djangles
Crush

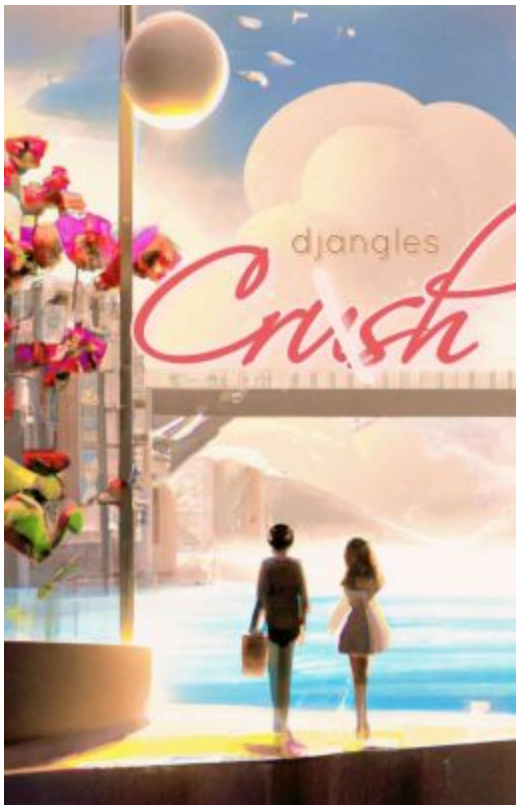
djangles
Crush

Crush | ✓

djangles

Published: 2023
Source: https://www.wattpad.com

Prolog

When you are getting married to your crush ... something is about to happen, a blessing or crash?

"Cowok impian kamu memangnya gimana, Ziya?"

Nazira menghentikan suapannya dari nasi goreng-paling enak sedunia buatan Ibu. Matanya menatap Ibu lamat-lamat. Pemilik mata paling indah di keluarganya adalah milik kakaknya, Jelita Miwa. Tapi Ibu sering mengatakan saat lahir mata mereka berdua sama cantiknya. Karena itulah ia diberi nama Nazira Valerie. Makna Jelita dan Nazira sama-sama cantik dan indah.

Tumben sekali Ibu bertanya tentang cowok idamannya?

"Kenapa Bu?"

Ibu tersenyum. "Kak Miwa udah menikah, masa Ziya nanti tinggal sama Miwa dan Arsya?"

"Memangnya Ziya enggak boleh tinggal sama Kakak lagi?" Panggilan akrab Nazira memang Ziya. Kata Ibu karena dulu Nazira enggak bisa lancar baca huruf R, jadi alih-alih memanggil diri sendiri Zira malah meleset jadi Ziya.

"Bukannya nggak boleh tapi pasti kamu mau tinggal sendiri kan?"

"Ziya kan udah gede Bu. Bisa jaga diri. Nyetir delapan jam aja bisa. Masa Kak Miwa nikah, Ziya juga harus nikah?"

Ibu melanjutkan makan, "Begini ... Ibu jadi kepikiran. Dulu kayaknya pacar kamu sering datang ke rumah. Sejak kerja udah enggak pernah cerita tentang pacar lagi?"

"Namanya juga jomlo."

"Ibu jodohin mau?"

Nazira melotot. *Apaan sih? Zaman sekarang masih ada jodoh-jodohan?* Ya walaupun dia yakin pilihan Ibu bukan cowok kaleng-kaleng juga. Masa Nazira menemukan pasangan lewat perjodohan? Kakaknya saja pacaran sepuluh tahun!

Melihat raut wajahnya yang udah protes, Ibu melanjutkan. "Kenalan dulu. Yaa kalau cocok .... bisa lanjut syukur, kalau enggak ... Ziya bisa cari

pilihan Ziya sendiri." Ibu malah membela diri.

Ayah yang baru pulang dari kantor langsung menimbrung percakapan itu. "Siapa Bu?"

Ibu tersenyum. "Nak Rendi. Kayaknya baik ya? Ibu udah tanya Arsya, dia masih *single* dan Arsya juga dukung."

Hampir saja jantung Nazira jumpalitan mendengar nama itu. Ya ampun! Kenapa Ibu bisa kepikiran Rendi? Apa Ibu tahu isi hatinya? Dia memang menyukai laki-laki itu. Sering lirik-lirik juga! Tapi masa sama Rendi?

Sebagai seseorang yang ingin jadi *independent woman* yang digadang-gadang sosial media untuk lebih mengutamakan akal pikiran, Nazira menggeleng keras. "Bu, Kak Miwa itu keberuntungannya seribu kali lipat karena dapat suami rela berkorban kayak Kak Arsya. Masa Ibu mau aku nikah sama laki-laki yang ngobrolnya aja susaaah?" Nazira tanpa sadar mulai curhat, "Aku tuh nggak bisa ngobrol sama Kak Rendi. Susah cari topiknya."

"Itu karena kalian belum kenal aja. Rendi sama Arsya sama-sama baik kok."

"Aduh, Bu! Kak Rendi itu ibarat pelajaran matematika yang integral-nya berlapis, kalau Kak Arsya itu pelajaran seni budaya. Beda!" Nazira makin menggebu-gebu, "Terus ... Ibu tahu nggak nama kontak aku di HP-nya?"

Ibu menggeleng. Ya karena Ibu memang enggak pernah cek-cek HP Rendi.

"Nazi, Bu. NAZI!" Nazira menjawab frustrasi. "Nggak sekalian aja Adolf Hitler!"

"Typo mungkin, Dek."

"Typo tuh satu huruf."

***

"Udah satu tahun lho Ren, sejak kalian pisah. Masih belum juga?"

Rendi tergemap. Cukup kaget karena tiba-tiba saja Arsya menanyakan hal pribadi kepadanya. Masalah pribadinya sangat jarang dibicarakan keduanya karena pekerjaan dan masalah pribadi Arsya jauh lebih rumit dari kehidupan normal. Kalau hidup Rendi, ya begini-begini saja.

"Ren?" Desak Arsya karena ia memilih diam, tidak tahu harus menjawab apa.

"Ya. Belum." Jawaban yang sangat khas Rendi sekali.

Arsya menarik napas panjang. Dari ekspresinya tampak berpikir keras. "Menurut lo ... Nazira gimana?"

Rendi terbayang wajah perempuan yang kini menjadi adik ipar Arsya itu. Sebagai bawahan Arsya yang setia, tidak mungkin Rendi berbicara macam-macam. "Baik," Rendi buru-buru meralat melihat Arsya sudah menukikkan sebelah alisnya. "Cantik dan lucu."

Dia memohon dalam hati ... tolong jangan Arsya yang meminta.

Tapi semesta tentu tidak sedang berpihak padanya karena senyum Arsya telah mengembang dengan sempurna. "Lucu juga ya, Ren, kalau lo jadi adik ipar gue. Lo nggak mau gitu kenalan dulu sama Ziya? Siapa tahu kita bisa jadi keluarga beneran."

Rendi sudah lima tahun menjadi asisten pribadi Arsya, tidak mungkin dia tak mengerti makna tersirat ucapan itu.

"Kalau dari mata gue dan Ibu ... Ziya cocok jadi pasangan lo."

Ia mencoba tenang. Bagi Rendi, ucapan Arsya adalah perintah yang harus dia kerjakan. Sebagai laki-laki yang tahu dengan posisinya selama ini, Rendi menanggapi dengan anggukan.

Seperti biasa.

Tidak mungkin dia bisa menolak.

TBA

Nggak bisa cerita tamat, pengin langsung tes ombak cerita baru. Dua cerita yang mau aku selesaikan tahun ini temanya lite (semoga🙏)

Ada yang siap menghadang badai di kapal Ziya-Rendi?? 😉😉

Yuk bantu aku pilih, cerita mana dulu yang mau dipost🤗🤗🤗

Terima kasiihhh.

Bab 1 : Pagi yang Buruk

Bab 1 : Pagi yang Buruk

"Lalu lintas dari arah Gatot Subroto terlihat ramai lancar ... maaf, maksud kami padat merayap." Nazira berusaha mengontrol raut wajah agar enggak kaku akibat kesalahannya barusan. "Saya Nazira Valerie melaporkan. Live dari Jakarta." Ia menahan senyum hingga satu menit sampai Kak Ruth dari studio berbicara dan kameramen menyorot ke arah jalanan macet yang memang bukan lagi ramai lancar tapi sudah merayap.

Ia melepas *earphone* dan mematikan *microphone*. Rama yang berlaku sebagai kameramen masih menyorot ke arah jalan, hingga intruksi dari Sam menyuruh berhenti. Jalanan Jakarta hari ini memang lagi padat-padatnya. Hari Senin pertama di awal bulan, di mana anak-anak kembali ke sekolah setelah libur semester plus adanya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yang berlangsung di salah satu hotel bintang enam di Jakarta Pusat membuat arus kendaraan menjadi enggak terkendali. Ia dan Rama udah *nangkring* di tepi jalan dari satu jam yang lalu, memastikan lalu lintas seraya menunggu panggilan dari studio.

Rama membereskan perlengkapan kamera sembari geleng-geleng kepala. Sudah berapa lama Nazira masuk sebagai Reporter Junior? Sepertinya sudah hampir tiga bulan tapi kesalahan-kesalahan kecil masih ia lakukan. *Mana fatal lagi!*

Ya namanya juga *silap*. Rama baru menginformasikan status arus lalu lintas lima menit sebelum *live.* Nazira tentu udah ke-*blinger* duluan karena mesti menghafal *script*.

"Sori Ko," Nazira mendekati Rama, berucap penuh penyesalan.

"Salah mulu lo!" Ketusnya. "Nanti kalau dimarahin Sam gue nggak ikut-ikutan ya."

Nazira membantu membereskan tripod kamera dengan santai. "Jangan dong, Ko. Gue takut sama Bang Sam." Sam adalah Producer Senior yang bertanggung jawab atas berita pagi ini.

Nazira mengembuskan napas serta mengelap keringat yang sudah mengucur dari pelipisnya. *Ampun deh kota ini! Baru jam setengah tujuh aja*

panasnya bukan main!

"Ya mau gimana lagi? Erik lagi mendampingi Pak Direktur di KTT," Rama makin menakut-nakuti. Biasanya yang menjadi PJ acara berita adalah Bang Erik, Atalaric Abizar. Dari pada Sam, Erik jauh lebih ramah kepada siapapun. Mereka berdua baru diangkat di jajaran produser beberapa bulan yang lalu.

Nazira semakin pucat. Mana belum tidur dari semalam. Subuh tadi dia lega karena enggak liputan. Sayangnya, ada *calling* mendadak dari *Sam* buat *live* di berita pagi, menggantikam dua rekan mereka yang katanya lagi diare. *Diare kok barengan!*

"Mampus gue."

Omong-omong, Direktur yang dimaksud Rama adalah Direktur Operasional CBN, Pak Tanto, bukan Arsya Boureen yang notabene calon kakak iparnya. Arsya biasa dipanggil *Owner/CEO* oleh para staf dan menaungi CBN Group mulai dari CBN TV, CBN Mobile, CBN Tech, CBN Invest dan banyak cabang lainnya. Nazira dari awal masuk CBN lumayan pusing dengan struktur organisasi yang rumit. Tapi akhirnya ia mulai mengerti saat mulai menjalankan pekerjaannya sebagai reporter junior di CBN TV.

Keduanya masih setia menunggu Pak Roy, supir mereka pagi ini untuk menjemput. Katanya sih, Pak Roy parkir di gedung yang enggak jauh dari *fly over* ini. Tapi sepertinya Pak Roy juga terkena macet karena jalanan hari ini luar biasa mengelus dada. Nazira harus legawa jam pulangnya terlambat hari ini.

"Gue udah ngantuk banget," keluh Rama menguap.

Nazira mengangguk setuju. Bahkan bukan hanya sudah waktunya istirahat, dia belum menyarap selain air mineral yang dibawanya dari kantor tadi. Ia melirik jam tangannya. Sudah waktunya pergantian shift tengah malam dengan shift pagi. Sebelum pulang nanti dia harus minum kopi agar enggak mengantuk saat menyetir.

Enggak lucu kalau dia baru saja melaporkan arus lalu lintas kemudian dia dilaporkan di berita selanjutnya kan?

Syukurlah beberapa menit kemudian Pak Roy datang dengan wajah semringah. Rama menanggapi dengan raut wajah masam yang enggak mau ditutupi. Mungkin dia lagi mikir gimana caranya kabur dari *dampratan* Sam pagi ini. Nazira membalas cengengesan Pak Roy dengan senyum tipis. Dia memilih melelapkan diri karena perjalanan ke kantor sudah pasti akan

memakan waktu sekitar setengah jam, meski jarak mereka liputan dan kantor enggak sampai empat kilo. *Sebodo lah kalau kena marah!*

Sampai di gedung CBN, Nazira memilih melipir ke *coffee shop* yang ada di samping lobi. Ia memesan *cold bre*w *latte* aren untuk memanjakan kerongkongannya yang sudah bekerja keras pagi ini. Sembari menunggu pesanannya, Nazira mengirim pesan kepada kakaknya, Miwa, apakah memasak sarapan atau tidak. Ia dan Miwa tinggal di salah satu unit apartemen di Jakarta Selatan, merantau dan jauh dari orang tua.

Kak Mimiw

Aku nggak masak.
Bahan2 habis.
Ntar sore baru belanja.
Kamu di mana? Kenapa belum balik?

Nazira

Baru selesai liputan.
Ya udah. Aku delivery aja.
Aku aja yg belanja ntar siang.

Kak Mimiw

Cakep.

Ia memasukkan ponselnya ke dalam *totebag* karena kopinya sudah *ready*. Nazira baru mengingat beberapa barang masih berantakan di kubikelnya. Ia harus beberes dulu sebelum pulang. Setelah mengucapkan terima kasih kepada barista, Nazira masuk ke lobi melalui pintu kaca yang *connecting* dengan *coffee shop*. Tanda pengenal Nazira di-tap ntuk bisa masuk mengakses lift. Ada beberapa orang yang tengah menunggu lift selain dirinya.

Deg!

Mata gadis itu membeliak. Sadar siapa yang ada di sebelahnya. Ia mengatur wajah lelahnya cepat, mulai menyapa dengan ceria.

"Pagi Kak Rendi." Sapanya hangat pada laki-laki yang tengah sibuk dengan ponselnya itu. Bahkan keberadaan Nazira saja enggak diketahui laki-laki itu.

Laki-laki yang menurut Nazira memiliki karisma melimpah itu menoleh. Gadis itu seketika gugup. Selalu saja seperti ini saat berhadapan dengan laki-laki bernama Rendi itu.

Rendi menoleh, tak sampai sedetik. "Pagi." Balasnya singkat. Ia kembali sibuk dengan ponsel.

"Aku baru selesai *live*, Kak," Percayalah. Meski enggak ada yang nanya, Nazira mengobrol hanya untuk mencairkan suasana.

Rendi kembali menatapnya. "Oh. Lancar?"

Nazira menggeleng. "Tadi ada kesalahan kecil."

Tanya dong apa kesalahan kecilnya! Bisa-bisanya Nazira berharap!

"Oh. Berarti kamu harus banyak belajar."

Cuek ya?

Sudut bibir Nazira menukik turun. Ia mengulum bibir dan menoleh ke beberapa orang di sekitar mereka tampak juga sibuk dengan urusan masing-masing. Matanya kembali melirik Rendi yang masih tampak tak acuh dengan keberadaannya.

Nazira mundur satu langkah. Tahu diri. *Mundur! Mundur!* Lebih baik dia diam saja, daripada Rendi menganggapnya *oversharing* padahal laki-laki itu enggak berminat sama sekali mengobrol dengannya.

Lift di depan mereka terbuka. Beberapa orang termasuk Rendi segera masuk ke dalam ruangan sempit itu. Nazira baru saja akan kabur ke lift selanjutnya, namun Rendi malah menahan pintu lift sembari menatapnya. "Enggak mau masuk, Ziya?"

Nazira menarik napas panjang, menahan gejolak riang di dalam hatinya. Dia menyelipkan anak rambutnya di belakang telinga. Terpaksa dia harus berdiri di samping laki-laki super kaku itu.

***

Sebenarnya, Nazira itu salah arah. Dia sadar betul salah menjatuhkan hatinya ke laki-laki seperti Rendi, yang menatapnya saja enggak berminat sama sekali. Rendi adalah asisten pribadi Arsyanendra, CEO CBN dan juga tunangan kakaknya, Miwa. Tentu saja mereka pernah beberapa kali bertemu entah itu di lingkungan kantor atau di luar kantor. Namun meski sudah sering bertemu, percakapan antara mereka tak berkembang dari awal pertemuan. Rendi bahkan jauh lebih luwes dan akrab-serta lebih banyak mengobrol dengan kakaknya.

Entah dari kapan, Nazira lebih suka memperhatikan Rendi dari yang seharusnya. Laki-laki itu saat *break* makan siang suka menyendiri di taman belakang. Awalnya Nazira sering ke sana hanya untuk menenangkan diri akibat banyaknya tugas yang dia emban sebagai junior. Dua bulan pertama masa yang berat bagi Nazira. Seolah-olah pekerjaan enggak habis-habis, ia jadi junior reporter plus staf *palugada*. Dia mondar-mandir ke sana-sini,

mulai dari menemani bintang tamu hingga mencari *Producer Assistant* yang suka hilang-hilangan saat jam tayang serta jadi tukang *make up* dadakan. Dua bulan itu sangat berat bagi Nazira. Karena itu saat jam istirahat, dia lebih memilih menyendiri di taman belakang. Hanya agar keberadaannya enggak diketahui oleh siapapun. Malas disuruh-suruh.

Pertemuan itu mengantarnya untuk bertemu Rendi yang bernasib sama. *Menurutnya*. Menjadi asisten itu memerlukan kesabarannya luar biasa. Bukan lagi, Rendi itu asisten Direktur CBN *Group*. Bayangkan betapa sibuknya dia mondar-mandir sepanjang hari.

Mungkin karena sadar dengan tugas berat itu, Nazira jadi jauh lebih memperhatikan Rendi dari yang seharusnya. Tapi Nazira cukup paham-dan tahu diri kalau Rendi enggak mungkin meliriknya.

Syukurlah perasaan ini belum berkembang kemana-mana sehingga ia bisa mengatasi rasa sukanya lebih cepat. Meski begitu, Nazira tetap enggak bisa sembarangan kencan dengan cowok lain karena masalah hatinya ini. Dia merasa enggak nyaman kalau harus berkencan dengan orang lain sekaligus tahu hatinya jatuh pada tempat yang salah. Mungkin dia harus bersabar sejenak sebelum benar-benar membuka diri pada orang baru.

"Naznaz! Lo di panggil Bang Sam sekarang."

Nazira baru akan mengambil tas untuk pulang, tapi keburu tertangkap oleh rekannya.

"Nazira! Kenapa bisa lo *typo* ngomong setelah berbulan-bulan nge-*live* hah? NAZIRAAA!" Teriak Sam dari ruangannya.

Haduh!

Buru-buru Nazira meletakkan lagi tasnya. "Bentar, Bang! Jangan marah dulu!" Balasnya sedikit berlari ke ruangan Sam, Rama ternyata sudah ada di dalam ruangan kaca itu.

Ia menelan ludah yang rasanya sangat pahit detik ini.

Salah *ngomong* saat *live*, belum tidur, tak diacuhkan Rendi, serta kena semprot Sam. Benar-benar pagi yang buruk!

TBC

Launching juga Bab 1nya. Gimana nih Nazira? Belum apa-apa udah dicuekin

Ini update-nya agak slow yaa.

Sampai ketemu di part berikutnya.

Siapa yang udah kangen Mimiw dan Arsya? Jangan lupa untuk cek KK. Thank youuu

Bab 2 : Orang Asing

Bab 2 : Orang Asing

Ada satu hal yang harus diketahui semua orang yaitu Nazira mendapatkan *followers* bejibun bukan karena di-*setting* begitu. Dia benar-benar kaget bukan main saat salah satu *photoshoot*-nya di *repost* oleh akun besar dan tiba-tiba saja *followers* media sosialnya membludak. Dia memang suka bergaya di depan kamera tapi enggak niat menjadi dikenal seperti sekarang.

Yah ... begitulah. Hidup kadang emang nggak pernah bisa ditebak.

Nazira cukup *enjoy* dengan profesinya. Baik menjadi jurnalis junior maupun mempromosikan suatu *brand* di akun media sosialnya. Rata-rata foto yang diunggah Nazira adalah hasil *photoshoot brand-brand* yang bekerja sama dengannya, meski bukan brand besar. Kadang wajahnya dirias oleh MUA—tentu bukan MUA kondang, kadang lagi aktivitasnya yang diundang sebagai *influencer* untuk memperkenalkan suatu produk terbaru.

Semua ini karena Nazira sudah suka bergaya dari kecil. Dibandingkan Miwa yang malu dan nggak bisa pose di depan kamera, dia lebih ingin muncul di depan semua jepretan. Nazira udah jadi model daerah saat masih SMA. Saat dia kuliah di Jakarta menyusul Miwa, barulah *side job*-nya ini lumayan menghasilkan. Perjalanannya cukup panjang mulai dari mempromosikan barang secara gratis sampai saat ini dia memiliki *rate card* sendiri.

Apalagi, publik mulai tau bahwa dia adalah calon adik ipar pewaris tunggal CBN Group. Kadang *followers*-nya menanyakan keberadaan Miwa yang memang sama sekali nggak aktif di sosial media. Kakaknya hanya berteman dengan orang-orang secara *real* ditemuinya. Berbeda dengan Nazira yang menjadikan media sosialnya sebagai media bisnis.

Suatu hari, setelah keinginannya mantap Nazira akan membangun karier dalam menciptakan *fashion brand* sendiri, sehingga mempertahankan eksistensinya di dalam bidang *fashion and beauty* adalah sesuatu yang sangat penting dan dia harus memulai sedini mungkin.

Sejak dia bekerja di CBN, beberapa orang mulai *kepo* dengan kehidupannya. Terlebih lagi soal hubungannya dengan Arsya. Meski Arsya bukan atasannya langsung, orang-orang cukup penasaran dengan pemilik hati calon kakak iparnya itu yang notabene adalah kakaknya sendiri.

"Coba lihat foto kakak lo, dong. Barusan gue nonton *interview* Bang Bos sama Erik. Dia kelihatan setia banget."

"Ogah!"

Bukannya Nazira nggak mau. Miwa menjunjung tinggi privasi. Dia paling nggak suka dibicarakan, dilihat, diperhatikan apalagi difitnah orang lain. Dari kecil, Miwa memang menutup akses dunia pribadinya selain keluarga dan tentu saja pasangannya. Karena itulah kakaknya nggak punya teman dekat—kalaupun punya pasti sangat sedikit.

"Kalah saing ya lo?" Mimo dari unit sponsorship mulai rese mengganggunya yang lagi menikmati makan siangnya di kantin.

Nazira mencibir. Nggak mungkin dia merasa kalah saing dengan Miwa. Dia sendiri juga sadar diri. Kalau kakaknya nggak canggung di depan kamera, dia pasti juga terkenal (apalagi dengan titelnya sebagai pacar Arsyanendra). Miwa dari kecil nggak bisa berpose, jangankan di depan kamera ... senyumnya dulu Nazira bilang fake kalau di foto. Kelihatan banget enggak tulusnya. *But the truth is,* kakaknya diam juga udah cantik. Banget malah. Meski mulutnya pedas kalau Nazira mulai membuat ulah dengan menghakiminya.

Kata Ibu, sifat Miwa terbentuk karena dulu kondisi keluarga mereka dari sisi ekonomi dan sosial berubah-ubah. Jadi memang lebih tangguh dari sananya. Dia terbiasa terpapar perubahan dan harus cepat beradaptasi, makanya jadi keras kepada Nazira yang manjanya minta ampun.

"Penasaran gue, Ziya!" Mimo mencolek bahunya. Nazira menepisnya dengan cepat, cukup kaget Mimo memanggil dengan panggilan akrabnya. "Katanya mau nikah ya mereka?"

"Nggak tau gue," balas Nazira tak acuh.

"Lo kan adeknya!" Mimo masih mau mengorek informasi.

Nazira mencibir. "Nggak mau. Lo kan sumber gosip," ia kemudian terkekeh. Merasa begitu menang saat melihat Mimo cemberut. Mungkin dia memang lagi stres karena mengurus sponsor.

Mimo mencomot kentang gorengnya tanpa izin. Meski mendapat pelototan, Mimo nggak terlalu peduli. "Habis ini lo pulang ya?"

Senyum Nazira langsung merekah. Hari-hari dia mendapatkan *shift* pagi memang menyenangkan. Apalagi hari Jumat begini, *weekend* terasa lebih lama karena mulai senin dia masuk *shift* malam lagi.

"Enaknya kerja *shift*."

"Enak pala lo!" Nazira nggak tahan menanggapi. Sistem kerja *shift* itu sebenarnya malah membuat tubuh kebingungan dan jadinya nggak sehat karena harus menyesuaikan waktu bekerja. Padahal, malam adalah waktu tubuh *off* sehingga dianjurkan untuk beristirahat sedangkan untuk pekerja *shift* malam ... mereka baru mulai melek saat orang lain tertidur. "Gue sering ngantuk kalau dapat *shift* malam. Apalagi sering dapat operan dadakan dari *Producers*. Ampun deh!"

"Namanya juga masih staf," Mimo menghela napas berat, sepertinya setengah curhat. Laki-laki itu melirik ke arah pintu kantin yang terbuka. "Wow! Wow!"

Kalau Mimo sudah berekspresi begitu tentu Nazira jadi penasaran. Gadis itu membalikkan badan dan seketika terbelalak saat melihat Rendi dan Luna masuk ke dalam kantin. Luna merupakan staf senior bagian *finance* CBN TV. Nazira sering berinteraksi dengan Luna perihal gaji dan perihal keunangan lainnya.

Mata Rendi sempat menemui matanya sebelum Nazira membalikkan lagi badannya karena ketahuan tengah memperhatikan. Ada degup aneh yang mulai muncul di hatinya. Nggak mungkin dia cemburu dengan kedekatan Rendi dan Luna bukan?

Iri sih, lebih tepatnya.

"Dulu mereka pacaran ... tujuh tahun," Mimo memulai gosip.

Jantungnya yang berdegup aneh kini kian memacu. *What?* Kenapa dia baru tahu? Bukannya Luna udah mau menikah? Udah menyebar undangan lagi!

"Serius lo?"

"Iya. Putus. Katanya nggak direstui."

"Nggak direstui siapa?" Tanya Nazira membeo.

Mimo menjetikkan tangannya di kening Nazira. "Ya orangtuanya Kak Luna lah, Oneng!" Mimo tersenyum miring. "Luna itu masih sepupu Pak Arsya. Sepupu jauh gitu lah, yang nggak terhitung sebagai pewaris utama."

Nazira sepenuhnya diam. Setia menyimak gosip dari Mimo.

"Mereka jadian setelah Rendi jadi asistennya Mamanya Pak Arsya. Cinlok katanya, sering ketemu. Setelah jadi asistennya Pak Arsya, mereka

malah makin kelihatan mesra karena udah satu kantor juga."

"Tunggu! Tunggu!" Nazira menyela. "Lo dapat info ini dari mana Mimong! Lo baru dua tahun di sini."

"Pak Edi dong, *Head of Finance* CBN TV yang suka bergosip itu."

Oh! Nazira udah nggak heran. Mimo dan Pak Edi memang mirip. Dua-duanya informan terpercaya—yang kadang suka melebih-lebihkan fakta yang artinya informasi mereka nggak perlu ditelan bulat-bulat. Karena itulah, Nazira enggan memperlihatkan sosok kakaknya kepada Mimo dari dulu. Paling-paling hanya dijadikan bahan gosip dia kepada orang lain.

Setelah burger dan kentang gorengnya habis, Nazira mengemasi sisa-sisa makanannya dan membuang ke tong sampah. Dia kembali ke depan Mimo, "Gue balik dulu ya. Udah di-*calling*, nih." Alasan aja sebenarnya, supaya nggak lama-lama dekat-dekat dengan Mimo.

Mimo mengiyakan, makanannya juga belum habis. Nazira membalikkan badan, ia memasang maskernya. Kakinya berjalan ke arah pintu keluar kantin yang berarti semakin dekat dengan keberadaan Rendi dan Luna yang tengah bercengkrama dengan masing-masing jus di atas meja mereka.

Kegugupan mulai menjalarinya, meski begitu tentu Nazira bisa mengatasi dengan baik. Dia berhenti sejenak di depan dua orang itu dan memasang raut wajah yang ceria.

Rendi tampak tak begitu memedulikannya.

"Duluan Kak Luna, Kak Rendi." Sapanya dengan menyipitkan mata.

Luna membalas dengan keceriaan yang sama. "Iya, Nazira."

Nazira mengalihkan pandang ke arah Rendi. Laki-laki itu hanya tersenyum seadanya membalas sapaannya. Bahkan dia bukan tersenyum, hanya menarik sudut bibirnya.

Astaga! Sok ganteng lo Rendi! Geram Nazira di dalam hati.

***

"Gue benci banget sama yang namanya Rendi!" Nazira menggerutu. Benar-benar nggak bisa dipahami. Rendi itu baik kepadanya hanya di depan Arsya dan Miwa. Selebihnya? Dia hanya menganggap Nazira angin lalu.

Bukannya Nazira ingin dikenali, dianggap atau bagaimana. Mereka udah sering ketemu. Bahkan sering *double date*–meski yang nge-*date* hanya sepasang, tapi tetap saja ... mengabaikan dirinya seperti tadi benar-benar nggak masuk akal.

Karena sikap Rendi yang seperti itu, Nazira jadi *ogah-ogahan* menyapa saat mereka hanya berdua. *Pokoknya males banget bertemu orang kayak*

Rendi. Nazira nggak peduli laki-laki itu jauh lebih tua darinya. Bodo amat! Dia sudah berusaha sopan dan *friendly* tapi kebaikan hatinya dibalas dengan air tuba!

Nggak. Nggak. Nggak lagi!

Rendi itu hanya menganggap dia sebagai seseorang yang harus dia hormati di depan Arsya, karena Nazira adalah adiknya Miwa. Lepas dari pandangan Arsya, dia nggak punya kewajiban membalas sapaan atau menanggapi Nazira.

Tapi ... bukankah itu lebih keterlaluan? Lebih baik nggak usah dipedulikan dari awal saja daripada dia harus abu-abu seperti itu!

Dia nggak akan memperhatikan ataupun bersikap baik kepada Rendi lagi! Harga dirinya benar-benar tergores.

Sayangnya semesta masih mempermainkan Nazira. Saat keluar dari *lift* di *basement*, Nazira melihat adegan yang tak terduga.

Langkahnya terhenti di pintu kaca. Tak jauh di depannya Pak Tanto sedang membuang berkas dengan penuh emosi. Beberapa lembar kertas berserakan di antara mereka. Dengan raut amat marah Pak Tanto masuk ke dalam mobil dan meninggalkan Rendi yang menunduk. Nazira nggak bisa melihat ekspresi Rendi karena membelakangi dirinya. Satu hal yang bisa ia pastikan, tangan laki-laki itu mengepal.

Ia tetap bertahan di pintu kaca, nggak berani mendekat. Meski sudah biasa dia melihat para asisten dimarahi oleh bos mereka, kali ini ... Nazira agak nggak menyangka Pak Tanto bisa begitu emosi dan melampiaskannya kepada orang lain seperti itu seperti itu.

Rendi membungkuk, membereskan kertas-kertas yang berserakan itu dengan sabar. Kaki Nazira kian kaku, ingin menolong tapi dia tau bahwa laki-laki tak akan ingin diganggu.

Ataupun mendapati seseorang menyaksikan kejadian satu menit yang lalu.

Setelah Rendi kembali berdiri, dia membalikkan badan. Pandangan mereka kembali bertemu. Ada sedikit keterkejutan pada wajah Rendi saat mendapati Nazira, begitu pun gadis itu yang hampir nggak punya ide melakukan apapun.

Nazira masih bisa melihat Rendi berjalan dan akan membuka suara saat dia terbirit keluar dari pintu kaca dan segera berbelok ke arah kiri, ke tempat mobilnya parkir. Seolah-olah nggak melihat apapun. Bahkan pemuda itu tak kasat mata di matanya.

"Nazira!"

Sapaan pemuda itu membuat Nazira spontan menarik napas panjang. Ia membalikkan badan, melihat Rendi berjalan ke arahnya.

"Saya ditugaskan Arsya untuk pergi sama kamu saat pernikahan mereka."

Wajah Nazira mengeras, meski hatinya tadi sempat begitu iba. "Nggak perlu. Aku bisa nyetir sendiri."

"Bahaya kamu nyetir sendiri sejauh itu."

Nazira menggeleng, tanpa sadar membalas dengan nyolot. "Udah biasa."

"Saya jemput kamu jam sepuluh ya?"

Ia nyaris frustrasi. "Aku bisa nyetir sendiri Kak Rendi."

"Tolong kerja samanya, Nazira. Ini bukan cuma permintaan Arsya tapi Miwa juga."

Nazira menggeleng keras. Kakaknya bahkan nggak mengatakan apapun padanya. "Itu tugas Kak Rendi, bukan tugasku. Aku canggung banget berjam-jam sama orang asing. Permisi."

Gadis itu kembali mengayunkan langkah. Sesal ia rasakan meski langsung diingkarinya. Mungkin saja dia berkontribusi membuat hari Rendi menjadi buruk. Tapi toh tak masalah, mereka berdua hanya orang asing saat Arsya dan Miwa tak ada di sekeliling mereka.

TBC

Gimana dua bab ini? Apa Rendi bisa bikin Ziya balik lagi suka sama dia??

Terima kasih udah baca❤

Bab 3 : Interaksi

Bab 3 : Interaksi

"Ziya pulang sendiri?" Ibu masuk ke dalam kamarnya saat Nazira tengah menyisir rambut di depan meja rias. Dia baru saja selesai mandi setelah perjalanan panjangnya. Gadis itu menghentikan aktivitasnya, menunggu Ibu melanjutkan bicara, "Rendi nggak ngikutin dari belakang?" Ibu mengambil alih sisir dari tangannya, menyisir rambutnya.

Sejujurnya, Nazira sudah mengetahui bahwa Rendi mengikutinya saat dia keluar dari lingkungan apartemennya. Bagaimana mungkin Rendi nggak tahu dia keluar? Ayah mewajibkan Nazira untuk *share location* secara *live* kalau dia pulang sendiri begini. Mau tidak mau, keberadaannya sangat mudah terdeteksi.

"Bareng. Tapi mobilnya sendiri-sendiri."

Ibu menyelesaikan sisiran pada rambutnya, sehingga rambut Nazira lebih tertata. Ada perbedaan mencolok antara dirinya dan Miwa, yaitu pada rambut mereka. Jika Miwa memiliki rambut yang sedikit ikal di bagian bawah mengikuti rambut Ibu, rambut Nazira lebih lurus mengikuti rambut Ayah.

"Itu mobilnya Arsya. Balik ke Jakarta, Rendi sama Ziya ya?"

"He?" Nazira membalikkan badan. Tak kuasa menahan keterkejutan. "Ih! Ziya mau balik sendiri, Bu."

"Ayah yang minta."

Nazira mengatup bibirnya. Kalau Ibu sudah mengatakan dengan embel-embel Ayah, semuanya harus mengikuti kemauan itu apapun yang terjadi. Dia mengerucutkan bibir. "Aku tuh udah gede, Bu."

Ibu tersenyum. "Siapa yang menganggap kamu anak kecil?"

"Ayah dan Ibu. Kak Miwa aja boleh pergi sendiri kemanapun." Nazira memulai aksi protesnya. Dia selalu merasa menjadi bocah yang nggak tahu apapun kalau dihadapan orang tuanya.

"Miwa beda."

Nazira menggeleng. "Beda apanya?"

Ibu berdercak singkat. "Bantuin Ibu, Ziya. Ini orang dekorasi kenapa belum selesai juga ya? Padahal acara besok pagi." Seperti biasa, Ibu mengalihkan pembicaraan. Besok memang hari penting bagi keluarga mereka karena akhirnya kakaknya menikah dengan pujaan hatinya. Miwa menikah dengan pacar sepuluh tahunnya. Gila. Seumur-umur Nazira belum pernah menjalin hubungan selama itu.

"Buuuu, Ziya juga mau dikasih kepercayaan." Bukan Nazira namanya kalau nggak bisa membalikkan keadaan.

"Ibu sama Ayah percaya sama kamu. Tapi lebih baik, kamu ada teman di perjalanan. Biasanya kamu juga *video call* sama Ibu kalau pulang sendiri. Kenapa pulang tadi nggak ngabarin?" Ibu mulai mendumel. Kalau Nazira menjawab, urusannya akan lebih panjang. Oleh karena itu, dia memilih diam dan mengikuti Ibu yang berjalan duluan ke luar kamar dari belakang. Sore ini mereka akan memantau pekerja yang mengubah tampilan rumah mereka menjadi meriah.

Matanya sempat menangkap keberadaan Arsya dan Rendi yang tengah berjalan ke halaman depan. Ekspresi keduanya terlihat serius, mungkin tengah membicarakan pekerjaan. Tapi siapa yang peduli?

Tentu saja Ibunya yang peduli.

"Rendi! Rendi!" Panggil Ibu tiba-tiba. Membuat Nazira terperanjat di belakang beliau.

Obrolan keduanya terpecah. Dua lelaki itu menghampiri Ibu. Nazira baru saja akan melangkah mundur. Lebih baik dia ke kamar kakaknya yang sedang melakukan perawatan, dari pada terjebak diantara orang-orang di depannya ini.

"Boleh Ibu minta tolong?" Tanya Ibu. "Tolong ambil makanan buat para pekerja sama Ziya ya? Ziya tau tempatnya, kok." Ibu menoleh pada Nazira, "Di rumah Shafa."

Nazira melotot tak percaya. "Ibu kenapa nggak bilang? Aku bisa ambil sendiri."

"Baru ingat."

"Boleh, Bu," Rendi mengangguk segan dan Arsya tersenyum tipis padanya. Matanya kembali menatap Nazira yang tiba-tiba merasa gugup dan canggung. "Yuk, Ziya?"

Nazira melirik ke arah Ibu dan Arsya bergantian. Derik berikutnya, Ibu sudah melangkah lebih dahulu meninggalkan mereka sedangkan Arsya turut menggandeng Ibu dan membicarakan *run down* acara esok hari.

Besok, Arsya resmi bergabung bersama keluarganya, menjadi kakak iparnya. Laki-laki yang mencintai kakaknya begitu lama dan luar biasa hingga tanpa sadar menaikkan standar Nazira akan sebuah hubungan. Ia turut bahagia atas hari bahagia kakaknya.

Hanya saja ...

Kenapa sih, ia harus pergi bersama Rendi?

Rendi masih bergeming, menunggu Nazira untuk berjalan terlebih dahulu. Laki-laki itu memang tinggal di rumah orang tuanya hingga acara selesai. Besok pun Nazira sudah harus kembali ke Jakarta karena dia belum bisa cuti terlalu lama.

Walaupun perusahaan media tempatnya bekerja milik kakak iparnya, dia tetap nggak bisa semaunya sendiri.

"Pakai mobil atau motor?" Tanya Rendi dari belakang.

Nazira sempat menoleh ke belakang. "Mobil dong, Kak Rendi. Ibu kalau pesen makanan banyak banget." Ia mengganti sendal rumahnya dengan *flat shoes*. "Udah kayak menghidupi satu RW," ia tidak berniat bercanda tapi Rendi menanggapi dumelannya dengan senyum tipis.

Nazira tanpa sadar menahan napas.

Laki-laki itu menyejajarkan langkah dengannya. Dalam ritme langkah kecil yang seirama. Mereka melewati halaman depan rumah yang tidak terlalu luas hingga sampai pada deretan mobil-mobil yang terparkir rapi. "Kamu yang nyetir?"

"Loh?" Nazira menatap bingung.

"Dari Jakarta sampai sini aja bisa? Delapan jam?" Rendi menyerahkan kunci mobil padanya.

Ia menggeleng cepat. "Nggak mau. Capek."

Rendi kembali sok akrab dengannya. "Kemarin aja ditawarin bareng ... nggak mau."

Dih! Nazira memutar bola mata. Setelah bunyi bip dua kali yang menandakan pintu mobil telah terbuka, ia dengan cepat masuk ke dalam bangku sebelah kemudi. Rendi dengan cepat memutar ke depan dan duduk di sampingnya.

Nazira lagi-lagi melirik ke arah pemuda itu. "Kak Rendi ingat pertigaan dekat *bangjo* nggak? Nah ada *bakery* di sebelah kanan."

Rendi memakai *seatbelt*, sedangkan Nazira nggak melakukannya sama sekali. "*Bangjo*?"

"Lampu merah," jelas Nazira. Hanya ada satu lampu merah menuju rumahnya, yang berjarak sekitar sepuluh menit dengan kendaraan.

Lakk-laki itu mengangguk. "Oh. Tau tau!" Ia lagi-lagi menatap aneh Nazira. "Kamu nggak pakai *seatbelt*?"

"Nggak ada polisi."

"Kalau saya tiba-tiba rem mendadak dan kamu kepental ke depan gimana?"

Nazira mengernyit. *Lah ... lah, kenapa jadi nyebelin begini?*

Tatapannya bertemu dengan dua pusaran yang bisa dengan cepat mencuri perhatiannya. Ia tertegun beberapa saat menikmati debar jantungnya yang sedikit memekak. Dengan sombong ia membuka suara, "Di sini masih ada rumah sakit, kok. Dokter IGD-nya temanku," jawabnya menyebalkan.

Rendi tetap bergeming, menandakan pemuda itu nggak akan kemanapun. Nazira memutar bola matanya, ia meraih *seatbelt*. Hingga bunyi klik tanda *seatbelt* telah dikenakan berbunyi, Rendi baru mengalihkan pandangan darinya.

"Bukan masalah ada rumah sakit atau nggak, Nazira," Suara kalem Rendi mencoba menjelaskan. Nazira mengalihkan pandangan ke arah kirinya. Lebih baik dia memandangi pemandangan rumah dan sawah yang bergantian mereka lewati dari pada terjebak makin dalam pada kekagumannya. "Supaya lebih aman. Nggak lucu kalau kamu sakit saat acara penting kakakmu."

Lagi-lagi karena Arsya dan Miwa.

Nazira memilih nggak menanggapi. Dia diam selama sepuluh menit perjalanan yang rasanya begitu panjang. Selain karena badannya cukup lelah, dia nggak memiliki energi untuk berbicara dengan Rendi lebih banyak. Rendi sendiri tak ingin terlalu lama berbasa-basi dengannya hingga mereka sampai di pertigaan jalan dan toko *bakery* yang dimaksud Nazira tampak di depan mereka.

"Di sini?" Rendi lebih banyak berbicara kali ini.

Nazira mengangguk tipis. Tanpa basa-basi dia keluar dari mobil. Ia nggak berjalan menuju toko *bakery* yang dia maksudkan. Kakinya melangkah lebih jauh, masuk ke halaman rumah yang cukup luas. Ia sudah mengenali rumah itu dari kecil. Bahkan dia selalu bersepeda untuk sekadar bermain dengan anak pemilik toko bakery tersebut.

Mau nggak mau, Rendi mengikutinya dari belakang.

"Ziyaaa!"

Nazira segera berlari pada sosok paruh baya yang berjalan dari pintu utama yang terbuka lebar. Pintu itu selalu terbuka, bahkan pintu rumahnya sekalipun. Warga di kampung halamannya ini memang jarang menutup pintu.

"Mamiii!" Balas Nazira ceria. Ia segera menyalami tangan wanita paruh baya itu. "Ibu bilang aku harus ambil makanan di sini."

Wanita yang dipanggil Mami itu mengangguk ringan. Wajahnya sedikit lelah namun tak mengurangi kecantikan yang ada di wajahnya. Dulu, Mami adalah sosok yang mengenalkannya pada dunia model. Beberapa kali Mami menemaninya ke lomba *fashion show* bersama Ibu. "Aduh ... maaf ya Ziya, yang biasa ngantar makanan anaknya lagi sakit. Mami masih banyak pesanan kue. Semuanya udah siap. Sebentar ya?"

Nazira membuka sepatunya untuk masuk ke ruang tamu. Lagi-lagi, Rendi mengikutinya dari belakang. Baru setelah beberapa saat, Nazira menyadari kehadiran Rendi. Ia segera memperkenalkan laki-laki itu, "Ziya datang bareng Kak Rendi, Mi. Keluarganya Kak Arsya."

Rendi cukup kaget dengan perkenalan itu, sayangnya dia nggak punya pilihan lain selain mengulurkan tangan, yang segera disambut oleh wanita yang dipanggil Mami oleh Nazira itu.

"Halo. Kirain Mami, calonnya Ziya, ganteng kayak Arsya."

Nazira duduk di sofa ruang tamu dengan santai. "Nggaklah, Mi. Dia orangnya ngebosenin." Tukasnya begitu saja.

Rendi spontan menatapnya.

"Ya sudah. Sebentar. Mami ambilkan pesanan ibu kamu." Wanita itu pamit dari hadapan mereka dengan kekehan kecil.

Nazira melirik Rendi yang ternyata masih menatapnya. "Sila duduk, Kak. Anaknya Mami salah satu teman terdekatku di sini."

"Pantas aja perkataan kamu ceplas-ceplos."

Nazira menggeser duduknya karena Rendi memilih duduk di sofa panjang yang sama dengannya. "Aku berusaha jujur."

"Jujur? Saya ngebosenin?" Rendi menatap Nazira sekali lagi, memastikan kembali tuduhan gadis itu padanya.

Tanpa ragu, Nazira mengangguk. "Lumayan."

"Saya belum pernah ketemu orang sejujur kamu." Rendi mendengkus.

"Udah ketemu, kan?"

Nazira memaksakan senyum beberapa detik sebelum kembali memasang raut datar padanya. Dia harus mengakui bahwa perasaannya saat ini sedikit

sensitif hingga yang bisa dia lakukan hanyalah mendebat Rendi, atau siapapun yang berhadapan dengannya sekarang.

Dia nggak suka berada di dekat laki-laki itu. Selain karena perasaan canggung, Nazira juga nggak tahu harus membicarakan apa dengan Rendi. Di sisi lain, dia harus menekan rasa harap di dalam hati kecilnya, yang menaruh perhatian besar pada laki-laki di sampingnya ini.

"Shafa itu dokter IGD yang kamu maksud tadi?" Rendi lagi-lagi bersuara, memecah keheningan diantara mereka.

Nazira mengangguk. "Dia temanku dari SD. Kenapa?"

Rendi mengangguk-angguk. "Nggak. Kamu mudah ditebak."

"Oh."

Rendi sudah membuka mulut, siap membalas ucapannya, tapi Nazira segera berdiri karena melihat Mami dan dua pekerjanya berjalan membawa beberapa kantung besar makanan yang berisikan banyak kotak makanan. Nazira sudah bisa menebak apa isi kotak-kotak makanan ringan itu, karena menu yang di pesan Ibu pasti *template*.

"Ampun deh, Ibu banyak banget mesennya." Nazira mengambil satu kantong plastik. Baru saja dia akan mengambil yang kedua, Rendi lebih cekatan meraih tiga kantung yang lebih besar.

Mami tersenyum. "Namanya juga Ibu kamu. Kalau nggak banyak makanan, bukan Ibu kamu namanya."

Nazira membalas senyuman dengan malu. "Terima kasih, Mi. Aku pulang dulu ya, Mami. Besok jangan telat lho datangnya."

"Iya, Sayang. Nggak akan terlambat. Shafa juga."

"*Sippo* Mamiku," Nazira menyalami tangan Mami untuk berpamitan. Ia tertegun melihat Rendi yang meletakkan satu kantung dan menyalami tangan Mami sebelum membuntutinya ke parkiran mereka.

Lagi-lagi, Rendi menyamakan langkah dengan Nazira, "Nggak berat? Biar saya aja yang bawa."

Nazira tak menggubris dan tetap melanjutkan langkahnya. "Kak Rendi udah kesusahan. Aku juga masih bisa. Kak Rendi jangan sepele-in aku gitu dong."

"Saya nggak menyelepelekan kamu," sanggah Rendi cepat.

"Kedengarannya gitu." Ia berdiri di depan Rendi dan mengambil dua kantong yang ada di tangan laki-laki itu cepat. Sentuhan kecil itu sedikit membuat getar samar di dalam dirinya. Padahal, ia melakukannya agar Rendi bisa leluasa mengeluarkan kunci mobil.

"*Mood* kamu lagi buruk ya? Dari tadi saya diketusin mulu," Tanya Rendi saat mereka meletakkan kantong-kantong makanan di kursi penumpang bagian belakang.

Nazira membuka pintu depan, "Kalau aku sayang-sayang, nanti Kak Rendi malah nagih. *Berabe*."

Dia tentu saja hanya menjawab sarkas, tapi kekehan kecil Rendi membuat segalanya berbeda. Sepertinya ini pertama kali Rendi terkekeh kecil kepada dirinya. Laki-laki itu terlihat lebih luwes dan bebas. Nggak seperti robot yang biasa dia tampilkan.

TBC

Akhirnyaa bisa update cerita ini lagi. Semoga suka🥰

Bab 4 : Malam Bersama Rembulan

Bab 4 : Malam Bersama Rembulan

Nazira baru menyadari jam telah menunjukkan pukul sebelas malam lebih dua puluh menit. Setelah acara pernikahan kakaknya berakhir sore hari karena pengantin akan mengistirahatkan diri terlebih dahulu, Shafa berhasil menyeretnya untuk berbincang di rumahnya. Alhasil, karena sibuk mengobrol dan membicarakan banyak hal, Nazira sampai nggak sadar bahwa ini sudah tengah malam. Apalagi di tengah-tengah pembicaraan Mami dan Abi-Abangnya Shafa, bergabung hingga mereka bernostalgia bersama.

Berbincang dengan teman-temannya merupakan salah satu aktivitas favorit Nazira. Dia merasa bisa kembali utuh di tengah hiruk pikuk kesibukan pekerjaan. Jadi, Ayah dan Ibu biasanya sudah maklum kalau-kalau Nazira pulang malam banget saat berkumpul bersama teman-temannya. Beda dengan Miwa yang nyaris menutup diri dari teman-teman lamanya, karena kakaknya memang orang yang cukup cuek pada orang lain, Nazira memiliki empat teman dekat di kampung halamannya dan masih akrab hingga sekarang. Dua temannya sudah menikah dan punya bayi yang lucu sehingga tidak bisa bergabung dengan perbincangan malam ini.

Nazira menyadari, pernikahan membuat suasana pertemanan menjadi berbeda. Bukannya dia sedih, dia tentu maklum sekali. Dua sahabatnya yang sudah menikah sudah memiliki prioritasnya sendiri yaitu keluarga, jadi nggak ada alasan lagi untuk senang-senang sampai malam bahkan jika kesenangan mereka hanya berkumpul dan berbincang hingga tengah malam. Kata Ibu, semua itu sudah ada siklusnya. Pertemanan yang akrab akan kembali lagi ketika mereka semua sudah semakin tua dan membicarakan anak masing-masing.

"Kalau kamu nikah, kita udah nggak temenan lagi ya Sha?" Nazira masih betah tidur di tempat tidur Shafa meski Ayah sudah mengirim *chat* dua kali terkait mau dijemput atau nggak. Nazira sudah membalas akan diantar Abi,

namun masih beberapa menit lagi karena dia masih ingin mengobrol dengan Shafa. "Maksudku ... aku nggak bisa begini lagi."

Shafa menatapnya lurus. "Siapa tahu kamu yang nikah duluan."

Nazira mendengkus, menatap langit-langit yang terdapat lampu gantung mewah di kamar ini. Kamar Shafa memang dirancang seperti kamar di negeri dongeng oleh Mami. Dari pernak-pernik, cat, lemari, ranjang bahkan nakas semuanya bisa membuat siapapun seolah bangun di kerajaan. Ornamennya berwarna pink, putih dan krem dengan perpaduan warna yang manis di segala sisi. Dari semua benda yang ada di kamar Shafa, Nazira memang paling suka memandangi lampu gantung besar di tengah ruangan itu.

Ia kembali menarik napas. "Gimana mau nikah? Pacar aja nggak punya," keluhnya.

"Kelamaan belum *move on*," komentar Shafa sebelum terkikik.

Nazira tentu nggak terima, "Udah ya!"

"Ya resikomu pacaran sama orang yang nggak kamu suka, Ziya."

Nazira membalikkan tubuh, dia tidur tengkurap nggak peduli gaun yang dia kenakan makin kusut. Matanya mengarah pada Shafa yang duduk di depan meja rias sembari memandanginya. "Aku suka tau, awalnya. Di tengah-tengah, nggak ada alasan untuk bertahan."

"Ya karena kamu nggak suka," jawab Shafa. "Kalau kamu suka, kamu bakalan betah lama-lama sama pacarmu."

Nazira tersenyum. Ia kembali mengubah posisi menjadi terlentang. "Aku kayaknya memang kelainan deh, Sha."

Shafa tergelak. "Sama teman Kak Miwa yang fotografer tadi nggak jadi? Sama Ghifary juga nggak jadi?"

"Aku yang *ghosting*," Nazira tiba-tiba terbayang wajah Rendi yang segera dia tepis begitu saja. "Hanya ... makin dewasa kayak nggak ada alasan buat pacaran lagi nggak sih?" Ia menggeleng cepat. "Susah banget punya pacar doang di umur segini."

"Bukan susah, tapi kamu udah makin dewasa jadi makin selektif dan mengarah ke orang-orang yang kamu minati," Shafa tersenyum. "Ziya rese udah dewasa! Nggak sembarangan nerima cowok lagi."

Nazira tertawa. "Atau aku lagi dapat karma ya Sha? Dulu kayaknya gampang banget jalan sama cowok. Sekarang aku kayak malas gitu lho." Ia terdiam. "Dua tahun ini."

"Ghifary nggak menarik minatmu?"

"Dia menarik," Nazira mendengkus, mengingat laki-laki yang bertemu dengannya di acara salah satu media sosial, dia diundang sebagai *influencer* di bidang *gadget*. "Entahlah. Kayaknya memang ada yang salah sama aku."

"Atau kamu lagi suka sama seseorang kali makanya nolak orang-orang yang datang?"

Meski Nazira ingin mengakui tapi dia memilih diam. Dia juga nggak yakin dengan perasaan yang dirasakannya saat ini. Dia belum bisa mengakui bahwa dia menyukai seseorang ketika orang itu belum ada dalam genggamannya.

"Ziya? Kok diam? Kamu lagi naksir siapa?" Shafa makin penasaran.

Nazira menggeleng. "Nggak tau," kilahnya. Dia mengambil ponsel dan mendapati salah satu pesan dari Ihsan, video editor di CBN mengajaknya makan siang bersama besok. Nazira membalas pesan itu dan mengatakan bahwa dia sedang cuti. "Apa ini yang dinamakan *quarter life crisis* ya Sha? Kita kebingungan bahkan dengan sesuatu yang kita mau."

Shafa mengangguk. "Bisa jadi." Dia mendesah, "Atau memang kita lagi diuji untuk *step* berikutnya?"

Ia menatap Shafa dalam-dalam. "Mami belum setuju juga?"

Shafa menggeleng cepat. "Kamu tahu sendiri lah, Ziya ... Mami maunya aku sama bujang."

Nazira duduk dengan cepat. "Mau aku bujuk? Siapa sih, Sha yang mikir bakalan jadi duda saat menikah? Nggak ada orang yang mau jadi duda dengan pernikahan dianggap sungguh-sungguh."

Shafa menggeleng. "Mami nggak ngerti dan malah bilang aku buat daftar spesialis di UI."

"Meski udah spesialis tetap nggak boleh?"

Shafa mengangkat bahu. Hubungannya memang mentok di restu dengan salah satu dokter spesialis di rumah sakit tempatnya bekerja itu. "Pelan-pelan, Mami mungkin akan setuju."

Nazira mengangguk. "Sha, Kak Miwa juga nggak direstui ... selama itu, tapi kalau kalian memang benar ingin bersama ... pasti ada jalannya meski pahit."

Sahabatnya berdiri. "Iya. Karena dengar cerita Kak Miwa, aku jadi semangat menjalani hubungan ini Ziya. Yok pulang, Mas Abi udah di depan."

Nazira mencibir dan turun dari tempat tidur. Kalau Shafa sudah mengusirnya, berarti Ibu sudah menanyakan keberadaannya. Orang tua

Shafa sudah terlelap sehingga Nazira nggak bisa pamit. Pikirnya, hanya Abi yang mengantarnya pulang. Ternyata Shafa turut mengantarnya karena Abi membawa mobil.

"Kamu mau duduk di depan atau di belakang?" Tanya Shafa sengaja. Nazira memutar bola mata dan memilih duduk di belakang. Tentu Shafa menggodanya karena dia memang memiliki masa lalu dengan saudara sahabatnya itu.

"Mas Abi jomlo loh, Ya ... kalau-kalau kalian mau balikan."

Belum sempat Nazira duduk dengan tenang, Shafa lagi-lagi membobardir dengan ejekan. Gadis itu tertawa di detik selanjutnya.

"Takut ih jadian sama Ziya. Takut nggak bisa membiayai hidupnya. Kan terkenaaal!" Tukas Abi mencairkan suasana yang sempat canggung.

Nazira berdecak. "Mulai yaaaa kalian!"

Meski Abi cinta pertamanya, Abi sudah masuk daftar hitam laki-laki yang akan dijadikan pasangan. Dan nggak berubah sama sekali hingga sekarang.

***

Dibandingkan suasana di rumah Shafa yang sudah hening-dan tentunya nggak jauh beda dengan suasana rumah-rumah lain, kediaman Nazira lebih ramai dari yang seharusnya. Hal ini karena kantor dan gudang mini usaha Ayah ada di sebelah rumahnya. Ayahnya memiliki usaha distribusi hasil panen maupun hasil ternak ke beberapa kota. Biasanya pengangkutan dilakukan di malam hari sebelum jam sebelas malam untuk menjaga kualitas makanan. Namun karena pernikahan kakaknya, segalanya baru bisa dimulai setelah acara selesai. Untung saja jarak antara rumahnya dengan penduduk lain tidak terlalu mepet seperti rumah *cluster* sehingga nggak terlalu berisik. Selain itu rumahnya berada di jalan protokol dan dikelilingi oleh sawah-sawah sebelum bertemu dengan rumah lain.

Ia mulai masuk ke halaman depan setelah mengucapkan terima kasih kepada Abi dan Shafa. Nazira berjalan perlahan dengan memperhatikan ke sebelah kanannya. Beberapa karyawan Ayah tengah sibuk membicarakan barang-barang yang ada di dalam truk. Jarak rumah utama dan kantor Ayah memang lumayan, sekitar tiga puluh meter tapi masih di dalam pagar utama yang sama. Rumahnya memang luas, karena itulah pesta pernikahan kakaknya bisa diadakan di rumah ini dengan tamu Ayah dan Ibu yang sebegitu banyaknya.

Jujur saja badannya mulai terasa lelah, ia menoleh ke arah pintu utama rumahnya dan seketika tertegun melihat seseorang duduk di teras rumahnya sembari mengepulkan asap dari mulutnya. Nazira berjalan makin mendekat. Saat dia sampai di hadapan orang itu, rokok yang tadi berada di depan bibirnya telah lenyap bersama abu yang ada di dalam asbak.

"Kak Rendi belum tidur?" Tanya Nazira berbasa-basi. Ia duduk di kursi sebelah Rendi. Mereka dibatasi meja bulat kaca dengan tepian rotan yang dibeli Ayah saat ke Jepara beberapa tahun yang lalu. Gadis itu membuka heelsnya perlahan.

"Kamu ... baru pulang?"

Nazira melirik secangkir kopi yang ada di atas meja bulat itu. "Iya," jawabnya santai, seolah-olah pulang tengah malam sudah biasa dilakukannya. "Tadi keasyikan ngobrol sama Shafa jadi nggak sadar udah tengah malam."

Rendi mengangguk singkat.

"Kak Rendi nggak niat tidur ya? Malam-malam merokok dan minum kopi?"

Rendi menoleh padanya. "Suasana rumah kamu ... adem. Jadi nggak pengin cepat-cepat tidur. Itu para karyawan juga lagi semangat kerja."

Nazira menatap arah tunjuk Rendi yaitu kantor ayahnya. "Mereka kerja *shift* malam Kak, tadi siang nggak bisa karena kita ada acara." Matanya kembali ke wajah Rendi. Seharusnya Rendi sudah tahu akan hal ini karena beberapa kali mengantar Arsya berkunjung ke rumahnya.

"Nggak pernah kemalingan?" Tanya Rendi random. "Orang sebanyak ini ... berlalu lalang ... apa pernah ada kasus gitu?"

Nazira berdercak. "Pernah, dong. Karena itu Ayah berpesan supaya jangan menyimpan barang berharga sembarangan. Semua yang penting-penting ada di ruangan kerja Ayah, jadi nggak ada yang tau."

"Sekarang kamu ngasih tau saya? Kamu yakin saya nggak akan macam-macam?"

Nazira tersenyum miring. "Kalau Kak Rendi macam-macam, aku yakin Kak Arsya bisa ganti semuanya."

Ada kekeh singkat dari Rendi mendengar tanggapannya. "Kamu jangan bebankan semuanya sama Arsya, dong."

"Cukup alasan buat Kak Rendi nggak macam-macam, kan?"

Rendi mengangguk dan mengalah. "Ibu nggak marah kamu pulang jam segini?"

Nazira menggeleng. "Nggak. Karena Ibu tahu aku ada di mana."

"Bertamu di rumah orang sampai jam segini itu nggak baik lho, Ziya."

Nazira tak langsung menjawab pertanyaan itu. Ia tiba-tiba menengadah, menatap langit yang kini makin cerah. Bulan purnama yang tersembunyi oleh awan sudah menampakkan dirinya. Ia memandangi keindahan langit sesaat.

"Kak Rendi nggak punya teman ya? Omongannya sama kayak Kak Miwa yang ngomentarin cara bertemanku," Ia mengembuskan napas lelah, "Ini cuma sesekali, Kak. Nggak setiap hari. Karena itu Ayah dan Ibu maklum."

Mendengar hal itu, Rendi kembali membuka suara. "Miwa? Nggak punya teman?"

Nazira menatap Rendi yang ternyata juga tengah menatap bulan yang tengah menunjukkan kecantikannya.

"Ya. Kenapa? Kembang desa nggak boleh nggak punya teman?"

Rendi mengalihkan pandang. "Bukannya kamu yang jadi kembang desa?"

"Dih! Ngaco!" Nazira menggeleng sambil membentuk huruf X dengan kedua tangannya. "Aku tuh butek waktu kecil, Kak. Dekil banget deh! Kerjaannya main sepeda." Ia terkikik sendiri mengenang masa kecilnya. "Kak Rendi pasti nggak akan nyangka."

"Arsya pernah nunjukin foto kalian berdua waktu kecil. Kamu ... benar."

"Tuh kan!" Nazira tertawa. "Bahkan cinta pertamaku tuh naksir Kak Miwa! Bayangkan. Patah hati pertamaku karena kakakku sendiri. Nggak ada yang tauu!"

Rendi mengambil cangkir kopinya dan meneguknya perlahan. "Trus?"

"Putus."

"Kamu diputusin?"

"Nggak ya! Aku yang putusin."

"*Good girl*. Harga dirimu tinggi juga ya?"

"Oh ... jelas," ucap Nazira bangga. Pandangan mereka bertemu dan seketika tertawa bersama. "Meski gitu, tetap aja sakit. Dulu." Ia menatap Rendi. "Ternyata makin kuat seorang manusia, makin kuat juga badainya. Mungkin ujian-ujian yang lalu bikin kita lebih kuat. Sama kayak ... Kak Arsya dan Kak Miwa yang bisa menikah hari ini."

Rendi mencibir. "Miwa dan Arsya benar-benar jadi role model kamu ya? Memangnya kamu tahu apa yang mereka lakuin kalau lagi berdua? Badai aja bisa dilupain."

Nazira berdecak, memilih nggak menanggapi tanggapan Rendi. "Memangnya Kak Rendi nggak penasaran?"

"Apa?"

"Sayang sama seseorang, bukan keluarga, seteguh ... sesabar ... sedalam dan sekomitmen itu?"

Hening seketika.

Entah pertanyaan Nazira yang terlalu berat atau karena mereka sudah saatnya saling melepas pandang. Pertanyaan Nazira seperti pukulan pada laki-laki itu hingga dia mengalihkan matanya secepat kilat.

"Atau Kak Rendi udah pernah melakukannya tapi nggak dapat balasan yang sama?" Nazira menggigit bibirnya kecil, sedikit menyesali provokasinya.

Rendi menggeleng lemah. "Belum. Saya juga penasaran. Sama seperti kamu."

Nazira menunduk dan tersenyum miring.

"*By the way*, pernikahan Luna ... kamu datang sama siapa, Ziya?"

"Kenapa?"

Rendi terdiam. "Arsya nggak di Jakarta. Agak canggung kalo pergi sendiri."

TBC

Kita memang slow burn disini, jadi sabar-sabar yaa.

Gimana? Udah kelihatan bibit-bibit bucin?

Apakah cerita ini akan jadi cerita bucin?

Terima kasih udah baca🥰

Bab 5 : Salah Tingkah

Bab 5 : Salah Tingkah

Arafa - Skin Care

Selamat Pagi Kak Ziya.
Arafa mau mengingatkan Kak Ziya jangan lupa review produk dari kami ya Kak.
Mengingat kita sudah commitment dari dua bulan yang lalu.
Apakah ada kendala Kak?
Dari dua hari yang lalu sepertinya belum posting.
Thank you Kak Ziya sebelumnya.
Have a nice day.

Nazira menepuk jidatnya spontan. Dia baru saja mengemasi barang karena pagi ini akan kembali ke Jakarta dan akan berdandan. Karena membaca pesan dari Arafa, dia urung melanjutkan aktivitasnya. Ia mengeluarkan *make up pouch* dari dalam tas besarnya, tatapnya terpaku pada wajah polos yang ada di balik cermin.

Nggak ada pilihan lain.

Ini murni kesalahannya. Dia benar-benar lupa belum *take* video buat *endorse*-an *moisturizer* dari Skin Care. Untung aja dia membawa produknya pulang. Akhir-akhir ini ia memang menggunakan pelembab dari Skin Care itu.

Nazira buru-buru menuruni tangga. Wajahnya begitu polos, bibirnya teroles lip balm. Meski niat awalnya tadi dandan sebentar karena akan melakukan perjalanan panjang bersama Rendi.l, dia terpaksa menelan habis keinginan itu.

Ayah, Ibu dan Rendi telah duduk di ruang makan. Sarapan hari ini lumayan telat. Dia melirik ke pintu yang terhubung ke arah taman belakang, Miwa dan Arsya baru akan bergabung bersama mereka.

Nazira duduk di kursinya. Dia buru-buru mengambil roti dan selai coklat.

"Makan nasi, Dek. Nanti lapar di jalan," Ibu memperingatkan.

Nazira mengangkat wajah. Jantungnya hampir melompat melihat Rendi di depannya juga turut memperhatikannya. "Iya, Bu. Bentar lagi,"

gugupnya. Pikirannya juga penuh memikirkan alasan untuk menjawab pesan dari Arafa nanti.

Sepertinya dia memang udah butuh manajer, setidaknya untuk mengatur jadwal dan kerja samanya. Dalam pengambilan gambar, Nazira sudah dibantu oleh tim Vito, sahabat Miwa yabg berprofesi sebagai fotografer. Akhir-akhir ini karena Vito sering ke luar negeri, Nazira lebih sering *shooting* sendiri di kamarnya. Untungnya edit video dibantu oleh Mario, video editor di CBN.

Semakin lama ... tawaran kerja sama dari *brand* kepadanya semakin meningkat. Biasanya Nazira hanya mengambil job untuk foto produk dan video singkat. Sosial media berkembang dengan cepat hingga dia harus mengikuti mau tidak mau. Promosi lewat *live* menjadi andalannya sekarang untuk membangun kepercayaan.

Namun kasus kali ini ... Naziralah yang kurang profesional.

Ia melirik Miwa yang duduk di sampingnya. "Kak Vito udah pulang belum, Kak?" Tanyanya. Kalau ada Vito, mereka bisa mengambil gambar sebentar dan langsung Nazira *post* di sosial medianya.

Miwa mengernyit. "Udah. Semalam. Kenapa?"

Nazira mengangguk-angguk. "Oooh."

"Mau minta tolong dia buat foto?" Selidik Miwa.

Nazira mengiyakan. "Iya."

Kakaknya memilih diam karena dia juga nggak bisa bantu sama sekali. Kalau Nazira sudah cari Vito, artinya dia butuh seseorang yang profesional. Bukan Miwa, apalagi Arsya. Miwa memang sering membantu Nazira untuk membuat konsep atau mengambil video secara amatir. Hasilnya tetap saja perlu editan lebih lanjut.

Nazira mengambil ponselnya. Ya sudahlah. Karena di sini dia yang nggak profesional, dia akan membuat *live* singkat sebelum berangkat nanti. *Engagement*-nya harus bagus untuk menaikkan *rate card*-nya beberapa bulan ke depan.

Nazira Valerie
Hai, Kak Arafa.
Akan aku sertakan di live nanti ya.
Dan di video singkat.

Arafa - Skin Care
Thanks atas konfirmasinya.
Ditunggu Kak Ziya

Nazira meletakkan lagi ponselnya. Kali ini dia menyelesaikan makan rotinya cepat sebelum mengambil piring untuk sarapan beratnya. Sudah jam sepuluh pagi juga. Ini bukan lagi sarapan, tetapi *brunch*.

"Kamu nggak mau *hire* orang buat jadi *manager* kamu, Ziya? Kayaknya makin sibuk?" Miwa membuka percakapan. Hanya Miwa yang mengerti pekerjaan sampingannya. Ayah dan Ibu malah bertanya-tanya awalnya, pekerjaannya mempromosikan suatu produk ini. Ayah dan Ibu malah dulu sempat khawatir karena di keluarga mereka Nazira lebih dikenal banyak orang. Berbeda dengan Miwa ... meski banyak yang mencari informasi tentangnya karena menjadi menantu keluarga Boureen, Miwa tipikal orang menutup habis ranah privasinya.

Nazira menggeleng. Dia sedang sibuk riset mode untuk butik yang akan segera diluncutkan, oleh Ayah. "Aku masih bisa *handle*. Sekarang fokus buat buka Valeries dulu."

Ayah ikut menimbrung. "Udah ada tempat yang cocok, Ziya?"

Belum sempat dia menjawab, Arsya menimpali. "Aku udah tanya temanku yang mengelola mall, Yah. Tiga bulan lagi ada tempat buat butiknya Ziya."

"Kalau nggak bisa di mall, ruko aja Sya," jawab Ayah kalem.

Nazira berdeham. "Nggak bisa ya ... bikin gudang dulu aja? Aku masih *insecure* kalau langsung ada *store* fisik."

Miwa turut menimpali. "Nggak apa-apa. Kamu harus coba dulu." Kakaknya memberinya semangat.

"Kakak bantuin kan?"

Miwa mencibir.

"Kakak!"

"Duh ... Si Manja," Miwa memutar bola matanya. Keluarganya memang mendukung penuh atas langkah Nazira yang ingin buka butik sendiri. Hingga sekarang, dia sudah menentukan beberapa mode pakaian wanita yang akan diluncurkan di Valeries, temanya adalah *office* dan *casual look*. Mereka akan mulai produksi dua bulan sebelum *store* di buka.

Jujur saja, Nazira cukup gugup memulai usaha pertamanya ini. Namun menurut Miwa, karena Nazira sudah memiliki pasar dan sudah masuk di ranah media sosial ... dia nggak akan kesulitan untuk memulai segalanya. Termasuk promosi awal butiknya, Arsya dan orang tuanya juga setuju bahwa Nazira nggak akan menemukan kendala terlalu besar. Satu hal yang harus disiapkan Nazira saat ini adalah kesiapan dirinya.

Mereka menghabiskan sarapan dengan bincang hangat. Bercengkrama sembari sesekali tertawa, menciptakan iklim bahagia. Diiringi dengan suasana yang tenang dan tanpa grasa-grusu takut tertinggal waktu seperti hidup di ibukota.

Barang-barang Nazira sudah di-*packing* rapi. Dia dan Rendi memang harus berangkat sebelum jam sebelas siang karena jam delapan malam nanti, Rendi memiliki *meeting* penting. Berangkat lebih awal membuat mereka bisa melakukan perjalanan dengan santai.

"Nak Rendi hati-hati ya?" Pesan Ibu, dari mata wanita paruh baya yang menjadi dunia Nazira itu ... terlihat berat melepas keduanya. "Kabari Ibu kalau udah sampai."

"Iya, Bu," jawab mereka bersamaan. Keduanya bersitatap dalam sepersekian detik hingga Nazira beranjak untuk memeluk Ayah dan Miwa bergantian.

Ada kegugupan yang sedikit dirasakan Nazira. Ini bukan lagi perihal Valeries yang akan dibuka atau rasa *homesick* yang kerap melanda ketika dia baru saja meninggalkan kampung halamannya. Sebuah kecemasan lain yang diramu bersama semilir angin, mengantar perasaan dingin yang menyenangkan.

Ia tersenyum. *Sialan*. Harusnya dia nggak terlalu suka berduaan selama itu dengan laki-laki itu seperti ini.

Takutnya ... harapan malah semakin menjadi.

***

"Kak Rendi! Kak Rendi jangan ngomong ya! Aku mau *live* nih," celetuk Nazira mengeluarkan *pouch* besar sebagai alat tempurnya. Dia mulai mengatur kamera agar stabil di *dahsboard* dan mencari pencahayaan yang terbaik.

Rendi menatap Nazira sekilas. Seingatnya, dia belum mengeluarkan sepatah kata pun dari setengah jam yang lalu. Mereka baru saja memasuki tol dan hanya lantunan lagu dari SZA yang diputar gadis itu secara acak melalui aplikasi ponselnya. Bahkan suara dehaman Rendi saja nggak terdengar.

"Kak?" Nazira sepertinya tipe orang yang belum puas kalau belum dapat jawaban.

"Saya nggak ngomong bahkan dari tadi, Ziya," jawab Rendi kembali fokus pada jalanan di depannya.

"Kali aja Kak Rendi mau nimbrung, kan? Aku nggak mau bikin skandal lho, Kak. Biasanya anak-anak kantor ada yang nonton," Nazira mulai mengatur rambutnya. Detik berikutnya dia menoleh pada Rendi, "udah cantik belum?" Tanyanya.

Rendi hampir saja menginjak rem pada lajur kanan ini mendengar pertanyaan super pede dari gadis itu.

Nazira mencibir sebelum terkekeh. "Nggak usah jawab. Pokoknya Kak Rendi nggak boleh ngomong! Bentar. Cuma sepuluh menit."

Rendi hanya mengangguk samar. "Semua orang juga nggak akan heran kalau kamu pergi sama saya, Ziya."

Nazira mengabaikan Rendi karena dia mulai sibuk mengoles sedikit maskara pada bulu matanya. Meski mengaku *bare face*, dia tetap menggunakan alis dan maskara sebelum tampil di depan kamera. *Supaya nggak kayak tuyul-tuyul banget lah,* pikirnya.

Rendi mengambil lajur tengah untuk memelankan laju mobil. Nazira sudah meletakkan satu pouch besar di pangkuannya. Gadis itu menguncir rambutnya, terlihat sedikit acak dan mulai aksinya di depan kamera.

Nazira menunggu beberapa saat hingga orang-orang masuk ke dalam live-nya. Setelah angka yang dia tentukan tercapai, wajahnya masuk ke dalam kamera dengan ceria.

"Hai! Selamat siang!" Sapanya ceria. "Sesuai janji, aku mau bikin *get ready with me* versi balik mudik!" Nazira mengeluarkan pelembabnya, "Walaupun sekarang belum musim lebaran ya." Gadis itu merapikan alisnya. "Karena perjalananku agak jauh, aku nggak akan pakai *make up* yang berat-berat," Nazira mulai mengoleskan pelembab yang sudah dia sediakan. "Aku mau *review* sesuatu. Ini ... *moisturizer*-nya juara! Aku udah pake produk Skin Care ini dari dua atau tiga bulan lalu tapi baru cobain moisturizer ini sebulanan. Daann lihat sendiri! Tinggal setengah. Dari teksturnya aku suka banget karena gel dan bau kimia-nya nggak menyengat." Nazira terus berbicara sambil mengoleskan produk itu di wajahnya. "Selanjutnya aku pake *sunscreen* dulu. Seperti biasa ya, kalian udah tahu kalau *sunscreen* andalanku ... apa lagi kalau si kuning ini!" Nazira mengambil jeda sesaat karena harus menunggu sunscreen dan pelembab yang dia gunakan menyerap.

Sudut matanya menoleh ke arah kanannya. Lantunan lagu telah berubah menjadi Bruno Mars yang menyanyikan Versace on The Floor. Saat melihat

Rendi tersenyum tipis padanya, Nazira buru-buru kembali menatap kamera ponselnya.

Dia mulai membaca komen.

Tegang amat Ziya siang ini?

Iya. Nggak kayak biasanya. Are you okay?

Nazira menarik napas panjang. Sungguh, entah kenapa dia merasa malu untuk bersikap random atau membacakan komen saat ini. Atau biasanya dia memilih untuk bernyanyi random.

"Nggak. Aku nggak nyetir sendiri," Nazira membalas komentar yang muncul. "Besok aku live di Berita Siang. Stay tunee!"

Ziya kayaknya lagi sama pacarnya sih.

Ampun deh netizen!

Untuk mengurangi rasa canggungnya, Nazira kembali fokus pada wajahnya. "Karena seharian ini cuma ada di jalan, aku mau pakai *cushion* aja." Dia melanjutkan aktivitas *make up simple*-nya dengan menambahkan *blush on, eye shadow* dan terakhir *setting spray.* Acara live itu ditutup dengan *review* yang dilakukannya satu persatu atas produk yang dia gunakan.

Sepuluh menit berlalu dan dia akhirnya bisa bernapas lega. Nazira mengemas *skincare* dan *make up*-nya dengan tenang. Matanya kembali melirik ke arah Rendi tampak tak terganggu sama sekali.

"Kak Rendi udah boleh ngomong," Nazira kembali melihat wajahnya di cermin.

Rendi menoleh. "Saya baru pertama kali lihat kamu live begitu," akunya. "Kalau lihat kamu live di berita ... sering."

Kening Nazira mengerut.

"Itu produk yang kamu *review* beneran atau karena lagi iklan?"

Nazira mendengkus. "Beneran doong. Nih, kan udah aku pake setengah. Tiap hari lagi."

Rendi tersenyum miring. "Biasanya cuma iklan, kan?"

"Dih ... sotoy."

Rendi menatapnya. "Namanya juga cari uang kan? Kamu kan kerjaannya untuk iklan suatu produk. Ya sama aja?"

"Tapi aku nggak bohong lho. Dan semua yang aku ucapkan sesuai pengalaman pribadi."

Rendi mengangguk. "Iya iya. Percaya."

Nazira menunduk, keningnya masih berkerut. "Kak Rendi nggak percaya ya?"

"Percayaa."

"Kelihatannya sih nggak percayanya," jawab Nazira sangsi.

"Saya percaya, Ziya."

Nazira mencibir kemudian mengeluarkan pelembab untuk tangan dan kakinya. Secara nggak langsung, dia memiliki tuntutan untuk menjaga penampilan bahkan di pekerjaan utamanya.

Entah ide dari mana, matanya malah melirik ke tangan Rendi yang terlihat kering, kemudian begitu saja memberikan *body lotion* itu pada tangan pemuda dengan memberikan beberapa *pump*.

Keduanya berjengit kaget.

Nazira lebih kaget karena reaksi Rendi yang begitu terkejut. Namun kepalang tanggung, dia mengoleskannya asal dan acak. "Walau di dalam mobil, kulit kita bisa kering kalau nggak pakai apa-apa, Kak." Nazira pura-pura menunduk, kembali membereskan *pouch*-nya. Tadinya dia memang berniat mengoleskannya kepada Rendi karena sering melihat Miwa melakukan itu pada Arsya. Namun karena respon Rendi, ia jadi sangsi dan mengurungkan niatnya.

"Ziya, saya lagi nyetir dan nggak bisa olesin apapun yang lagi kamu olesin." Suara Rendi yang dingin terdengar setengah kesal kepadanya.

Nazira buru-buru mengoleskan dengan tangannya hingga merata pada lengan bawah Rendi. Secepat kilat dia menarik tangannya agar tak lagi bersentuhan dengan pemuda itu.

"Maaf ya kalau Kak Rendi nggak suka. Habisnya kulitmu kering banget!"

Rendi menarik napas panjang.

Nazira kepalang gugup, tangannya bahkan jadi gemetar. Dia berusaha untuk nggak bersikap memalukan saat ini karena dia nggak ada ide melakukan apapun.

Dalam tujuh jam ke depan.

"Umm ... soal pernikahan Kak Luna, kayaknya aku berangkat bareng temen-temen yang lain. Kak Rendi mau gabung?"

Mendengar nama Luna disebut, Rendi malah sedikit tegang. "Boleh. Kamu Tim Erik bukan?"

"Iya, tim Bang Erik." Dia terdiam. "Kak Rendi juga akrab sama Bang Erik?"

"Dia teman sekolah saya."

Nazira menatap ke depan, memproses apa yang baru saja dia dengar. "Kak Rendi seangkatan sama Bang Erik? Lebih tua dari Kak Arsya dong?"

"Memang."

"Hah?" Gadis itu melongo. Jarak umur mereka ... Enam tahun?!

"Kenapa? Seharusnya lebih tua?"

Nazira menggeleng. "Aku pikir Kak Rendi sama Kak Arsya seumuran."

"Karena hanya panggil nama?"

Nazira mengangguk.

"Ya ... lucu kalau Arsya manggil saya pakai embel-embel. Saya dulu jadi asistennya Tante Flo sebelum gabung di CBN," Rendi lebih rileks. Mungkin pemuda itu menyadari bahwa perjalanan mereka cukup panjang, mau nggak mau dia harus membuat interaksi dengan Nazira menyenangkan. "Saya pikir kamu udah tau."

"Belum," Nazira menggeleng. "Kak Rendi boleh ngomong santai sama aku, kok."

Rendi menatapnya. "Bakalan aneh kalau saya ngomong santai sama kamu, Ziya."

TBC

Wkwkwk Rendi santuy banget yaaa. Tetap semangat menjaga hati Ziya 🤣

Btw extra part WHTBU udah tayang lagi yaa. Sila kalau mau mampir

Bab 6 : Kemungkinan

Bab 6 : Kemungkinan

"Gimana? Oke, nggak?"

Nazira menggeser sedikit posisinya untuk lebih dekat dengan Mario. Dia memang memberikan *project* kepada pemuda itu untuk mengedit beberapa video yang dia telah dia rekam dari beberapa minggu yang lalu. Mario masuk ke CBN bersamaan dengan Nazira. Oleh karena itu mereka langsung dekat. Saat pertama kali masa *training*, keduanya sering curhat bareng karena mengalami masa-masa berat yang serupa.

Mario itu ibarat sahabat pertama Nazira di CBN, meski pemuda itu dua tahun lebih tua darinya dan memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak darinya. Bersama Mario, Nazira bisa menempatkan diri dengan baik. Dia nggak perlu kaget untuk masuk di dunia media karena informasi-informasi yang ia dapat dari Mario.

Sayangnya, Mario bekerja di lantai yang berbeda dengannya sehingga pertemuan mereka paling-paling dua minggu sekali kalau keduanya memiliki waktu yang *match*.

"Bagus!" Nazira nggak segan memuji. "Skill *editing* lo makin lama makin bagus, Yo. *So proud of you!*" Gadis itu bertepuk tangan menunjukkan rasa *excited*-nya.

Mario tergelak mendengar hal itu. "Boleh dong gue naikin *rate card* gue buat lo?" Godanya.

Nazira menarik napas, "Yah mau gimana lagi? Lo makin jago begini!" Matanya menangkap sosok para senior yang masuk ke kantin. Keduanya tersenyum sopan dengan spontan. "Tapi jangan mahal-mahal ya," lanjutnya.

"Pelit lo," dengkus Mario.

"Iyooo! Gue masih banyak *project* ini buat lo, nih. Boncos dong?" Nazira merengut dan kembali duduk dengan tegak. Keduanya duduk bersisian karena Mario membutuhkan beberapa tanggapan akan video-video transisi yang telah dieditnya. Meski Nazira meminta tolong, gadis itu selalu memiliki konsep yang detail untuk setiap video sehingga Mario nggak

susah memikirkan ide-ide baru. Dia hanya menyempurnakan ide-ide yang dijelaskan Nazira.

Kemudian, Nazira membuka *notes mini* dengan sampul bunga miliknya. Buku kecil itu dia jadikan sebagai tabungan ide saat dia berada di manapun dan kapanpun. Menurutnya, ide bisa lewat bahkan hanya ketika memperhatikan orang lain lagi beraktivitas. Oleh karena itu ketika ide datang, harus di tangkap dan diingat dengan baik. Salah satu upayanya dalam menangkap ide adalah dengan menulis catatan.

Pintu kantin lagi-lagi terbuka yang membuat perhatian Nazira akan laptopnya teralihkan. Dia mengangkat wajah dan menemukan Rendi datang seorang diri ke kantin. Tumben-tumbennya. Biasanya Rendi nggak akan makan di kantin kalau nggak bersama teman. Nazira beberapa kali mendapati Rendi makan di kantin ini dan itu selalu bersama Luna. Alasan lainnya, jajaran eksekutif nggak memiliki jam makan siang seperti staf-staf di bawahnya, Rendi pasti mengikuti jam yang nggak beraturan itu.

Meski sudah mengobrol akrab sepanjang perjalanan pulang dengan pemuda itu, Nazira masih sedikit sangsi apabila menyapa Rendi di lingkungan kantor begini. Apalagi, Rendi itu termasuk salah satu orang yang tak terjangkau. Selain staf senior yang hanya beberapa kali ia dapati mengobrol dengan Rendi, nggak ada lagi yang bisa santai dengannya. Lagipula, Rendi udah membatasi diri dengannya. Beberapa kali ia menganggap tanggapan laki-laki itu kepadanya hanya karena rasa hormat bahwa posisi Nazira saat ini adalah adik ipar bos abadinya.

Ia nggak mau memaksa mereka menjadi akrab. Begini-begini, Nazira belum pernah cinta buta. Hanya karena dia menyukai seorang laki-laki bukan berarti bisa mengobrak-abrik batasan satu sama lain. Dia juga cukup tahu diri bahwa Rendi nggak akan pernah menganggapnya sebagai teman, apalagi sebagai gebetan.

Sebelum patah hati lebih parah, Nazira lebih baik mengontrol perasaan kagumnya.

Mario yang tengah sibuk mengedit video menyentuh tangan Nazira, "Coba lihat ini. Udah sesuai belum sama ekspektasi lo?"

Nazira sedikit gelagapan karena ia sempat bertemu pandang dengan Rendi sebelum menatap layar laptop Mario. Laki-laki itu memutar satu video yang dikonsep Nazira seolah-olah dia menjadi dua orang. Dia beberapa kali mengganti *outfit* yang dia kenakan karena terbagi atas *formal look* dan *casual look*.

"Lumayan *smooth* ya?" Mario menyandarkan punggungnya, kembali menilai hasil pekerjaannya.

Gadis itu mengangguk setuju. "Udah oke, sih. Lo nambahin apa? Kayaknya nggak ada beda dari sebelumnya?" Akhirnya dia bisa fokus untuk berdiskusi dengan Mario dibandingkan menoleh ke belakang untuk mencari tahu apa yang sedang dilakukan Rendi atau ... laki-laki itu makan siang apa.

"Ngubah *tone* warna sedikit."

"Ya ampun, Yo! Ini udah bagus. Lagian nggak nyampe satu menit ini tuh video-nya."

Mario menatapnya. "Bukannya lo mulai mau rekam video buat YouTube?"

Nazira menggeleng lemah. "Nanti, deh. Kayaknya gue belum bisa atur waktu dengan baik. Lagian, gue masih kagok kalau ngomong lama banget. Mana biasanya gue *script*."

"Gue bisa bantu lo kalau mau rekam. Lagian Ya, lo udah harus *hire* orang karena akun lo makin rame."

"Yo, maksud gue ... gue mau fokus ke yang lain dulu," Nazira membalas tatapan Mario, "Gue bisa minta tolong sama lo buat editing kapanpun dan di manapun!"

Mario terkekeh. "Jiwa muda lo lagi menggebu-gebu ya? Mencoba ini-itu?" Ia kembali menatap layar laptopnya.

"Selagi masih semangat, bukannya kita perlu coba berbagai hal?" Nazira bangga. Mencoba memungkinan-kemungkinan adalah kesukaannya saat ini.

"Setuju," tanggap Mario cepat.

"Jadi, lo mau kan?" Desak Nazira.

Belum sempat Mario menjawab, keduanya spontan mendongak karena seseorang tengah berdiri di depan mereka.

"Saya duduk di sini ya? Penuh soalnya."

Spontan Nazira dan Mario saling pandang. Kenapa juga Rendi harus duduk dengan mereka? Bukan apa-apa, Nazira takut rasa kagumnya makin menjadi dan juga gosip-gosip tentangnya makin melebar kemana-mana.

"Boleh, Bang," Mario lebih dulu menjawab sedangkan Nazira sibuk menatap sekeliling kantin. Ya memang lumayan penuh, tapi bukan berarti nggak ada tempat kosong.

Rendi langsung duduk begitu dipersilakan. Dia duduk tepat di depan Nazira. Posisi gadis itu yang tadinya agak condong ke arah Mario kembali

tegak. Tiba-tiba saja dia merasa nggak santai lagi. Apalagi fokusnya mulai terusik oleh kehadiran laki-laki itu.

Ayam bakar? Makan siangnya hanya ayam bakar?

"Lagi ngapain? Sibuk banget kalian berdua dari tadi?" Rendi tentu hanya basa-basi belaka.

"Kak Rendi kepo deh," Nazira menjawab. "Nanti kalau kita dipecat karena ketahuan *side job* gimana?" Nazira berusaha menutupi laptop Mario, padahal Rendi juga nggak bisa melihat apapun.

"Seingat saya nggak ada peraturan itu di sini."

"Ih pokoknya nggak boleh kepo!" Nazira mencibir.

"Ya ya," jawab Rendi yang tampak nggak mau lagi mendebat Nazira. "Paling-paling nanti saya lihat di Instagram kamu."

Lah? Di lihat juga? Nazira mengulum bibir, ada secercah rasa senang di dalam hatinya mengetahui Rendi ternyata menaruh setitik perhatian padanya. *Nggak mungkin Arsya memerintahkan untuk memperhatikan media sosialnya bukan?*

Tetapi percakapan saat mereka pulang kembali teringat oleh Nazira.

Nazira Valerie

Udah nyampe rumah belum?

Rafan Rendi Aditama

Ini Nazi siapa ya?

Nazira Valerie

Nazi?
Ini ZIYA.
Gimana sih?
Ngesave nomor aku apa ajak perang?

Rafan Rendi Aditama

Maaf. Maaf.
Kayaknya buru-buru save nomor kamu.
😆

Meski satu emoticon terakhir bisa meluluh-lantakkan hatinya, Nazira nggak bisa menutupi rasa gondok yang dia rasakan hingga hari ini.

"Sentimen amat, Ya?" Tanya Mario melihat interaksi keduanya.

Rendi tersenyum, terlihat geli sendiri, "Kamu masih marah masalah nama kontak kamu?"

"Aku nggak marah," jawabnya dengan mata melotot.

Mario dan Rendi spontan terkekeh dengan tanggapan Nazira.

"Lo jangan ikut-ikut, Yo!" Seru gadis itu dengan wajah merah padam.

"Emang kontak lo namanya apa?" Tanya Mario. Laki-laki itu udah nggak heran tentang kedejatan Nazira dan Rendi. Dia tentu mengetahui bahwa kaka Nazira menikahi CEO mereka.

"Nazi." Rendi menjawab, terdengar begitu bangga.

Mario nggak bisa menahan tawanya. Dia tertawa sambil memegang perutnya, membuat perasaan malu di diri Nazira makin menjadi.

Namun, tentu saja dia bisa membalikkan keadaan. Meski wajahnya memerah seperti delima, Nazira tetap berani menantang Rendi. "Udah diubah belum? Pasti belum deh!"

Rendi melirik ponselnya. Ia menghentikan makannya. "Astaga. Saya langsung ubah malam itu. Nih!"

"Waduh ... malam yang mana tuh?" Tanggap Mario jahil dan ekpresi yang jenaka.

Nazira makin melotot. "Jangan jahil! Gue sama Kak Rendi pulang bareng kemarin!" Ia mencoba menjelaskan sebaik-baiknya. Dia nggak mau menimbulkan gosip aneh-aneh saat dia masih jadi umbi-umbian. Meski, gosip tentangnya beredar dengan cepat saat mengetahui Arsya adalah Kakak Iparnya saat ini.

Beberapa hari terakhir dia malah menerima tanggapan nggak mengenakkan.

"Oh. Pantas ya Nazira langsung dipercaya buat live."

Mereka nggak tahu aja perjuangan Nazira yang tertekan pertama kali karena menjadi *host live* berita. Berapa tangisan yang harus keluar karena Sam benar-benar 'mengajarinya' dengan luar biasa. Dan saat itu mereka sedang kekurangan *host* saat *live!*

Meski bukan pertama kali mendapat *judging* begitu tetap saja Nazira kezal. Harinya menjadi buruk. Untung saja dia mengingat betapa ngototnya dia pada Miwa untuk tetap mengambil pekerjaan di CBN. Kakaknya telah mewanti-wanti agar dia mencari tempat kerja lain, pada awalnya yang ditolak Nazira mentah-mentah.

"Ini. Udah kan?" Rendi memperlihatkan *chat* mereka beberapa hari yang lalu itu.

Nazira memaksakan senyumnya. Rendi menamainya dengan 'Nazira Adik Miwa' yang menjadi begitu mengesalkan. Lebih baik dia diberi nama kontak 'Nazi' aja, meski krisis identitas.

Ia mengedahkan tangan, "Sini. Biar aku ubah sendiri."

Rendi lagi-lagi mengalah dengan memberikannya.

Nazira mengubah kontaknya dengan Nazira Valerie, sesuai dengan namanya. Dia nggak mau setiap berinteraksi dengannya, Rendi akan selalu mengingat bahwa dia adalah adik Miwa ataupun adik ipar Arsya. Dia hanya ingin dilihat sebagai Nazira. Rendi sendiri hanya mengangguk-angguk ketika ponselnya kembali di tangannya. Tau gitu, Nazira mengubah nama kontaknya jadi 'Sayang' sekalian.

Laki-laki itu kembali menunduk untuk melanjutkan makannya. Nazira memilih menutup laptopnya karena jam makan siang akan segera berakhir. Dia dan Mario harus kembali ke kubikel kerja mereka masing-masing.

"Kamu bantuin Ziya upload video ... dibayar nggak tuh?" Tanya Rendi lagi, mungkin laki-laki itu kebingungan mencari topik pembicaraan.

Mario terkekeh. "Dibayar pake sayang, Bang."

"Ngada-ngada lo."

Rendi tersenyum menatap Nazira. Jangan sampai Rendi salah paham karena ucapan Mario itu. *Aduh!*

"Kalian bareng terus dari lama?" Nazira makin pucat, Rendi memang sering mendapatinya berdua selain bersama Mimo. Iya menunjuk keduanya dengan sendok,"cocok."

Mario menatap Rendi. "Seleranya Ziya bukan gue. Seleranya Ziya tuh elu Bang."

Sialan!

Panik, Nazira menggeleng keras. "Anjir lo! Yang bener aja! Nggak ada!"

Mario mencibir. Ia memasukkan laptop pada laptop slevee sebelum menoleh pada Nazira, "Balik sekarang?"

"Ya." Nazira berdiri. "Kita duluan ya Kak."

"Ya."

Nazira buru-buru menyeret Mario keluar dari kantin. Dia merasa malu sekali. Hidup Nazira begitu tentram sampai Tuhan mengirimkan teman semacam Mario pada hari-harinya.

"Lo ngapain sih ngomong kayak tadi?"

Mario makin tertawa. "Dih! Malu! Wajahnya merah! Dia juga anggapnya bercanda kali."

"Lo nggak lucu, Yo!" Nazira menghentakkan kakinya. "Duh! Gimana nih?"

"Santai aja. Memangnya lo suka beneran?"

Nazira terdiam. Dia bahkan lupa bahwa dia belum jujur-jujuran dengan Mario bahwa perasaannya jauh berkembang lebih dalam selama ini. Sebagai tanggapan, dia memutar bola matanya. Mereka berdua menunggu di depan lift bersama beberapa orang lainnya.

Kak Mimiw

Ziya cantik lagi apa?
Boleh minta tolong?

Nazira Valerie

Apa Kak?

Kak Mimiw

Nanti sama Rendi ke apart yang baru ya.
Ada beberapa perabotan yang baru di kirim.
Tengkyu.

Nazira Valerie

Nggak mau.

Kak Mimiw

Kenapa? Kamu kerja shift malam? Pagi juga ngga apa2.
Biasanya kalau ada Rendi kamu semangat.

Nazira Valerie

Dah nggak naksir.

Kak Mimiw

Bagus.
Tapi Dek, aksesnya sama Rendi.
Dia yang urusin.
Atau kamu minta akses aja.
Fotoin perabot yang datang.
Terus kasih lagi ke dia.

Nazira Valerie

Ihhh. Sama aja dong?

Kak Mimiw

Nggak mau nih?

Nazira Valerie

Ya udah.

Kak Mimiw

Aku chat Rendi sekarang ya?

Nazira Valerie

Ok.

Oleh-oleh jangan lupa, Kak.
Happy honeymoon.
Kak Mimiw
Miss you 😘
***

"Masih ada dua lemari lagi yang belum datang," jelas Rendi, tangannya sibuk memainkan tab. Dari dua jam yang lalu mereka memang begitu sibuk mengawal perabotan baru rumah pasutri ini. "Kamu mau nunggu apa mau saya antar pulang?"

Nazira duduk di sofa ruang tengah. "Aku tungguin aja, Kak. Tapi bukannya ini *fully furnished?* Kenapa masih ada perabot yang belum datang?"

"Beberapa perabot di-*custom* Miwa, jadinya baru jadi." Rendi duduk di sofa *single* di samping kiri Nazira. "Dari Bekasi. Kayaknya masih macet. Kamarnya bersih, kamu bisa istirahat di sana kalau capek." Rendi menunjuk lantai dua sebelum kembali menunduk memainkan tab-nya.

Nazira hanya memperhatikan kesibukan pemuda itu dari tadi. Dia memastikan dari ukuran dan bentuk sama persis, menemani proses pemindahan barang dari awal hingga akhir. Keringat mengucur dari pelipisnya, kemejanya telah berantakan, rambutnya telah lepek. Laki-laki itu bukan seperti yang biasa Nazira temui. Dia jauh lebih ... tampan? Apalagi dengan lengan kemeja hitam pas badan yang digulung hingga sikut. Ia harus mengakui beberapa kali kehilangan fokus dengan penampilan Rendi yang acak-acakan.

Kata Rendi, dapur baru saja diisi oleh Bibi tadi sore. Seharusnya beberapa jenis minuman dan makanan sudah ada di dalam kulkas. Mereka semua memastikan bahwa segalanya beres saat Arsya dan Miwa pulang *honeymoon* karena pengantin baru itu akan tinggal sementara waktu di sini sebelum Arsya kembali ke rumah orang tua Miwa.

Nazira mendapati beberapa teh telah tersedia di dalam kabinet. Ia mengambil dua gelas, mencucinya cepat. Gadis itu berniat membuat es teh untuk mereka berdua.

Rendi masih berkutat dengan pekerjaannya saat Nazira datang membawa nampan. Dia meletakkan di atas meja, duduk mengambil bagian paling dekat dengan Rendi. Laki-laki itu mengangkat wajah dan tersenyum mendapati minuman yang dibawakan Nazira.

"Makasih Ziya. Harusnya saya yang buat."

Nazira tersenyum kecut, nggak ingin mengiakan atau membantah. Detik berikutnya dia mendapati ponsel Rendi bergetar, menampilkan nama Luna di sana.

Rendi buru-buru mengangkatnya. "*Ya, Lun? .... Belum. Masih banyak urusan. Memangnya harus sama aku? ... Maaf, nggak bisa."*

Pandangan Nazira menyipit mendengar percakapan singkat yang begitu mesra itu. Nada laki-laki itu begitu rendah, seolah dia meninggikan nada suara hati Luna akan hancur berkeping-keping. Panggilan itu terpaksa berakhir karena dari pihak perabot meneleponnya.

"Iya. Betul. Oh masih setengah jam lagi?" Ia memandang Nazira. *"Bisa tolong lebih cepat? Karena saya masih ada urusan,"* tegas Rendi.

Laki-laki itu terlihat sibuk sekali.

Ia nggak tahan untuk nggak buka suara. "Kalau Kak Rendi sibuk, aku bisa tunggu di sini sendiri."

Rendi meletakkan ponselnya, dia meneguk es teh yang belum sempat disentuhnya. "Urusan saya mengantar kamu pulang. Kamu kelihatan udah capek banget."

Nazira sedikit melongo. "Kak Rendi nggak capek jadi asistennya Kak Arsya dan Pak Tanto sekaligus?"

Rendi menggeleng. "Saya digaji buat itu, Ziya. Sedangkan kamu? Nggak capek jadi kurirnya Miwa?"

Nazira tersenyum. "Namanya juga adik. Yang namanya adik, di mana-mana pasti begini. Memangnya aku punya pilihan?"

"Biasanya kamu lebih frontal ke Miwa."

Nazira terdiam. "Aku nggak mau nyari ribut. Hidup Kak Miwa udah berat," Nazira terdiam. "Kak Rendi, aku tahu Kak Miwa kondisinya *drop* saat menemani Pak Irsya di rumah sakit. *Something happened,* kan?"

Rendi mengalihkan pandangan. "Iya. Dia sempat pingsan karena kecapekan."

Nazira menunduk dalam, "Aku ... nemuin sesuatu di kamar Kak Miwa hari ini," akunya.

"Apa itu?"

"Pil KB."

Rendi sempat tergemap. "Fungsi pil KB bukan hanya menunda kehamilan. Di bidang kecantikan, saya dengar pil itu juga berfungsi untuk mengatur hormon. Jangan terlalu cepat menyimpulkan," jelas Rendi tenang.

Nazira tersenyum miring. "Aku udah gede, Kak. Udah ngerti. Kak Rendi juga anggap aku masih kecil ya?"

Rendi memaksakan tawa. "Saya pertama kali ketemu kamu saat kamu masih pake seragam ospek, Ziya."

Nazira lagi-lagi menelan ludah. Ia mengingat pertemuan pertama mereka ketika dia pindah ke Jakarta untuk kuliah. Arsya dan Tante Flo, ibu mertua kakaknya yang telah meninggal, mengajaknya makan malam bersama. Saat itu Rendi masih menjadi asisten Tante Flo dan Arsya akan menjalani pendidikan lanjutan di Belanda. Kesan pertamanya pada laki-laki itu adalah begitu kaku dan dingin.

"Dan aku masih kayak bocah begitu?" Ia cukup penasaran.

"Nggak. Kamu udah berubah banyak sekarang. Sudah dewasa." Rendi tersenyum lebih tulus. Meskipun pertemuan mereka bisa dibilang sangat jarang hingga Nazira masuk ke CBN, tentu saja Rendi mengetahui perkembangannya.

"Syukurlah," Nazira mengalihkan pandangan. "Syukurlah kalau Kak Rendi menganggap aku perempuan," imbuhnya.

"Saya nggak pernah anggap kamu laki-laki, Ziya."

"Berarti ada kemungkinan?"

Rendi semakin bingung. "Kemungkinan?"

"Kemungkinan kalau Kak Rendi bisa naksir aku?"

"What?"

Nazira tergelak. "Bercanda! Dari tadi kita tegang banget," alihnya ceria. Gadis itu menahan senyum dengan menunduk. Ia menggelengkan kepalanya. Dia bisa saja menggoda Rendi kalau nggak ingat laki-laki itu belum *move on.*

TBC

Haiii akhirnya bisa update lagi. Adakah yang senyum2? Ini part lumayan panjang dari biasanyaaa

Gimana? Udah mulai tertarik sama Ziya-Rendi?
Mereka gemes nggak sihhh?

Sampai jumpa di part selanjutnya. Semoga bisa update cepet yaa, kasih semangat doong ❤❤❤

Bab 7 : Coba Saling Mengenal

Bab 7 : Coba Saling Mengenal

"She's gorgeous!"

Nazira sejenak menghentikan suapannya, dia menoleh pada Mimo yang duduk di sebelahnya. Laki-laki itu tengah memainkan ponsel. Ia melakukan *scrolling* ringan sambil menyantap bubur sumsum yang ada di depannya.

Mereka memang ada di *pantry* untuk menyantap bubur sumsum gratis yang dibagikan oleh para *producers*. Nggak tahu maksudnya apa. Mungkin saja ada perayaan yang Nazira sendiri nggak tahu karena tiba-tiba aja lusinan bubur sumsum ada di pantry.

Dia duduk di salah satu meja panjang yang berisikan enam orang. Di sebelahnya ada Mimo dan Andini sedangkan di depannya deretan senior yang tengah menikmati jam istrihat ... ada Cici, Sam dan Katty.

"Lihat deh!" Mimo makin beraksi dengan memperlihatkan layar ponselnya pada semua orang yang ada di meja itu. Sam yang biasanya nggak kepo dengan urusan Mimo malah ikutan mencari tahu. Nazira sedikit terperangah tapi juga maklum, bagaimana pun Sam juga manusia biasa. Ia menunggu giliran saat layar ponsel Mimo ada di depannya. Sedetik dia melihat apa yang tampil di sana, Nazira langsung berdercak.

Postingan yang di maksud Mimo adalah *story* Arsya yang tengah bulan madu dengan kakaknya. Yap! Benar! Sejak Mimo mendapatkan akses pada media sosial kakak iparnya, dia nggak berhenti takjub dengan kakaknya. Miwa memang cantik tapi Nazira tahu kakaknya bukan titisan bidadari. Jadi kekaguman Mimo pada kakaknya agaknya nggak valid. Hal ini terjadi karena umumnya banyak yang nggak terlalu kenal wajah Miwa sampai Nazira masuk ke CBN.

Nazira sejujurnya nggak pernah posting wajah Miwa dengan sangat jelas kecuali menggunakan fitur *close friends*. Dia tahu Miwa nggak suka kenyamanannya menjadi manusia biasa-biasa saja terganggu. Arsya sendiri *booming* karena kasus papanya, yang tertangkap BNN bersama artis papan atas, oleh karena itu media berlomba-lomba mencari tahu kehidupan

mereka. Padahal dulu ... netizen juga nggak peduli dengan kehidupan mereka.

"Kenapa lo nggak pernah posting kakak lo, sih?" Mimo mulai kepo.

Bagian paling nggak menyenangkan mrnjadi adik Miwa adalah ... menjawab pertanyaan ini. "Dia nggak suka."

"Oh. Mau hidup tenang dan damai ya? Sangat *old money* banget!" Ceplos Mimo begitu saja.

Nazira menanggapi dengan tipis. Dia nggak mau percakapan itu memanjang kali lebar. Bukannya dia nggak suka atau nggak nyaman, takutnya informasi yang dia sampaikan ke mana-mana. Dia tetap harus menjaga harkat, martabat, serta nilai-nilai baik dari Arsya yang menjadi pewaris CBN dan kakaknya, yang nggak mau hidupnya diusik oleh apapun.

"Pak Arsya bakalan balik ke CBN lagi nggak?" Tanya Sam. Nazira lagi-lagi kaget yang langsung dia sembunyikan. Tumben-tumbennya laki-laki ini bertanya urusan orang lain, bukan hanya marah-marah.

"Nggak tau, Bang," jawabnya singkat.

Sam menarik napas. "Bukan gimana-gimana, Zi. Kalau di bawah Pak Arsya ... kita bisa lebih santai dan nggak *saklek*. Beda sama Pak Tanto. Ini masalah umur aja memang, tapi *ambience*-nya kerasa banget. Apalagi program-program sekarang monoton."

Katty mengangguk, "Setuju. Acara gue udah hilang. Padahal potensinya bagus."

"Banyak perbedaan antara bos muda dan bos yang lahir lebih tua," Sam tergelak. "Yok! Jam istirahat udah selesai kan? Lo bukannya mau liputan, Zi?"

Nazira menyelesaikan suapan terakhirnya. "Ya. Gue mau ke lapangan abis ini."

"Good luck!"

Beberapa orang kemudian bubar meski beberapa orang lain masih bertahan di *pantry*. Sebenarnya mereka sendiri nggak punya jam istirahat yang baku, namun untuk menyeimbangkan jam kerja ... akhirnya manager mereka memberi aturan baru terkait jam istirahat.

Nazira bersiap-siap di kubikelnya. Dia memang akan ke lapangan. Siang ini ada demo di sekitar GBK terkait upah buruh sehingga dia harus datang lebih awal. Beberapa informasi dari teman-temannya di sana telah mengatakan bahwa jalanan sudah mulai macet, massa mulai turun ke jalan.

Minggu depan dia dan Erik malah mengawal para Kepala Desa yang ingin demo terkait masa jabatan. Haduh! Luar biasa. Kadang, Nazira nggak habis pikir dengan pekerjaannya saat ini karena begitu bertolak belakang satu sama lain. Sama-sama di depan kamera, tapi satunya dia harus memasang wajah serius ketika melaporkan sesuatu dan waktu yang lain dia harus memasang raut wajah yang *friendly*.

Ia mulai mengenakan *make up* agar menjaga penampilannya saat live nanti. Selesai *re-apply sunscreen* dan *foundation*, dia mulai melihat kotak masuk emailnya.

Ada sebuah undangan terkait acara Beute Indonesia. Acara ini adalah acara besar terkait make up dan fashion yang diadakan setiap tahun. Tahun lalu, Nazira juga di undang oleh beberapa *brand* untuk melakukan *review* secara *live* di boot mereka. Tahun ini, Nazira terpilih menjadi salah satu bintang tamu dalam tema "Layers Foundation."

Dia menarik napas panjang. Betapa menyenangkannya jika dia mendapat giliran untuk mengangkat tema *life style* seperti ini. Benar-benar akan sinkron antara pekerjaan dan hobinya. Namun, mengingat bahwa kakaknya baru saja menikah dengan pewaris CBN, Nazira sepertinya harus sedikit menahan diri agar nggak ada gosip-gosip aneh yang berkembang lagi karenanya.

Dia menepuk-nepuk dua pipinya, melakukan ritual yang selalu membuat mood-nya lebih baik. "Ziyaaaa! *Fightiiing!"* Memberi semangat pada diri sendiri adalah suntikan yang paling tepat dalam menjalankan apapun dan kapanpun. Nazira begitu percaya bahwa afirmasi positif adalah kunci ketenangan dalam menjalani hidup.

***

Nazira sebenarnya hanya iseng belaka. Menurutnya dia cuma mancing umpan. Dia nggak menyangka bahwa umpannya bisa tepat sasaran. Gimana nggak? Siang ini dia sudah ada di lobi untuk menunggu kedatangan laki-laki itu.

Nazira Valerie

Kak Rendi.

Besok berangkat jam berapa?

Mau bareng nggak?

Rafan Rendi Aditama

Boleh.

Jam 1.
Saya jemput.

Dia akan datang ke pesta pernikahan mantan Rendi bersama Rendi. Kalau boleh kegeeran, Nazira sekarang sudah berada di atas awan. Semua orang akan melihat dia dan Rendi datang berdua dan pulang berdua lagi! Meski harapannya bisa saja jadi hancur, dia belum mau menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

Dari lima menit yang lalu, Nazira belum bisa menahan senyum yang mengembang di bibirnya. Namanya juga usaha. Dia memang belum mau terburu-buru membuat Rendi menyukainya ... dia hanya ingin Rendi menerimanya dengan sangat baik saat ini.

Cinta datang karena terbiasa bukan?

Ampun deh! Nazira berdiri untuk menetralkan perasaan gugupnya dan mengeluarkannya dari lamunan. Dia mengeluarkan cermin kecil, menilai kembali penampilannya. Tidak ada yang aneh, tapi resah dalam hatinya yang membuat segalanya ambyar. Termasuk kepercayaan dirinya.

Rendi datang beberapa menit kemudian. Saat melihat mobil itu masuk ke lobi, Nazira segera berdiri dan nggak membuang waktu untuk masuk ke dalam mobil. Sampai di bangku penumpang sebelah kemudi, Nazira sedikit tertegun melihat penampilan Rendi yang mengenakan kemeja hitam pas badan. Nggak ada perbedaan antara laki-laki itu datang pada acara kondangan mantannya dan kesehariannya di kantor. Sama sekali!

Rendi memastikan Nazira mengenakan *seatbelt* baru melepas pijakan pada rem. Luna menikah di salah satu gedung di Jakarta Timur. Nggak terlalu jauh dari kediaman Nazira saat ini. Apalagi *weekend* begini, jalanan cukup sepi. Mereka akan sampai dalam waktu empat puluv lima menit.

Alunan lagu dari Dewa-19 mengiringi perjalanan mereka. Nazira spontan terkekeh. "Kak Rendi galau banget ditinggal mantan nikah? Sampai lagunya begini?"

Rendi menoleh dan tersenyum tipis. "Saya nggak galau. Itu *playlist*-nya otomatis. Kamu bisa ganti dengan lagu-lagu kesukaan kamu."

Dari jawaban Rendi, tentu laki-laki itu nggak dalam keadaan *mood* buruk saat bersamanya. "Aku suka Dewa 19."

"Oh ya?" Rendi nggak terlihat kaget sama sekali.

"Jangankan Dewa 19. Kalau Kak Rendi suka Dewa 20 atau 21 aku juga suka."

Pemuda yang memiliki garis rahang tegas dam bibir tipis itu menoleh padanya sambil tersenyum lebar. "Kamu berusaha banget bikin saya nggak galau?"

"Dih? Pede!" Nazira mengalihkan tatapannya ke depan. Belum sampai satu menit dia nggak tahan untuk melirik Rendi lagi, "Selain Dewa 19, Kak Rendi suka band apa lagi?"

Rendi berpikir. "Apa ya? Nggak ada yang terlalu spesifik."

Pandangan mata Nazira menyipit. "Masa sih?"

"Iya. Saya mendengar apapun, Ziya."

"Mantra hipnotis juga di dengar?" Timpalnya sok polos.

Rendi mencibir. "Nggak begitu maksudnya."

Nazira mencebik bibir. "Kak Rendi udah lebih tua dari aku, harusnya lebih tahu apa yang kamu mau dong?"

Pemuda itu hanya terus tersenyum. "Semakin dewasa keinginan kita semakin standar dan sederhana."

"Contohnya?"

"Ketenangan."

"Haduh! Retoris kayak Kak Miwa."

Rendi meliriknya lagi "Kamu akan ngerti kalau udah lebih tua."

Nazira tergelak. "Jadi Kak Rendi mengakui kalau lebih tua, nih?"

"Lho, secara angka ... saya memang lebih tua dari kamu."

"Aku suka cowok yang lebih tua."

Eh?

Mendengar hal itu, Rendi kembali menatapnya. "Perempuan memang cenderung lebih suka laki-laki yang lebih tua."

Hhhh.

Nazira menarik napas. Dia melipat bibirnya pelan sebagai pengakuan kekalahan karena Rendi sama sekali nggak bisa memahami kode yang baru saja ia lemparkan pada laki-laki itu.

"Apa rasanya ditinggal mantan menikah?" Tanya Nazira, melupakan sejenak kode-kode yang ingin lempar pada pemuda itu.

Rendi mengambil jeda selama beberapa detik. "Kadang ... nggak nyangka. Saya dan Luna masih berteman setelah putus."

"Kapan sih putusnya?"

"Secara teknis, tahun lalu."

"TAHUN LALU?" Nazira sedikit memutar tubuhnya untuk benar-benar memandangi Rendi sepenuhnya. Sungguh dia kaget. Dia pikir sudah

bertahun-tahun lamanya.

"Kenapa? Kaget?"

Nazira menggeleng. "Pasti harga diri Kak Rendi lagi teriris-iris sekarang? Turut berduka cita, ya."

Rendi berdercak. Kemudian tawa keduanya kembali lepas.

"Arsya dan Miwa ... contoh hubungan yang akhirnya berhasil di restui. Sedangkan saya bagian yang nggak berhasil."

Lagi-lagi, Nazira hanya menggeleng kepala simpatik. "Harusnya Kak Rendi pacarin orang yang kemungkinan berhasilnya tinggi." *aku misalnya.*

Tatapan laki-laki itu sedikit meredup. "Seharusnya."

Nazira menyandarkan tubuhnya. "*It's okay* kalau Kak Rendi mau cerita apapun sama aku saat ini. *I am all ears."*

"Nggak ada yang perlu di bahas lagi."

"Perasaan Kak Rendi? Aku penasaran!"

Pada waktu-waktu tertentu, Nazira bisa tahu bahwa Rendi juga bisa tertarik pada pertanyaan-pertanyaannya. Seperti saat ini, laki-laki itu menoleh seolah Nazira memberikan pertanyaan yang begitu mengejutkan. Seperti dia memberi kado tiba-tiba.

"Boleh dong aku penasaran sama Kak Rendi?" Ucap Nazira lagi.

Nggak ada reaksi berarti yang ditampilkan laki-laki itu. "Nggak ada satupun hal di hidup saya yang bisa bikin kamu penasaran, Ziya."

"Trus yang aku rasain sekarang apa?"

Rendi mengerjap sebelum akhirnya berdeham.

Nazira tersenyum penuh kemenangan. "Aku nggak perlu gandeng tangan Kak Rendi kan nanti saat salaman?"

Rendi terkekeh, *masih menganggapnya bercanda.* "Memangnya kamu berani?"

"Nggak, sih."

"Saya yakin kamu juga nggak berani."

"Kalau aku berani gimana?" Nazira mendekat, melakukan simulasi dengan menyelipkan tangannya di lengan kiri Rendi. Pemuda itu sedikit tersentak, namun dengan cepat menepis tangan gadis itu agar tak berlama-lama menggandeng tangannya.

Sudut bibir Nazira hampir turun mendapatkan penolakan itu.

"Saya tahu kamu berani tapi saya nggak butuh pengakuan bahwa saya sudah *move on*, Ziya. "

"Ya ya. Aku tahu," Nazira mengalah, dia mengulum bibirnya lama.

"Kasian reputasi kamu kalau digosipkan dengan kacung seperti saya."

Jika setiap keadaan Nazira selalu meminta pikirannya untuk memikirkan hal yang positif ... kali ini ada yang menghentikan waktunya. Ia bisa merasakan *freeze* beberapa saat sebelum akhirnya bisa mengerjap. Telinganya berdenging. Sesaat dia lupa bahwa sedang di dalam mobil dan dalam perjalanan menuju pesta pernikahan.

Ini pertama kali dia merasakan sesak dalam hatinya serta pikiran yang tiba-tiba menggelap. Seolah pada siang hari, matahari terpaksa hengkang menyinari langitnya. Rasanya begitu frustrasi dan juga ... marah? Dia bahkan nggak mampu untuk membalas kata-kata itu saking kagetnya.

Apa yang sedang terjadi dan pembicaraan ini sebenarnya?

"Jangan penasaran dengan saya, Ziya apalagi ... sampai menyukai saya."

Kata-kata bisa menjadi bom dalam satu waktu. Itulah yang dia rasakan saat ini. Di depannya Rendi membangun tembok yang begitu tinggi diantara mereka, sebuah penegasan yang begitu jelas. Namun juga ... begitu tak adil.

Ia akhirnya hanya tersenyum miring. Laki-laki itu mulai menyadari apa yang sedang lakukan.

"Baru sekali ini aku nerima penolakan," Nazira tersenyum getir. "*That's okay*. Penasarannya belum berkembang."

Rendi kembali diam. Nazira mengamati laki-laki itu kemudian mengalihkan pandangan dengan memutar bola matanya.

"Harusnya Kak Rendi coba mengenal aku dulu baru boleh ngomong begitu," desisnya, berubah menjadi begitu muak.

"Gimana?"

Ogah banget deh ngejelasin! Batin Nazira.

TBC

Sabar ya Ziyaaa😆
Yeay akhirnya ketemu lagi!
Makasih udah baca
Next part kira2 Nazira bakalan ngapain yaaa?

Bab 8 : Suka vs Nggak Suka

Bab 8 : Suka vs Nggak Suka

"One day i will stop falling in love with you. Some day someone will like me like i like youuu..."

Nazira bersenandung *Let You Break My Heart Again* dari Laufey sambil membentuk alisnya simetris dengan *browcara* dari brand favorit-nya. Hari ini dia memutuskan untuk membuat live terkait best produk yang dia kenakan setahun terakhir, mulai dari *skin care* hingga *body care* serta *make up* yang dipakainya sehari-hari. Sebenarnya konten Nazira nggak jauh berbeda dengan *beauty and fashion* lainnya.

Dia benar-benar tengah sibuk. Gimana nggak sibuk? Dia sudah mulai produksi pakaian untuk Valeries, mulai dari *crop top* hingga kemeja *over size* dan blazer serta *hot pants* hingga kulot panjang. Semuanya mulai diproduksi dalam waktu singkat. Untung saja ada Miwa yang tengah LDM dengan suaminya sehingga kakaknya bisa mengambil alih kesibukan saat Nazira nggak memiliki waktu lagi untuk dirinya sendiri.

"Kalian pernah nggak sih?" Nazira mulai curhat. "Kalian tuh suka sama orang tapi orangnya nggak mau disukain? Aneh banget!" Ia mulai melakukan eye make up. "Sama nih kayak *eyeshadow pallete* ini. Aku tuh suka bangeet sama warna-warnanya, cakep-cakep banget! Tapi tuh..." dia lagi-lagi mengambil jeda, "susah banget *stay* di kelopak mataku gini! Huft!"

"Balik lagi ke orang yang tadi. Jadinya aku bingung harus gimana, kan? Dianya sendiri nggak mau disukain. Masa niat baik kita nggak diterima?"

Nazira diam lagi untuk membaca komentar yang muncul di layarnya. "*Emangnya siapa Kak yang nggak mau Kakak sukain? .... Kak Ziya terlalu cantik! ... Jangan mau sama cowok insecure, Kak!" Ia* senyam-senyum sendiri membaca komentar.

Dia melanjutkan *make up*-nya, "Maksud aku ya *... kenapa lu takut disukain gitu? Gue nggak akan ngerepotin lo kok! Tapi belum apa-apa udah menolak. Ya udah, nggak gue sukain lagi!"* Nazira menarik napas panjang kemudian tersenyum menghadap kamera. "Sekian curcolnya. Kalau kalian ... pernah mengalami drama penolakan apa?"

Dia membaca sebuah komentar, *"Aku pernah ditolak gara-gara rambut aku ikal. Aku pernah ditolak karena merk pulpen kita nggak sama."*

Nazira tertawa. "Ya ampun lucu-lucu banget ya pengalaman hidup ini."

Gadis yang tengah bersiap ke kantor itu memang sering melakukan *live* saat ini. Hingga Valeries *opening*, dia mencoba segala hal untuk mempromosikan butik barunya. Awalnya Nazira ingin membuat butik eksklusif tapi setelah berpikir beberapa waktu ternyata dia lebih menyukai memproduksi *daily wear* dengan model baju yang *timeless*. Banyak merk pakaian yang desainnya *simple* namun tak lekang oleh waktu dan itu menjadi tujuan utamanya.

Sepertinya perkataan Miwa ada benarnya, gejolak bisnis di jiwa Ayah mengalir padanya. Mereka berdua memang sedikit bertolak belakang. Nazira penuh ambisi dari kecil dibandingkan Miwa yang lebih banyak mengalah dan diam. Meskipun begitu, Nazira selalu berusaha menyertakan kakaknya pada setiap aktivitasnya meski harus memaksa kakaknya kalau-kalau dia harus menghadiri acara besar. Biasanya Miwa nggak ingin datang karena gugup apabila ada seseorang yang mengenali wajahnya. Waktu kecil saja cita-cita Miwa adalah keluar dari rumah dan jadi ibu rumah tangga. Sampai usianya saat ini, Miwa nggak berambisi menduduki posisi HR Manager di perusahaannya.

Kadang ... sikap kakaknya itu yang membuat Nazira gemas sendiri. Hal itu menjadi pemicu perdebatan diantara keduanya.

Dia mengakhiri *live* dengan menunjukkan *outfit*-nya hari ini. Kemeja berwarna biru muda dengan kerah lebar serta celana hitam kulot dari Valeries. Minggu depan dia sudah memulai pemesanan *pre-order* untuk *market testing*. Rasanya semangat Nazira makin tinggi, ia pun makin gencar menggunakan produknya sendiri.

"Dek, udah selesai *live*-nya?" Miwa masuk ke dalam kamar adiknya begitu saja. Wajahnya sedikit pucat karena tengah hamil muda.

"Kak Miwa yakin mau lihat *outlet* kita hari ini?" Tanya Nazira khawatir. Begini-begini, Nazira sangat sayang dan manja kepada kakaknya. Nggak kebayang deh, hidupnya tanpa Miwa apalagi di kota sebesar ini.

Miwa mengangguk. "Bukannya udah jadi tujuh puluh persen?"

Nazira mengangguk. Dia sendiri belum sempat ke outlet mereka di sebuah mall di Jakarta Selatan itu. "Udah. Kakak kalau capek, nggak perlu ke sana. Besok pagi dari kantor aku ke sana dulu."

Miwa menggeleng tegas. "Terakhir kali kamu nabrak bahu jalan gara-gara ngantuk ya, Ziya. Kalau shift malam ... nggak boleh keluyuran atau bawa kendaraan," titah kakaknya sambil meliriknya.

Nazira berdercak.

"Sore ini aku diantar Rendi. Jadi, kamu tenang aja."

Mendengar nama Rendi, Nazira hanya bisa mengangguk-angguk. Meski hatinya masih bergetar mendengar nama itu, dia sendiri nggak tahu harus bersikap apa. Miwa juga nggak tahu bahwa saat ini hubungan adiknya dengan Rendi sangatlah canggung.

Setidaknya buat Nazira.

Hari di mana Nazira ditolak dengan cara yang superhalus itu, dia menjadi tahu diri melihat bagaimana Rendi memperlakukan Luna. Laki-laki itu tentu masih aja bodoh dan buta. Bisa-bisanya dia membuat Luna bermanja di hari pernikahannya!

Padahal, Luna ternyata menikah dengan temannya sendiri. Mereka bertiga teman yang lumayan akrab saat menempuh studi di Jepang dulu—ini Nazira dapatkan saat Erik mulai bergosip. Sungguh *plot twist* sekali hubungan Rendi, Luna dan Brama.

Setelah tahu kerumitan hubungan Rendi, Nazira memilih untuk mundur aja. Gimana mungkin dia bisa menerobos tembok yang lapisannya terlalu banyak? Lagi pula, balik lagi, Nazira udah ditolak.

Dan ... memang seharusnya dia menghindari Rendi. Nazira bahkan nggak mencari Rendi lagi di taman belakang, mulai membawa bekal agar nggak makan siang di kantin serta hanya menggunakan *lift* pada bagian *guest only*. Nazira udah jarang banget menggunakan *lift* di bagian sayap kanan gedung kantornya—yang biasa digunakan karyawan— dan memilih menggunakan lift pada sayap kiri. Dia juga nggak keluar kamar kalau tau Rendi tengah mengantar Arsya. Pokoknya, sebisa mungkin dia nggak ketemu atau berbicara panjang dengan laki-laki itu.

Nazira nggak punya waktu memikirkan perasaannya sekarang.

Ia berusaha mengatur ekspresi wajah dengan membereskan barang-barangnya. Dia harus datang lebih awal karena Sam meminta untuk membantu saat live berita malam.

"Kalau Rendi datang, tolong langsung bawa ke meja makan ya, Dek. Tadi katanya dia belum sempat makan siang."

Nazira kembali fokus pada make up-nya. "Memangnya Kak Arsya bolehin Kakak pergi berduaan sama Kak Rendi?"

Dahi Miwa mengernyit bingung. "Kenapa harus nggak boleh?" Wanita itu menggelengkan kepalanya. "Udah bertahun-tahun, kan?"

"Ya ngapain harus masuk? Biasanya juga sampai lobi."

"Dia laper, Ziya! Aduh ... aku yang diomelin Arsya kalau tahu Rendi sakit habis ngantar aku."

"Dih ... biasanya juga makan sendiri."

"Kamu lagi kenapa sih?" Miwa mulai melotot. "Sensi banget? Rendi itu saudara Arsya lho, Ziya. Dia mau ngantar aku tapi dia nggak boleh makan di sini?"

Nazira mengatur wajahnya kembali santai. "Ya nggak apa-apa. Aku mau balik ke apart aja hari ini."

"Yah. Aku sendirian dong?" Miwa melipat tangannya di depan dada. "Kamu kenapa ogah banget nginap di sini lebih dari dua hari?"

Mempertahankan keras kepalanya, ia tetap menggeleng. "Sejak Kak Miwa balik *honeymoon*, rasanya aku bolak-balik terus ke sini. Capek tahu, Kak."

"Astaga! Kamu bahkan nggak beres-beres di sini. Tinggal tidur sama makan."

"Aku mau mandiri!"

"Terserah deh!" Miwa mengibas tangannya di udara begitu saja. "Aku mau mandi dulu. Minggu depan Ayah sama Arsya datang lho, Ziya. Ingat ya! Ini tuh rumah kamu juga!"

"Ya."

Miwa meninggalkan kamarnya begitu saja. Nazira kembali membereskan barang-barangnya. Pasalnya, demi membujuk Nazira untuk tinggal di apartemen barunya, Miwa rela membelikan segala kebutuhan Nazira mulai dari sabun, *make up,* aksesoris dan hal-hal lain yang sama persis dengan miliknya untuk diletakkan di kamar tamu. Miwa memang nggak ambisius, tapi kakaknya pandai merayu siapapun dengan sikapnya. *Siapa yang nggak terharu diurusin sebegininya?*

Matanya menatap sekeliling. Memang sih, kamar di sini lebih luas dengan *view* yang sangat cantik, pemandangan taman dan gedung lain yang prestisius seolah menemani gedung rumah baru kakaknya. Bahkan luas apartemen Nazira nggak sampai sepertiga apartemen ini karena memang apartemen yang mereka cicil pada Ayah bertipe mungil dengan dua kamar. Kediaman kakaknya bernuansa *warm* dengan gaya modern yang kentara

serta segala fasilitas yang *'smart'* mulai dari pintu, gorden, lampu dan televisi.

Ia membawa tasnya keluar kamar. Ada tiga kamar di lantai dua, sedangkan di lantai satu terdapat ruang komunal dan juga kamar asisten rumah tangga yang berjumlah dua kamar di area servis. Dia menuruni tangga dengan santai, totebag hitamnya menggantung di bahu kiri. Gadis itu mengurai rambutnya yang bergerak mengikuti lenggoknya saat ia berjalan.

Hingga anak tangga ke delapan, Nazira hampir terjatuh karena melihat Rendi ternyata sudah ada di meja makan bersama Bibi yang tengah menyiapkan kebutuhannya.

Laki-laki itu menengadah, pandangan mereka belum sempat bertemu karena Nazira lebih dulu menunduk dan menuruni sisa anak tangga.

"Non Ziya, ayo makan dulu. Ini Non Miwa yang masak lho," Bibi menyapanya sambil membawa satu mangkuk besar sayur asem, diletakkan tepat di depan Rendi.

Nazira melirik Rendi sekilas, yang ternyata masih menatapnya. "Hai, Kak Rendi!" Sapanya cuek, berlalu untuk masuk ke area dapur bersih. "Nggak deh Bi, aku lagi diet!"

"Kerja butuh tenaga Non, apalagi kalau harus ada liputan."

Nazira tersenyum untuk mengambil jus di kulkas. Ia sendiri masih kagok kalau Bibi menawarkan bantuan bersama dua asisten lainnya. Maklum, bahkan di rumah meski memiliki asisten rumah tangga, Ibu nggak pernah berdiam diri di kamar dan segala kebutuhan mereka selalu dipenuhi oleh Ibu.

Ia menimbang-nimbang sampai akhirnya memutuskan untuk duduk di salah satu kursi meja makan yang posisinya begitu jauh dari Rendi. Duduk gadis itu sedikit miring ke arah dapur sehingga dia nggak akan menatap Rendi langsung.

Nazira nggak tahu apa yang membuatnya jadi pecundang. Intinya, dia begitu malas harus memandang wajah Rendi!

"Sore banget ke kantor? Bukannya *shift* malam?" Rendi bersuara.

Terpaksa Nazira membenarkan posisi duduknya. "Bantuin Kak Sam buat berita malam."

"Jadi?"

"Bantuin PA," jawab Nazira cepat.

"Mondar-mandir dong?"

Komentar aja nih orang! Yang namamya Production Assistant ya mondar-mandir! Tapi Nazira hanya membantu asisten produksi yang sesungguhnya, Mas Gilang! Masa hal begini aja Rendi nggak tahu? Nazira nggak sadar telah mendumel di dalam hati.

"Hm," tanggap Nazira seadanya.

Dehamannya membuat laki-laki itu menegakkan kepalanya. "Galak amat? Lagi pusing mikirin Valeries yang mau *opening* ya?"

Ini orang kenapa ya? Dulu aja susah diajak ngobrol!

"Lumayan lah, Kak. Kalau ada waktu, datang ke outlet kita ya."

"Pasti. Saya yang cariin tempatnya buat kamu."

"Ya ya. Terima kasih, Kak Rendi," Nazira memaksakan senyumnya.

"Oh ya, kita udah jarang banget ketemu di kantor?" Rendi lagi-lagi membuka suara.

"Kalau nggak ada tujuan ngapain ketemu?" Nazira menunduk untuk menambahkan jus mangga ke dalam gelas kacanya.

Rendi sempat mengambil diam beberapa saat. "Benar juga."

Nazira berdiri, dia nggak mau rasa kagumnya kembali lagi. "Aku pergi duluan ya, Kak Rendi."

"Nggak mau diantar? Miwa kayaknya masih lama. Saya udah selesai makan."

Nazira menjawab tanpa menoleh ke arah Rendi, gadis itu menggeleng. "Aku bisa pesen taksi online." Rendi pasti tahu bahwa mobilnya masih ada di bengkel karena minggu lalu Nazira menabrak pembatas jalan.

"Saya antar aja kalau gitu. Jarak CBN ke sini dekat. Miwa kayaknya masih lama."

Astaga! Astaga! Astaga!!!!!

Nazira menggeram, ia menarik napasnya panjang dan mengembuskannya perlahan. Dia membalikkan badan, ekspresinya sungguh tak bisa lagi disembunyikan. Matanya sedikit menyipit, menatap Rendi dengan pandangan nggak suka. "Kak Rendi, aku bisa sendiri."

Rendi tetap berdiri. "Ziya, lebih baik—"

"Lebih baik kita tetap jaga jarak. Aku nggak suka sama Kak Rendi."

"Ya?"

"Bukannya Kak Rendi nggak mau disukain?" Ketusnya. Habis sudah kesabarannya.

"Kamu masih marah karena perkataan saya itu?" Rendi sekarang berdiri di depannya. "Sebentar, Ziya. Sepertinya ada kesalahpahaman."

Aaarrgghh! Nazira bahkan udah nggak mengganggu hidup Rendi sedikitpun!

TBC

Lhaa Rendi, salah paham yaa? Wkwkwk

Akhirnya bisa lanjutin Nazira lagiii! Semoga sukaaa🥰🥰🥰

Bab 9 : Terus Terang

Siapa yang kangen Ziya-Rendi???

Bab 9 : Terus Terang

Nazira berusaha menghindari Rendi lagi. Dia mengakui kalau dia cukup malu bertemu laki-laki itu hingga nggak bisa menahan diri untuk nggak jadi *rese*. Sebenarnya ia sudah menerima dengan lapang dada bahwa laki-laki itu nggak berminat dengannya *(meski sulit!)*. Dia hanya nggak bisa menahan rasa nggak terima tiap kali bertemu pemuda itu. Jadi lebih baik dia menghindar aja, daripada capek mendebat orang lain.

Dia harus mengakui kalau dirinya cukup terluka dengan pernyataan Rendi yang bahkan menolak untuk dia kagumi. Astaga! Memangnya Nazira perempuan seperti apa sehingga Rendi nggak mau punya fans kayak dia? Ia sungguh kesal dan malu sekaligus.

Sore itu Rendi nggak jadi mengantarnya karena Miwa lebih cepat keluar dari kamar. Sungguh kakaknya benar-benar penyelamat saat genting seperti itu. Nazira bisa menghindar dan meski dia melihat Rendi ada di lobi kantor tengah malam pada hari yang sama, ia berusaha untuk *stay* di ruang produksi meski bukan bagian pekerjaannya.

Sayangnya, lagi-lagi takdir nggak membantu pilihannya dengan mempertemukan lagi dia dan Rendi, di depan toilet lantai dasar ini. Keduanya tampak terkejut. Walaupun hatinya dag-dig-dug nggak karuan, Nazira berusaha tersenyum lebar seolah nggak ada kecanggungan atau *effort* berlebihan untuk menghindari laki-laki itu selama ini.

"Hai Kak Rendi!" Sapanya seperti biasa ceria, semanis mungkin. Kaki Nazira udah siap banget untuk jalan cepat sekarang.

Rendi berdiri di depannya. Tepatnya laki-laki itu menghalangi langkahnya. "Bukannya kamu *shift* malam?"

Nazira mundur selangkah. "Iya. Ini mau pulang, Kak."

"Saya juga baru abis lembur. Yuk, saya antar."

Mendengar kebaikan Rendi, Nazira otomatis bersikap defensif. "Aku pulang sendiri aja," tolaknya dengan nada yang cukup kritis.

"Saya mau ketemu Arsya. Kamu masih nginap di rumah mereka kan?"

Raut wajah Nazira berubah serius. "Nggak. Aku pulang ke tempatku."

Laki-laki itu mengangguk, yang malah membuat Nazira makin gondok setengah mati. "Saya antar." Tangan Rendi sedikit mendorong sikut Nazira untuk jalan duluan.

Gadis itu mengerjap. "Kalau aku nolak, gimana?" Dia mulai melangkah. Rendi mengikutinya, berjalan selangkah lebih lambat darinya.

"Nggak apa-apa. Saya tetap antar kamu. Miwa udah berpesan buat saya memperhatikan kamu karena belum boleh bawa mobil lagi."

Oh jadi karena Kak Miwa, batinnya.

Meski ada kecewa di dalam hatinya, Nazira tetap melangkah menuju gedung parkir. Mereka sampai di *basement* nggak sampai dua menit karena menuruni tangga yang berada di dekat toilet. Biasanya juga Rendi nggak jauh parkir dari *lift* karena harus *ready* kalau ada kerjaan mendadak.

Saat Rendi akan membukakan pintu penumpang kepadanya, Nazira langsung menolak. "Nggak perlu! Nggak perlu!" Ia lebih dulu menekan gagang pintu hingga Rendi harus mundur selangkah karena Nazira main tubruk dengan badannya di lorong yang sempit ini.

Dia duduk dengan tangan melipat di depan dada, pandangannya mengarah ke arah kiri. Ia sebisa mungkin nggak akan melihat ke arah kanannya. Apalagi setelah Rendi masuk ke dalam mobil dan melajukan Mercy itu keluar dari gedung kantor mereka. Suasana menjadi cukup canggung.

"Saya belum sempat ngobrol sama kamu," Rendi memulai pembicaraan. Ia menatap Nazira karena di depan sana deretan mobil juga berhenti karena lampu merah.

Gadis yang ditatapnya itu mendelik ke arahnya. "Ngobrol apaan?" Balasnya cepat.

Ditanggapi terlalu jutek seperti itu, Rendi menarik napas panjang. Mereka memang belum bertemu lagi setelah pertemuan di rumah kakaknya itu serta setiap kali bertemu, Nazira selalu menunjukkan sikap yang acuh tak acuh.

"Kamu beneran jutekin saya loh beberapa waktu terakhir," tanggap Rendi. Ia menggelengkan kepala dengan heran.

Nazira meringis. Kali ini dia menatap wajah Rendi yang sudah menatap lurus ke depan. "Kak Rendi harus mengerti kalau di dunia ini ada namanya *self defense mechanism*."

"Saya sebegitu berbahayanya?"

Nazira berdercak. "Duh capek, ah. Aku nggak pernah nanya kenapa Kak Rendi bilang '*jangan penasaran apalagi sampai suka dengan saya'*. Kenapa malah terganggu sama sikapku?"

"Sikap kamu aneh."

Tanggapan Rendi cukup membuat Nazira semakin fokus pada laki-laki itu. Sepertinya ini akan menjadi perdebatan mereka. "Aneh dari mana?"

"Aneh, Ziya. Di depan orang lain kamu berusaha untuk *friendly* tapi kalau udah berdua sama saya sikap kamu ketus."

"Loh bukannya kamu nggak mau disukain?" Ia menggeleng tak percaya. "Kamu yang aneh tau, Kak. Aku bahkan menghargai ucapan Kak Rendi dengan nggak bertanya sama sekali. Memangnya ada apa sama aku nggak boleh suka atau penasaran sama seseorang? Ada apa denganku?" Ia bahkan nggak sadar bahwa sedang berucap tanpa berpikir. "Aku kan cuma suka atau penasaran, bukan merepotkan Kak Rendi sama sekali. Atau Kak Rendi merasa repot dengan kehadiran aku?"

"Ziya—"

Nazira tetap memotong, "Ya kenapa? Aku juga penasaran dengan pernyataan itu, tapi aku nggak mau nanya."

"Oke. Oke. Maaf saya salah dengan pernyataan itu."

Nazira memutar bola matanya. "Begini ya, Kak. Namanya nasi udah jadi bubur, jadinya nikmati aja bubur itu. Terima aja." Lagipula, Nazira juga nggak akan mengejar-ngejar Rendi kalau pemuda itu bahkan nggak memberinya kesempatan sama sekali. "Lagi pula, pernyataan Kak Rendi itu menutup kemungkinan kita buat berteman."

"Kita masih bisa berteman."

"Aku hanya berteman dengan orang yang aku suka."

"Sebenarnya apa yang membuat kamu jadi sebegininya sensitif?" Rendi semakin terlihat nggak mengerti dengan arah pembicaraan mereka.

Astagaaa! Nazira mengelus dadanya. Panjang kali lebar dia menjelaskan dan nggak satupun dimengerti Rendi sama sekali. Ia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Sudahlah. Nggak ada gunanya dia menarik urat pada pemuda di sampingnya ini.

"Nazira, saya nggak bisa jaga jarak sama kamu. Kamu adiknya Miwa, istri bos saya. Saya akan selalu berada di sekitar kamu dan begitupun kamu. Jadi kalau ada yang nggak beres diantara kita, saya tetap harus menyelesaikannya."

Nazira menelan ludah. Selalu saja ada Arsya atau Miwa yang keluar dari mulut laki-laki ini. Selalu saja beralasan kakaknya, keluarganya, kakak iparnya ... membuatnya makin muak.

"Karena itu kita tetap harus jaga jarak Kak Rendi. Karena menurut kamu ... aku bagian dari klien-klien Kak Arsya." Dadanya tiba-tiba terasa sesak, gumpalan kekecewaan tak bisa lagi dibendungnya, menyergap dirinya. "Tapi sayangnya, aku nggak mau punya relasi semacam itu dengan orang lain kecuali urusan pekerjaan."

Rasanya dia mau menangis saja namun air matanya saat ini terlalu kering. Nazira hanya menatap ke depan dengan nanar. Terlalu kecewa, dia pikir apa yang terjadi diantara mereka adalah sesuatu yang personal. Bukannya Nazira berharap jadi pasangan Rendi, hanya saja ... mengetahui cara pandang Rendi terhadapnya membuat dia kecewa.

Pemuda di sampingnya memilih bungkam, tak lagi bersuara. Nazira juga melakukan hal yang sama. Hening. Perjalanan mereka diisi oleh suara klakson kendaraan lain dan juga bisik suara mesin yang begitu tenang. Rendi mengendara dengan hati-hati dan Nazira terlalu berhati-hati untuk menempatkan diri saat ini.

Sampai di lobi apartemennya, Nazira membuka seatbelt dengan cepat. "Makasih udah antar aku, Kak. Lain kali, nggak usah antar ... antar-jemput aku bukan bagian dari *jobdesc* Kak Rendi." Ia bersiap membuka pintu, namun sebuah tangan menahannya.

"Ziya, sebentar. Saya minta maaf kalau ucapan saya menyinggung kamu dan saya nggak bermaksud menyamakan kamu dengan klien-klien Arsya atau Miwa. Kamu baik, cantik dan ceria. Saya juga menyukai berinteraksi dengan kamu tapi kita tentu punya batasan."

Nazira menarik napas panjang. "*See?* Apa sih yang Kak Rendi takutkan kalau dekat sama aku? Aku merugikan kariermu ya?" Tanyanya sarkas.

"Nggak. Bukan itu alasannya sama sekali, Ziya." Rendi tetap menahannya.

Nazira menoleh ke arah belakang, kemudian beralih pada satpam lobi yang menatap ke arah mobil mereka lama. "Trus apa? Kita bisa dimarahin terlalu lama parkir di sini," desaknya.

Rendi diam.

Menyerah, gadis itu berdercak keras. "Terserah deh!" Dia menepis tangan pemuda itu dan membuka pintu, berjalan masuk tanpa melihat ke belakang lagi.

Sepertinya dia salah tempat menjatuhkan hati. Rendi bukan hanya dingin padanya, ia juga nggak punya hati yang bisa dia berikan untuk Nazira.

***

"Kakak pergi nggak sih ke acara nikahan Kak Luna kemarin?"

Miwa mengerjap. "Datang pas udah sore. Katanya kamu berangkat bareng anak-anak kantor makanya nggak aku barengin " Dia melanjutkan menekan tombol di *cooper* karena akan memasak daging cincang sore ini.

Nazira mematikan kompor karena sup buatan Miwa telah matang. Ia menyandar di meja bar, memperhatikan kakaknya yang tengah serius membaca resep *online*.

"Minggu depan aku ke Bali ya, Kak. Aku udah boleh dinas ke luar kota."

Miwa menghentikan sejenak aktivitasnya, dia mengangkat kepala menatap Nazira dengan penuh takjub juga ada kekaguman yang bersinar dari manik mata kakaknya. *"Congratulations!"* Dia tersenyum lebar, "Kamu jaga kesehatan terus ya, Dek? Jangan sampai sakit. Akhir-akhir ini banyak banget yang sakit."

"Iya Kakak Bawel."

Miwa beranjak ke lemari dapur, membuka dan mengeluarkan dua kotak makanan dengan cepat. Dia berjalan melewati Nazira untuk mengambil sup buatannya tadi.

"Bukannya Kak Arsya bentar lagi pulang?"

Miwa menggeleng. "Bukan buat Arsya, buat Rendi. Tadi Arsya bilang buat dibagi ke Rendi."

"Rendi?"

"Iya. Lagi *atit ayang* kamu tuh."

Nazira melotot nggak suka. "Ayang! Ayang! Bukan."

Miwa tergelak. "Tolong kamu ke tempatnya Rendi ya, Dek? Bibi soalnya lagi belanja bulanan. Aku mau lanjut masak dulu. Nanti diantar Pak Alim. Tapi habis itu Pak Alim harus jemput Arsya lagi."

Raut wajah Nazira langsung cemberut

"Kenapa harus akuu?"

"Arsya baru pulang dua jam lagi. Kasihan dong, asiten tersayangnya itu ... dia sakit lambung, Dek. Jadinya nggak bisa ngapa-ngapain."

"Ya udah. Aku kirimin pakai ojek *online*," Nazira tetap mengelak.

"Lho? Ojol nggak bisa masuk sampai atas," Miwa berhenti sejenak karena ponselnya berbunyi, "Halo, Sayang?" Sapanya. Nazira sudah mengetahui kalau kakak iparnya yang menelepon. *"Iya. Ini mau diantar*

Ziya. Perasaan aku sakit kamu nggak seperhatian ini lho, Sya ... Iya, nanti Ziya bantu masakin nasi ... kalau kondisinya sebegitu parah kenapa nggak mau ke rumah sakit aja? ... Oh udah ada dokter. Kamu kapan pulangnya?"

Nazira yang memang mendengar percakapan itu terdiam. Memangnya Rendi sakit apa sampai memasak nasi aja nggak bisa? Apa lambungnya sebegitu mengkhawatirkan?

Pada akhirnya, dalam kondisi yang terus bertanya-tanya—dan juga penasaran Nazira bergerak sendiri hingga sampai di kediaman Rendi. Dia baru pertama kali menginjakkan kaki di apartemen ini. Dulu Ziya pernah berpikir Rendi tinggal di apartemen yang sama dengan Arsya. Tetapi berdasarkan informasi Pak Alim, supir Arsya yang juga mendampingi Rendi kapanpun, laki-laki ini baru saja pindah setahun di sini setelah menghabiskan bertahun-tahun di kontrakan yang nggak jauh dari kantor.

Dia mendapatkan akses khusus dari Pak Alim dan dengan cepat masuk ke dalam unit dengan nomor 1508 itu perlahan. Nazira begitu hati-hati membuka pintu. Dia nggak ingin dianggap sebagai penguntit atau pencuri.

"Cuma Den Arsya sama saya yang tahu tempat tinggalnya Bang Rendi sekarang. Kemungkinan nggak ada orang di dalam, Non."

Meskipun Pak Alim sudah memberitahunya dengan begitu jelas bahwa nggak mungkin ada orang lain di kediaman Rendi, Nazira tetap memanggil si pemilik rumah dengan setengah berteriak. "Kak Rendi!!"

Tipe apartemen Rendi berbeda dengannya. Unit ini memiliki satu kamar dan satu ruang tamu yang terlihat begitu sederhana. Cat dinding berwarna abu muda dengan *furniture* yang tak jauh dari warna abu dan hitam. *Stool*, meja dan sofa berwarna hitam pekat dan mengkilap. Ini pertama kalinya Nazira menginjakkan kaki di sebuah tempat tapi auranya begitu monoton dan membosankan.

Mirip pemiliknya.

Ia meletakkan makanan yang dibawanya di meja makan, melangkah masuk lebih jauh meski tidak diizinkan pemiliknya. Nazira mengetuk pintu kamar dua kali sebelum memberanikan diri membukanya. Jujur saja, dia melakukan ini semua hanya karena sebuah ketakutan kalau Rendi tidak sadarkan diri di dalam rumahnya sendiri. Laki-laki itu tinggal sendiri, bertahun-tahun, terlalu terbiasa melakukan segalanya sendiri.

Saat mengintip ke dalam kamar, mata Nazira begitu saja membelalak. Ia begitu kaget mendapati Rendi tengah meringkuk di atas kasurnya, menekan

hebat perutnya dengan badannya sendiri. Peluh sudah bercucuran di pelipisnya.

Terlihat begitu menahan kesakitan.

"Kak Rendi!" Nazira dengan sigap mendekatinya. Ia membaringkan pemuda itu, lagi-lagi terdengar ringisan. "Kita ke rumah sakit ya?"

Rendi mencengkram tangan Nazira kuat. Rasanya, Nazira bisa merasakan sakit yang dirasakan pemuda itu dalam cengkramannya. "Jangan!"

Nazira mulai kesakitan. "Kak! Kakak udah kesakitan!"

"Sebentar, Ziya."

Nazira mengalah, membiarkan Rendi merapat padanya. Posisi Nazira duduk di tepi tempat tidur, kedua tangannya membalas genggaman Rendi. Laki-laki itu menggeser tidur ke dekatnya, menumpukan kepalanya di pahanya.

Lidahnya kelu, ia nggak bisa berbicara. Pertama kali ia melihat laki-laki ini begitu rapuh dan begitu mengkhawatirkan, terlebih menyadari bahwa selama ini nggak ada orang lain di sisi Rendi. Kalau Nazira sakit, semua orang begitu sibuk mengurusnya. Ibu, Miwa bahkan Ayah akan panik mencari pertolongan dan selalu melakukan yang terbaik untuk merawatnya. Sedangkan Rendi? Lebih dari tiga puluh tahun hidupnya sendirian, tanpa seseorang di sampingnya.

Ia mengusap pelipis Rendi yang terus mengeluarkan keringat dingin. Sugguh ada sesak yang nggak bisa dia hindari saat ini. Dirinya berada antara batas antara peduli dan begitu menyayangkan takdir yang harus dijalani pemuda ini. Tanpa orang tua, tanpa saudara ... hanya dirinya sendiri.

"Kak Rendi masih sakit?" Nada suara Nazira turut melemah.

Rendi hanya menggumam lirih, tak lagi memiliki kekuatan.

Nazira melepaskan tangan Rendi yang mencengkram lengan bawahnya. Tangan kirinya mengusap jemari laki-laki itu kemudian menggenggam jemarinya kuat, memberi kekuatan. "Aku ada di sini. Aku nggak kemana-mana." Tangan kanannya bergerak, mengusap pipi dan rahang laki-laki itu dengan perlahan, berharap usapannya dapat meredakan kesakitan yang sedang dirasakan oleh pemuda itu. Lalu dilakukannya lagi, terus ... berulang-ulang, hingga entah menit ke berapa segalanya berubah. Laki-laki itu tertidur nyaman dalam dekapannya.

TBC

Rendi kenapa kamu nolak Ziya Rendii🤣🤣

Apa Rendi bisa diluluhkan habis ini?

Gimana? Gas lagi??

Sampai ketemu di part sepanjutnyaa! Semoga nggak lama yaa❤

Bab 10 : Menjaga Batas

Udah siap ketemu Ayang Rendi???😂😂

Enjoyyy ya🥰🥰

Bab 10 : Menjaga Batas

Mungkin.

Mungkin segalanya bermula dari ucapan Miwa kepadanya saat malam Arsya dan Rendi menjemput mereka di terminal bus. Meski memiliki orang tua yang cukup mapan di kampung halamannya, Ayah dan Ibu nggak pernah membiarkan kedua putrinya untuk bergantung dengan segala fasilitas yang diberikan. Hari itu memang Ayah memiliki urusan dengan Sekretaris Daerah sehingga nggak bisa mengantar mereka kembali ke Jakarta. Biasanya Arsya yang menjemput mereka, namun kakak iparnya yang masih berstatus pacar kakaknya itu malah disibukkan oleh pekerjaan. Jadilah, Nazira dan Miwa menggunakan bus untuk kembali ke kota perantauan.

"Ziya, sini dulu," Miwa menahan tangannya saat dia akan membuka pintu unit apartemen baru mereka. "Nanti kalau ada Rendi, jangan terlalu banyak cerita tentang Ayah dan Ibu ya?" Ekspresi kakaknya tampak serius sekali. "Sesekali boleh. Tapi kalau oversharing tentang Ayah memperlakukan kita waktu kecil ... jangan lagi."

Nazira membuka pintu unit mereka. "Kenapa nggak boleh? Aku salah ngomong ya?"

"Rendi itu dari Arumi," jelas Miwa. Nazira langsung bisa mengingat Yayasan Arumi yang dikelola oleh ibunda Arsya yang beberapa kali diucapkan Miwa. Arumi merupakan yayasan sosial yang pada awalnya membantu anak-anak yang kekurangan akses dan fasilitas pendidikan di Bogor. Beberapa anak bukan hanya berasal dari keluarga di bawah garis kemiskinan tetapi juga anak-anak yang ditelantarkan. Di Arumi, mereka dirawat, mendapatkan pendidikan yang layak-dan gratis dengan harapan bisa memperbaiki nasib mereka kelak.

"Maksudnya?"

"He's an orphan. *Beruntungnya, dia sekolah dari kecil dibiayai sama CBN. Sampai diangkat asisten sama Mama Arsya dan dianggap sebagai anak sendiri," Miwa tersenyum. "Meski begitu kita nggak pernah tahu ... apa isi hati orang lain. Sebisa mungkin kita mengurangi risiko dengan tidak membicarakan hal-hal sensitif, apalagi kita tahu keadaannya." Miwa mengangguk, "Aku nggak marahin kamu sama sekali kok."*

"Ya, maaf Kak."

"Ini cuma pemberitahuan buat kedepannya."

Nazira menunduk, "Aku pikir dia saudara sepupunya Kak Arsya. Mereka akrab banget dan juga Kak Rendi ada dimana-mana selama ini."

"Kata Arsya, dulu mereka mau adopsi tapi Rendi nggak setuju. Dia hanya mau mengabdikan diri ke CBN karena bisa jadi seperti sekarang karena Arsya dan keluarganya."

Nazira mengangguk-angguk. "Dia hidup sendiri selama ini?"

Wajah lelah Miwa mengangguk, "Iya, sendirian. Tapi dia sendirian yang beruntung, karena tau cara mengalihkan rasa sepinya ke hal-hal yang bermanfaat bagi dia dan adik-adiknya di Arumi."

"Aku bener-bener mengira kalau Kak Rendi itu bagian dari sepupu Kak Arsya karena akrab banget sama keluarga Kak Arsya."

Miwa terkekeh. Meski di mata Nazira kakaknya selalu merepotkan dan mendebat Rendi saat mereka bertemu, ia tak menampik fakta bahwa saat ini kakaknya terlihat begitu mengagumkan. "Dia memang bagian dari keluarga Arsya. Keluarga bisa aja nggak sedarah. Arsya dan Rendi itu satu frekuensi tahu! Sama-sama menganggap mereka senasib."

Ia menerawang. Pikirannya kembali mengingat percakapan singkat dengan kakaknya yang membuat segalanya berubah. Nazira nggak menyukai Rendi saat itu juga karena dia memiliki pacar. Dia juga hanya menganggap Rendi bagian dari *circle* Arsya yang ada setiap saat untuk kakak iparnya itu. Akan tetapi, ketika Nazira mulai sering bertemu Rendi ... ia memiliki ketertarikan khusus pada laki-laki itu. Intensitas pertemuan mereka yang begitu sering di kantor dan luar kantor, membuatnya diam-diam menaruh perhatian.

Hingga nggak sadar ... ia jatuh terjerembab.

Posisi Rendi memang sudah berubah. Beberapa menit yang lalu, dia masih tertidur di pangkuan Nazira. Kemudian laki-laki itu meringis, berpindah untuk meringkuk di bagian kasur yang lain. Benar-benar terlihat kesakitan.

Nazira kemudian mengangkat kakinya-berada di atas kasur sepenuhnya. Ia mengelus punggung Rendi perlahan. Nggak satupun kata yang bisa terucap dari bibirnya karena rasa khawatir yang dia rasakan saat ini. Mungkin wajahnya saat ini begitu pucat karena khawatir. Ia sendiri mulai buntu untuk mengurangi derita yang dirasakan Rendi.

Ia memeluk Rendi dari samping dan refleks laki-laki itu berpindah, dengan peluh yang terus mengucur dari pelipisnya, mendekatinya hingga Nazira memiliki keberanian untuk mendekapnya erat. Gadis itu dalam posisi setengah duduk, tangannya terus mengusap bagian perut yang ditekan laki-laki itu sepanjang waktu.

Ia terus bertahan beberapa lama hingga laki-laki itu tertidur dengan nyaman. Nazira menunduk, mengamati lama wajah rupawan yang membuatnya terkesima. Sedekat ini, begitu menyenangkannya ... melihat Rendi nggak menunjukkan tanda batas pada hubungan mereka. Lama ia bertahan .... hingga hanya ketenangan Rendi yang tersisa di kamar dengan warna cat abu-abu muda itu. Nazira mengatur posisi tidur Rendi beberapa saat kemudian, mengatur selimut hingga menutupi sebagian badan pemuda itu serta menurunkan suhu AC.

Dengan derap langkah pelan ia keluar kamar untuk melakukan aktivitas yang seharusnya-memasak nasi dan menghangatkan sup buatan kakaknya. Baru saja ia menutup pintu dengan suara yang mengalahkan desau angin ... Nazira menekan dadanya.

Jantungnya berdebar-debar. Rona di pipinya mulai menyatu dengan *blush on* yang ia kenakan. Seketika udara menghangat, kembali terbayang apa yang baru saja terjadi di kamar tadi. Ia mengipas depan wajahnya saking salah tingkah.

Untung saja Rendi nggak sadarkan diri! Kalau laki-laki itu sadar tentu saja ia akan menolak Nazira mentah-mentah lagi.

Kesakitan Rendi ternyata menyelamatkan harga dirinya.

Nazira tersenyum.

Astaga! Sepertinya Nazira udah harus mulai mengatur segalanya ... perasaannya dan tindakan spontannya.

Rendi bukanlah pasangannya. Bahkan laki-laki itu nggak berminat sama sekali jadi pasangannya!

***

"Kak Miw!" Nazira menghampiri kakaknya yang sedang mengupas mangga muda di dapur. Ia yang membelikannya tadi sore karena kakaknya

mengeluh ingin memakan yang asam-asam. Nggak jauh dari gedung CBN banyak penjual kaki lima bahkan gerobakan yang *mangkal* di salah satu gang sempit menuju permukiman. Nazira sering membeli mangga di gang itu. Penjualnya bapak-bapak, berumur sekitar lima puluh-seumuran Ayah, beliau menjual mangga dengan gerobak kecil yang mangganya ditata rapi dan menggugah siapapun yang melihat.

"Kenapa?"

Nazira duduk di depan *stool*, ia memperhatikan Miwa yang masih tersenyum nggak sabar menikmati mangganya. "Kak Rendi tuh sakit apa sih?" Ia memang penasaran. Pasalnya tadi pagi Nazira ikut rapat bulanan bersama Pak Tanto di lantai direksi. Ia sempat melihat meja Rendi begitu rapi, bahkan PC-nya mati. Biasanya juga Rendi menerima tamu Pak Tanto namun hari ini dia nggak terlihat di manapun, seolah belum kembali bekerja.

Miwa sempat meliriknya sebelum kembali menunduk. "Nggak kamu tanyain sendiri?"

"Nggak." *Singkat, padat dan jelas.*

Kakaknya menarik napas panjang. "Sakit lambung? Apa ya nama medisnya? Semacam lambungnya luka," kakaknya menjelaskan. "Harus istirahat beberapa hari."

"Oh. Kalau sakit banget, kenapa nggak ke rumah sakit aja?"

Miwa menggeleng cepat. "Arsya pernah bilang dia nggak suka rumah sakit."

"Kenapa?"

Lagi-lagi kakaknya hanya menggerakkan kepala. "Kayaknya karena masih ingat dia dulu ditinggal di rumah sakit, nggak tau sama siapa. Jadi dia selalu menolak kalau harus masuk RS."

"Waktu Pak Irsya sakit bukannya dia yang nemenin?"

"Iya. Dia cuma nggak suka kalau *dia* yang dirawat di sana. Kalau berhubungan sama Keluarga Arsya, Rendi biasa aja."

Nazira mulai mengerti, sepertinya ada trauma masa kecil yang dirasakan laki-laki itu. "Waktu aku ke apartemennya itu ... dia kelihatan kayak kesakitan banget, cuma di kamar ... tidur meringkuk."

"Oh ya?" Miwa seperti baru mendengar informasi ini.

Nazira buru-buru menunduk. Takut kakaknya akan mengetahui kegugupan yang tiba-tiba dia rasakan ketika mengingat *momen itu.*

"Iya. Kayaknya sakitnya cukup parah," imbuh Nazira sekenanya.

"Rendi pasti tau kapasitasnya. Buktinya, hari ini dia jemput Arsya di Bandara." Minggu lalu memang Arsya berada di Jakarta, tapi dua hari setelahnya ia pergi ke Kupang dan baru kembali hari ini.

Mendengar informasi yang cukup mengejutkan itu, Nazira menegakkan punggung. Kalau Rendi menjemput Arsya ke Bandara .... berarti malam ini dia akan bertemu laki-laki itu di kediaman kakaknya ini? Ia tentu harus bersiap menghindar, tapi dia nggak mungkin *skip* makan malam. Miwa pasti nggak mengizinkan.

Dia sendiri agak bingung dengan reaksi tubuhnya. Bukan apa-apa, harusnya dia nggak perlu malu sebegininya bertemu Rendi. Masalahnya Nazira itu udah malu karena ditolak, ditambah lagi kejadian dia memeluk pemuda itu tanpa *consent*. Maksudnya memang baik, ingin meredakan rasa sakit yang dialami pemuda itu. Sayangnya setelah dia berpikir ulang ... Nazira merasa dirinya agak-agak keterlaluan hari itu.

Ngapain dia pakai peluk-peluk segala?

Haduh!

"Kak Arsya pesawat jam berapa?" Tanya Nazira cepat, bermaksud melarikan diri setelah ini.

"Paling sepuluh menit lagi nyampe. Dek, tolong bawain semua makanan ke meja makan dong."

"Lho? Kan ada Bibi!" Protes Nazira.

"Bibi lagi nyetrika. Cuma kamu yang ada di sini," Miwa memakan satu potongan kecil mangga. "Cepetan, Dek. Keburu mereka datang!" Ucapan kakaknya memang harus segera dipatuhi.

Dunia memang nggak bisa diharapkan. Kalau Nazira ingin melarikan diri, pasti takdir membawanya menghadapi apa yang ingin dia hindari. Jadi Nazira turun dari kursi, ia mengambil beberapa mangkuk yang berisi makanan-makanan yang telah Miwa masak dan menatanya di meja makan.

"Makasih, Cantik."

Nazira mendongkol. "Nggak mau! Aku nggak mau tinggal di sini lagi kalau cuma Kakak suruh-suruh."

"Ya ampun! Aku cuma minta tolong secuil!" Kakaknya melotot nggak suka.

Nazira menggembungkan pipi untuk memperlihatkan ketidaksukaannya. "Capek tahu."

"Capek?" Miwa menggeleng tak percaya. "Aku berdiri dari dua jam yang lalu di sini-"

"Aku lagi nggak adu nasib," ia memotong cepat.

"Apa ini?"

Keduanya tersentak mendengar suara itu. Seketika keduanya bungkam. Miwa beranjak lebih dahulu untuk menyalami tangan Arsya. Nazira bergeming di tempatnya, terlebih lagi matanya bertemu dengan sosok di balik punggung kakak iparnya beberapa saat sebelum menunduk. Ia makin membeku.

Nazira memang sering mendebat Miwa dan nggak jarang bertengkar dengan kakaknya. Kakak iparnya mengetahui hal itu. Dan, kalaupun dia mendapati keduanya tengah ribut kecil seperti tadi, seharusnya Arsya nggak terlalu kaget. Begitulah saudara, sering bertengkar tapi secepat kilat berbaikan seolah nggak pernah terjadi apapun.

"Nggak apa-apa," Miwa bukan menyembunyikan perdebatan kecil tadi tapi baginya perdebatan dengan Nazira memang nggak penting-penting banget dan nggak butuh penyelesaian juga.

"Kamu masak, Sayang?" Arsya mendekati meja makan. "Aku jadi langsung laper."

Kakaknya tersenyum. Raut wajah galak yang dia tampilkan tadi di depan Nazira nggak terlihat lagi. "Biar kamu nggak balik lagi ke rumah Ayah."

"Wah ... itu urusan lain sih, Miw."

Nazira sering sekali mendapati dirinya terpana melihat bagaimana interaksi kakaknya dan kakak iparnya. Jujur saja, karena pernikahan kakaknya, standar saling menyayangi Nazira jadi tinggi banget. Mungkin karena sepuluh tahun pacaran, keduanya malah terlihat begitu saling mengerti satu sama lain. Dia juga ingin merasa disayangi dan orang lain dapat melihat semua itu.

"Mandi dulu, deh." Arsya menjauhi meja makan. "Ren, tunggu lima menit. Habis itu kita makan sekalian gue mau bahas tentang Tech Park," tuturnya pada Rendi yang saat ini berada di belakang Nazira.

Arsya meninggalkan meja makan untuk naik ke lantai dua, Miwa mengikuti suaminya. Nazira masih mematung, menyadari bahwa sekarang hanya tinggal mereka berdua di ruangan seluas ini.

Nazira berbalik. Ia memang harus menghadapi kenyataannya. "Makan dulu, Kak," tawarnya, matanya sedikit melirik ke bagian bawah perut Rendi yang kemarin begitu sakit.

"Saya belum berterima kasih sama kamu soal hari itu," suara baritone Rendi memecah keheningan. Meski masih tampak pucat, Rendi terlihat jauh

lebih baik dari sebelumnya.

Nazira mendadak lupa-harapannya mendadak lupa, "Hari yang mana ya?" Tanyanya sok polos. Ia sudah mengambil langkah mundur untuk meninggalkan ruangan ini, kembali ke kamarnya hingga Miwa dan Arsya berada di meja makan.

"Hari saat kamu peluk saya," langkah Rendi kian mendekat.

Nazira melotot. Mampus!

"It was friendly gesture," ia tersenyum, menghadapi kegugupan yang lebih kentara saat Rendi benar-benar berada di depannya.

"Kenapa langsung pergi sih kemarin?"

Gimana?

Belum sempat dia mencerna ucapan Rendi, tangan laki-laki itu udah sampai di puncak kepalanya. Mengusapnya dengan pelan, memecahkan segala tembok pertahanan Nazira. Dan waktu masih mempermainkannya saat pemuda itu tersenyum di depannya. Begitu manis, tampan dan tulus?

Nazira segera menepis tangan Rendi yang akan mengusap lagi kepalanya. Tangan itu terhempas di udara begitu saja. Ia menebalkan hati, "Bukannya Kak Rendi bilang kita harus punya batasan? Tolong jaga batasan itu."

"Kamu duluan yang merusak semua batas itu, Ziya."

TBC

Lumayan cepet kan update-nyaaa. Kalau kalian semangat menunggu Ayang Rendi dan Ziya aku juga semangat lhoo🥰🥰

Gas lagiii???

Bab 11 : Salah Paham

Udah siappp??

Siapa yang nungguin??

Bab 11 : Salah Paham

"Nanaz!" Sam memanggilnya dari ruangan. Kepala Nazira melongok dari atas kubikel, laki-laki itu berdiri dengan tangan tangan yang melambai ke arahnya. Nazira yang tengah menulis artikel turut berdiri dan masuk ke dalam ruang kaca kecil yang biasanya dipakai para produser untuk rapat. Sam dan Erik tampaknya memang menunggunya untuk bergabung.

"Ya Bang?" Nazira duduk di deretan kursi di depan para seniornya itu. Usia Nazira bukan yang termuda, namun dia masuk ke jajaran *entry level* sehingga dia senantiasa menerima tugas palugada. Sepertinya dia dipanggil kali ini pun sama, ia akan mendapatkan tugas-tugas aneh yang belum pernah dia lakukan.

"Lo yang ke Bali, kan?" Erik memastikan dengan suara tenangnya. Kalau saja Nazira nggak tahu kalau Erik adalah pasangan dari anak pacar mertuanya Miwa, mungkin Nazira udah naksir berat. Memang keluarga iparnya sedikit rumit, Papa Arsya memiliki pacar seorang artis papan atas, Zasmita Laksmi. Zasmita Laksmi memiliki anak perempuan yang menjadi pasangan Erik hingga sekarang. Gosipnya sih mantan pilot yang banting setir ke dunia bisnis. Nazira juga nggak pernah bertanya pada Miwa karena hal itu merupakan topik *supersensitif* bagi kakak dan kakak iparnya.

Dibandingkan Sam yang galaknya minta ampun, Nazira lebih betah disuruh-suruh sama Erik yang ganteng dan mengayomi semua orang.

"Langsung aja Naz," Sam memasang tampang serius. "Karena ada acara pembukaan CBN Tech di hari yang sama lo ngeliput di Denpasar, Rama diminta Pak Tanto buat *stand by* di hotel."

Waduh! Nazira udah mulai *feeling* nggak enak.

"Ada tiga harian kan lo di Bali? Nah, hari kedua dan ketiga lo baru didampingi Rama."

Gimana? Bukannya hari pertama *jobdesc* Nazira mau memantau lalu lintas di dekat Bandara Ngurah Rai karena ada pertemuan bilateral antara

Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah RRC? Nazira bahkan *stand by* di jalanan dari pagi hingga siang dari pembagian *jobdesc*. Perasaan Nazira mulai nggak karuan.

Pasti ...

"Lo *live* sendiri," Sam terang-terangan. "Lo udah bisa *set up* kamera sendiri, kan? Gunain *live broadcast?"*

Kalau Nazira bilang belum bisa gimana? Kenyataannya dia juga udah bisa karena tugasnya selalu didampingi oleh kameramen, mau nggak mau Nazira udah paham betul gimana caranya menggunakan segala alat *live broadcast.*

"Udah Bang," jawab Nazira berat. *Ya berat lah!* Ini pertama kalinya Nazira *live* sendiri. Di luar kota lagi! Bukan apa-apa, dia udah pernah mendengar desas-desus kalau selalu ada momen di mana reporter akan *live* sendiri, tanpa bantuan siapapun ataupun kameramen.

Erik menatapnya lurus. "Kita udah nggak punya orang yang bisa gantiin Rama, Naz. Lo bisa ngerti kan? Pak Tanto beneran bawa banyak tim untuk acara CBN Tech," jelasnya lebih pengertian, bukan kayak Sam yang ujug-ujug tinggal nyuruh.

Sebenarnya Nazira nggak mau liputarn sendiri, tapi dia bisa apa? Dia nggak punya power apapun selain menyerahkan segala urusannya pada Sam atau Erik. Mereka berdua bertanggung jawab penuh atas berita-berita yang akan disampaikan. Sudah pasti segalanya masuk ke dalam perhitungan mereka. Mana dia harus membawa segala peralatan kamera dan lain-lain sendiri!

Ya memang sih, ini bentuk dedikasi Nazira dalam kariernya. Intinya, Nazira hanya bisa menerima dengan legawa.

"Kamis sore, Rama udah bareng lo dan kalian bisa liputan untuk kuliner dan juga Pasar Sukawati. Gimana?" Tawaran Erik lumayan membuat ekspresi keberatan Nazira luruh. Kalau Rama hanya bisa *stand by* dari hari kamis, berarti dia mempunyai satu hari *off* dan bisa jalan-jalan.

"Kalau gue melakukan kesalahan gimana?" Terang Nazira kalut.

Erik akan menjawab tapi Sam memotong lebih dahulu, "Nggak akan. Lo cepat belajar Naz. Kita percaya penuh sama lo soal ini lagian gue akan mendampingi lo penuh dari sini."

Duh ... kalau sudah begini Nazira hanya bisa menelan ludah. Ya sudahlah. Dia memangnya bisa apa? Menolakpun percuma karena alasannya nggak ada SDM lagi yang membantunya. Kalau dia terus

memperlihatkan raut wajah protes malah dipikir terlalu manja selama ini karena selalu ada Ko Rama.

Nazira mengangguk, tanda persetujuan-meski dia meyakini setuju atau nggak setuju dia akan tetap bekerja sendiri. Setelahnya hanya kesibukan yang Nazira alami hari itu, dia melakukan *briefing* penuh oleh senior-seniornya. Dia nggak sempat makan siang karena perlu bolak-balik dari taman belakang menuju studio hanya untuk memastikan bahwa dia sudah siap live sendiri. Selain itu, Nazira juga harus membawa perlengkapan kameramen karena Rama akan berangkat ke Bali lebih dulu.

Bahkan saking sibuknya, Nazira nggak sempat membaca beberapa pesan yang masuk ke ponselnya.

Kak Rendi

Ziya, kamu udah makan siang?

Nazira berakhir dengan nggak membalas pesan itu. Mau membalas pun menurutnya juga percuma karena dia baru membaca pesan di luar dugaan itu saat malam serta dalam keadaan lelah yang luar biasa. Besok pagi juga Nazira sudah harus berangkat ke bandara sehingga beberapa aktivitas benar-benar diabaikan, termasuk sekadar membalas pesan.

***

Untuk mendisiplinkan diri, Nazira udah punya target dan *to do list* yang harus dia kerjakan setiap harinya. Dia belum memiliki manajer pribadi, hanya Miwa yang selalu ada untuknya apabila ada penawaran kerjasama melalui email. Selebihnya Nazira mengatur sendiri hari demi hari dia menghabiskan waktu mulai dari pekerjaan tetap hingga *side job*-nya.

Karena kemarin nggak sempat membuat video, Nazira terpaksa melakukannya pagi ini. Beberapa ide muncul ketika dia bangun sudah ditulis di buku catatan. Menurutnya ... nabung ide itu perlu untuk pekerja kreatif dan Nazira selalu nggak melewatkan sekelebat ide di dalam pikirannya, kapan pun dan di manapun. Hari-harinya memang seperti ini, seolah banyak sekali hal yang harus dia lakukan.

Jadi, kalau menerima penolakan akan membuatnya mundur ... mohon maaf saja, waktu Nazira udah nggak cukup buat meratapi nasib.

Barang-barangnya pagi ini lumayan banyak. Ada satu tripod, koper dan tas *carrier* besar untuk keperluan liputan. Barang pribadi Nazira cuma sedikit, namun keperluan liputan lumayan banyak dan besar sehingga dia sedikit kerepotan membawa tiga tas sekaligus dalam satu waktu.

Nazira sampai ke Terminal 3 Bandara Soekarno Hatta pukul tujuh pagi. Ia berdiri di depan pintu masuk sembari kembali mengecek jadwal penerbangannya pagi ini. Saat dia membuka email yang dikirimkan kantor kepadanya, gadis itu membelalak.

Jam 9??!

Astaga! Dia benar-benar udah salah jadwal. Meskipun demikian, Nazira tetap melangkahkan kaki untuk *check in* terlebih dahulu. Lebih baik datang kepagian daripada terlambat bukan? Dia mendorong *trolley* dengan semangat. Nggak ada yang perlu disesali karena dia juga memiliki hal lain yang harus dikerjakan yaitu memantau perkembangan butiknya yang akan *launching*.

"Ziya!"

Nazira yakin dia pergi sendiri dan teman-temannya yang lain sudah duluan ke Bali. Jadi nggak mungkin ada orang lain yang akan terbang bersamanya bukan?

"Nazira!"

Karena mendengar namanya dipanggil sekali lagi, Nazira kali ini benar-benar menoleh ke belakang. Mulutnya nyaris terbuka karena ia mendapati Rendi setengah berlari ke arahnya, laki-laki itu benar tengah menyusulnya. Ada gejolak yang tiba-tiba merasuk dalam tubuhnya tapi ia tepis dengan segera.

"Bukannya Kak Rendi udah di Bali? Acara CBN Tech?" Ucap Nazira ketika Rendi sudah berada di depannya.

Pemuda itu mengatur napasnya sejenak sebelum menjawab, "Ada beberapa hal yang harus saya urus sampai tadi malam."

"Kak Rendi tau dari mana aku berangkat pagi ini?"

Rendi menarik napasnya, matanya melirik ke arah *trolley* Nazira yang penuh dengan tas besar. "Miwa tadi malam bilang kamu mau berangkat pagi ini juga. Saya mau tawarin kamu buat berangkat bareng tapi kamu nggak balas pesan saya dari kemarin."

Nazira membalikkan badannya. "Ya kalau Kak Rendi nawarin pergi bareng seenggaknya aku bisa balas walaupun malam hari," ia baru akan mendorong *trolley* saat Rendi begitu saja meletakkan koper kecilnya di sana dan mengambil alih kereta dorong itu.

"Lagian ... bukannya pesawatnya jam sembilan? Ngapain kamu berangkat pagi banget?" Rendi menggelengkan kepala heran.

Nazira tentu nggak terima dengan tanggapan yang terlalu sarkas itu. Dia berdesis. "Ya itu preferensi pribadi aku mau berangkat jam berapa ya, Kak. Aku juga nggak janjian sama siapapun. Suka-suka aku dong!"

"Ketus banget?"

"Kak Rendi yang cari gara-gara."

Rendi meringis. Mereka mulai mengantre untuk memasukkan beberapa barang ke bagasi. Ada beberapa orang yang telah mengantre di depan mereka. "Kamu bawa segini banyak ... sendirian?"

Nazira menarik napas panjang karena lagi-lagi Rendi mengajaknya berbicara. Entah kenapa kalau dia berhadapan dengan Rendi bawaannya sensi terus.

"Gimana Kak?"

Laki-laki itu mendelik. "Kayaknya saya agak kurang pantas dipanggil *'Kak'."*

Maunya dipanggil Sayang gitu?

Nazira berdercak. "Gimana Om?"

"Hei!" Rendi malah nggak terima.

Nazira menahan tawanya. "Maunya dipanggil Om, kan? Gimana Om?" Udah bagus dipanggil *Kak* selama ini sama Nazira. Nggak tahan dengan rasa gelinya sendiri ia malah tertawa ngakak, apalagi menyaksikan ekspresi Rendi yang nggak terima. "Kak Rendi sendiri nggak mau dipanggil Kak! Om lebih pantes ya?"

"Jauh lebih nggak pantas."

"Ya Om!" Nazira makin kegelian sendiri. Beberapa orang melirik ke arah mereka karena suara tawanya terdengar begitu kencang. "Om maju Om!" Candanya lagi ketika satu antrean di depan mereka berkurang.

Melihat wajah serius Rendi, Nazira menahan penuh tawanya. Dia langsung mengulum bibirnya agar nggak ada lagi suara kekehan yang terdengar.

Rumit banget hidup laki-laki satu ini!

Rendi masih bergeming hingga Nazira merasa bersalah. Padahal bercandanya tadi juga nggak main *body shaming* atau melecehkan pemuda itu. Lagian benar kan? Oom Nazira juga ada yang berjarak delapan tahun dari pihak Ibu, Oom paling muda-nya sih.

Karena didiamkan terus, Nazira menyentuh sikut Rendi pelan. "Kak Rendi marah ya? Maaf deh kalau bercandanya keterlaluan. Tapi memang ada Oom aku yang jaraknya cuma delapan tahun, Kak. Nggak jauh beda

sama Kak Rendi, kan? Itu loh ... Oom Aryo yang kemarin ngurus WO Kak Miwa!"

"Kamu agak berisik ya?" Dia lagi-lagi mengabaikan Nazira, "Tiket sama KTP mana?" Tanyanya karena sudah giliran mereka.

Nazira diam sepenuhnya. Dia menyerahkan ponsel dan kartu identitasnya pasrah. Ia membiarkan Rendi mengurus segala keperluan penerbangan mereka. Setelah mendapatkan tiket yang telah dicetak, Nazira sudah berniat untuk kabur.

"Masih ada satu setengah jam lagi, mau nunggu di VIP Lounge?"

Gadis itu dengan cepat menggeleng. "Tiket yang dikasih kantor ekonomi, Kak. Kita pisah di sini aja. *Bye* Kak-"

Ekspresi Rendi mengeras. "Saya udah buru-buru nyusul kamu loh, Ziya."

Kekesalan yang dirasakannya mulai memuncak. Padahal, tadi Nazira udah berhasil mengendalikan diri buat nggak mencari keributan. "Aku nggak minta disusul! Kita juga nggak janjian. Apaan sih? Kita urus diri masing-masing."

"Ya nggak bisa begitu."

"Kenapa nggak bisa?" Nazira mulai pusing. Sepertinya Rendi bisa banget mengubah dirinya yang ceria menjadi penuh emosional seperti ini. "Aku nggak ngerti kenapa nggak bisa."

"Tetap nggak bisa," pemuda itu benar-benar keras seperti batu.

Nazira makin naik pitam. "Ya udah. Terserah Kak Rendi! Aku mau sendiri aja. Aku nggak mau berurusan sama orang nyebelin kayak Kak Rendi." Nazira mulai terang-terangan menyatakan nggak suka.

Rendi menahan tangannya.

Aaargghhh!!!

Sepertinya Nazira benar-benar bisa berubah menjadi anak singa saat ini. Dia udah nggak tahan. Dia mau jauh-jauh dari Rendi! *Bodo amat sama laki-laki itu!* Dia harus menenangkan dirinya terlebih dahulu.

"Akan lebih nyaman di VIP Lounge sama saya, Ziya." Rendi menariknya hingga mendekat. Laki-laki itu meloloskan begitu saja tas *carrier* yang Nazira bawa dan menyandang di punggungnya.

Rendi terus menariknya berjalan, tangannya masih menggenggam lengan gadis itu. "Lagian, kamu mau liputan sendiri? CBN TV kekurangan biaya apa gimana?"

"Mau gimana? Beberapa kameramen harus *stand by* di acara Pak Tanto," Nazira mengalah karena Rendi sudah membahas terkait pekerjaan.

"Sebanyak itu kameramen di sana? Nggak ada yang bisa menemani kamu?"

"Ko Rama bakalan nemenin di hari kedua."

"Hari pertama?"

Nazira menelan ludah. "Ya ... sendiri."

"Bisa?"

"Bisalah!"

"Tapi tetap nggak efektif. Saya akan laporkan ke Pak Tanto terkait hal ini."

Nazira menepis tangannya yang masih digenggam Rendi hingga terlepas begitu saja. Dia berdiri di depan laki-laki itu, menghentikan langkah keduanya. "Kak Rendi jangan macam-macam! Kalau semua orang ditegur karena hal ini aku bisa terancam."

"Terancam gimana? Ini masalah operasional!"

Lelah, ia mengembuskan napas dengan malas. "Banyak reporter yang pergi liputan sendiri! Bukan cuma aku aja! Aku aja menganggap ini pengalaman. Kalau gara-gara aku pergi sendiri semua jadi kena getah ... nggak ada yang mau bekerjasama sama aku lagi!"

"Ziya-"

"Aku di sini sebagai reporter CBN, bukan adik ipar Kak Arsya. Jadi *stop* memperlakukan aku begini!"

Nazira hampir saja berteriak. Dia benar-benar nggak suka dengan cara bicara Rendi yang sentimen banget. Dia yakin kalau yang berangkat reporter yang lain, laki-laki itu bodo amat mau liputan sendiri atau nggak.

"Kita ke Lounge dulu."

Bahkan suara laki-laki yang pernah membuat Nazira nggak tidur karena dia pernah berbicara panjang dengannya itu kini terdengar sangat ... menyebalkan.

***

Seingatnya, cuaca masih bersahabat saat dia keluar dari apartemennya. Tapi, ketika dia menatap ke depan, pada tempat parkir pesawat yang begitu luas dan orang-orang yang sibuk berlalu lalang mengatur segalanya agar tetap dalam waktu yang ditentukan, cuaca berubah menjadi sedikit mendung dan sepertinya rintik hujan mulai turun.

Nazira selalu nggak suka bepergian saat hujan, kali ini pun sama. Apalagi dengan suasana hati yang buruk seperti ini.

Ketegangan antara dia dan Rendi masih belum mencair. Mereka duduk di bagian dekat jendela dengan meja bundar di depan masing-masing. Keduanga diam di tempat, bergeming dan tanpa suara. Nazira biasanya nggak suka dengan keributan kecuali dengan kakaknya. Tapi saat ini rasa gondoknya udah luar biasa sehingga dia akan menunjukkan bahwa dia dalam mode siap menyerang juga.

Nazira mengeluarkan ponsel. Dia bisa saja menyibukkan diri dengan membuat konten tapi saat ini wajahnya tampak sekali nggak bersahabat. Jadi dia kembali menyimpan ponselnya setelah membalas *chat* dari Sam yang bertanya apakah dia sudah berada di bandara atau belum.

"Ziya, nggak mau makan?" Rendi lagi-lagi mencoba mencairkan suasana.

"Nggak laper," jawabnya singkat. Nazira udah sarapan pakai nasi sebelum berangkat ke Bandara.

"Saya ambilin ya?"

Nazira melengos. "Aku udah sarapan, Kak."

"Sarapan apa?"

"Cacing pita!" Nazira gemas sendiri. Rendi seketika tertawa, nggak menyangka Nazira akan menjawab sebegitu random pertanyaannya. Apalagi setelah itu gadis itu misuh-misuh sendiri.

"Kita bisa ngobrol sekarang nggak, Ziya?"

Dih ini memangnya lagi ngapain? "Ngobrolin apa?"

"CBN TV."

Memangnya Nazira langsung percaya?

Rendi memutar bola matanya. "Oke. Kesalahpahaman diantara kita."

Lah? Kapan salah pahamnya?

"Kamu selalu bilang ... saya menolak kamu, tapi saya nggak pernah menolak kamu."

Ha ha. Sepertinya Rendi yang gagal paham dengan kata-katanya sendiri.

TBC

Haiii maaf yaa lama update-nyaaa, ternyata kerjaan lebih banyak dari dugaanku. Semoga next lebih cepat yaa.

Gimana? Mau bilang apa sama Om Rendi?
Atau Dek Ziya? Semoga makin gregettt 🤗

Bab 12 : The Clichè Between Us

Bab 12 : The Clichè Between Us

Hhhhh.

Boleh nggak sih Nazira bilang kalau Rendi ini mulai ganggu? Setelah ia terang-terangan melakukan provokasi atas ucapan laki-laki itu bahwa ada kesalahpahaman di antara mereka dengan ... *"Yeee... itu mah Kak Rendi salah paham sama kata-kata sendiri! Udah ah! Aku nggak mau bahas!",* laki-laki itu malah membuat dia pusing tujuh keliling.

Nazira harus *take* video pada siang hari tapi malah rencana aktivitas yang telah dia susun sendiri terganggu karena Rendi! Bisa-bisanya dia sudah menelepon supir menjemput mereka di Bandara Internatiobal Ngurah Rai, kemudian dengan sengaja mengosongkan jadwalnya hari ini.

Dia pikir dia Pak Tanto bisa ngosongin jadwal seenaknya?

Apalagi setelah perdebatan akan hotel dia akan menginap, Nazira mulai kehabisan kesabaran.

"Saya udah bilang ke yang ngurus vila buat bersihin kamar satu lagi buat kamu."

Nazira yang tengah menunggu bagasi menoleh, "Gimana?" Dia nggak terlalu dengar dan nggak terlalu paham dengan ucapan Rendi.

"Kamar ... di vila Tante Flo di Uluwatu?"

"Lebih baik aku di hotel, Kak. Vila segede itu sendiri ... aku takut."

Rendi menggeleng, "Kamu nggak sendirian."

"Trus?"

"Saya juga menginap di sana," dengan santainya dia menjawab.

Netra Nazira membola. "Nggak mau!"

Rendi menarik napas panjang. "Lebih baik kamu menginap di Vila. Kamu lebih aman dan segala kebutuhan kamu bisa dipenuhi."

Ia benar-benar sudah gondok. "Loh? Kantor kan menyiapkan hotel buat aku! Nggak bisa di reimburse dong? Nggak mau! Aku juga mau memperjuangkan hak aku!" Nazira mengerutkan kening, "Lagian jarak Uluwatu ke Kuta jauh!"

"Dekat."

"Pokoknya nggak mau!" Nazira melotot tajam hingga Rendi diam. "Kita pisah aja ya setelah ini? Aku pusing kalau dekat-dekat Kak Rendi terus."

Rendi menatap lurus ke arah conveyor dengan tenang. Belum terdapat barang-barang Nazira tadi di depan sana. "Saya udah bilang supir untuk menemani kamu dulu sampai selesai liputan."

"What?"

Kini, Nazira hanya bisa menarik napas panjang. Dia masih berada di dalam kamarnya untuk menenangkan diri. Bajunya telah diganti dengan seragam CBN, *flat shoes* yang dia kenakan telah berganti dengan *docmart* hitam tinggi miliknya. Dia masih diam hingga panggilan di ponselnya diangkat.

"Ya, Dek? Aku habis belanja bulanan ini," Miwa akhirnya mengangkat panggilannya setelah sepuluh kali ia mencoba menghubungi kakaknya.

"Kak Miwa yang minta Kak Rendi jagain aku ya?"

Miwa di layar ponselnya mengernyitkan dahi. *"Nggak. Tapi aku memang minta buat memantau kamu selama di Bali. Kan, kamu sendirian."*

Nazira rasanya ingin menangis. "Boleh nggak Kakak bilang ke dia supaya dia jauh-jauh aja?" Tanggapnya serius. Kalau Nazira yang berucap, sudah pasti akan diabaikan Rendi.

"Memangnya kenapa?" Tanya Miwa sambil tersenyum.

"Aku nggak mau dia gangguin aku kerja!"

"Ziya!" Ketukan di kamarnya membuat Nazira gelagapan.

"Aku bilang ke Rendi supaya dia kasih space *buat kamu untuk kerja, ya?"*

"Aku mau Kakak bilangin dia kalau dia nggak perlu ikut-ikut aku kerja! Apalagi sampai ambil kamar di hotel yang sama kayak aku!" Rengeknya frustrasi. Sungguh, Nazira udah nggak tahu lagi harus meminta bantuan siapa agar Rendi enyah hari ini dari hadapannya. Dia benar-benar kesal dengan laki-laki itu!

"Bukannya pekerjaan kamu lebih ringan kalau ada yang bantuin? Kemarin kamu ngeluh kamu harus liputan sendiri?"

"Tapi bukan datang dari Rendi juga bantuannya. Dia nggak tahu caranya!" Nazira nyaris menangis. "Kak, kasih aku kebebasan buat bekerja."

"Aku nggak pernah membatasi kamu bekerja," Miwa membela diri.

"Tapi Kakak membatasi dengan bilang ke Rendi!"

"Ziya dengar. Aku memang meminta Rendi untuk memantau kamu di Bali KALAU dia punya waktu. Aku meminta dia sebagai kakak kamu bukan

sebagai istri Arsya. Aku nggak pernah memerintah dia buat nginap di hotel yang sama sama kamu atau mengganggu kamu bekerja. Itu pilihan dia sendiri. Ada apa sih sama kamu dan Rendi? Kayaknya ogah banget deket-deket dia? Lagian dia juga biasanya diam kan?"

Nazira menelan ludah. "Dia berisik!"

"Bagus, dong. Aku bahkan nggak pernah dengar dia berisik."

Nazira ingin memakan ponselnya saat ini juga. Ternyata Miwa nggak membantu sama sekali.

"Kalau dia punya waktu buat menemani kamu, baguslah. Atau ... kamu jangan-jangan grogi ya harus liputan depan Mas Crush?"

"Kak Miwa ... aku lagi nggak bercanda!!" Nazira ingin sekali berteriak siapapun harus menolongnya.

"Aku juga nggak bercanda," Miwa terdiam. *"Dek? Nanti lagi ya? Arsya telepon nih. Hati-hati dan jaga diri baik-baik."*

Nazira mendengkus. Ia mematikan sambungan panggilan video itu kemudian mengamati dirinya di depan cermin. Ia memoles sedikit *blush on* di pipinya yang memerah dan menyemprotkan *setting spray* agar *make up*-nya tahan seharian di cuaca yang panas ini.

Ia beranjak keluar dari kamar bernuansa etnik yang terletak di lantai tiga itu. Rendi memilih hotel yang sesuai *budget* kantor hingga Nazira nggak memiliki pilihan untuk menolak. Dia juga menempati kamar tepat di sebelah kamar gadis itu dengan sengaja entah apapun tujuannya. Ugh! Nazira lagi-lagi merasa sebal.

Saat membuka pintu, ia menatap Rendi yang tengah menunggunya di depan kamarnya. Laki-laki itu hanya menggunakan kemeja slim fit berwarna hitam dan membawa serta jas hitam di tangannya.

Nazira memeluk *tripod* saat beranjak menuju *lift*. Rendi mengikutinya dari belakang. Perlengkapan kamera ada di tas punggung yang saat ini Nazira kenakan. Mereka berjalan dalam hening. Nazira nggak berminat sama sekali untuk mengobrol. Bahkan, ia nggak peduli kalau Rendi mendengar percakapan Nazira dengan Miwa tadi.

"Kak Rendi kalau mau langsung ke acara CBN Tech boleh banget, lho," Nazira mencoba tersenyum ke arah pemuda itu, ia ingin bernegosiasi perihal keinginan laki-laki itu.

"Pak Tanto membutuhkan saya sore hingga malam, lebih baik saya menemani kamu dulu liputan. Nggak sampai enam jam kan?"

"Apanya?" Nazira pura-pura nggak mengerti.

"Kamu liputan?"

Nazira menelan bulat-bulat rasa gondok yang mulai membesar dari beberapa menit yang lalu. "Ya tergantung. Namanya juga kerja lapangan, nggak ada yang tahu."

"Kita lihat sikon aja nanti."

"Kak Rendi kenapa sih? Kenapa nggak biarin aku pergi sendiri aja?" Nazira udah nggak tahan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kepalanya. "Apa untungnya Kak Rendi ikut aku?"

"Ada. Nanti kamu juga menemani saya ke CBN Tech."

Anjir! Siapa yang mau! Nazira langsung protes. "Aku nggak pernah setuju."

"Ini nggak butuh persetujuan kamu."

Jantungnya berdebum keras. Ia benar-benae kaget atas jawaban yang baru saja Rendi lemparkan, seperti bola api yang baru keluar dari pemanggangnya.

"Aku nggak bawahan Kak Rendi ya!" Balasnya nggak terima, kakinya mulai menghentak kuat.

Pandangan Rendi menyipit, "Tapi saya bisa merekomendasikan kamu untuk apapun!" Ia berjalan mendahului Nazira.

Nazira melongo. *Memang sialan! Dasar power abuse!*

Astaga! Astaga! Dia nggak pernah menyangka Rendi yang sesungguhnya seperti ini. Kalau tau begini, ngapain juga Nazira menghabiskan waktu berbulan-bulan bahkan nyaris ... setahun untuk mengagumi laki-laki ini?

***

Nazira mengernyit, menatap lurus ke depan. Rendi melepaskan kemejanya sehingga saat ini hanya tersisa baju dalaman hitam yang sedikit kontras dengan kulitnya yang agak terang. Rendi memang memiliki kulit kuning terang. Selain itu, *body shape* Rendi kadang membuat gadis itu salah fokus. Padahal saat ini dia harus mendengarkan *earphone* untuk intruksi dari Sam.

Ketika namanya terdengar dari *earphone*, Nazira mengatur napas dan nada suaranya. "Baik. Terima kasih. Selamat siang Alvin dan Pemirsa. Saat ini jalanan di sekitar Bandara Internasional Ngurah Rai masih terpantau lancar. Tidak ada aturan khusus yang diberlakukan dalam pertemuan bilateral ini. Hingga pukul tiga belas ini, sejumlah ruas jalan mulai di perketat. Petugas keamanan mulai melakukan patroli di jalur yang akan dilintasi para delegasi Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok dari bandara

hingga Hotel Laluna. Pada pertemuan bilateral ini setidaknya sekitar dua ratus petugas keamanan ditugaskan," Nazira mulai memgimprovisasi teks yang dia hapal dari kemarin. Dia mulai menyebutkan acara-acara pendukung dari pertemuan ini dengan tenang meski sesekali melirik ponsel di tangannya untuk mengingat kembali beberapa poin yang dia sampaikan.

Alvin, si presenter di studio mulai bertanya kepadanya terkait kesepakatan yang ingin dicapai terkait pertemuan dua pemerintahan ini. Nazira mengambil jeda sejenak, untuk mendengarkan lebih khidmat pertanyaan yang diajukan Alvin melalui studio. Matanya nyalang menatap ke arah kamera. Tepat di belakang kamera, terdapat laki-laki tengah tersenyum bangga padanya.

Nazira memanfaatkan waktu sepuluh menit yang dia punya untuk fokus pada informasi-informasi yang telah dia cari tahu sebelumnya. Besok, dari pagi sekali, dia akan *stand by* di Hotel Laluna untuk liputannya terhadap pertemuan dua pemerintahan ini.

Nazira mengembuskan napas lega saat sesi *live*-nya berakhir. Jujur saja dia sedikit gugup saat Rendi menatapnya dari balik kamera. Dia pikir ... dia akan menggagalkan kariernya karena kegugupan yang dia rasakan terlihat kentara.

"Naz, lanjutin *shooting* ya. *Thank you,*" suara sam masih terdengar di *earphone*.

"Oke, Bang," balas Nazira kalem.

Nazira melangkah mendekati Rendi yang mengangguk puas dengan hasil kerja kerasnya. Bibir gadis itu spontan tersenyum manis. "*Thanks* Kak Rendi udah bantuin aku."

"Saya bilang juga kamu butuh bantuan," Rendi memberikan es teh dingin padanya, yang tadi dia beli tak jauh dari tempat mereka berdiri. "Minum dulu. Pasti seret banget itu kerongkongan ngomong terus-terusan kayak tadi."

Nazira tersenyum malu. Ia menerima gelas plastik itu segera dan meminumnya hingga habis. Dia memang sangat haus karena sesi *live*-nya lumayan panjang dari biasanya. Ia dekati kamera untuk mendapatkan teduh karena matahari begitu teriknya siang ini.

Suasana hatinya yang lega dan cuaca yang panas nggak membuat Nazira ingin-ingin banget mendebat Rendi seperti yang dia lakukan saat baru menginjakkan kaki pada pulau yang begitu indah ini. Lancarnya pekerjaannya membuat Nazira menjadi senang.

"Kita harus apa lagi?" Tanya Rendi, mengarahkan payung sepenuhnya pada Nazira. Laki-laki itu memang ditugaskan Nazira untuk memayungi kamera agar tidak terlalu panas saat sesi live. Pada saat live ... *mic*, kamera dan jaringan internet adalah tiga hal paling krusial bagi reporter.

Gadis itu mendongak mendengar suara teduh itu. Dia mengulurkan tangan, menyentuh tangan Rendi yang memayunginya dan mengarahkan sedikit ke arah pemuda itu hingga Rendi berada di bawah keteduhan yang sama dengannya.

"*Shoot* bentar. Kita *stand by* sampai jalanan normal ya, Kak?"

Rendi mengangguk dan mengusap lengan Nazira pelan. *"Okay."*

***

Rendi menyerahkan tisu ke depan Nazira. Mereka berada di restoran kecil yang berada di perempatan jalan yang menjual ayam taliwang. Makanan khas lombok itu dipilih karena restoran ini paling dekat dengan tempat pengambilan video tadi. Keduanya duduk bersisian dengan pandangan ke arah jalanan yang setengah jam lalu begitu sepi karena diamankan. Sekarang jalanan di depan mereka sudah mulai normal. Hanya ada sebuah kipas angin di tengah ruangan yang mendinginkan ruangan selain belasan jendela di setiap sisi yang terbuka untuk membiarkan angin berlalu lalang. Sayangnya, udara yang masuk tak sebanding dengan teriknya matahari sehingga pelipis Nazira tak berhenti memproduksi keringat.

Nazira menerima tisu dengan cepat-tanpa berpikir panjang mengelap pelipisnya. "Panas banget ya," keluhnya.

"Habis ini mau ngadem di mobil?" Tanya Rendi sebelum kembali menatap ayam yang berada di depannya.

"Setuju!" Nazira sedikit sibuk mengelap keringat yang mengucur. Dia telah memesan es teh manis dengan es yang banyak. Namun pesanannya belum datang.

"Habisin dulu makanannya, Ziya," tegur Rendi saat melihat gadis itu belum menyentuh sama sekali makanannya. "Bukannya tadi perut kamu udah sakit?"

"Bentar deh, Kak. Aku nunggu minum dulu," Nazira mengambil kipas elektrik dan mulai mengarahkan ke sisi leher dan wajahnya. Rendi mengikuti pergerakan kipas angin kecil itu dengan seksama, turut mengamati bagaimana gadis itu mengatasi permasalahan *"gerahnya"* saat ini.

Pemuda itu kembali menunduk saat dia menyadari terlalu lama menatap gadis itu hingga Nazira menatap heran kearahnya.

"Kak Rendi nggak gerah?" Tanyanya penasaran.

"Gerah tapi lapar."

Senyum Nazira sedikit mengembang. Pemuda itu terlihat manis dan lucu di satu waktu membuat dia gemas sendiri. Dia mengarahkan kipas angin kecil itu ke depan Rendi, "Deket-deket sini, Kak biar kebagian anginnya."

Rendi yang masih mengunyah makanannya menggeser duduknya ke dekat Nazira tanpa protes. Memang cuaca siang ini luar biasa panasnya.

"Habis ini kamu mau ke mana?" Tanya Rendi setelah berhasil menelan.

"Beach club."

Rendi menoleh. "Ini masih siang, Nazira."

"Entar sore, Kak. Aku mau tidur dulu ... gerah, mau mandi, berendam, tidur, istirahat," jawabnya dalam satu tarikan napas. Senyum gadis itu kian mengembang saat melihat sang pelayan mendekati meja mereka untuk mengantar minuman.

Matanya berbinar cerah. "Terima kasih!" Tuturnya pada pelayan yang meletakkan minuman masing-masing di depan mereka. Tangannya langsung menyambar es teh manis kedua yang dia minun hari ini dan menyeruputnya lama.

"Segaaarr!"

Rendi mengamati hal itu di sampingnya. Senyum tertahan di bibirnya. "Udah minum kan? Sekarang ayo makan. Kamu biarin saya makan sendiri."

Pandangan gadis itu menyipit. Ia menyeletuk. "Biasanya juga sendiri," ejeknya sambil terkekeh.

"*Mood* kamu lagi baik banget ya?"

"Iya dong! Nggak sulit bikin aku bahagia, Kak. Cukup dengan segalanya lancar dan makan makanan yang enak."

Mendengar hal itu, Rendi mencibir. "Siapa juga yang mau bahagiain kamu?"

"Eits! Hati-hati kena karma! Kak Rendi belum tau aja pelet yang lagi aku pasang."

Rendi tak bisa menahan tawanya lagi. "Jadi, jam berapa kamu mau ke *beach club? Beach club* yang mana?"

Nazira menatap Rendi dengan pandangan menilai. "Nah ini! Tanda-tanda Kak Rendi mau dapat karma udah kelihatan."

"Apa tuh?"

"Penasaran," Nazira mencibir. "Aku nggak akan ngasih tau!"

Rendi menyeruput jus jeruknya. "Bukan itu. Saya mau ajak kamu ke acara CBN Tech habis ini."

"Dihh! Aku mau istirahat."

"Kamu udah janji, Ziya."

"Kak Rendi yang bikin kesepakatan sendiri! Aku nggak pernah setuju! Aku masih banyak kerjaan, Kak."

Rendi kembali fokus ke makanannya. "Saya temani kamu ke hotel, habis itu kita ke CBN Tech."

"Aku capeeek tau!"

"Kamu boleh minta apapun kalau pergi sama saya ke CBN Tech."

"Apapun?" Nazira mengerjap.

"Ya apapun."

"Termasuk yang nggak masuk akal sekalipun?"

Rendi mendesah. "Tergantung."

"Dih! Curang!"

"Memangnya kamu mau minta apa?"

Nazira berpikir sejenak. "Belum aku pikirin." Dia mengulurkan jari kelingkingnya ke depan wajah Rendi. "*Deal* ya? Kak Rendi mau mengabulkan apapun?"

"Ya." Laki-laki itu mengabaikan jari kelingking Nazira.

"Termasuk menikah sama aku?" Nazira menurunkan kembali tangannya.

Rendi tak langsung menjawab. "Y-ya."

Melihat ekspresi Rendi yang begitu panik, Nazira tertawa keras. Tangannya menyilang-nyilang di depan wajahnya. "Nggak! Nggak! Itu cuma bercanda. Bentar .... kasih aku waktu untuk berpikir. Apa ya? Hmmm."

Rendi menunduk. Ia menyembunyikan senyum yang ajaibnya tak bisa hilang dari bibirnya.

TBC

Bantu Nazira buat permintaan ke Rendi yuk! Kira-kira Nazira mau minta apa yaa?

Updatenya cepet lohhh, makasih udah nungguin duo gemoy ini dengan sabar yaaa ❤️❤️ semoga makin greget.

Btw kalau part2 selanjutnya mulai extended part, pada mau nggaaa?

Bab 13 : Manusia Biasa

Enjoy Reading

Bab 13 : Manusia Biasa

Nazira tuh termasuk karyawan tau diri. Meski dia diajak Rendi ke *ballroom* di mana *exhibition* CBN Tech diadakan, dia langsung melipir ke belakang untuk bergabung bersama karyawan *umbies* lainnya. Dia bisa aja mengikuti Rendi ke mana aja. Sayang, Nazira tuh orangnya tau diri. Lagi pula, dari mereka sampai di lobi, Nazira ditinggalkan sendiri. Ia sempat kebingungan berada di acara besar ini sampai ia melihat Rama dan teman-teman di CBN TV.

Rama mengernyitkan dahi ketika dia datang. Staf CBN ternyata memakai baju seragam, Nazira malah memakai gaun berwarna marun karena dipaksa Rendi untuk berdandan. *Tau begitu ... Nazira pakai seragam CBN aja tadi!* Jadi dia dikenali sebagai panitia, bukan tamu undangan begini.

Rama dan teman-temannya berada di bagian terjauh dari panggung, mereka melakukan *shoot* akan kebutuhan konten di CBN TV. Ada yang duduk, ada yang lesehan. Lebih banyaknya panitia mondar-mandir. Kalau acara melibatkan banyak *businessman* se-Indonesia begini ... udah pasti para umbi kantor sibuknya bukan main.

"Datang sama siapa lo?" Rama memberikan kursi yang dia duduki kepada Nazira. Mereka semua sudah dapat intruksi dari studio kalau iklan sudah akan selesai.

"Rendi," jawab Nazira santai. Dia duduk di kursi Rama dengan tenang.

Adelia sebagai reporter yang ditugaskan hari ini mengangguk-angguk sedangkan Rama nggak banyak bertanya lebih lanjut. Nggak ada yang heran kalau Nazira berlalu-lalang sama Rendi, apalagi mengingat Kakak Ipar Nazira itu petinggi CBN. Ditambah lagi, semua orang tahu bahwa posisi Rendi adalah asisten seluruh keluarga Boureen, alias yang punya CBN.

Udah pasti mereka cuek-cuek aja mengetahui Nazira pulang-pergi sama Rendi.

Kecuali Rama.

Karena dia mulai rese dengan menyeletuk, "Nggak akan ada skandal antara lo dan Rendi, kan?" Serunya menyebalkan.

Nazira memutar bola mata. Dia hampir tiap hari bekerja sama dengan Rama. Kadang Nazira cerewet menanyakan ini itu sama Rama hingga laki-laki itu keki sendiri. Pernah Nazira diomelin dengan : *"Nggak usah tanya-tanya gue lagi!"* sama Rama tapi akhirnya nggak mempan sama Nazira. Menurutnya waktu itu dia masih awam dengan liputan. *Wajar dia banyak bertanya! Rama aja yang malas menanggapinya.*

Nazira saat itu membalas, *"Ngaku aja Ko Rama nggak tau jawabannya!"* Ia masih mengingat kronologis debat pertama mereka berdua itu, Nazira bertanya perihal waktu penggunaan video *transmitter* yang *wireless* atau tidak. Pertanyaan yang begitu mudah, tapi Rama malah menjawabnya dengan jutek. *Ya sudah!* Nazira kerjain sekalian dengan banyak bertanya. *Mampus!*

"Memangnya kenapa kalau ada skandal?" Sahutnya malas. Memang, Rendi jauh lebih dekat dengan staf CBN dari pada petinggi CBN. Mau bagaimana? Setiap mau bertemu Direksi harus bertemu dengan dia dulu. Selain itu, Rendi cukup sering mondar-mandir dari satu unit ke unit lainnya sehingga dia dikenal banyak orang. Apalagi, posisinya sebagai *umbi eksekutif* membuat semua orang dari manajer hingga *project leader* beramah-tamah padanya untuk melancarkan urusan mereka ke Direksi.

"Kakak lo aja dapat CEO," Rama tergelak. Udah ketahuan banget laki-laki ini cuma menguji-uji kesabaran Nazira dengan membanding-bandingkan.

"Dibandingkan kita semua dia tuh staf eksekutif tau! Mulut lo, Ko! Cuci dulu sana pake molto!"

Rama terkekeh. "Jadi nggak nolak nih? Sama Rendi?"

"Kalau dia memang jodoh gue gimana? Gue bisa apa? Protes?"

"Galak banget Najiya hari ini! Belum di kasih ramah-tamah sama Rendi ya?"

Rama benar-benar lagi cari gara-gara. Dulu Nazira memang pernah keceplosan bahwa laki-laki keren di matanya adalah Rendi. Dia juga menyayangkan mereka nggak pernah mengobrol panjang. Ditinggal berdua pun ... Rendi selalu diam.

"Koooo!" Nazira mulai protes karena Rama membicarakan topik ini di tempat umum. Bahaya kalau ada desas-desus perasaannya tersebar luas. Sebisa mungkin, Nazira menghindari skandal dan gosip tentang dirinya.

"Bang Erik bentar lagi datang," Rama melirik jam tangannya. "Harusnya udah di Bandara sekarang."

"Bang Erik juga datang?"

Rama mengangguk. "Sama Tim Finance katanya."

Nazira baru akan mengabaikan ucapan Rama sampai dia menyebutkan kembali *tim finance* dalam hatinya. Matanya spontan mencari keberadaan Rendi dengan menelusuri wajah-wajah di ruangan dengan matanya. *Laki-laki itu masih nggak diketahui keberadaannya.*

Kemudian dia mendengkus. *Kenapa juga Nazira harus repot-repot memikirkan perasaan laki-laki itu?*

Laki-laki itu dan Luna memang akan selalu bertemu.

***

Erik ternyata bukan hanya membawa serta Tim Finance, tetapi juga beberapa orang yang nggak dikenali Nazira. Bukan rahasia lagi kalau Erik merupakan salah satu anak sahabat Irsya Boureen. Jadi. staf dengan privilese bukan hanya Nazira saja. Erik juga merupakan jajaran staf dengan latar belakang bukan orang sembarangan. Lingkar pertemanan Erik, Arsya dan Rendi di kalangan yang sama sehingga tentu banyak yang mereka kenal saat acara bisnis begini.

Ia mendekati Erik yang tengah memantau acara puncak CBN Tech ini dengan serius. Rama sedang melakukan *shoot* di luar ruangan, jadi yang menggantikannya adalah kameramen junior yang sepertinya nggak bisa dipercaya Erik karena laki-laki itu langsung turun mengawasi kamera.

"Hai, Ziya," sapa Erik ramah. "Kenapa lo di sini? Di depan aja, Ziya. Lo juga udah pakai gaun," Erik menunduk mengotak-atik ponsel, sepertinya tengah berkirim pesan dengan istrinya.

Nazira udah nggak tahan untuk bertanya, tapi dia benar-benar penasaran karena Bram, suami Luna, juga ada di deretan tamu penting CBN. *Betapa lucunya!* Tiga sahabat yang terjebak cinta segitiga itu duduk di meja bundar yang sama sepanjang acara.

"Bang, gue boleh nanya nggak?" Nazira tersenyum segan.

Erik mengangkat wajahnya. "Apa?"

"Kenapa ... suaminya Kak Luna juga ada di sini?"

Erik menatap ke depan. "Bram? Dia salah satu investor di CBN Mobile. Kenapa?"

Nazira menggeleng. "Penasaran."

"Arsya nggak bilang?"

"Masih di kampung."

Erik terkekeh. "Memang ... berdedikasi tinggi banget kakak ipar lo. Gue sampai kagum banget sama perjuangannya mempertahankan Miwa."

Nazira tersenyum tipis. Dalam hatinya yang paling dalam ... dia begitu ingin dicintai sebesar itu oleh orang lain. Seperti kakaknya yang sangat beruntung.

"Ziya, boleh bantu antar mic tambahan ini nggak? Lo *stand by* di bagian tengah ya?" Erik mulai mengintruksikan. Nazira mengambil dua mic tambahan yang diberikan Erik dan berjalan ke tengah ruangan, menepi di bagian sisi kanan. Meski dia nggak jadi panitia, Nazira tetap melakukannya karena dia dari tadi nggak memiliki ide untuk melakukan apapun.

Sebenarnya, dia pun mulai bosan berdiam di belakang kamera.

Dari tempatnya berdiri, Nazira bisa mengamati tiga sahabat itu dari dekat. Rendi memunggunginya, menatap ke arah layar yang sangat besar di depan. Acara CBN Tech ini mempertontonkan teknologi terkini yang bisa CBN berikan di dunia media dan telekomunikasi. Sehingga di antara tamu-tamu penting, beberapa orang yang berasal dari pemerintahan juga turut hadir, mereka memakai batik dan seragam.

Nazira menggenggam mic dengan erat, mempersiapkan diri kalau-kalau sesi penayangan video sudah selesai. Nggak perlu heran bahwa setiap ada acara begini, siapapun bisa menjadi apapun.

Matanya tanpa sadar lurus menatap ke depan. Pada pundak yang begitu sering Nazira lihat begitu rapuh, namun detik berikutnya terlihat begitu kuat. Mengamati dari jarak jauh begini membuat Nazira bisa melihat semuanya. Kadang ia menahan napas setiap kali Rendi menatap ke arah Luna kemudian pemuda itu menunduk saat matanya tak sengaja menangkap sosok Bram. Beberapa kali juga Luna balas menatap Rendi lama. Mereka tak menyadari dari kejauhan ... Nazira bisa menangkap itu semua.

Tiba-tiba dia merasa miris dan juga sedih. Nazira mengalihkan pandangan. Rasanya nggak sanggup membayangkan apa yang terjadi diantara mereka bertiga. Bukankah hubungan antara Luna dan Bram termasuk pengkhianatan terhadap Rendi? Bukankah mereka terlalu kejam? Meskipun hubungan mereka dimulai saat Rendi dan Luna putus ... rasanya tetap menyakitkan.

Lagi-lagi, itu sama sekali bukan urusannya, apalagi sesuatu yang harus dia pikirkan.

Nazira menggertakkan rahang. Ia mencoba fokus pada video yang tampil di layar namun pandangannya tetap sesekali memperhatikan tiga sahabat itu. Pada akhirnya, hidup memang tidak adil bagi sebagian orang. Kenyataan pahit tetap harus ditelan meski lamat-lamat.

Gadis itu tersentak ketika Rendi menoleh ke belakang, pandangan mereka bertemu sesaat hingga Nazira mengalihkan mata ke arah layar. Meskipun begitu, ia masih bisa menangkap pergerakan bahwa Rendi saat ini tengah berjalan ke arahnya.

"Kamu ke mana aja sih dari tadi?" Rendi berdiri di depannya, menghalangi Nazira yang tengah menatap layar. Nada suara Rendi begitu tak enak di dengar.

Nazira mendongak. "Lah? Di belakang. Bareng yang lain."

"Saya nggak minta kamu jadi panitia di sini," Rendi mengambil satu mic dari tangan Nazira. Begitu cepat dan kasar.

Jantung Nazira tiba-tiba terhimpit. Padahal Rendi yang mengajaknya ke sini dan laki-laki itu juga yang meninggalkannya dalam kebingungan. "Trus aku harus di mana? Kak Rendi yang ngilang dari kita sampai di sini! Sedangkan teman-temanku ada di belakang semua."

"Kamu bisa pilih satu bangku dan duduk manis di sana. Nggak perlu bikin saya juga harus mencari-cari kamu."

Nazira nyaris melongo. Ia nggak terima diperlakukan begini. "Aku duduk kok di belakang! Tanya Ko Rama! Tanya Bang Erik!"

Kenapa Rendi ini selalu menguji kesabarannya?!

"Kak Rendi yang menghilang pas kita sampai di sini. Bahkan nggak ngasih tau aku harus di mana atau harus ngapain di acara ini. Ya otomatis aku gabung sama teman-teman yang lain, dong?" Nazira melotot, kemudian dengan sikutnya dia mendorong Rendi menepi. "Minggir! Aku mau nontonin layar!" Tanpa disadari suaranya mulai bergetar.

"Ziya." Rendi kembali mengambil satu mic yang ada di tangan Nazira.

Nazira menggenggam erat mic tanpa menoleh sedikit pun pada Rendi. Hatinya sesak, air matanya sudah menggenang ke permukaan. Sialan! Sebentar lagi dia akan menangis. "Jangan minta maaf. Aku nggak akan maafin Kak Rendi."

***

Cengeng!

Baru diketusin aja cengeng!

Nazira berusaha menghapus air matanya yang terus mengalir. Saat sesi diskusi berakhir, dia keluar dari *ballroom* dan menangis di toilet hotel. Hatinya sesak sekali, entah karena apa. Seperti ada sesuatu yang terus mengiris jantungnya hingga terasa perih.

Padahal, Nazira nggak pertama kali mendengar nada ketus dan tuduhan padanya. Sam dan Rama bahkan sering melakukannya apalagi kalau ia melakukan kesalahan saat live. Akan tetapi, rasanya nggak semenyesakkan ini.

Sungguh cara Rendi berbicara tadi nggak jauh dari saat Miwa berbicara dengan nada tinggi padanya. Rasanya benar-benar sakit hati. Gondok di pangkal lidahnya benar-benar menghantam jantung hingga yang tersisa hanya perih.

Ia membuka kamera ponsel dan mengamati *make up*-nya yang sudah bercampur dengan tangisan. Pelan sekali, Nazira menghapus sisa-sisa air matanya. *Eyeliner*-nya luntur, *blush on*-nya telah membentuk kawah panjang hingga ke pipi. Penampilannya benar-benar bukan sesuatu yang enak dipandang.

Harusnya Nazira berpikir seratus kali untuk menangis!

Ia membuka tas, mencari sesuatu untuk menyamarkan bekas air matanya. Dia mengoleskan bedak tipis-tipis dan menambahkan lipstik di pipi dan di-*blend* menjadi *blush on* dadakan. Semua itu untuk menyamarkan jalur air mata yang terlihat begitu jelas pada riasannya.

Dia menarik napas dan membuangnya perlahan. Sesak yang dia rasakan mulai berkurang. Dia belum memiliki ide kalau setelah ini harus melihat wajah Rendi. Mungkin sabarnya juga mulai menipis, setipis tisu yang ada di genggamannya ini.

Nazira keluar dari bilik, sebelum benar-benar keluar dari toilet dia kembali memastikan lagi penampilannya di depan kaca. Gaun marunnya masih tampak mempesona, membalut pas tubuhnya dengan leher V tepat di atas dadanya. Gaun terbaik yang dia bawa ini harus dia *review*, namun sepertinya Nazira nggak memiliki waktu untuk melakukannya malam ini. Segalanya berakhir buruk dengan suasana hatinya yang kacau.

Hentakan kaki dari *heels* yang dia pakai berhenti sesaat setelah menutup pintu. Netranya melebar melihat laki-laki yang menyebabkan penampilannya kacau beberapa saat lalu berada di depannya. Nazira mengalihkan pandangan pada beberapa staf yang berlalu lalang. Rendi

mendekatinya dengan satu cup es krim yang Nazira lihat dari *buffet* di dalam *hall*.

"Kamu lama banget. Es krimnya mulai mencair," ujar laki-laki itu tanpa rasa bersalah.

Nazira menebalkan wajah dan menatap Rendi. "Aku balik ke hotel habis ini ya?" Ia mengabaikan cup es krim yang diberikan Rendi.

"Saya masih ada perlu di sini."

"Aku nggak punya keperluan lagi di sini," Nazira mengambil langkah untuk jalan terlebih dahulu. Ia hanya ingin kembali ke hotelnya secepat mungkin.

Rendi kembali menghalanginya. Gerakan tiba-tiba yang dilakukan laki-laki itu nggak mampu mencegah Nazira untuk menghentikan langkah. Keduanya bertubrukan. Cup eskrim yang ada di tangan laki-laki tumpah ke baju Nazira.

Gadis itu mengepalkan tangan dengan kuat. Menahan amarah yang menggelegak saat rasa dingin dari lelehan es krim menjalari dadanya.

Rendi tak mampu mengendalikan situasi lagi. Laki-laki itu sama kagetnya dengan dirinya.

Mana baju ini belum di-review!

Hanya tatapan nyalang yang bisa Nazira berikan kepada sang tersangka. Dia udah nggak bisa lagi berkata-kata.

"Saya salah! Saya salah! Saya minta maaf, oke?" Rendi mengambil dua tangan Nazira dan menangkup dengan dua tangannya. "Saya ganti gaunnya."

Gigi Nazira menggertak. "Kak Rendi ... aku juga manusia biasa. Tolong lepasin," balasnya dingin.

"Saya nggak sengaja, Ziya. Maaf banget. Maaf." Laki-laki bahkan bisa memelas.

Apa dia juga memelas setiap Arsya atau Pak Tanto memarahinya?!!

Napasnya mulai memburu, Nazira bisa membayangkan dia bisa menghentak dan membentak laki-laki di depannya ini. Tapi, Nazira nggak melakukannya. Dia nggak akan membiarkan emosi menguasai dirinya.

Pelan dia melepaskan tangan Rendi yang menangkup tangannya. "Udahlah," ujarnya lelah. Berharap kesabarannya bisa membuat mereka berdua berjarak saat ini juga.

Namun, Rendi nggak beranjak sama sekali. Matanya malah sibuk menatap pipi Nazira, bahkan begitu fokus.

"Ziya, kamu habis nangis?" Tanyanya berbisik namun begitu nyaring di telinga Nazira. Laki-laki itu maju selangkah, membuat mereka semakin lekat. Jemarinya menyentuh pipi Nazira, mengusap bekas air mata yang sepertinya abai ditutupinya.

Di tatap dalam jarak sedekat ini, gadis itu hanya bisa menunduk. Usapan Rendi di pipinya membuat seluruh tubuhnya bergetar. Nazira memejamkan mata saat badannya mulai panas dingin.

"Ziya?"

Kenapa tiba-tiba dia menyukai bagaimana laki-laki itu memanggil namanya?

Memberanikan diri, Nazira mendongak. Laki-laki itu terkejut. Nazira pun tak ada bedanya. Dia bahkan nggak tahu cara berkata-kata dengan tepat. Harus berbohongkah? Atau jujur akan terasa lebih baik?

Pikirannya berkabut. Sungguh segalanya menjadi kosong saat ini. Harum parfum yang digunakan Rendi menguar, tiba-tiba menjadi sangat menenangkan. Amarah Nazira hilang seketika. Dari jarak sedekat ini, Nazira baru menyadari bahwa tatapan Rendi bukan hanya datar tapi siap menerjang segalanya.

Bahkan pertahanannya.

"Ren, kamu ..."

Belum selesai suara itu berbicara, Nazira sudah menoleh terlebih dahulu. Memanfaatkan momen itu, gadis itu segera menunduk. Begitu cepat ia tepis tangan Rendi dan berbalik ke toilet.

Meski sudah menutup pintu toilet, sayangnya ... Nazira masih bisa mendengar percakapan menyebalkan.

"Kamu gila? Sama adeknya Miwa?"

"Nggak begitu, Lun."

TBC

Rendiii

Siapa yang menunggu karma Rendi cepat sampai??

Sampai ketemu di part berikutnyaa. Semoga makin sukaaa ❤️❤️

Bab 14 : Berpikir Ulang

Bab 14 : Berpikir Ulang

Nazira cukup sadar dirinya kekanak-kanakan. Dia memang menjauh, melebihi sesuatu yang pernah dia lakukan. Dia begitu mengerti bahwa malam dia kabur dari acara CBN Tech, Rendi beberapa kali mengetuk pintu kamarnya-karena kamar laki-laki itu benar-benar berada di samping kamarnya. Ada sekitar lima kali pemuda itu mengetuk pintu dan memanggil namanya.

Dan, Nazira mengabaikan.

Ia masih bangun karena harus menyiapkan materi liputan untuk dua hari ke depan. Ia rasa malam itu dia nggak memiliki cukup waktu untuk menulis teks yang akan dia hapalkan. Di tengah sikap bodo amatnya, dalam satu waktu ketukan dan panggilan namanya berhenti. Mungkin Rendi sadar bahwa dia tengah mengganggu ketenangan orang lain. Esoknya keadaan menjadi sangat normal karena Nazira berangkat pagi sekali ke hotel bersama Rama dan nggak mengetahui lagi kabar dari laki-laki itu karena dia sibuk bekerja.

Malamnya, dia tahu bahwa Rendi sudah berada di Jakarta.

Nggak ada lagi pembahasan diantara mereka berdua.

Untuk pertama kalinya Nazira merasa bisa membenci orang lain seperti ini. Dari dalam hatinya, dia benar-benar nggak terima diperlakukan sebegitu nggak berharganya oleh Rendi. Setiap kali dia mengingat momen Rendi menuduhnya menghilang saat mereka sampai di acara CNN Tech, saat itu juga kekesalan dalqm dirinya memuncak seperti wahana halilintar. Dia bahkan nggak bisa menahan diri untuk nggak merasa jengkel, lalu *mood*-nya berubah total.

Nazira sampai berpikir puluhan kali ... ada apa dengan dirinya hingga sebegini jengkel pada orang lain. Padahal, sikap orang lain bukan sesuatu yang bisa dia kontrol. Ia tahu pasti bahwa segalanya nggak bisa sesuai dengan keinginannya dan harapannya. Dia pernah menjadi bulan-bulanan netizen karena *make up* yang dia kenakan membuat wajahnya terlalu tua.

Saat itu cacian netizen membuatnya begitu *down.* Akan tetapi, sakit yang dia rasakan kali ini begitu berbeda.

Entah perasaan apa yang sebenarnya dia rasakan sekarang. Segalanya menjadi rumit dan membelenggu, bahkan sudah mengganggu. Satu hal yang dia tahu, kehadiran Rendi bukan sesuatu yang dia inginkan. Setiap kali menyadari dia dan Rendi dalam kemungkinan untuk bertemu, Nazira menjadi lebih waspada dan sebisa mungkin nggak terlihat.

Gadis itu menghindar. Nggak ada gunanya dia bertemu dengan laki-laki itu selain mengingatkannya pada kekesalan hatinya.

Seharusnya dia memang nggak menghilang. Tapi entahlah, membayangkan melihat laki-laki itu aja bisa membuatnya jengkel setengah mati.

Rasanya begitu wajar Nazira merasakan hal ini. Rendi yang memaksanya untuk datang ke acara CBN Tech. Lalu pemuda itu meninggalkannya. Dia diabaikan sepanjang acara. Tau-tau laki-laki itu menuduhnya menghilang sembarangan. Lebih buruk lagi, ia bahkan nggak meminta maaf atau merasa bersalah atas segalanya.

Lantas ... kenapa pula Nazira harus menjalin hubungan baik dengan orang seperti itu?

Bahkan belasan hari setelah kejadian itu, kesal yang dirasakan Nazira belum juga mendapat obat penawar. Dia hanya tahu bahwa dia nggak perlu lagi berurusan dengan Rendi. Titik. Apapun yang terjadi.

Meski harus diakui beberapa kali mereka bertemu, Nazira hanya melempar senyum tipis dan bersikap canggung. Nggak merasa bersalah sama sekali bahwa pesan-pesan yang dikirimkan Rendi nggak pernah lagi dia balas. Bahkan saat pemuda itu mengirim pesan, jemari Nazira langsung otomatis menghapus pesan itu tanpa sepenuhnya dibaca.

Dia memang kekanak-kanakan.

Dan, dia tahu bahwa nggak selamanya dia bisa menghindari Rendi. Bagaimanapun, mereka berdua akan selalu bertemu ... entah itu di rumah maupun di kantor.

Seperti hari ini.

Kakak iparnya kembali ke Jakarta dan sudah jadwal tetap mereka akan *dinner* di suatu tempat yang jauh dari rumah mereka. Miwa mengajak mereka ke suatu saung di Bogor. Nazira sebenarnya udah menolak dan mengatakan bahwa ia nggak bisa karena Valeries akan dibuka minggu depan. Sehingga lebih baik dia banyak menghabiskan waktu untuk *quality*

control produk-produknya. Alasan yang begitu klise dan seperti biasa nggak bisa diterima Miwa. Mereka semua tau di Valeries, Nazira sudah meng-*hire store manager*. Nazira nggak punya pilihan lain selain mengikuti kakaknya.

"Makannya jauh banget ke Bogor segala?" Nazira menyeletuk saat kakinya masuk ke dalam mobil. Seperti biasa, Arsya menyetir sendiri ... tanpa supir. Sepertinya kakak dan kakak iparnya memang memiliki kecenderungan hidup sangat sederhana dibalik kehidupan mereka yang super layak. Kadang Nazira heran sendiri dengan gaya hidup mereka yang terlalu santai untuk sekelas keluarga CEO Perusahaan Media terbesar.

Miwa masuk ke bangku penumpang sebelah kemudi. Kakaknya baru saja melewati trimester pertama. Kehamilan Miwa memang diketahui super telat, ketika bayi dalam kandungannya sudah berusia enam minggu. Saat ini pun, perutnya belum terlihat sama sekali.

Dari belakang, Nazira memperhatikan bagaimana Arsya memakaikan Miwa *seatbelt* dan memastikan segalanya aman dan terkendali sebelum mereka berkendara. Seperti biasa, mereka terlihat begitu menyayangi dan mengasihi. *Sesuatu yang ingin Nazira rasakan.*

"Aku perhatiin kamu sering banget di apartemen sendirian sekarang?" Miwa menatapnya dari spion tengah, pandangan mereka beradu. Buru-buru Nazira mengalihkan fokus ke jalanan. Ia nggak mau apapun yang ada di dalam pikirannya bisa terbaca dengan jelas oleh kakaknya saat ini.

"Aku nggak di apartemen, Kak. Aku ngurus Valeries. PO-nya lumayan bikin sibuk. Aku kesusahan membagi waktu." Itu kenyataan. Nazira merasa dirinya kesulitan bernapas dan susah mendapatkan *me time*. Bahkan ia sengaja *stop* menerima *endorse* karena tahu perhatiannya akan sepenuhnya pada Valeries.

"Lho? Bukannya semua di-*handle* Hannah?"

Nazira mengembuskan napas. "Iya, sama Kak Hannah juga. Tapi Kak Hannah lagi terbagi perhatiannya karena mau rekrut bagian kasir dan admin. Aku ambil alih QC di gudang." Hannah merupakan *store manager* yang mereka *hire* satu bulan yang lalu.

Bersama Hannah, Nazira selalu berdiskusi dengan baik dari penjualan *online* maupun *offline.* Hannah juga lebih berpengalaman darinya sehingga Nazira bisa mempercayakan operasional Valeries padanya.

"Hannah itu pengalamannya oke. Kamu bisa banyak belajar dari dia, Ziya," timpal Arsya turut memandang Nazira.

Nazira mengangguk. Proses rekrutmen *store manager* memang dibantu Miwa dan Arsya sehingga segalanya menjadi mudah dan sangat profesional. Hannah sendiri mantan pegawai Yayasan CBN yang nggak diragukan lagi kredibilitasnya. Saat Hannah mendaftar, Arsya nggak ragu merekomendasikannya.

Perjalanan menuju Bogor sore itu diiringi dengan sendunya langit. Beberapa kali gerimis membasahi perjalanan mereka pada kota hujan itu dan diselingi dengan matahari yang malu-malu mengeluarkan cahayanya yang udah redup. Nazira nggak terlalu ingat bagaimana dia menghabiskan perjalanannya karena dia memilih untuk menganalisis penjualan PO pertama Valeries. Hal pertama yang dia lakukan setelah Hannah mengirimkan rekap penjualan adalah memetakan produk yang banyak diminati dan produk yang nggak ada peminatnya sama sekali. Ini akan berguna untuk *marketing* mereka ke depannya.

Nazira sendiri paham dengan konsekuensi waktunya terbagi habis oleh pekerjaan dan bisnisnya. Menurutnya, ia bisa melakukan apapun sebelum dia melabuhkan hatinya pada seseorang ... termasuk membagi diri menjadi dua pekerjaan. Jika suatu hari dia menambah peran baru, menjadi pacar seseorang misalnya, Nazira akan kembali membagi waktunya yang hanya tersisa sedikit.

Oleh karena itu, urusan perasaan ... belakangan aja. Dia nggak memiliki cukup waktu untuk memikirkan hal-hal di luar kendalinya itu. Mendapatkan pasangan yang ia sukai memang menjadi salah satu *goals* dalam hidupnya, tapi itu bukan satu-satunya tujuan hidup. Lebih baik dia fokus akan membangun bisnisnya, setidaknya hingga Valeries memberikan hasil yang memuaskan.

***

Nazira sebenarnya nggak terlalu suka anak-anak. Dibandingkan dengan Miwa yang cepat merasa gemas dengan bayi-bayi mungil yang lucu, gadis itu lebih sering merasa biasa aja. Satu hal yang Nazira tahu adalah dia akan menyayangi bayi kecil yang sekarang tengah dikandung kakaknya. Nggak lebih. Karena itulah acara-acara sosial CBN jarang Nazira minati. Selain karena dia nggak terlalu *passion* juga belum ada waktu yang tepat untuknya datang.

Matanya membulat ketika Arsya memarkirkan mobil di halaman rumah yang begitu luas. Nazira menegakkan tubuh, dipandanginya sebuah tulisan di dinding depan bangunan tua itu. ARUMI.

Miwa dan Arsya turun bergantian, Nazira mau nggak mau mengikuti kakaknya. Dia tahu sedikit informasi tentang Arumi. Miwa pernah menceritakan tentang yayasan ini kepadanya. Dari segala hal yang pernah Miwa ceritakan terkait Arumi, Nazira hanya bisa mengingat dua hal yaitu Rendi berasal dari yayasan sosial yang menampung anak dari keluarga tidak mampu maupun yatim piatu ini serta orientasi Arumi dari awal adalah pendidikan dan kesejahteran anak.

Dia langsung mendapatkan kesimpulan laki-laki itu tengah berada di dalam rumah besar ini.

Seorang ibu-ibu paruh baya menyambut mereka semua di teras. Nazira baru pertama kali ke tempat ini karena memang dia belum memiliki kesempatan ketika Miwa mengajaknya. Arsya dan Miwa menyalami Si Ibu-ibu bergantian. Nazira juga turut menyalami Ibu-ibu itu.

Miwa tersenyum padanya. "Ini adik Miwa, Bu. Namanya Ziya."

Nazira menundukkan kepala dengan sopan. Sedikit kikuk dengan perkenalan secara tiba-tiba ini.

"Ziya, ini Bunda-nya Rendi, Bu Inaya. Dari awal beliau yang mengelola Arumi sama-sama dengan Mama Flo," jelas Miwa. Dia menggandeng Nazira untuk masuk ke ruang tamu.

Beberapa saat kemudian, laki-laki yang setengah mati dihindarinya akhir-akhir ini muncul-entah dari ruangan mana-. Rendi mengenakan kaos tipis hitam dan celana pendek selutut. Penampilannya jauh berbeda dari kesehariannya yang terbiasa rapi. Malam ini, laki-laki itu lebih mirip pemuda lokal daripada robot asisten.

"Gue lagi *off*." Rendi menyandarkan dirinya ke dinding, tatapannya mengarah pada empat orang yang duduk di ruang tamu. Nazira memilih menunduk. Matanya lebij berminat menelusuri ubin marmer yang kontras dengan tampilan rumah yang bergaya joglo.

Suara kekehan Arsya terdengar. "Ini bukan kunjungan kerjaan."

Dercakan dari bibir Rendi terdengar. Nazira sempat melirik laki-laki itu tapi buru-buru dia alihkan lagi pandangannya karena sebenarnya ... mereka dalam mode supercanggung atau ... perang dingin?

"Ziya baru pertama kali ke sini?" Bu Inaya mengajaknya berbicara.

Nazira tersenyum, "Iya Bu," sahutnya sopan. Tatapnya bertemu dengan tatap Miwa yang mengangkat alis karena heran adiknya nggak beramah-tamah seperti biasa. "Baru diajakin Kak Miwa ke sini," timpalnya, agar suasana lebih cair.

Bu Inaya menggelengkan kepala, antara takjub dan heran. "Anak-anak sekarang udah istirahat. Dibiasakan buat tidur sebelum jam sembilan. Kapan-kapan ke sini lagi ya Ziya?" Beliau kembali mengamati Nazira lamat-lamat. "Duh! Kok bisa dua anak gadis ini ayu-ayu begini? Dulu ngidam apa sih mamanya?"

Pujian itu membuat Nazira tersipu. Dia kembali menunduk sambil menahan senyum. "Kata Ibu, dulh Ibu ngidam lihat bulan, Bu," jawab Nazira polos.

Bu Inaya terkekeh, beliau melirik ke belakang-pada lorong ruang yang memisahkan ruang tamu dan ruang-ruang lainnya. "Ndi? Udah dibuatin belum minumnya?"

"Bentar Buu!" Teriaknya entah dari mana.

Mendengar hal itu, Nazira makin menunduk. Disembunyikan senyum dengan susah payah. *Astaga!* Dia baru saja mendengar Rendi berbicara layaknya pemuda lokal seperti biasa.

Miwa menyikut lengannya. "Ziya, bantuin Rendi tuh," kakaknya rese mulai memerintahnya. Arsya juga turut menatapnya seolah Nazira nggak punya pilihan lain.

Nasib jadi yang paling kecil!

Atas dasar rasa sungkan pada Bu Inaya, Nazira akhirnya berdiri. Memang kalau bukan memerintah, bukan Jelita Miwa namanya. Dia menyusuri lorong dengan pelan, matanya menangkap berbagai foto yang terpajang di kedua sisi dinding. Ia sedikit terharu, karena deretan foto itu menampilkan potret keceriaan anak-anak yang tinggal di Arumi.

Langkahnya terhenti pada kelompok figura yang menampilkan sosok yang dikenalnya. Rendi. Di sana, terpajang satu persatu pencapaian hidup Rendi di mulai dari wisuda sekolah dasar hingga pendidikan masternya di Tokyo. Lengkap dan nggak satu pun dilewatkan. Sayangnya, dari semua foto, nggak ada yang menampilkan senyum lebar Rendi.

Laki-laki itu begitu kaku layaknya kanebo kering.

Nazira menelusuri foto Rendi saat masih balita. Pipinya tembem, matanya bulat. Dia mengatup bibirnya saat menghadap kamera sedang keningnya mengerut. Lucu sekali!

Kemudian dia tertarik untuk memperhatikan momen lain.

Sibuk memerhatikan foto-foto pemuda itu semasa kecil, Nazira sampai nggak sadar bahwa ada seseorang yang mendekatinya. Ia begitu tersentak saat mendengar suara langkah berhenti di dekatnya. Langsung menegakkan

tubuh, Nazira memasang wajah datar ketika tatapan Rendi memerangkapnya.

"Aku diminta buat bantuin Kak Rendi," ujar Nazira kalem, berusaha menutupi keterkejutannya karena ketangkap basah menatap foto-foto Rendi.

Rendi menatapnya aneh. "Bantuin apaan? Udah jadi." Ia cuek berjalan melewatinya begitu saja.

Nazira terdiam. *Memang sialan!* Baru aja dia terpesona dengan foto-foto masa kecil Rendi! *Batal! Dia nggak jadi terpesona!*

***

Ada dua kondisi yang begitu berbanding terbalik tercipta dalam satu meja. Di sisi kanan, Miwa dan Arsya tengah berbincang seru terkait rasa Nasi Tutug Oncom yang saat ini menjadi menu makan malam mereka sedangkan di sisi kiri, Nazira dan Rendi membisu satu sama lain.

Mereka hanya berbincang sebentar bersama Bu Inaya di Arumi sebelum akhirnya Rendi membawa serta satu tas besarnya untuk kembali ke Jakarta. Sudah dipastikan, Arsya membutuhkannya untuk beberapa hari ke depan.

"Kenapa makan nasi oncom aja sampai ke Bogor? Nggak ke Tasik sekalian?" Nazira lebih bertanya ke dirinya sendiri, sebelum mendekati mejanya untuk menyuap suapan pertama.

Rendi tentu nggak menanggapi.

Beberapa kali Nazira pernah khawatir menghadapi pemuda itu. Banyak pikiran datang berseliweran dalam kepalanya, seperti bagaimana laki-laki itu terus berusaha mengajaknya bicara? Apa yang harus dia lakukan? Tapi nyatanya ... kenyataan jauh lebih melegakan. Hal itu nggak terjadi sama sekali. Laki-laki itu malah memilih diam dengan kadar tingkat cuek yang melebihi ketinggian pesawat terbang.

Rendi di depannya mengikuti pergerakannya. Pemuda itu benar-benar hanya diam dan nggak berminat sama sekali mengajaknya mengobrol.

Bagus kan?

Mungkin ini bisa jadi awal yang baik.

Nazira bisa berpikir ulang tentang perasaannya pada laki-laki di depannya. Mungkin, selama ini dia hanya menyukai Rendi di dalam bayangannya, bukan Rendi yang sesungguhnya. *Sometimes, we like the idea of something rather than the reality.*

Dia sepertinya belum sanggup membayangkan di dalam masa depannya, ada pasangan yang super cuek dan ketus seperti laki-laki ini bersamanya.

Nggak, deh! Makasih banyak!

Keheningan itu bertahan beberapa saat hingga salah satunya mulai jenuh pada pertanyaan-pertanyaan yang berlalu-lalang di dalam kepala. Entah pada suapan ke berapa, Rendi menegakkan kepalanya .... nggak lagi fokus pada makanan. "Ziya, kapan kamu ada waktu senggang?"

Nazira mengangkat wajah, cukup kaget dengan pertanyaan yang dilontarkan padanya. "Maksudnya?"

Rendi menatapnya lurus. "Saya belum memenuhi janji saya buat memenuhi satu permintaan kamu."

Nazira tanpa sadar melirik ke arah Miwa dan Arsya. Beruntungnya, mereka berdua masih sibuk dengan dunia yang mereka ciptakan sendiri. Ia kembali fokus pada makanan. "Lupain aja." Dia sendiri nggak memiliki permintaan apapun pada Rendi. Lebih baik mereka nggak berurusan satu sama lain lagi.

"Kalau begitu ... boleh saya yang menggunakannya?"

Nazira mengernyitkan dahi. "Nggak ngerti."

"Saya punya satu permintaan sama kamu."

"Dan menurut Kak Rendi, aku akan mau mengabulkannya?" Serunya sinis. Nazira memutar bola matanya malas, tiba-tiba kekesalannya kembali ia rasakan.

"Nggak tau tapi kamu bisa mempertimbangkan lebih dulu."

TBC

Sabar yaaa yang marah2 sama Rendi 🤣 *anaknya rada-rada nggak peka emang*

Atau ternyata ... memang peka dari awal?

Siapa yang ngga sabar part selanjutnyaa? ❤️❤️

Bab 15 : Permintaan Tak Terduga

Happy reading yaaa

Bab 15 : Permintaan Tak Terduga

Nazira sedang duduk di ruang tengah bersama Ayah. Jika orang tua mereka datang ke Jakarta, Miwa udah menetapkan *rules* bahwa semua anggota keluarga harus menginap di rumahnya. Arsya sendiri nggak akan banyak protes-karena memang kakak iparnya jarang protes dari awal dia menjalin hubungan dengan kakaknya. Ketika Miwa sudah menetapkan kebijakan rumah tangga mereka yang superketat, semua orang nyaris nggak akan menolak sama sekali. Pertama karena hal-hal yang ditetapkan Miwa selalu masuk akal serta nggak ada alasan buat menolak. Oleh karena itu, jika orang tua mereka ke Jakarta, Nazira mau nggak mau harus menginap di rumah kakaknya.

Ayah dan Ibu datang untuk acara *opening* Valeries yang diadakan tadi siang. Hari Minggu dinilai hari yang tepat untuk memperkenalkan Valeries pada masyarakat. Sebenarnya, *followers* Nazira juga udah tahu bahwa dia sedang membuka *store fashion*. Nazira nggak berhenti melakukan promosi di media sosialnya dari satu minggu yang lalu, setiap hari secara konsisten. Ia belajar bahwa konsistensi *marketing* adalah kunci dari lancarnya sebuah usaha, apapun jenisnya.

Dia sendiri baru pulang dari Valeries beberapa menit yang lalu. Tadinya dia cukup was-was kalau nggak ada yang antusias dengan toko pakaiannya. Ternyata di luar dugaan, ketakutan-ketakutan itu nggak terjadi. Ketakutan yang dia rasakan sebenarnya hanya ada di pikirannya karena Valeries cukup ramai dari di hari pertama juga banyak transaksi yang dilakukan.

Dia tengah me-*repost* beberapa *story* Instagram followers dan followingnya yang tadi bertemu dengannya di Valeries. Instagram storynya udah kayak benang jahit di pakaian saking banyaknya orang yang menandai akunnya. Ia bersyukur banyak orang yang memberikan selamat atas *opening* Valeries, dari yang nggak kenal maupun yang terdekat.

Ayah menyandar ke punggung sofa, "Apa yang kamu takutkan nggak terjadi kan?" Beliau mungkin mengingat ketakutan yang menjadi keresahan

Nazira beberapa waktu terakhir.

Si Bungsu itu terkekeh. Ada rasa malu dan lega yang dia rasakan. "Maaf, Yah. Aku terlalu banyak takutnya. Soalnya kalau nggak ada yang antusias, aku merasa usahaku selama ini sia-sia. Tapi ternyata itu nggak terjadi sama sekali," Nazira memeluk Ayah dari samping. "Makasih udah nemenin Ziya, Yah."

Ayah tertawa sembari membalas memeluk dari samping. Nazira adalah anak paling manja dari kecil. Kedua orang tuanya bahkan nggak menyangka kalau Nazira ingin membangun bisnis sendiri. Dan luar biasa *effort* yang dia lakukan agar bisnisnya terwujud. Karena itulah, Ayah memberikan *support* penuh kepada Nazira. Hanya Nazira berminat bisnis seperti Ayah, putri pertamanya nggak berminat sama sekali dengan dunia keuntungan.

"Duh! Duh! Si Manja!" Miwa berkomentar dari lantai dua, dia menuruni tangga dengan hati-hati. Di belakangnya, Ibu mengikuti.

Nazira mencibir. Ia sama sekali nggak peduli dengan ejekan Miwa karena kakaknya jarang menunjukkan afeksi pada orang lain. Hanya Nazira satu-satunya anggota keluarga mereka yang nggak malu memeluk satu sama lain atau bermanja kepada orang lain. Ia bagai oase di sekitar orang-orang yang kaku dalam menunjukkan perasaannya.

Miwa menjatuhkan diri di sebelah Nazira. Ia menoleh pada Ayah. "Ayah nggak tau aja! Dia itu mendem selama ini di apartemennya, jarang ngunjungin aku. Gara-gara stres *opening* Valeries," kakaknya menggodanya, ia menekan pipi Nazira dengan telunjuk dua kali.

"Aku nggak stres."

"Tapi kepikiran terus?" Miwa makin mencibir. Pasalnya, Miwa beberapa kali sudah menenangkan Nazira dan mengatakan bahwa semua pasti dalam on track. Tetapi karena ini pertama kalinya Nazira melakukan hal besar, ada rasa khawatir yang besar dia rasakan.

Kakaknya mulai beranjak ketika melihat Ibu telah sibuk mengupas buah di dapur.

"Kak Miw di sini aja deh?" Nazira menahan kakaknya. "Kenapa sering lupa lagi hamil?" Protesnya sebelum memberikan solusi, "Biar aku aja yang bantuin Ibu." Pasalnya, kakaknya itu nggak bisa diam sejak hamil. Bahkan sering nggak sadar kalau sehari-hari dia *single fighter,* menjalani kehamilannya sendirian tanpa suami. Dan, dokter sudah mengatakan bahwa

Miwa harus super ekstra menjaga kandungannya karena sempat beberapa kali flek.

"Tumben?" Miwa bertanya karena heran.

"Ih aku sering bantuin Ibu ya!" Nazira menggerutu. Setelah memastikan Miwa telah kembali duduk, ia menyusul Ibu ke dapur.

"Ayah nggak berminat paksa Kak Arsya buat balik ke sini lagi?" Jarak ruang tengah ke dapur memang hanya dibatasi meja makan yang luas. "Kasian tuh Kakak kalau ngidam ngerepotin aku mulu." Ia berdiri di samping Ibu, mengeluarkan buah-buahan dari kulkas.

Ibu lebih cepat menanggapi dari Ayah. "Udah pernah Ayah bilangin. Tapi Arsya belum mau. Katanya kalau dia pindah ... dia bakalan sibuk sekali. Papanya juga udah keluar dari panti rehab. Pasti Arsya nggak dikasih napas karena CBN lagi sibuk sekali." Ibu menjelaskan dengan tenang

Nazira cukup kaget dengan penjelasan Ibu. "Berarti Kak Arsya bakalan jadi Direktur lagi?" Ia berbalik badan ke depan wastafel.

"Ibu nggak tau. Kemungkinan besar iya. Lagipula, Papanya Arsya sepertinya nggak berminat menyerahkan CBN ke orang lain. Jadi lebih baik dia nunggu Arsya hingga siap." Ibu mengamati Nazira yang tengah mencuci buah-buahan yang dia keluarkan dari kulkas. Dua asisten rumah tangga Miwa memang sengaja diliburkan karena kedatangan orang tua mereka.

Gadis itu tanpa sadar tersenyum. Ada rasa lega yang nggak bisa dia gambarkan dengan kata-kata. Seolah-olah dia melihat harapan di masa depan.

"Ziya, tanyain Rendi juga makan malam di sini ya?"

Ibu lagi-lagi mencari keberadaan laki-laki itu.

Nazira merengut. "Ibu kenapa sih nanya dia mulu? Mau diangkat jadi anak ya?"

Ibu mengelus rambutnya dengan lembut. "Ibu sering kepikiran Rendi akhir-akhir ini. Ziya tanyain ya?"

"Males ah, Bu. Ibu bilang sendiri ke Kak Arsya aja."

"Ya udah kamu bilang Arsya," cetus Ibu.

"Kak Arsya, kan lagi *meeting*."

"Makanya Ibu suruh kamu hubungin Rendi, karena Arsya lagi sibuk. Mereka lagi sama-sama." Ibu melirik sebentar ke arah ponsel di saku belakang celana jeans Nazira.

Setelah itu, Ibu membawa serta dua piring buah-buahan ke ruang tengah, meninggalkannya sendiri di dapur. Ia memperhatikan punggung ringkih Ibu dengan seksama. Menyadari sesuatu yang cukup aneh. Pandangan Nazira langsung menyipit ... sepanjang Ibunya mengenal Rendi, baru akhir-akhir ini Ibu sering menanyakan Rendi padanya.

Ibu nggak tau apa kalau Nazira dan Rendi sedang perang dingin?

Ugh.

Ia mengeluarkan ponsel dan langsung membuka obrolannya di aplikasi chat bersama Rendi. Kotak pesannya tentu bersih tanpa *history*. Nazira rutin menghapusnya dengan spontan.

Dia agak gugup setelah sekian lama dia menghubungi Rendi lagi.

Nazira Valerie

Kak Rendi?

Rafan Rendi Aditama

Ya?

Nazira Valerie

Makan malam di mana
sama Kak Arsya?
Ibu nanya.

Rafan Rendi Aditama

Belum tau.
Nanti saya kabarin.

Nazira Valerie

Ok.

Rafan Rendi Aditama

Udah terima bunganya belum?

Nazira Valerie

Bunga apa?

Rafan Rendi Aditama

Ini.
Congratulations atas opening Valeries.

Nazira Valerie

Jadi ini Kak Rendi yang kirim?
Nggak ada kartu nama.
Thanks.

Rafan Rendi Aditama

Iya. Nggak sempat.

Tadi buru-buru.
Arsya bilang makan malam di rumah.
Nazira Valerie
Ya udah.
Thanks infonya.
Rafan Rendi Aditama
Ziya.
Nazira Valerie
Knp?
Rafan Rendi Aditama
Nazira Valerie
Baru tau?
Memangnya wajah aku nggak mempresentasikan namaku?
Rafan Rendi Aditama
Fyi, yang ungu namanya bunga hyacinth atau eceng gondok.

Nazira nggak lagi membalas pesan itu. Dia memilih untuk pergi ke *basement*, mencari tahu keberadaan buket yang dimaksud Rendi. Beberapa buket dia tinggalkan di Valeries namun sebagian lagi dia bawa pulang untuk menghias apartemennya.

Ia membuka bagasi dan menemukan buket tanpa nama yang dimaksud Rendi. Ia memeluk buket itu dengan erat. Dia nggak menyangka Rendi inisiatif mengirim buket padanya.

Nazira baru akan memotret buket itu untuk mengatakan sekali lagi rasa terima kasihnya. Saat membaca lagi pesan Rendi, ia mengurungkan niatnya. Lama dia terdiam karena menormalkan sesuatu yang menyentuh hatinya saat ini.

Hyacinths symbolize jealousy, a desire for forgiveness, joy, and sincerity, depending on the flower color. Purple hyacinths mean you're seeking forgiveness.

Apa ini permintaan yang dimaksud Rendi untuk dia pertimbangkan?

Nazira memutar bola matanya. Bisa-bisanya Rendi membiarkannya menduga-duga. Sudahlah! Kalau belum satupun yang dijelaskan laki-laki itu, Nazira nggak akan menelaah lebih jauh.

Salah mengartikan ... mutar balik harapannya tuh susah!

***

Hari ini CBN TV lebih hening dari biasanya. Nazira baru aja selesai liputan di salah satu Art Expo di Senayan dari pagi hingga siang. Ketika dia

masuk ke ruangan, dia melihat teman-temannya menunduk lesu.

"Kenapa?"

"Acara CBN Tech itu ternyata bakalan ada di Makasar juga?" Adelia mengembuskan napas lelah. Sebagai reporter PIC khusus CBN Group, dia tentu mendapatkan tugas lebih banyak dari biasanya. Apalagi beberapa bulan terakhir, acara-acara yang diadakan CBN memang luar biasa banyaknya.

"Lo mau pergi lagi Del?" Tanya Nazira kepo. Dia juga turut was-was kalau Rama ditugaskan lagi oleh Pak Tanto. Bagaimana pun, meski sering berdebat, Nazira udah sangat klop dengan Rama. Kalau bisa, partnernya jangan sering diganti-ganti.

"Nama-nama yang ikut bakalan dikirim *by email* jam dua nanti," bahu Adelia turun. Sepertinya baru kemarin dia kembali ke Jakarta dan harus terbang lagi untuk liputan. Nazira jadi prihatin dengan jam kerja Adelia yang tinggi. Dia mendekati temannya dan menepuk pundak Adelia untuk menyemangatinya.

"Lo kapan berangkat lagi?" Tanya Adelia.

"Kalau dari jadwal Bang Sam, gue nanti pergi ke Festival Dieng," Nazira menyengir lebar. Dia udah dikasih tugas meliput berbagai hal, bukan melulu soal jalanan macet dan fashion. Sekarang dia udah dikasih kepercayaan untuk liputan acara besar baik formal maupun wisata seperti Festival Dieng. Awal-awal jadi reporter, Nazira kesulitan banget menemukan narasumber dan menghapal narasi. Makin kesini dia makin mudah melakukannya. Mungkin karena itulah kepercayaan dari Erik dan Sam mulai terpupuk padanya.

Pundak Adelia semakin turun mendengarnya. Nazira menyalakan kipas elektriknya. Habis ini dia masih membantu acara Buletin Sore jadi lebih baik dia *ngadem* dulu beberapa saat. Minggu depan dia udah mulai *shift* malam lagi. Kalau sudah *shift* malam, dia bisa mengoptimalkan fokusnya pada Valeries di siang hari. Ya ... kecuali ada *calling* dadakan untuk liputan.

"Acara di Makasar kapan rencananya?" Nazira bertanya lagi.

Pertanyaannya belum terjawab karena tiba-tiba satu email masuk ke ponselnya. Dia membuka email itu.

"Yah! Gue ikut!" Nazira menggerutu, Adelia di sebelahnya turut melihat ponsel Nazira.

Adelia memeriksa emailnya, namanya juga tertera di daftar orang-orang yang berangkat ke Makasar. "Tumben-tumbennya kita berdua

diberangkatin?" Celetuknya.

Seolah semesta akan menjawab pertanyaan mereka berdua, Erik yang baru masuk ke ruangan menyapa mereka berdua. "Lo berdua udah dapat email kan?"

Nazira mengangguk bingung. "Gue juga berangkat Bang?" Tanyanya nggak yakin. Sepertinya acara di Bali kemarin begitu besar namun nggak perlu ada dua junior reporter dari CBN Pusat di sana.

Erik tersenyum singkat. "Lo dampingi Direksi. Soalnya gue nggak bisa."

"Gue?" Nazira menunjuk dirinya sendiri. Ia cukup nggak yakin dengan apa yang dia dengar. Gimanapun, pengetahuan Nazira nggak bisa dibandingkan dengan pengetahuan Erik yang begitu pintar dan mengerti akan bisnis. Jangankan bisnis, indikasi korupsi saja langsung bisa ditelaah Erik dengan cepat dan tepat. Seniornya itu memang memiliki jam terbang istimewa dibandingkan rekan-rekan jurnalis yang lain.

"Ya. Jangan lupa *meeting* besok pagi sama Tim Direksi."

Ketemu Rendi, dong?

Nazira menelan ludah. Tau bahwa dia nggak memiliki kapasitas buat keberatan. Meski nggak terlalu yakin, dia memilih untuk nggak ambil pusing. Lebih baik dia *ngopi* sebelum ke studio.

"Gue mau *ngopi*. Lo mau ikut nggak?" Tawar Nazira ke Adelia.

"Nggak deh. Gue masih banyak kerjaan," tolaknya halus.

Gadis itu mengangguk dan meninggalkan ruangan menuju *coffee shop* yang ada di lobi. Karena masih jam sibuk, Nazira nggak perlu antre untuk memesan kopi.

Dia duduk di salah satu kursi di sudut cafe yang nggak terlihat dari orang yang berlalu lalang. Masih ada satu jam lagi sebelum acara Buletin Sore dimulai. Nazira bisa santai dulu seenggaknya setengah jam ke depan karena ia sudah melakukan tugasnya dengan baik hari ini. Liputan yang dia lakukan tadi pagi juga sudah dikirim ke editor dan akan di-*review* oleh produser. Dia bebas tugas sampai malam!

Nazira memainkan ponsel untuk menunggu minumannya datang. Dia juga memberitahu Mimo dan Mario untuk datang ke *coffee shop* apabila mereka memiliki waktu senggang. Udah lama juga Nazira nggak ketemu mereka di kantor. Namun sepertinya ... keduanya tengah sibuk dan nggak membalas pesan dari Nazira sedikitpun.

Ia melemparkan pandang pada mobil yang berlalu lalang di luar lobi. Tangannya diletakkan di meja untuk menopang dagu. Tanpa dia sadari,

Nazira lagi-lagi larut dalam lamunannya. Ada banyak hal yang seharusnya dia pikirkan saat ini, namun akhirnya dia memilih untuk nggak memikirkan apapun.

Minumannya datang beberapa saat kemudian. Lamunannya langsung pecah. Saat Nazira akan menyeruput *caramel latte*-nya, matanya langsung tertuju pada dua orang yang masuk ke dalam *coffee shop* bersamaan.

Jantungnya kaget bukan main tapi dia sadar dua orang itu pasti udah melihat keberadaannya. *Demi Tuhan! Kenapa sih? Lagi-lagi dia bertemu Rendi dan Luna?* Ada banyak hari maupun jam yang dia habiskan di CBN, kenapa mereka malah memilih ke *coffee shop* di jam yang sama dengannya?

Tubuhnya kian menegang saat mendengar suara langkah kaki mendekat. Nazira mendongak, melihat Rendi yang ada di depannya. Laki-laki itu tanpa basa-basi duduk di kursi depannya.

"Sendirian?"

Menurut ngana?

Nazira membalas tatapan Rendi malas. "Berdua sama barista." Dia menatap gelasnya dan menarik napas panjang. Seketika Nazira menyesal karena tidak memilih *take away* aja tadi!

Rendi melepaskan jasnya, kini laki-laki itu tampak mengenakan kemeja abu tua pas badan entah kenapa siang ini malah terlihat tampan--sedikit ... hanya sedikit. Dia duduk menyandarkan punggung, mengamati Nazira lurus-lurus. Tanpa berkata apapun.

Meskipun grogi diamati intens begitu, Nazira memilih-seperti biasa mengabaikan Rendi dengan memainkan ponsel. Saat masih *scrolling timeline* Tiktok-nya, Nazira menyeletuk. "Kak Rendi, dicariin istri orang tuh," tunjuknya dengan dagu. Meski menunduk, Nazira bisa tau kalau Luna melirik-lirik ke arah mereka.

"Maksudnya?"

"Ya kali aja Kak Rendi lupa dia udah jadi istri orang."

Rendi berdercak. Ia menoleh ke belakang, Nazira spontan menatap ke arah yang sama. Dia melambaikan tangan ke arah Luna dan perempuan itu membalikkan badan, keluar dari *coffee shop* karena kopinya udah jadi.

Hanya tersisa dia dan Rendi. Sebaiknya Nazira kembali ke ruangan karena suasana mulai nggak nyaman.

"Kamu ikut ke Makasar?"

Nazira mengangguk. "Hm."

Hening.

"Saya pikir kita udah berdamai."

Nazira mengangkat wajah. "Emang sejak kapan nggak damainya?"

Ia memang harus belajar mengontrol nada sinisnya di depan Rendi.

Rendi tersenyum miring. "Kamu mengabaikan pesan saya berhari-hari sampai mingguan. Kamu pikir saya nggak merasa dihindari?"

"Nggak."

"Ziya, kamu bikin saya kebingungan."

Nazira berdesis. "Tinggal diabaikan aja apa susahnya? Kita berdua nggak ada urusan apapun. Kenapa juga aku bikin Kak Rendi bingung? Nggak *make sense*."

"Astaga," Rendi mengembuskan napas kasar.

Nazira membungkam mulutnya. "Ya maksud aku ... kenapa kita nggak mempermudah semuanya dengan saling mengabaikan? Kita nggak punya urusan."

Rendi kembali diam. Matanya hanya memperhatikan Nazira membuat gadis itu kesusahan mengatur raut wajahnya. Pemuda itu terus mengamati hingga suasana menjadi makin canggung.

"Kamu beneran lagi ngambek sama saya lho, Ziya," Rendi bersuara dengan tenang.

Nazira melotot. "Nggak!"

"Kapan kamu punya waktu untuk kita ketemu?"

Ia menelan ludah. "Memangnya ada apa lagi sih? Kalau penting, kenapa nggak sekarang aja? Mumpung kita lagi ketemu."

Biar urusan sama lo juga cepat selesai! Nazira berbisik dalam hati.

Rahang Rendi mengatup. Sepertinya udah habis kesabarannya menghadapi Nazira. Dia memejamkan matanya beberapa saat sebelum kembali terbuka dengan pandangan yang lebih serius.

Melihat betapa dinginnya tatapan Rendi, Nazira membungkam bibirnya.

"Mau menikah sama saya?"

Seluruh tubuh Nazira rasanya kaku. Ia membelalak. "HEEE?"

TBC

Haiii nih cepet lagi updatenyaaa. Seneng nggaak Rendi sat set?
Wkwkwk
Ziya ini definisi cinta ditolak ayo musuhin!

Nazira langsung nerima nggak ya?
Ya nggak dong? Masa langsung nerima?

Siapa yang ngga sabar part selanjutnyaa?

Bab 16 : Penjelasan

Bab 16 : Penjelasan

Nazira masih melongo. Dia belum bisa menetralkan segalanya : ekspresinya, perasaannya maupun degupan jantungnya. Ini benar-benar gila! Dia berkali-kali bertanya pada dirinya bahwa semua ini hanya mimpi. Mungkin saja Nazira tengah melamun hingga nggak bisa lagi membedakan mana yang khayalan dan mana yang realita.

Namun lagi-lagi, kehadiran pemuda itu di depannya menamparnya bahwa segalanya memang bukan mimpi, lamunan atau khayalan! Semuanya nyata.

Apa-apaan ini?

"Kamu nggak harus jawab sekarang. Seperti yang pernah saya bilang ... kamu bisa mempertimbangkan lebih dulu." Rendi berusaha tersenyum di depannya.

Nazira mengatup bibirnya. Pandangannya kembali menilik tingkah laku Rendi yang terlalu santai dalam menawarkan sebuah pernikahan. Dia mencoba mempelajari lebih cepat meski nihil. Laki-laki itu bahkan nggak ada gugup-gugupnya! Dia begitu kalem, netranya memperhatikan Nazira yang masih kacau dengan intens. Tatapan tajam nan lurusnya sedikit demi sedikit berubah menjadi sedikit lembut? Atau prihatin?

Entahlah!

Dia bahkan masih belum bisa berkata-kata saat americano Rendi diantar ke meja mereka. Segalanya terlalu cepat hingga bikin Nazira *shock* berat.

Inhale. Exhale. Seenggaknya dia masih bisa menghirup udara bukan butiran pasir. Meski yang berganti tetap oksigen di dalam paru-parunya, segalanya tetap menyesakkan.

Setelah berhasil mencerna-apapun-yang-terjadi-saat-ini dan memastikan apa yang dia dengar bukanlah mimpi, Nazira mengerinyitkan dahi. Ia mulai bisa menanggapi, "Apa aku bercandaan bagi Kak Rendi?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja.

Gimana mungkin dia dilamar dengan cara seperti ini? Meski Nazira nggak pernah membayangkan akan di lamar di atas *yatch* atau vila di Bali

seperti kakaknya ... ya minimal dia dilamar seperti Ibu di mana Ayah datang ke rumah baik-baik mengatakan niatnya untuk hidup bersama Ibu di depan orang tuanya! Bukan di *coffee shop* kecil, dalam waktu yang kepepet begini dan terdengar nggak serius sama sekali.

Dia mengumpat di dalam hati. Kesadarannya telah sepenuhnya kembali.

Alis kanan Rendi menukik, laki-laki itu terlihat begitu heran. "Apa kamu beranggapan begitu sama diri sendiri? Kamu bisa dibercandain?"

Pertanyaan yang cukup menohok ... dari laki-laki yang satu menit yang lalu menanyakan kesediaannya untuk menikah. *Luar biasa!*

Nazira membuang napas kasar meski sesak. Rasanya dia ingin menangis, berkali-kali Rendi memperlakukannya dengan cara yang di luar nalar begini. "Apa aku benar-benar bisa dibercandain sebesar ini?"

Rendi menggeleng. "Saya nggak lagi bercanda, Nazira."

Kebingungan Nazira tumpah, "Ya kenapa Kak Rendi nanya hal itu?! Apa pernikahan bagi kamu segampang itu?" Ia benar-benar nggak habis pikir. Bukannya hingga satu jam yang lalu mereka masih perang dingin? Bukannya segala sesuatu diantara mereka telah selesai? Kenapa Rendi harus berbuat sesuatu yang makin menyulitkan mereka? Ada apa sih sama laki-laki paling nggak jelas ini?

Ini nggak bisa dibiarkan.

"Saya nggak menggampangkan pernikahan dan saya sama sekali nggak bercanda, Ziya." Rendi bahkan masih menjawab dengan nada tenang seperti biasa. Tanpa gamang dan terancam seperti yang Nazira rasakan saat ini.

Nazira mengusap pelipisnya. Sungguh dia mulai sakit kepala. Napasnya masih memburu. Pikirannya berusaha mencari jawaban atas kekacauan ini. *Apa yang baru saja terjadi? Kenapa begitu di luar nalarnya?*

"Kenapa kita harus menikah? Apa alasan kita menikah? Menikah?" Nazira menunduk, kemudian menggeleng. Gadis itu tampak begitu frustrasi. "Menikah?" Tanyanya lagi. "Aku benar-benar nggak ngerti dengan jalan pikiran Kak Rendi. Apa aku kelihatan begitu gampangan?" Repetnya lama, dia bahkan nggak mengambil jeda untuk menarik napas.

"Apa kamu menganggap diri kamu sendiri gampangan?"

"Jangan balikin pertanyaanku!" Nazira mulai kehilangan kesabaran. Matanya menyala nyalang ke arah Rendi. Dia mulai dikuasai emosi. *Sungguh sialan!*

"Kamu sendiri yang menyimpulkan begitu. Minggu kemarin, saya minta waktu kamu buat ketemu saya .... buat mengatakan hal ini. Kamu sendiri

yang mau semua ini dibahas di sini, kan?" Rendi menggelengkan kepalanya. "Ini nggak tiba-tiba, Ziya."

Nazira menggeleng panik. "Nggak. Nggak. Kak Rendi cuma mau mempermainkan aku, kan?"

"Astaga. Nggak." Dia mengerjap. "Apa saya kelihatan begitu gampang memutuskan sesuatu."

"Ya!" Sahut Nazira cepat.

Dia memang pernah bermimpi jadi pasangan Rendi tapi nggak begini juga prosesnya!

"Aku nggak ngerti. Aku sama sekali nggak ngerti," racaunya. Dia memejamkan mata kuat sebelum kembali membukanya, berharap ada satu jawaban yang dia dapatkan.

Bukannya senang, dia malah menjadi nggak nyaman.

Rendi menyandarkan punggungnya. "Kamu bisa pikirkan lebih dulu. Saya nggak maksa kamu buat jawab sekarang. *Take your time."*

Take your time! Take your time!

"Ini nggak masuk akal!" Kedua jelaga Nazira kembali menajam, siap menerjang Rendi dengan tatapannya. "Buat apa kita menikah? Kita nggak saling cinta! Bahkan, waktu itu Kak Rendi sendiri yang menolakku dan bilang jangan penasaran dengan kamu! Hanya karena Kak Rendi menggampangkan pernikahan, bukan berarti orang lain akan sama. Enak aja!"

Rendi meminum americano-nya. "Saya nggak pernah menolak kamu. Kamu juga nggak pernah menyatakan perasaan dengan gamblang, kan? Dan sekali lagi, saya nggak pernah menggampangkan pernikahan. Atas dasar apa kamu bisa menuduh saya menggampangkan pernikahan?"

Gadis itu menyandarkan punggung yang mulai terasa remuk. Meski begitu, Nazira pikir dia udah harus menyelesaikan acara kagetnya. Dia berusaha untuk lebih baik menguasai dirinya sendiri. "Bukannya Kak Rendi belum *move on* dari Kak Luna?" Dia mengatur nada suaranya dengan rendah. Memilih untuk berkompromi dengan laki-laki di depannya.

"Belum *move on?* Saya udah lama selesai dengan Luna, Ziya."

Nazira menggeleng nggak percaya. "Apa menurut Kak Rendi aku buta? Aku bisa lihat dengan jelas Kak Rendi dan Kak Luna masih saling mengharapkan satu sama lain!"

Rendi terdiam beberapa saat untuk menenangkan dirinya. Dia berusaha untuk kembali meyakinkan Nazira. "Ziya, dengar. Luna punya harapan

yang besar sekali untuk hubungan kami. *Dulu.* Kalau saya masih menginginkan dia, saya bisa dari awal mengacaukan hubungannya dengan Bram, membuat dia kebingungan dengan perasaannya sendiri, menuduh mereka mengkhianati saya. Saya bisa menjadi orang yang paling jahat diantara mereka dan bisa sangat egois menikahi Luna tanpa restu keluarganya. Saya bisa melakukan semua itu, Ziya. Tapi saya nggak melakukannya karena memang segalanya sudah selesai. Kami nggak bisa lagi bersama."

Meski diberikan jawaban panjang lebar. Nazira tetap menggeleng ngeri. "Nggak mungkin!" Ia menolak untuk mengerti.

Segalanya terlalu menbingungkan.

"Luna masih jadi salah satu sahabat saya, Ziya. Wajar kami masih dekat."

Nazira menggeleng lagi, kali ini lebih keras. Dia masih bisa mengingat bagaimana luka dalam tatapan Rendi saat Luna dan Bram menikah beberapa waktu lalu.

Apa sih yang dipikirkan laki-laki ini? Nazira benar-benar gagal paham.

"Trus kenapa Kak Rendi ajak aku untuk menikah? Kenapa aku?"

"Kenapa kamu?" Rendi lagi-lagi bersikap menyebalkan dengan mengulang pertanyaan. "Kenapa harus bukan kamu?"

Nazira menelan ludah. Dia luar biasa pusing menghadapi laki-laki di depannyq. "Kita bisa aja nggak cocok. Sekarang aja kita nggak cocok."

"Kita belum coba sama sekali, Ziya. Saat kamu mau berkomitmen untuk hidup sama-sama ... semua keanehan dan kecanggungan ini akan berubah. Percayalah."

Astaga! Jawaban yang sangat diplomatis!

Nazira lagi-lagi menggeleng. "Aku nggak bisa menikahi laki-laki yang nggak menyukaiku."

"Karena itu kita bangun perasaan ini sama-sama, Ziya. Dari awal ... sama-sama," Rendi lagi-lagi menatap matanya, tepat di manik matanya. "Kalau kamu mau."

"Aku nggak yakin mau."

Rendi mengembuskan napas setelahnya. "Kalau itu jawaban kamu ... saya bisa terima. Ini jawaban finalnya?"

"Aku bahkan nggak bisa mikir!" Tukas Ziya makin frustrasi.

Entah apa dari kata-katanya yang lucu, atau memang saat ini ekspresi Nazira persis badut ancol, Rendi malah tersenyum. "Kamu bisa pertimbangkan semuanya."

Masa bodoh dengan tanggapan laki-laki itu!

Nazira mengerjap, pikirannya memutar kejadian yang dialami antara mereka berdua. "Kak Rendi sendiri yang bilang aku nggak boleh tertarik sama kamu. Trus tiba-tiba begini. Ini terlalu ... nggak masuk akal."

Laki-laki itu menumpukan kedua lengannya di atas paha, posisinya saat ini condong pada Nazira. "Saat itu, saya lagi nggak percaya diri."

Ya ampun! Jadi, Rendi sadar dengan sinyal-sinyal yang Nazira berikan kepadanya selama ini?

"Dan kenapa saat ini nggak *insecure*?"

Tatapan keduanya kembali bertemu. Nazia menautkan kesepuluh jemarinya. Dari raut wajahnya, gadis itu masih terlihat begitu kaget. Rendi hanya diam di depannya. Belum berminat memberikan jawaban atau penjelasan. Laki-laki itu lagi-lagi membiarkannya dalam kebingungan.

Satu tarikan napas diambilnya sebelum laki-laki itu menjawab, "Karena saya udah izin kepada ayah kamu dan Arsya."

Bukan hanya permintaan Rendi yang nggak masuk akal, sekarang *behind the scene*-nya malah membuat Nazira semakin mumet. "Apa? Kapan?" Desaknya. Dia benar-benar butuh penjelasan.

"Sebelum ke Bali." Rendi menunduk. "Saya ... juga manusia biasa, Ziya. Juga punya ketakutan nggak diterima pada kali kedua. Jadi saya memastikan segalanya ... lebih dulu sebelum memutuskan semuanya." Pemuda itu kembali menatapnya, "Kalau kamu nggak percaya ... kamu bisa tanya ayah kamu."

"Dan Kak Rendi nggak mau memastikan perasaan, pandanganku, pertimbanganku, dan harga diri aku?" Nazira menggeleng tak percaya, dadanya terasa sesak. "Apa menurut Kak Rendi ... datang tiba-tiba dengan pertanyaan begini sangat mudah diterima? Bahkan, aku nggak tahu sama sekali Kak Rendi mempertimbangkan mau hidup selamanya sama aku selama ini. Gimana kalau kita nggak cocok? Gimana kalau kita nggak sesuai dengan ekspektasi satu sama lain? Gimana kalau ..."

"Karena itu ayo kita bangun hubungan ini terlebih dahulu sebelum benar-benar menikah, Ziya."

"Kenapa harus langsung menikah? Kenapa nggak pacaran dulu? Kita..."

"Pernikahan satu-satunya jalan untuk mencapai komitmen untuk hidup bersama-sama. Saya nggak mungkin ... membuang waktu lebih lama lagi. Saya nggak mau juga menghabiskan waktu kamu dengan hubungan yang nggak jelas."

"Gimana kalau aku belum siap menikah?"

Rendi menggeleng. "*That's your choice*. Saya nggak bisa maksa. Kamu tau apa yang kamu mau dan kamu butuhkan."

"Aku masih nggak bisa ngerti kenapa kita berdua harus menikah."

"Semua jawaban itu akan muncul kalau kita sudah membangun hubungan ini, Ziya."

Nazira lagi-lagi lupa caranya berkedip. "Kenapa Kak Rendi sangat yakin aku mau mempertimbangkan ini?"

Rendi menggeleng. "Jujur aja ... sampai setengah jam yang lalu saya juga nggak yakin kamu mau. Saya cuma lagi usaha dan segala keputusannya ... ada sama kamu, Ziya."

"Gimana kalau aku mau jawab sekarang?"

Rendi menarik napas panjang. "Saya mau kamu pertimbangkan lebih dulu. Kamu bisa ambil waktu sebanyak mungkin."

Tangan Nazira yang basah karena keringat dingin mengepal kuat. "Akan aku jawab ..."

"Kalau kamu menolak, saya akan menghargai itu dengan nggak menanyakannya lagi. Saya paham kamu ... nggak mau berhubungan lagi—"

"Aku mau."

Nazira benar-benar akan memastikan ... dia layak mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari ini.

TBC

Beberapa hari ini banyak waktu buat nulis ❤️❤️ *semoga part selanjutnya juga cepet yaaa.*

Makasih lho komentarnya di part sebelumnyaaa.

Mohon maap yang mau Ziya nolak karena di part ini justru Ziya gercep mau nerima. (Kalau Ziya nolak selesai dong cerita ini😭😭*)*

Yuk kawal terus Nazira dapat perlakuan lebih baik dari Rendi!

Kira-kira siapa yaaa yang bakalan bucin duluan?

Bab 17 : Tentang Pernikahan

Bab 17 : Tentang Pernikahan

Nazira yakin dia pernah memikirkan pernikahan. *Pernah.* Mungkin sekarang pikiran atas pernikahan bukan prioritasnya, tapi dia yakin pernah memikirkannya. Dia bisa membayangkan pernikahan yang ingin dia jalani, seperti apa proses yang dia inginkan dan apapun itu. Dia tentu memiliki gambaran akan itu semua.

Sayangnya, dia lupa menggambarkan sosok yang ingin dia jadikan suami.

Jika membayangkan bagaimana kakaknya kesusahan untuk mendapatkan hari H pernikahan, Nazira masih merasa mimpi bahwa lamaran seorang laki-laki kepadanya hanyalah sebatas obrolan singkat di *coffee shop*, tanpa persiapan dan tanpa tanda-tanda.

Satu hal yang dia pertanyakan: *apa pernikahan memang segampang ini pada sebagian orang?*

Ia menggeleng. Sesuatu yang besar tentu harus memiliki persiapan yang matang. Dia yakin akan hal itu.

"Aku mau membangun hubungan sama Kak Rendi, tapi aku nggak akan menikah sebelum aku yakin Kak Rendi orang yang tepat."

Dia mengucapkan hal itu sebelum akhirnya meninggalkan *coffee shop* dalam kesengsaraan dan pikiran berat yang luar biasa. Dadanya sakit, egonya tersentil, ada kemarahan yang dia rasakan tiap kali mengingat momen itu. Nazira belum bisa berpikir karena segalanya terlihat begitu mudah. Seenggaknya saat ini, benar-benar dirinya terlihat sangat mudah.

Dia menggeram. Sialan! Kalau saja dia nggak berpikir pendek untuk menjawab pertanyaan itu ... mungkin aja hari-harinya akan terasa lebih ringan ke depannya.

Nazira berhenti di depan pintu unitnya. Dia belum berniat masuk. Sepanjang perjalanan pulang ... yang dia lakukan hanyalah bermenung. Ini seperti keputusan paling bercanda yang pernah dia lakukan. Nazira berpikir tiga bulan untuk menjadikan akun sosial medianya sebagai konsumsi

publik. Ia bahkan berpikir dua tahun untuk yakin membuka Valeries. Ya kali dia menyetujui pernikahan hanya dalam waktu sepuluh detik!

Sudahlah! Biarkan saja Rendi yang memikirkan pernikahan sendiri! Hubungan itu kan kompromi, dia sudah setuju tapi bukan berarti laki-laki itu bisa menikahinya minggu depan. Dia juga harus tahu bahwa Nazira butuh persiapan untuk segala hal.

Lelah memikirkan jalan hidupnya mulai besok, Nazira memutuskan untuk masuk ke dalam unitnya. Dia tersentak, Miwa ternyata ada di dalam ... tengah duduk santai di ruang tengah.

"Hai, Sayangku," sapa Miwa terdengar ceria namun menyebalkan.

Nazira memutar bola mata. Dia benar-benar ingin sendiri sekarang, memikirkan banyak hal, tapi kakaknya malah datang ke apartemennya. Dari baju yang dikenakan Miwa yang sudah mengenakan terusan, sudah jelas kakaknya akan menginap. "Kakak nggak bilang mau ke sini?"

"Udah. Kamu nggak balas *chat* aku," Miwa memakan popcorn-nya. Berat badan kakaknya karena kehamilan mulai naik signifikan. Sepertinya ini pertama kali Nazira melihat Miwa dengan berat badan yang cukup gempal. Biasanya kakaknya selalu berisik kalau berat badannya bertambah. "Suka banget deh orang-orang nggak balas *chat* aku sekarang."

Orang-orang yang dimaksud Miwa tentu hanyalah Arsyanendra, kakak iparnya. Kakaknya sendiri juga paling malas berkomunikasi dengan ponsel, makanya dulu mereka sering putus kalau udah LDR.

Nazira melepaskan sepatu dan menaruh di lemari di balik pintu. "Aku kan habis ngantor ke Valeries dulu, Kak. Jadinya nggak sempat ngecek HP."

Miwa merebahkan badannya. "Iya, tahu," Kakaknya menarik napas panjang. "Aku kok lapar terus ya, Dek? Mau masak nggak?" Tawarnya.

Nazira tentu langsung menyanggah. "Nggak mau ah. Males!" Ia masuk ke dalam kamarnya. Baru akan mengeluarkan ponsel, Nazira teringat akan Rendi. Karena itu gadis itu urung melakukannya. Dia ingin jauh-jauh dari benda itu dulu dan memilih kembali ke ruang tengah. Nazira duduk lesehan di lantai dengan menyandarkan punggung ke kaki sofa karena Miwa menguasai sofa.

Miwa memberikan popcorn-nya pada Nazira. "Capek banget kelihatannya? Kenapa sih adikku?" Miwa mengusap-usap rambut Nazira dengan lembut. Beginilah kalau kakaknya lagi kumat memberikan kasih sayangnya, biasanya Nazira kena semprot mulu atau disuruh-suruh. "Mau ke spa? Masih buka lho jam segini."

Tawaran Miwa memang menggiurkan, namun Nazira menggeleng lemah. *Dia benar-benar lagi capek lahir batin!*

"Kak Mimiw?" Nazira mengangkat lututnya, dagunya menumpu di atasnya.

Miwa mulai memijat kepala Nazira, seolah tahu apa yang dibutuhkan. "Ya?"

"Kapan Kak Miwa memutuskan buat menikah?"

Miwa menghentikan jemarinya di pelipis adiknya, menegang sesaat. "Kenapa nanya begitu?"

"Aku cuma penasaran," dia menjawab tenang. "Ibu udah mau aku menikah juga."

Miwa menghela napas. "Nggak perlu dipikirin, kamu masih muda. Menikah kalau udah kepikiran siap menikah. Dulu waktu aku umur dua lima juga Ibu resah sama hubunganku dan Arsya."

Nazira menggembungkan pipi beberapa detik. "Aku ... jomlo lama karena mau menikah." Sepertinya ini pertama kali Nazira membuka diri tentang keinginannya akan sebuah hubungan kepada Miwa. "Waktu aku terakhir putus sama Dean, aku tahu kalau aku nggak mau menikah sama orang seperti dia." Dean mantan pacar Nazira saat dia kuliah, mereka bertemu di kuliah umum, saling tertarik kemudian menjalin hubungan. Sayangnya, semakin mengenal Dean ... saat itu Nazira tahu bahwa dia nggak mau menghabiskan hidupnya dengan Dean. "Aku nggak mau sembarang pacaran lagi, aku mau ... saat aku menjalin hubungan tujuannya udah jelas."

Ketika Rendi mengucapkan dengan gamblang dia nggak ingin membuang waktu Nazira dalam sebuah tujuan yang nggak jelas, ia merasa ... Rendi membaca keinginannya meski laki-laki itu nggak menyadarinya.

Satu visi tapi tetap terasa janggal.

Mungkin karena keinginan terdalamnya itu Nazira malah menjebak dirinya sendiri pada sebuah kemungkinan.

"Nggak ada yang salah dengan keinginan kamu," Miwa menenangkannya. "Aku juga nggak tahu kapan aku mau menikah sama Arsya. Mungkin karena kami udah lama bersama. Dulu aku nggak kepikiran sama sekali sampai menikah sama dia."

Nazira menoleh. Cukup kaget mengetahui bahwa kakaknya ternyata menjalani hubungan yang nggak jelas arahnya bertahun-tahun. Selama ini

dia pikir ... meski kakaknya cukup santai menjalani hidupnya, Miwa memiliki pandangan tersendiri akan hubungan romantis.

"Sampai tahun kelima atau keenam ... aku nyaris nggak pernah ngomong pernikahan sama Arsya. Aku nggak berani membayangkan pernikahan sama dia. Kita beda," Miwa tersenyum. "Aku selalu mikir kalau kita akan pisah, saking bedanya kehidupan kita berdua. Aku cuma datang sesaat di hidup Arsya," Miwa terkekeh. "Ternyata jodoh beneran."

"Tapi aku tahu Kakak mau menikah sama Kak Arsya."

"Mau. Dari awal aku mau tapi nggak berani berharap. Apalagi keluarganya Arsya dulu itu parah banget menentangnya sampai Ayah dan Ibu marah," Nazira tentu mengingat masa sulit yang dijalani Kakaknya itu. Saat itu, semua orang kacau, Miwa lebih-lebih. Begitu menakutkannya putus cinta bagi keluarga mereka. "Meski kamu mau menikah, kalau belum waktunya ... kamu belum akan mendapatkan, Ziya. Jadi nggak perlu berpikir berlebihan sama hal-hal yang nggak bisa kita kontrol."

Nazira terpekur. Matanya menatap lurus ke televisi. Diresapinya ucapan Miwa lamat-lamat. Dia belum berani menceritakan apapun tentang hubungannya dan Rendi kepada kakaknya. Belum waktunya dan sejujurnya ... dia sendiri nggak begitu yakin dengan keputusannya.

Sudahlah. Nggak usah terlalu memikirkan hubungannya dengan Rendi. Dia udah menjawab dan hanya perlu menjalaninya. Kakaknya aja pernah gagal menikah padahal sudah pacaran bertahun-tahun, apalagi mereka yang *baru* mau dekat.

Nazira mengalihkan pikirannya pada hal lain. "Kak Miw! Pinjam HP!" Dia memaksa Miwa menyerahkan ponselnya.

"HP kamu mana?" Miwa mengambil ponselnya. "Kenapa?"

Nazira membuka sosial media Miwa. Dia mengetikkan satu kata kunci dan melakukan pencarian. "Lihat deh! Ini lagi pada *happening*, Kak!" Ia tersenyum lebar, berusaha merayu kakaknya kali ini.

Miwa menumpukan dagunya di puncak kepala Nazira. "*You think i am pretty. You shoud see my sister?"* Tubuh Miwa menegang. Perempuan itu menjauh, "Kamu udah kontenin aku bulan lalu ya, Ziya!" Tuturnya keberatan. "Nggak. Nggak."

Nazira mengangkat telujuknya untuk memohon. "Sekaliiii lagi! Pada seneng tau kalau aku kontenin Kakak."

"Heh!"

Nazira tergelak. Dia langsung lupa permasalahan hidupnya tadi. "Boleh ya Kak? Ya? Ya? Atau Kakak live jualan Valeries bareng aku minggu depan ya?"

Miwa berdercak keras. "Kamu lama-lama ngelunjak ya?"

Nazira memelas, ia menunduk. "Kak Miw nggak mau ngurangin beban aku ya?"

Hanya desisan yang terdengar setelahnya. Nazira lagi-lagi terkekeh. Untung aja dia memiliki keluarga super suportif seperti Miwa di sini. Sejenak, dia bisa melupakan segalanya.

***

Rafan Rendi Aditama

Ziya.

Nazira Valerie

Ya?

Rafan Rendi Aditama

Mau berangkat bareng.
Nggak?

Nazira Valerie

Aku bawa mobil.
Susah ntar pulangnya.

Rafan Rendi Aditama

Saya antar juga.

Nazira meringis. Ia tengah duduk di meja riasnya, baru selesai mandi. "Saya! Saya!" Rutuknya. "Dia udah jadi pacar gue apa belum sih?" Omelnya pada diri sendiri. Laki-laki kayak Rendi ini memang harus berbeda *treatment*-nya.

Nazira Valerie

Berasa chat sama Pak Andra.

Pak Andra itu Head of News atau pimpinan redaksi berita di CBN TV. Kalau sama yang lain, Nazira bisa mengobrol dengan bahasa nggak formal tapi sama Pak Andra, Nazira mesti dan wajib menggunakan bahasa formal.

Rafan Rendi Aditama

Mau nggak?
Kamu mau meeting bareng saya juga kan?

"Lha maksa?" Nazira meletakkan ponselnya. Ia memulai ritual *skin care* paginya. Sayangnya, semua itu harus kembali tertunda karena ponselnya bergetar.

Rafan Rendi Aditama is calling.

"Astagaa!" Nazira mengerang. Dia me-*reject* sambungan itu dan segera membalas pesan Rendi.

Nazira Valerie

Nggak, Sayang.

Nazira nggak mampu menahan kekehannya. Dia geli banget sama dirinya sendiri. "Mampus nggak tuh? Gue genitin pake sayang-sayang di hari pertama? *Illfeel* kan anda, Rendi! Huhuu!" Merasa menang dengan tingkah konyolnya. Tentu aja dia nggak beneran niat memanggil Rendi seperti itu. Dia cuma mau Rendi kepedean!

Seru juga ngerjain Rendi! Dia membuka *notes*-nya dan mulai mencatat ide-ide nggak masuk akal yang datang ke pikirannya tadi pagi saat melamun di kamar mandi.

Ia akan mengajukan ini pada Rendi. Ya walaupun mereka katanya mau menikah, bukan berarti mereka melewatkan step pendekatan, kan? Siapa tau Rendi cuma mau mempermainkan hati-hatinya. Laki-laki zaman sekarang tuh susah dimengerti!

Rendi nggak lagi membalas pesannya. Jujur aja, Nazira jual mahal bukan karena dia ingin menarik ulur perasaan Rendi tapi dia memang nggak butuh pulang pergi bersama. Nanti kalau Rendi ada tugas dadakan, transportasi dia ke Valeries akan susah. Udah tau mobilitas Nazira mulai tinggi sejak ada Valeries.

Nazira pikir dia akan bebas tekanan hari ini. Meskipun mereka bekerja di gedung yang sama, nggak tiap hari juga mereka berdua berpas-pasan. Bisa jadi sekali seminggu atau dua minggu sekali. Tapi masalahnya, Nazira sekarang ada urusan sama Rendi. Bertemu yang dimaksud Nazira bisa karena unsur kesengajaan.

Kemungkinan besar ... bertemu laki-laki itu akan sangat gampang dan mudah.

Dan, kekhawatirannya terkabul.

Nazira selalu parkir di tempat yang sama setiap hari. Dia jarang berpindah tempat pada *basement* dengan blok A15 ini. Jantungnya berdegup saat melihat satu mobil sudah terparkir manis di tempat biasa dia parkir. Matanya menyalang kaget, udah tau banget siapa pemilik mobil di sampingnya itu.

Nazira menginjak rem sejenak, tangannya mencengkram setir. *Anjrit! Kenapa jadi malu ya?*

Haduh! Kenapa sih akhir-akhir ini Nazira bertingkah nggak masuk akal? Dia jadi menanggung akibat perbuatannya sendiri.

Rendi udah keluar duluan saat Nazira sibuk parkir dengan rapi. Sepertinya laki-laki itu baru datang atau memang menunggunya? Yang jelas Rendi biasanya parkir di blok yang berbeda dengannya. Di deretan mobil-mobil direksi yang dekat dengan lift.

Nazira keluar dari mobilnya menahan rasa malunya. "Kak Rendi nungguin aku?" Sapanya seolah kaget, Nazira menatap ke sekelilingnya. Memastikan nggak ada orang yang lihat mereka.

Rendi mendekat. "Iya," jawabnya singkat. Dia memberikan satu *paperbag* makanan ke Nazira. "Buat sarapan kamu."

Nazira tersenyum lebar saat melihat ada kroisan di dalamnya. "Makasih tapi aku udah sarapan. Ada Kak Miwa."

Rendi menoleh. "Jadi karena ada Miwa kamu nggak mau bareng?"

"Nggak juga," ia menggeleng. "Nanti Kak Rendi repot. Kak Rendi kan, orang paling sibuk di dunia," sindirnya. Mereka jalan beriringan menuju lift.

Rendi tersenyum tipis. Dia mendorong punggung Nazira agar jalan sejajar dengannya. Mendapat sentuhan nggak terduga itu, Nazira bergidik. Ia spontan merentang jarak antara mereka yang tadinya mulai dekat.

"Nanti ada yang lihat," Nazira menolak cepat.

Rendi menghentikan langkah. "Maksud kamu?"

Ia menegang. "Uhm ... kayaknya orang-orang nggak perlu tahu tentang ini sekarang." Ia mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan *backstreet*. "Termasuk ... keluarga kita."

"Saya nggak pernah *backstreet*, Ziya." Suara tenang Rendi terdengar mengawang.

Nazira berdiri di depan Rendi. Dia menjentikkan jarinya di depan wajah pemuda itu. "Nah! Ayo kita coba sekarang!" Ia kembali tersenyum sambil mengangkat tangannya, memberikan salam perpisahan. "*Bye* Kak Rendi!" Nazira melambaikan tangannya.

Gadis itu memberikan *kiss bye* pada Rendi dan buru-buru kabur dari pemuda yang tengah *shock* itu. Seharusnya Rendi tau konsekuensi berhubungan dengan Nazira yang moto hidupnya nggak mau terlibat gosip!

TBC

Jadi Rendi itu beneran serius nggak sih sama Ziya?

Masih mau Rendi dapat karma?

Emang couple ini paling random banget yaa *. Nazira tuh belum naksir banget banget sama Rendi, kok. Nggak tau ke depannyaa. Sekarang dia masih jetlag sama hubungan barunya.*

Ketemu lagi Hari Minggu atau minggu depan yaa. Siapa yang nungguin nihh?

Extended part atau POV Rendi di KK?

Terima kasih pada semangat komen dan votenya. Luvv Semoga makin sukaa meski harus misuh karena kerandoman Rendi .

Extended Bab 17 - Tentang Pernikahan (Bagian Rendi)

Sebenarnya agak rada-rada mengeluarkan bagian ini sekarang, tapi setelah jadi ... oke juga buat post. Siapa tau pada penasaran sama Rendi, kan? Yuk yang mau tau POV Rendi segera meluncur ke KK. Tenang, seperti biasa ... yang di KK hanya tambahan-tambahan part yang ngga mempengaruhi jalan cerita yaa. Di wattpad kan full Ziyaaa.

Terima kasih udah mampir ke KK yaaa❤❤❤

Bab 18 : Berikan Kesempatan

Ini udah Bab 18 aja ceritanya baru dimulai

Bab 18 : Berikan Kesempatan

Nazira termangu ketika matanya menangkap sosok Rendi berlalu di depannya. Laki-laki itu tampak buru-buru masuk ke dalam *lift*. Seperti biasa, kalau Rendi udah seperti itu ... dia nggak akan memperhatikan sekitar termasuk menyadari Nazira duduk di salah satu kursi lobi. Lima menit setelah Rendi masuk *lif*t, ojek *online* yang mengantar minuman pesanan dia dan teman-temannya yang masuk pada *shift* malam datang. Nazira memutuskan kembali ke kantornya. Sesaat dia terdiam, baru mengingat bahwa Rendi kembali dari Jogja, menemani Pak Tanto entah acara apa.

Dia hanya mengabari Nazira bahwa beberapa hari akan di Jogja. Gadis itu juga nggak mau mengorek lebih dalam, membiarkan Rendi menjalani hidup sesukanya.

Kalau masuk *shift* malam, biasanya Nazira memang banyak gabutnya. Dia bertugas di acara Bincang Malam, membuat laporan liputan serta menyiapkan bahan untuk rapat redaksi besok pagi. Setelahnya, Nazira sendiri nggak banyak aktivitas dan menunggu *calling*-an—kalau ada situasi mendadak. Kadang jam tiga pagi dia harus ke jalanan untuk liputan lokasi kecelakaan, kebakaran atau bahkan sesuatu nggak diduga terjadi.

Malam ini pun nggak jauh berbeda, dia sudah mengerjakan tugas-tugasnya dan merasa sudah mulai nggak ada kerjaan yang bisa ia selesaikan. Beberapa rekannya menghilang entah kemana. Mungkin lagi di ruang editor atau lagi di ruang studio. Mereka berpencar untuk mencari kesibukan biar nggak ngantuk. Nazira meletakkan banyak minuman di salah satu kubikel seniornya. Ia mengambil bagiannya dan duduk di sofa dekat dispenser.

Jenuh juga sendirian. Ia jadi tergelitik mengganggu Rendi, kan.

Sejujurnya, pacaran-atau entah apapun-nya kali ini nggak bisa dikatakan membosankan. Rendi membuktikan kata-katanya. Ketika hubungan ini dimulai, nyaris segalanya berubah. Meski Nazira nggak pernah berpikir atau bermimpi laki-laki itu akan bersikap romantis atau ... hanya *flirting*

padanya seperti yang dilakukan laki-laki yang pernah dekat dengannya selama ini, ia menemukan sensasi lain. Dan itu mulai ia nikmati. Rendi selalu menganggapnya ada contohnya dengan memberi kabar untuk situasi-situasi penting. Yah ... walaupun nggak setiap waktu.

Nazira Valerie

Kak Rendi masih di kantor?

Ia memang niat menanyakan keberadaan pemuda itu sembari mencari kesibukan. Jujur aja Nazira udah mulai mengantuk tapi pagi masih lama. Meski dia masih harus menyelesaikan beberapa laporan liputan untuk dikirim kepada Sam atau meminta *acc* laki-laki itu agar bisa liputan, semua itu nggak harus buru-buru dikerjakan kecuali laporan liputan live.

Rafan Rendi Aditama

Masih ada beberapa kerjaan.

Nazira menarik napas saat membaca *chat* itu. Rendi ternyata beneran supersibuk mengurus Pak Tanto karena laki-laki tua itu banyak maunya. Beberapa kali Rendi mengabari bahwa dia lembur atau harus ke luar kota untuk mendampingi Pak Tanto. Belum lagi, ia harus mengurus keluarnya Pak Irsya dari panti rehabilitasi.

Rafan Rendi Aditama

Nggak di studio?

Nazira Valerie

Lagi mager.

Rafan Rendi Aditama

Ke sini mau?

Lagi sendirian juga.

Mata Nazira mencelang. Dia menimbang untuk menerima tawaran menggiurkan itu. Lantai tempat Rendi bekerja berada di lantai teratas. Kalau dia nggak ada kerjaan urgent, dia bisa menghabiskan waktu bermenung memandang pemandangan malam kota. Selain itu, mereka juga sudah satu minggu nggak ketemu. Nazira juga ingin melihat wajah Rendi yang suka mesem-mesem saat ia menggodanya dengan tingkah yang genit Nazira yang kalau diingat-ingat bikin geli sendiri.

Nazira Valerie

Nggak ada akses.

Lantai teratas memang lantai khusus pegawai yang bekerja untuk direksi. Jadi hanya segelintir orang yang memiliki akses ke sana. Nazira hanya beberapa kali ke lantai dengan tahta tertinggi di CBN Group itu.

Rafan Rendi Aditama

Tunggu depan lift.

Nazira membawa serta kopi yang belum disentuhnya sama sekali itu. Gadis itu beranjak ke kubikelnya untuk membawa laptopnya. Dengan langkah pelan dia menuju *lift*, laptopnya dipeluk dengan erat. Ada sedikit kegugupan dan rasa *excited* yang dia rasakan. Entah karena kegugupan karena akan menghilang dari kubikelnya sebentar atau bertemu lagi dengan *pacar* yang beberapa waktu terakhir nggak terlihat.

Setelah meyakinkan diri untuk menghilang dari lantai ini, Nazira memantapkan pilihan untuk lanjit menemui Rendi. Lagi pula, Nazira *stand by* dengan ponsel yang selalu aktif. Bukan hanya ponsel, gadis itu juga mengaktifkan pemberitahuan dari jam pintarnya agar selalu tahu info-info di grup *chat* mereka.

Ketika Nazira sampai di depan *lift*, Rendi ternyata tengah menunggunya di dalam sana. Laki-laki itu mempersilakannya masuk dengan gerakan tangan, siap membawa mereka ke lantai paling atas gedung pencakar langit milik keluarga Boureen itu.

Nazira melirik jam tangannya. "Rajin banget jam dua masih di sini?"

Rendi tersenyum tipis. "Kalau kata kamu sih, privilese kacung eksekutif."

Nazira tak kuasa terkekeh. Dia menatap wajah Rendi yang tatapnya lurus ke depan. Kemudian gadis itu menunduk. Menyadari kebodohannya sendiri. Ternyata dia benar-benar ingin bertemu Rendi, melihat wajah laki-laki itu dari dekat ini. Meskipun segalanya masih canggung, Nazira tahu bahwa perasaan kagumnya bisa menjadi bumerang dalam hubungan yang baru ini.

Mereka sampai di lantai paling atas nggak sampai satu menit. Berbeda dengan lantai kantornya yang masih terang benderanya, kantor para direksi ini hanya menyisakan lampu lorong yang terang, tampak redup kemudian semakin terang hingga ruangan sekretaris. Bak lampu sorot yang tengah menunjukkan jalan ke istana.

Rendi jalan terlebih dahulu di depannya. Suara entakan sol sepatu dan lantai begitu menggema pada lorong sepi ini. Sejak insiden Nazira berjengit saat Rendi menyentuhnya, laki-laki itu nggak pernah lagi melakukannya.

"Kak Rendi nggak takut sendirian di sini?" Tanya Nazira sedikit khawatir.

"Tadinya nggak sendirian. Anak-anak baru pulang setengah jam yang lalu. Biasa. Agenda di Makasar bukan cuma Expo CBN Tech tapi juga beberapa urusan bisnis," Rendi menjawab dengan tenang. Hanya ada satu

komputer di ruangan itu yang layarnya menyala dan tentu saja Nazira udah tahu pemiliknya.

Rendi duduk di kursinya di depan komputer. Satu tangannya menarik cepat kursi kubikel sebelah agar bisa diduduki Nazira. Dua orang itu kini berbagi satu kubikel yang sama.

Nazira meletakkan laptop di depannya. Dia turut menatap komputer Rendi yang tengah menampilkan proposal bisnis. Dia tak lupa meletakkan satu kopi yang dia bawa tadi di depan Rendi. "Buat Kak Rendi. Aku belum minum sama sekali."

Rendi menoleh, Nazira lagi-lagi membelalak karena jarak mereka cukup dekat. Laki-laki itu berdeham. "Udah ngopi tadi. Buat kamu aja ... kayaknya kamu lebih butuh." Laki-laki tersenyum tipis.

Ditolak lagi. Ditolak lagi.

Nazira menarik cepat es kopinya dan meminumnya segera. Matanya udah mulai memerah karena mengantuk. Melihat tingkahnya itu Rendi hanya tersenyum singkat sebelum mengalihkan perhatian sepenuhnya pada layar komputer.

Kalau dilihat-lihat, Rendi lagi anteng begini ... gantengnya bertambah-tambah. Apalagi dalam ekspresi serius di mana dia bergantian menatap layar PC dan tabletnya, seolah sedang menyelesaikan suatu masalah dalam pikirannya.

Tahan Nazira! Tahan.

Gadis itu tanpa sadar tengah memperhatikan dengan seksama, seolah tengah menonton film dokumenter yang memperlukan fokus penuh. Sikutnya bertumpu di atas meja agar tangannya bisa menopang dagu. Bola matanya mengikuti gerak-gerik Rendi. Ajaibnya, laki-laki itu malah nggak terganggu sama sekali.

"Kak Rendi lagi ngerjain apa sih?" Tanyanya penasaran. Resah juga karena hanya suara AC dan ketikan keyboard Rendi yang terdengar.

"Proposal. Bentar lagi selesai. Bentar ya?" Rendi menjawab tanpa melirik Nazira, kembali mengabaikannya.

Padahal Nazira memang berniat mengganggu. "Proposal apa?" Ia kembali bersuara meski sudah diperingati Rendi.

Pemuda itu mendelik, tatapannya menyipit."Kamu masih orang luar di bisnis CBN lho, Ziya."

Nazira memutar bola matanya, ia mulai mengantuk. "Ya udah, kalau nggak boleh ... tinggal bilang nggak boleh, nggak perlu *fasfisfus*

wasweswos." Nazira sempat melirik proposal yang tengah dikerjakan Rendi terkait teknologi untuk kawasan industri yang ada di Pulau Sulawesi. *Gila memang CBN Tech!* Seharusnya Arsya nggak langsung keluar setelah mengembangkannya.

Kalau melihat pasar bisnis CBN Tech, Nazira mulai yakin sekarang kakak iparnya itu akan kembali ke CBN. Ya kali dia menyerahkan segala kesuksesan ini pada Pak Tanto.

Meski dijawab begitu sinis, Rendi malah terkekeh. Gerakan pemuda itu mengundang Nazira untuk menciumi wangi tubuh maskulin laki-laki itu yang menguar. Nggak ada bau rokok sama sekali tapi Rendi sepertinya juga udah jarang merokok—nyaris nggak pernah sejak sakit lambung waktu itu.

Mata Nazira lagi-lagi menelisik penampilan Rendi yang masih rapi. Memang beda sih tim asisten atau sekretaris Direksi tuh, dari outfit hingga gaya berpakaian sudah diatur sedemikian rapi dan formal. Beda banget sama Nazira yang reporter lapangan. Kalau udah berjam-jam di luar ruangan, ia harus kembali mandi karena merasa lepek dan bau keringat.

"Kak Rendi nggak capek apa kerja mulu?" Tanyanya lagi, melanjutkan misi mengganggu pemuda itu.

Rendi kembali menoleh acuh tak acuh. "Capek dong, Ziya. Masa kerja nggak capek?"

*Ugh! Bosen banget mereka adem ayem begin*i.

Nazira mengangkat alis, mulai merencanakan sesuatu. Dia mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkannya pada Rendi. "Aku udah bikin *bucket list* buat kencan kita."

Mendengar kata kencan, Rendi menghentikan aktivitasnya. Nazira hampir saja mendengkus. Dia menatap Nazira dengan sebuah kebingungan. Mereka belum pernah membahas nge-*date* secara gamblang. *Masa mau menikah nggak ada kencannya sama sekali?*

Pemuda itu pelan mengambil ponsel Nazira dan membaca satu persatu *bucket list* yang dibuat oleh gadis itu. Keningnya mengerut samar. Kayaknya proposal kencan Nazira nggak lebih rumit dari proposal bisnis yang lagi dia kerjakan, tapi Rendi malah terlihat lebih serius.

"Oh .. wow!" Tanggap Rendi pertama kali. Dia mulai membacakan satu persatu ide kencan yang Nazira buat. "Ini harus dilakukan semuanya?"

Nazira mengangguk, meski nggak yakin. "Kak Rendi pilih aja yang mana yang mau kita lakukan lebih dulu."

Rendi mengulum bibirnya. "Hm ... ini boleh dilakukan berulang-ulang? Boleh pilih yang mana dulu?" Tanyanya memastikan, matanya lekat menatap mata Nazira sebelum akhirnya membuang senyum lebar.

Nazira langsung merebut paksa ponselnya. "Hmm.. begini aja deh, Kak. Kak Rendi mau kita menikah, masa nggak ada kencannya? Memangnya aku mau menikah sama orang yang nggak aku kenal?"

"Kamu nggak kenal saya?"

"Kenal dengan baik," jawab Nazira frustrasi. "Kak Rendi juga harus tahu aku orangnya gimana, apa yang menjadi batasan dan toleransiku."

"*Deal*. Saya cuma nanya ... tadi itu boleh dilakukan berulang-ulang dan acak?" Rendi mengangguk setuju.

Nazira lagi-lagi membaca *bucket list*-nya. Pemuda itu menggeser kursi, berada begitu dekat dengannya saat ini. Nazira medelik, menangkap mata Rendi yang fokus ke bagian bawah list. Kemudian laki-laki itu tampak menahan senyumnya lagi.

"Ih! Harus berurutan!" Nazira mulai sadar dengan list yang dia buat. Gadis itu mulai ngotot. "Apa sih senyam-senyum?" Sewotnya.

"Boleh pilih sekarang nggak? Kita mulai hari ini?"

Emang sialan Rendi. Dari semua yang ada di *list*, hanya si paling akhir yang bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja.

"Yang terakhir harus terakhir!" Nazira mendorong kursi Rendi agar jauh-jauh darinya.

"Jadi, bisa mulai kapan?"

"Besok," Nazira nggak lagi berpikir panjang.

Rendi makin jumawa. *"Deal."*

"Jangan pilih yang aneh-aneh dulu!"

"Semua daftar kamu nggak ada yang aneh, ada yang kurang malah."

Pandangan Nazira menyipit. Dia langsung menampar lengan atas Rendi saat menyadari Rendi malah terbahak di depannya saat ini.

"Kamu begini ke pacar-pacar kamu sebelumnya?" Tanya Rendi menggelengkan kepala, matanya kembali mengarah ke monitor.

Jadi? Official nih? Pacaran?

"Kak Rendi nggak pernah nembak! Pacar! Pacar!"

"Saya bukan cuma nembak kamu, tapi melamar kamu."

Seolah-olah Nazira mengharapkan lamaran itu. "Kenapa sih, Kak? Harus aku?"

"Kenapa harus nggak kamu?"

"Mulai nyebelin ya? Tinggal jawab!"

"Kalau gitu, kenapa kamu mau?" Nada suara Rendi makin sombong.

Nazira berdercak. Lagi-lagi Rendi membalas pertanyaan dengan pertanyaan. Ini benar-benar menyebalkan. Rendi memang luar biasa bisa memenangkan perdebatan. Saat dia akhirnya memilih diam, Rendi mengambil kembali ponselnya. "Saya belum milih, *list* mana yang mau saya lakukan dulu."

"Kayaknya aku aja deh yang menentukan."

"Jangan curang, Ziya!" Rendi nggak terima.

Nazira menyembunyikan senyum. Dia menggigit bibir dalamnya. Dibiarkannya Rendi kembali menelaah lagi *list* yang dia berikan. Matanya sibuk mengitari kubikel Rendi.

Kemudian dia menggeser sedikit duduknya. Sesuaty menarik perhatiannya. Di balik tablet Rendi saat ini ada satu foto yang ada terpajang di sana. Foto Rendi, Bram dan Luna. Mereka bertiga tampak tersenyum lebar dengan pemandangan Tokyo Tower dari kejauhan.

Darahnya berdesir, hatinya sedikit cekat-cekit menatap foto itu. Diarahkannya kembali jelaganya pada Rendi yang terlihat tersenyum melihat *long list date ideas* yang dia berikan. Lama dipandanginya pemuda itu, mencoba mencari tahu isi hati orang di sebelahnya.

"Kak Rendi?"

Rendi mendongak.

"Kenapa aku masih merasa kalau Kak Rendi ini lagi bercanda ya?"

"Saya jarang bercanda, Ziya."

"Aneh. Kenapa dari semua perempuan yang ada di CBN Group ini, Kak Rendi malah milih aku?"

Rendi mengembalikan ponselnya. "Saya pilih *go to the movies, weekend* ini sebelum ke Makasar gimana?" ujarnya yang nggak nyambung dengan pertanyaan Nazira.

Kenapa sih laki-laki ini suka sekali menggantungkan pertanyaan, membuat Nazira bertanya-tanya lebih lama. Rendi terlihat sekali tengah menghindar. *Gimana mungkin Nazira bisa percaya?*

"Sama kamu saya lebih banyak ketawa," Rendi menoleh padanya, menatap matanya dalam-dalam. Begitu berharap.

Sungguh-sungguh. Mungkin itu yang sedang ingin diperlihatkan Rendi kepadanya. Nazira menegang beberapa saat. Meresapi ucapan itu dan nyaris percaya.

Suara printer yang mencetak file mulai terdengar. Keduanya masih bertatapan lama. Nazira mengalihkan pandang terlebih dahulu. Merasa hampir tersipu. Tanpa sengaja, dia melihat barisan *chat* yang ada di aplikasi *chat web* di tablet rendi.

Dan ... diantara daftar teratas pesan laki-laki itu, ada nama Luna tepat di bawah namanya.

Mereka baru saja berkomunikasi.

Nazira tersenyum kecut dan memutar bola matanya. Hampir saja dia jatuh terjerembab. Untung saja kenyataan menolongnya.

TBC

Siapa yang siap mengiringi kencan2 Rendi dan Ziyaa??
Apakah akan berhasil??

Kayaknya chapter 17 votenya kurang banyak yaa. Jangan lupa vote dan komen biar aku makin semangat ❤️

Emang lebih baik Ziya jangan percaya dulu nggak sih sama Rendi? 🤣

Sampai ketemu di bab berikutnyaa ❤️

Bab 19 : Pertemuan dengan Rasa

Siapa yang nungguin???
Bab 19 : Pertemuan dengan Rasa
Rafan Rendi Aditama
Mau nomor 13?
Nazira Valerie
Nomor 13?
Rafan Rendi Aditama
Bucket list kamu
Nazira Valerie
Kapan?
Rafan Rendi Aditama
Hari ini dong, Sayanv
Sayqng
Sayang.
Nazira Valerie
Nggak usah dipaksain
nggak apa-apa.
Rafan Rendi Aditama
Mau?
Nazira Valerie
Aku sibuk.
Gimana dong?
Rafan Rendi Aditama
Sibuk gimana?
Nazira Valerie
Ini lagi pemotretan
buat brand tas lokal.
Sore ini mau live
tiktokshop di Valeries.
Rafan Rendi Aditama
Ya udah.

Ketemu di Valeries.

Nazira Valerie

Jangan dong.
Ada Kak Hannah.

Rafan Rendi Aditama

Memang apa masalahnya?

Nazira Valerie

Masalahnya ada sama Kak Rendi.

Rafan Rendi Aditama

Apa?

Nazira Valerie

Canda.

Rafan Rendi Aditama

Ini saya disuruh nebak pikiran kamu?

Nazira Valerie

Nggak.
See you.
Nanti aku kabarin.
Mau lanjut dulu

Rafan Rendi Aditama

?
See you
Kalau udah selesai bilang.

Nazira senyam-senyum sendiri. Ia tahu kalau ini bakalan riskan untuk perasaannya yang duluan mengagumi pemuda itu. Apalagi makin hari Rendi makin manis. *Aduh! Nggak bisa! Nggak bisa!* Dia harus membatasi interaksinya dengan Rendi. Mau nggak mau. Bukannya membuat Rendi menyukainya, ia malah membuat laki-laki itu mendapatkan segalanya dengan mudah.

Bagaimanapun, ia juga ingin dicintai dengan layak oleh seseorang. Siapa sih yang nggak mau dicintai dan mencintai sekaligus? Rasanya pasti menyenangkan. Saat ini, mereka masih dalam status hubungan ambang. Ambang pisah atau berhasil dengan ngos-ngosan.

Rafan Rendi Aditama

Sent a photo
Fotografernya Vito?

Nazira nggak sempat memegang ponsel lagi karena Vito udah menunggunya untuk sesi selanjutnya. Mereka lagi ada di sekitar Stasiun Sudirman. Tema yang diusung oleh owner tas *brand* lokal itu adalah *street photography* sehingga ia harus tahan-tahan berpanas-panasan dari pagi hingga siang begini. Kadang kalau jadi model kecil-kecilan begini dia harus *legowo* dengan permintaan klien. Apalagi, gaji Nazira setengah udah masuk. Selain itu, fotografer kali ini bukan sembarangan. Mereka memang memadatkan waktu karena Vito benar-benar sibuk.

Sejak ada Valeries, Nazira mulai mengurangi kerja sama dengan brand pakaian kecuali *brand* yang benar-benar dia mau. Untung saja selama ini dia lebih banyak kerja samanya sama brand skin care dan make up, sehingga Nazira nggak kesulitan membagi profesionalisme-nya dari menjadikan dirinya sebagai pengiklan atau sebagai *owner* sebuah brand.

Kemudian lokasi pemotretan berpindah ke sekitar MRT Dukuh Atas, Nazira bergaya dengan santai namun terkesan elegan. Dia sendiri hanya menampilkan ekspresi senyum seadanya. Dia jarang menunjukkan citra ceria untuk pemotretan. Kesan ceria hanya ada di sosial medianya. Selain dirinya, juga ada model lainnya yaitu Tasya dan Grayson. Mereka bertiga bergantian melakukan pemotretan baik sendiri, berdua maupun bersama-sama. Tim fotografer juga nggak kalah seru, apalagi kalau udah sama Tim Vito! Mereka berteman dengan model-modelnya sehingga pekerjaan menjadi *enjoy* karena asas kekeluargaan.

Kalau lagi sesi pemotretan begini, Nazira bisa lupa waktu. Dia bahkan nggak sadar bahwa matahari mulai beranjak dari tengah-tengah langit, bergerak menuju bagian peristirahatannya. Ia telah ganti pakaian tiga kali dan melakukan banyak pose untuk keperluan foto dan video. Seteleh sesi terakhir dia melakukan foto *couple* dengan Grayson, Nazira bersiap-siap untuk melanjutkan aktivitasnya di Valeries.

"Lo langsung balik?" Tanya Tasya, gadis itu lagi minum air mineral di sampingnya. Ini kedua kalinya Nazira ketemu dengan Tasya yang seorang anak artis terkenal. Dia *humble* dan juga sangat cantik, mereka saling support satu sama lain selama ini.

Nazira mengangguk. "Iya, nih. Lo masih lanjut?"

"Bang Vito minta ... masih," Tasya menghabiskan minumnya.

"Semangat!" Nazira turut meminum air mineralnya. Keduanya sedang berada bawah pohon dan terlindungi teriknya udara panas siang hari. Karena sadar waktunya sudah mulai menipis, ia mengemasi tasnya. Mata

Nazira mengendar untuk mencari keberadaan Vito. Pemuda itu ternyata nggak jauh dari tempatnya berdiri.

Nazira menyandang tas punggungnya, bersiap untuk pamitan dengan Vito. Dari arah belakang sini, laki-laki itu terlihat berbicara dengan seseorang.

"Kak, udah-" ucapannya berhenti saat Vito berbalik ke arahnya, membuat orang dibelakangnya tereskpos. "Kak Rendi ngapain di sini?" Nazira benar-benar kaget dengan keberadaan laki-laki itu.

Vito menatap keduanya bergantian. "Rendi bilang kalian masih ada urusan?" Vito memang kenal Rendi karena laki-laki itu merupakan sahabat Miwa dan Arsya. Serta bukan rahasia lagi kalau Vito itu memiliki lingkup pertemanan yang sama dengan kakak iparnya. Alias, Vito pasti mengenal Rendi dengan baik karena memiliki beberapa acara yang sama dengan Arsya.

Nazira sudah tahu lama bahwa Vito bukan fotografer biasa. Lucunya, mereka memiliki kisah berdua. Saat awal-awal kerja sama, Vito sering melempar kode dan perhatian sekali dengan Nazira. Mereka pernah dekat beberapa bulan tanpa sepengatahuan Miwa. Keduanya sering makan, jalan dan nonton berdua. Namun karena melihat tujuan Vito belum akan masuk ke dalam hubungan yang rumit, Nazira undur dari kedekatan mereka dan memilih untuk bersikap profesional saja. Saat ini, Nazira juga sudah menganggap Vito sebagai abangnya sendiri.

Udah nggak ada lagi rasa tertarik diantara mereka.

"Kak Vito, aku balik ya?" Nazira menyalami Vito serta melakukan cipika-cipiki.

"Makasih Ziya. Nanti tim aku yang kirim hasilnya ya?" Vito menjawab ramah padanya. Laki-laki dengan rambut yang tengah dikuncir itu bukan hanya ramah padanya, tapi kepada semua orang. Kalau udah ramah banget begini, Nazira mengakui kalau Vito terlihat menawan. "Untuk iklan Gadys kamu bisa kapan?"

Nazira berpikir sejenak. "Habis aku dari Makassar sekitar minggu depan. Kak Vito belum ke Paris juga, kan?"

Vito menggeleng. "Nanti kamu *tek-tokan* sama asistenku aja."

"Oke, Kak."

Nazira baru sadar bahwa dari tadi Rendi sepertinya memperhatikan mereka berdua tanpa menimbrung sedikitpun. Angin berhembus di

sekitarnya, tiba-tiba ia merasa canggung dan melambaikan tangannya pada Vito.

Vito maju selangkah. Entah apa yang dilakukan laki-laki itu pada rambut Nazira. Hanya usapan yang dirasakan gadis itu. "Rambutnya berantakan tuh. Kamu mau *live* kan?"

Perhatian banget emang Vito, pantas dulu Nazira sempat terpikat dengan pesonanya.

Nazira terkekeh singkat, berusaha untuk menghindar. Seenggaknya jangan sampai ada usapan kedua. Meski Nazira tahu hubungannya dengan Rendi masih awal sekali, ya nggak etis juga pacarnya menyaksikan Nazira terlalu bermesraan dengan orang lain padahal dia sendiri belum pernah mesra-mesraan dengan pacarnya.

Pandangan Rendi makin menyipit ke arahnya seolah menangkap gerak-gerik Nazira yang mencurigakan. "Jalan sekarang?" Rendi tau-tau udah membalikkan badan dan mengambil langkah cepat.

Nazira mengangguk patuh. "Duluan Kak Vito!" Ia mengejar langkah Rendi dengan terburu-buru.

"Kamu parkir di mana?" Tanya laki-laki itu tanpa menoleh padanya.

"Di stasiun," Nazira menjawab gelagapan. Dia memberikan kunci mobilnya pada Rendi dan diterima langsung oleh laki-laki itu. "Kak Rendi nggak bawa mobil?"

Rendi baru menatapnya sebelum berbelok ke arah Stasiun. "Nggak, dong. Gimana konsepnya bawa kendaraan sendiri-sendiri?"

Ya nggak pake konsep lah.

Nazira memilih bungkam. Walaupun dalam tiap langkah menuju parkir mobilnya-*yang rasanya jauh banget!* dia meyakini ada sesuatu yang akan jadi masalah. Apalagi mendengar nada Rendi yang cukup tenang namun lumayan menohok jantungnya itu.

"Kamu akrab banget sama Vito sampai aku-kamu segala?"

Tuh kan! Feeling Nazira tuh nggak mungkin meleset!

"Kak Vito, kan sahabatnya Kak Miwa, Kak. Udah kebiasaan dari awal."

"Elus-elusnya kebiasaan dari awal juga?"

Nazira mengembuskan napas pelan-pelan sambil tersenyum ke arah Rendi. Untung saja mereka udah sampai di parkir. Dia lebih dulu masuk ke kursi penumpang, diikuti Rendi setelahnya. Saat laki-laki itu menyalakan mobil, Rendi sedikit menggeser agar AC tengah untuk mengarah ke arahnya.

"Iya?" Tanya Rendi sekali lagi. Ternyata suasana di dalam mobil lebih mencekam dari dugaannya.

Nazira menarik napas panjang. "Aku juga nggak tau kalau Kak Vito bakalan ngerapihin rambut aku." Dia mengalihkan pandangan pada deretan mobil di sekitar mereka.

"Kamu pernah dekat sama Vito?" Tanya Rendi lagi, benar-benar ingin mengorek masa lalunya.

Nazira menatap laki-laki beberapa detik. Sedikit bergidik saat Rendi menatapnya lurus. Dia mengerjap. "Pernah. Dulu. Tiga bulanan."

"Pacaran?" Rendi makin menyebalkan.

"Kan, konteksnya dekat," Nazira mencoba menekan nadanya agar tidak emosi.

"Kamu tau konteks *dekat* yang saya maksud."

Astaga. Nazira makin merasa dihakimi.

"Kamu nggak pernah bilang pernah dekat sama Vito," lanjut Rendi lagi masih ingin memperdebatkan segalanya. Meski nadanya luar biasa tenang, Nazira malah merasa dituduh berkali-kali.

"Ya ... lupa. Belum ada momennya. Apaan sih?" Nazira mulai nge-gas. Dia udah capek kerja dari pagi. Panas-panasan pula. Nazira perlu *re-charge* energi sejenak sebelum *live* di akun Valeries. *Lagi pula ngapain Rendi mendatanginya kalau hanya ngajak ribut?*

"Kayaknya saya perlu tahu juga hal-hal begitu, ya?"

Nazira rasanya mau kabur aja dari mobil ini. "Ya banyak lah kalau Kak Rendi sampai pedekatean-ku juga harus tau. Mau dari zaman kapan? SD?" Tanyanya udah nggak tahan lagi.

Rendi benar-benar menatapnya. "Kenapa harus marah-marah sih? Saya nanya baik-baik."

"Kak Rendi memang nadanya baik-baik tapi kata-katanya itu menuduh."

"Saya nggak nuduh kamu apapun!" Rendi menyanggah. "Saya pikir saya perlu tahu semuanya."

"Buat apa? Buat dipermasalahin? Aku aja nggak nanya-nanya," Nazira sepertinya memang kesulitan mengatur sikap ekspresifnya di depan Rendi. Dia mengepalkan tangan dengan kuat, berharap sikapnya yang begini segera lenyap.

Rendi belum melajukan mobil. Mereka bertahan dalam ketegangan itu beberapa saat. Dia menatap tangan Nazira yang mengepal. Entah bisikan dari mana, Rendi menggenggam tangan itu pelan, membuat kepalan tangan

gadis itu melonggar kemudian dipaksanya gadis itu menerima genggaman tangannya.

Nazira menatap jemari Rendi yang mengisi sela-sela jarinya. Dia mulai deg-degan, sepertinya ini bukan pertama kali tangan mereka saling menggenggam tapi sensasinya sungguh berbeda.

"Tenang, Ziya. Tenang." Ucap Rendi pelan.

Siapa sih yang butuh ketenangan diantara mereka?

"Kak Rendi," Nazira memejamkan matanya. "Nggak ada kerjaan hari ini?" Dia menelan bulat-bulat egonya yang tadi ingin ribut.

"Saya lagi *off*."

Nazira mengeratkan genggamannya. Dia baru tau sistem kerja Rendi seperti ini, dua hari dalam dua minggu laki-laki itu benar-benar *off* tanpa diganggu sedikipun. Biasanya, meski libur ... kerjaan asisten direktur itu pasti ada aja di saat *weekend* begini. Tapi karena sistem *off* atau cuti ini, mereka terbebas sehari atau dua hari.

"Mau makan dulu? Kayaknya kamu capek dan kegerahan? Kalau nggak jadi nonton nanti nggak apa-apa ... bisa lain waktu," Rendi menjalankan mobil pelan.

Nazira tersenyum. "Kak Rendi?"

"Ya?" Rendi menatapnya. Laki-laki itu sepertinya udah kembali normal lagi.

"Aku mau cari kertas parkir."

"Silakan."

Nazira melirik tangannya. "Lepas dulu dong genggamannya. Aku nggak akan kabur, kok."

"Pakai tangan kiri emangnya nggak bisa?"

Ugh.

Nazira tersenyum kecut. "Buru ah! Kosong tuh!" Dia menunjuk pintu keluar parkir yang saat ini tengah sepi. Rendi terkekeh singkat, sebelum melepaskan jemari gadisnya dari tangannya.

Tanpa berpikir lagi Nazira membuka *dashboard* dan mencari kertas parkir yang tadi pagi dia lempar ke sembarang arah. Dia menemukannya tepat sebelum Rendi menghentikan mobil pada pintu keluar.

Nazira memberikannya cepat bersama kartu elektronik miliknya.

"Mau makan di mall aja ya? Biar kamu nggak ribet ke Valeries," Rendi kembali bersuara, tangan kirinya kembali mencari tangan Nazira. Digenggamnya lagi erat.

"Boleh. Kak Rendi belum makan ya?"

"Belum."

"Dari pagi?"

"Sarapan bubur ayam."

Ia menarik napas panjang sembari menatap tangan mereka yang bertaut di atas tangan Nazira. Dulu, Nazira sering *mupeng* melihat Miwa dan Arsya melakukan ini saat mereka dalam perjalanan.

Ternyata perasaannya seperti ini.

"Kamu tadi nyebelin banget lho, Kak," Nazira tersenyum, ia menggigit bibirnya keras. Memahan perasaannya yang rasanya semakin menjadi-jadi. Jempolnya mengelus pelan jemari Rendi. Rekah di sekujur tubuhnya nggak bisa lagi dia tahan.

Sial! Sial!

"Saya cuma pengin tahu tentang kamu. Semuanya."

Bisa-bisanya Nazira tersipu!

TBC

Waduh! Nazira udah kemakan tingkahnya sendiri nihh?

Seperti biasa aku muncul subuh-subuh, semoga hari kalian jadi menyenangkan karena baca chapter ini.

Siapa yang mau misuh ke Rendi? 🤦‍♀️

Kali ini aku double update di KK yaa. Sila mampir yang penasaran dan pengin tau interaksi Luna dan Rendi.

Ketemu lagi hari Sabtu/Minggu.

Terima kasih udah membacaa ❤❤

Bab 20 : Adu Rayu

Selamat membacaaa ❤❤

Bab 20 : Adu Rayu

"Bohong banget!"

Celetukan Rendi membuat Nazira mengangkat kepalanya. Mereka berada di salah satu deretan kursi di Pantai Losari. Akhirnya, Nazira mau keluar dari kamar hotelnya setelah Rendi mengeluarkan *please please* agar mereka kencan di tepi pantai itu.

Mereka tengah menikmati angin malam. Pemandangan Masjid 99 Kubah ada di depan mereka. Lampunya mulai meredup karena malam sudah merangkak. Sepertinya sebentar lagi akan gelap gulita.

Awalnya Nazira nggak mau ketemu Rendi selama di Makassar. Ia nggak mau aneh-aneh sehingga teman-teman CBN tahu hubungan mereka yang dekat. Namun setelah dia berpikir ulang, sebenarnya nggak ada yang curiga juga Nazira bolak-balik pergi bersama Rendi. Jadi dia memutuskan untuk menyusul.

Nazira menikmati jagung bakarnya sedangkan Rendi memesan kopi dan pisang bakar keju, yang sebagian camilan itu dihabiskan oleh Nazira. Mereka duduk menghadap pantai yang telah tertutup oleh gelapnya malam.

"Apa?" Nazira menyandarkan pipinya pada lengan Rendi, mencoba melihat apa yang baru ditonton pemuda itu.

Rendi menggeser sedikit ponselnya, layarnya menampilkan postingan Nazira tadi siang yang bertemakan *"Outfit Ideas for First Date"*. Di dalam konten itu, Nazira memiliki lima rekomendasi *look* dari yang santai hingga formal. "Kamu nggak begini kemarin-kemarin."

Nazira terkekeh, dia mencomot pisang bakar di piring Rendi. "Namanya juga konten sosial media. Dunia tipu-tipu."

Rendi menggelengkan kepala, seolah perbuatan Nazira benar-benar kebohongan besar. "Parah." Ia baru akan menarik ponselnya ketika satu *pop up chat* muncul di layar.

Luna Shakira

Besok malam kamu ikut kan?

Nazira sempat membaca *chat* itu. Dia menelan ludah dan menarik pipinya agar menjauh dari lengan Rendi. Entah Rendi mengetahui bahwa Nazira sempat melihat pesan pribadi itu, ia mulai nggak peduli. Nazira berusaha banget berdamai dengan kondisi Luna dan Rendi masih dekat. Meski, dia harus mengakui kecemburuannya mulai menggelegak.

Beberapa saat, Rendi sibuk dengan ponselnya.

Gadis itu memilih menerawang. Ia masih bisa mengingat bagaimana suara keterkejutan Luna saat Rendi berada dekatnya di Bali waktu itu.

"Kamu gila? Sama adeknya Miwa?"

Memangnya ada apa dengan Nazira? Sepanjang dia mengenal dirinya sendiri kayaknya nggak ada yang salah dari dirinya. Dia nggak pernah neko-neko. Dulu memang sempat jalan sama beberapa laki-laki, tapi itu dalam posisi *single* dan masih pendekatan! Kalau masih jomlo kan bebas!

Sedangkan Luna nggak melihat dirinya sendiri. Sudah bersuami masih aja *ngawur* dengan *chat-chat* Rendi. Sebenarnya Nazira nggak apa-apa pacarnya chat dengan teman perempuan, masalahnya ini mereka berdua sama-sama menganggap mantan terindah yang luar biasa indah satu sama lain! Jelas ini mulai mengganggu posisinya sebagai pasangan.

"Mau ikut nggak besok?"

Nazira menggeleng. "Males," jawabnya terlanjur *bete.*

Rendi seolah menyadari nada suaranya yang berubah. "Nanya dulu ke mana gitu ... baru nolak," tuturnya.

Nazira memutar bola mata. *Paling-paling ketemu Luna kan?*

"Kamu udah diajak lho, Ziya."

"Besok pasti capek," jawaban Nazira lumayan cari aman. Gadis itu kembali menatap ke depan. Menelan harapannya sendiri. Padahal dia juga ingin malam-malam mengelilingi Kota Makassar sama Rendi kalau mereka berdua nggak sibuk atau lelah bekerja seharian.

Rendi berdeham lagi. "Ziya, masa hubungan ini cuma isinya berantem-ngambek-akur gitu terus?"

"Aku nggak lagi ngambek."

Rendi tiba-tiba terbahak. *"Aku nggak lagi ngambek."* Dia menirukan nada suara Nazira. "Tapi wajahnya udah kayak mau ngebom kota ini."

Gadis itu berdesis. Sebuah tangan merangkul pinggangnya, membuat Nazira hampir memekik. Rendi menggelitiki pinggangnya. Kegelian, Nazira sibuk melepaskan cengkraman tangan pemuda itu dari pinggangnya sambil terkekeh. Ketika tangan Rendi berhasil dia tahan, Nazira menarik

tangan laki-laki itu melewati pundaknya, merangkul hingga tangan itu ada di depan wajahnya. Mulutnya terbuka, siap menggigit lengan Rendi. Tentu saja itu nggak dia lakukan.

Rendi menahan tangannya cepat dengan memposisikan rangkulannya lebih ketat, didorongnya pelan Nazira hingga gadis itu lekat pada pelukannya. Nazira tanpa ragu menyandarkan kepalanya di dada Rendi.

"Makanya kamu ikut biar nggak salah paham terus," bujuk Rendi.

"Nggak ah. Nanti mantannya Kak Rendi merasa tersaingi."

"Apa sih, Ziya?" Rendi melepaskan rangkulannya. Ia baru sadar bahwa mereka ada di tempat umum.

Akhir-akhir ini Nazira juga menyadari bahwa cara bicara Rendi kepadanya mulai berubah, mulai mengikuti bagaimana cara dia berinteraksi. Seperti yang baru saja terjadi. Sepanjang dia mengenal laki-laki ini, Rendi nggak akan pernah mengucapkan hal itu di depan orang lain. Laki-laki itu berbicara formal dan kaku.

Meski nggak ingin jatuh terlalu dalam, Nazira yang menyadari hal-hal kecil dan menjadi usaha tidak sadar akan laki-laki ini malah membuat segalanya menjadi rumit. Setiap proses pendekatan mereka, apalagi saat ini Rendi mulai menganggap keberadaannya menjadi sangat berarti di hatinya. Dia begitu sulit untuk tak menghargai hal-hal kecil yang diberikan Rendi untuknya.

Nazira meletakkan tangan kanannya di atas meja untuk menarik gelas jus jeruknya mendekat. Kemudian dia menyimpan lagi tangannya di bawah meja sedangkan badannya maju agar bibirnya leluasa menggapai sedotan.

"Ziya, balik ke hot-" ucapan Rendi terdiam bersamaan dengan Nazira yang membelalakkan mata. Sesuatu menyentuh dadanya, bahkan hampir mencengkram.

Nazira spontan menepis tangan Rendi yang saat ini tengah memegang dadanya. Matanya rasanya nggak sanggup tertutup. Gadis itu melongo sepenuhnya.

"Sumpah! Nggak sengaja!" Rendi panik mengepalkan tangannya, menariknya cepat. Wajahnya memerah, wajah Nazira pun nggak ada bedanya.

Nazira mengambil jarak terjauh dari Rendi dengan badannya. "Pelecehan!"

"Sssttt!" Rendi membungkam mulutnya dengan tangan. Jelas laki-laki itu sungguh panik saat ini. *Bagaimana mungkin dia bisa menyentuh dada*

seorang perempuan di tempat umum begini?

Nazira makin melotot.

"Maaf. Maaf. Nggak sengaja. Sumpah!"

"Kak Rendi cab—"

"Ssst!" Rendi menggeleng. "Saya niatnya mau gandeng tangan kamu, Ziya. Maaf nggak sengaja. Sumpah!"

Nazira tetap *shock* dan nggak bisa berkata apapun. Untuk beberapa saat keadaan keduanya membeku. Nazira mengangguk bak robot sebelum menunduk untuk melihat bagian dadanya yang tadi nggak sengaja dipegang oleh laki-laki itu. Rendi sendiri terlihat salah tingkah. Ia lebih dulu berdiri untuk beranjak serta membayar makanan dan minuman pada penjual pesanan-pesanan mereka.

Keduanya berjalan ke parkir dalam hening. Nazira sendiri masih merasa malu banget berhadapan dengan Rendi. *Kenapa juga laki-laki itu malah terlihat salah tingkah? Semuanya jadi lebih canggung begini.*

"Kak Rendi jangan *awkward* dong! Aku jadi *awkward* juga!" Nazira menghentakkan kakinya sebelum masuk ke dalam mobil. Ia merengek. Rendi memang memiliki mobil sewaan untuk mobilitas Pak Tanto. Laki-laki itu juga nggak dapat hotel yang sama dengan bosnya. Jadinya, Rendi malah menginap di hotel yang sama dengan Nazira dan para staf lainnya.

Rendi tersenyum. Dia menghidupkan mesin mobil dan menunggu beberapa saat sebelum dilajukan.

Ia geleng-geleng kepala heran. "Kenapa ya? Kalau sama kamu ... ada aja kejadiannya. Sampai heran."

"Maksudnya apa tuh?" Nazira jelas nggak terima.

Rendi menoleh padanya. Dia memandang wajah Nazira. Dipatrikannya lekat-lekat matanya pada wajah yang mengisi hari-harinya akhir-akhir ini hingga membuat terbiasa. Ia terbiasa memandangi wajah Nazira yang begitu ekspresif dan natural. Membuatnya gemas dan menanti hari-hari selanjutnya.

Nazira hanya membalas tatapan Rendi dengan heran. Keningnya mengernyit, matanya masih membelalak serta bibirnya sedikit terbuka. Melongo melihat tingkah aneh laki-laki di depannya.

Sebenarnya, Rendi cukup membuatnya kaget dengan reaksi paniknya tadi.

Jarang-jarang dia bersikap natural manusia seperti itu.

"Kamu lucu banget, Ziya." Rendi tersenyum. Dia kembali menggelengkan kepalanya.

"Lucu?" Nazira mencondongkan tubuh pada Rendi. Makin keheranan dengan tanggapan laki-laki itu.

Rendi mengangguk. Diraihnya wajah Nazira, diusapnya tengkuknya lembut. Tanpa aba-aba, laki-laki itu mengecup bibirnya.

Jleb.

Sentuhan itu seringan angin. Nazira bahkan nggak sadar bahwa dirinya membeku selama beberapa detik. Pikirannya mendadak kosong, telinganya berdenging. Dia bisa merasakan tekanan kecil yang diberikan bibir Rendi pada bibir bawahnya yang terasa begitu intens.

Ketika Rendi menjauh, laki-laki itu lagi-lagi tesenyum. "Ini baru disengaja."

Apa Nazira harus menampar laki-laki ini?

Dia bisa gila.

Nazira memekik dalam hati. Merasa begitu malu dan senang sekaligus. Padahal, ini tentu bukan ciuman pertamanya. Gadis itu mengalihkan pandang. Seluruh aliran darahnya saat ini berkumpul di wajahnya. Tubuhnya tiba-tiba menghangat. Ia begitu gerah.

"Kak Rendi?"

"Ya?"

"Lain kali ... tanya *consent* aku dulu."

Kali ini Rendi yang dibuatnya melongo. "Berarti lain kali ... boleh?" Wajah laki-laki itu udah memerah.

Lucu banget!

Duhhhh! Nazira benar-benar bisa gila!

Dia mendekat untuk membalas kecupan Rendi tadi.

***

Bisa dibilang acara CBN Tech di Makassar nggak jauh besarnya dari acara yang di Bali kemarin. Nazira saat sampai di *venue* sampai terkagum-kagum. Dia udah siap mengenakan seragamnya. Para Direksi baru akan datang satu jam lagi. Sedangkan mereka para *crew* CBN TV sudah sampai duluan karena mau liputan.

Gadis itu duduk bersama sama Adelia di deretan kursi di sisi ruangan besar ini—kursi panitia. Ia mengeluarkan ponselnya, membaca lagi informasi-informasi penting yang akan dia ucapkan nanti. Rendi udah mengoreksi naskah-nya, baru dikirim laki-laki itu tadi subuh. Pada

perjalanan kali ini, staf CBN TV sebenarnya hanya berangkat enam orang —termasuk Luna. Jadi untuk liputan kali ini akan di-lead oleh Rama dan Nazira.

"Del! Siap-siap diluar!" Perintah Rama ketika grup mereka mulai bermunculan pesan *stand by* dari Erik. Adel kemudian pergi bersama Dino, kameramennya sedangkan Nazira nanti baru nanti bergabung liputan saat siang hari. Karena acara ini nggak *live,* jadi mereka bisa santai sejenak. Semua liputan ada plus minusnya memang. Kalau acara *live*, mereka pasti agak *deg-degan* masalah signal—apalagi di luar kota. Nazira dan Rama pernah kena semprot Sam waktu meliput di daerah banjir. *Namanya juga lagi banjir, ya pasti signal bermasalah!* Tapi benar juga komentar Sam, pemirsa di rumah juga nggak akan tau hal-hal teknis yang membuat jantung copot begitu.

Nazira pikir pekerjaannya kali ini akan membuatnya sedikit santai. Dia besok akan liputan kuliner di rumah makan Konro Karebosi khas Makassar bersama timnya serta akan liputan travel di Geopark Maros Pangkep. Seru memang kalau liputan udah jalan-jalan begini. Meski harus tetap kerja, Nazira bisa memenuhi konten buat CBN dan juga konten pribadinya sendiri.

Saat ini ia sedang merekam dirinya sendiri untuk membuat ala-ala *a day in my life* gitu. Dari tadi pagi dia udah sibuk bikin konten dirinya sendiri hingga membuat Adelia geleng-geleng kepala. Mumpung banyak yang bisa dibuat konten, Nazira tentu akan memanfaatkannya.

Rendi baru datang sepuluh menit kemudian. Nazira bisa menangkap keberadaannya dalam sekali lirikan. Laki-laki itu kalau udah acara formal, rapinya minta ampun. Dia datang bersama dua asisten lain yang belum Nazira kenal. Kemarin sempat kenalan tapi dia sendiri bukan pengingat yang baik perihal nama.

Karena lagi sendirian, Rendi langsung berbelok ke arahnya. Jantung Nazira mulai ribut. Aduh! Mana rambut Rendi sekarang klimis begitu. Mata tajamnya jadi lebih mempesona, garis rahangnya sempurna. Hidungnya nggak pesek dan juga nggak mancung. Dan bibirnya ...

Nah tuh kan! Nazira jadi kepikiran macam-macam.

Rendi berdiri di depannya. Dia menatap sekitar sebelum menunduk tiba-tiba untuk mencium puncak kepala Nazira. Karena tinggi badan Nazira pas banget di bawah dagu Rendi, nggak kelihatan sama sekali laki-laki itu tengah menyapa, mencium dan mengusap pipinya.

"Hei!"

Nazira otomatis merengut. "Aku lagi rekaammm!" Dia menunjuk ponselnya yang nggak jauh dari kursi tempat dia duduk dengan cepat.

Rendi gelagapan melihat ke arah belakang sebelum menyingkir. "Nggak tau, Ziya. Maaf."

Nazira melotot. "Untung aja aku nggak *live*." Bisa habis kariernya di sosial media kalau mengungkap skandalnya sendiri.

Pemuda itu tersenyum kecut. "Ke depan dulu ya?"

"Nggak boleeeeh," canda Nazira sambil tersenyum lebar. Begitu cantik menampilkan gigi rapinya yang menggemaskan. Tangannya menggenggam lembut tangan Rendi, menarik-narik ke sembarang arah.

Rendi menarik tangannya, tautan tangan mereka terlepas. "Cantik dandannya."

Nazira mencebik bibir. "Kau cantik hari iniiiii dan aku sukaa," randomnya sambil menyayikan lagu lama Lobow itu. Lagu yang siapa aja mendengarnya bisa tersipu-sipu. "Kau manis sekalii," lanjutnya menoel dagu Rendi iseng.

Laki-laki itu langsung melotot.

Nazira terkekeh sambil melambaikan tangannya. Mata Nazira mengikuti pergerakan punggung Rendi dengan seksama. Lamat-lamat dia bilang ke diri sendiri kalau laki-laki itu sekarang miliknya.

Hhhhh. Andai aja Luna nggak ikut.

Lihat! Baru datang udah nyamperin Rendi!

***

Jujur saja, Nazira udah mulai adu mekanik sama Rendi akibat seharian ini dia hanya bisa melihat pemandangan laki-laki itu terus berada di dekat Luna. *Mereka ini kembar siam apa gimana?* Nazira memang lagi cemburu, kok. Akan tetapi, masa Rendi nggak sadar dari siang ... Nazira mulai nggak nyaman dengan kedekatan keduanya? Beberapa kali Rendi mendapat tanggapan sinis darinya. Karena laki-laki itu memang sibuk atau pada dasarnya memang nggak peduli, dia nggak menanggapi *mood swing* Nazira dengan berarti.

Gadis itu mencoba rasional. Ya memang, sih. Nggak setiap waktu Rendi ada di dekat Luna. Dia juga harus duduk sesuai aturan karena banyak tamu yang datang. Sama dengan CBN TV, panitia acara CBN Tech ini memang harus duduk satu meja bundar di bagian kanan ruangan. Rendi juga mondar-

mandir sepanjang acara bahkan kadang menghilang beberapa kali dari ruangan.

Dia baru sampai di hotelnya jam delapan malam. Adelia udah duluan ke hotel bersama teman-temannya. Nazira pulang telat karena berbicara dengan Pak Tanto perihal acara syukuran kehamilan kakaknya kemudian menemani bos besarnya itu makan malam.

Rendi bahkan dari sore udah menghilang dari tempat acara.

Dengan punggung luar biasa pegal, Nazira berjalan gontai memasuki lobi. Tubuhnya berjengit melihat dua bayangan tertangkap pandangannya. Matanya spontan terbelalak, menatap Rendi dan Luna tengah berbicara serius di sudut yang berbeda dengan sudut resepsionis. Ada dua sofa di dekat mereka, namun mereka memilih berdiri.

Nazira tau dirinya udah *gedeg abis* dengan interaksi dua orang itu. Rasanya dia bisa meledak kalau mereka masih aja menempel kayak perangko. Memang luar biasa persahabatan dua insan yang pernah jatuh cinta ini. Udah punya pasangan masing-masing masiiih aja nempel!

Ia nggak mau kesal sendiri. Alih-alih menghindari dua orang yang membuat hatinya jumpalitan itu, Nazira mendekat.

"Sayang!" Sapanya, menggema di lobi yang sepi itu.

Rendi dan Luna terlihat kaget. Mereka langsung menatap ke arahnya. Nazira kian mendekat, wajahnya udah nggak tau lagi menampilkan ekspresi apa, entah lelah ataupun marah ataupun pura-pura menggemaskan.

"Hei? Baru pulang?" Rendi menanggapi dengan tenang.

Nazira mengangguk lemah. Dia dengan sengaja menempelkan badannya pada badan Rendi, memeluk laki-laki itu dari belakang. Rendi mau nggak mau membalas pelukannya itu.

"Hai, Kak!" Sapa Nazira ramah pada Luna. "Pada ngomongin apa sih? Itu ada sofa malah dianggurin." Gadis itu menengadah, menatap Rendi dengan penuh tanda tanya.

Geli juga! Lama-lama Nazira menerima casting jadi artis aja nih!

Rendi menggeleng cepat. "Luna ajakin kita keluar malam ini. Gimana?" Rendi tampak sengaja akan mendekatkan bibirnya pada pelipis Nazira, gadis itu dengan cepat menoleh ke arah Luna.

"Sekarang?"

"Iya. Sekarang," Luna membalas tatapannya dengan senyuman.

Pertama kalinya Nazira melihat banyak hal yang tersembunyi di balik tatapan itu. Kalau cuma mengajak merayakan keberhasilan acara CBN

Tech, nggak mungkin ekspresi mereka begitu serius. Nazira masih penasaran. Ia rasa dia akan segera mendapatkan jawaban.

Jadi, dia ingin bermain-main ... sekalipun membahayakan dirinya sendiri. "Oke. Aku mandi sama ganti baju dulu."

Rendi mengangguk. Nazira melepaskan pelukannya. Laki-laki itu masih bergeming, seolah berpikir. Jadi Nazira memilih untuk berjalan ke *lift* sendirian.

Hatinya mulai terasa remuk, menyadari tiga langkah, lima langkah, sepuluh langkah.

Laki-laki itu memilih bersama Luna.

"Main pergi sendiri aja!" Tangan Nazira ditahan, digenggam erat. Laki-laki itu berdecak di sebelahnya.

Nazira tersenyum. Sesak dalam hatinya mulai membuat segalanya berantakan. Hampir saja dia berpikir menyerah.

TBC

Haiii... aku kembali nih. Maaf ya lamaa (meski beberapa kayaknya udah baca duluan yaa:P), karena minggu kemarin aku banyak di rumah jadi waktu nulisnya banyak. Sekarang aku udah kembali ke aktivitas biasa.

Pada nggak sabar nggak sih lihat Rendi bucin? Atau laki-laki itu bakalan gini-gini terus wkwk.

Atau perasaan Nazira bakalan lebih dalam karena kedekatan mereka?

Karena Bab 21 masih spesial (dan panjang), aku upload duluan yaa di KK.

Sampai ketemu di Bab selanjutnya 💖💖💖

Bab 21 : Desire to Commit

Bab 21 : Desire to Commit

Nazira mengatup bibirnya. Pandangannya kembali terarah pada Rendi yang membisu mengawasi sebelum akhirnya membuka jaket jeans hitam yang dipakainya, digantung pada lemari tanpa pintu di kamar hotelnya. Satu hal yang ia sesali adalah mau-mau saja saat Rendi nggak melepaskan genggaman tangannya saat mereka pulang dari Phoenix. Laki-laki itu memang membisu sepanjang perjalanan pulang atau sesekali menatapnya nanar. Hal itu membuat Nazira sedikit merasakan takut, entah karena apa.

Padahal benar, kan? Dia dan Rendi nggak sedekat Rendi dan Luna.

Ia membenarkan posisinya. Gadis itu duduk di tepi tempat tidur sedangkan pandangannya menunduk. Dua tangannya ditautkan di atas paha. Persis seperti bocah yang siap dimarahi oleh orang tuanya.

Rendi menyambar satu botol air mineral, diminumnya cepat. Matanya masih fokus kepada Nazira. Pemuda itu semakin mendekatinya, berdiri dengan punggung menyandar pada dinding di sebelah TV.

"Kamu mau minum?" Tanya Rendi pada akhirnya, nada suaranya cukup dingin.

Nazira mengangkat wajah. Menantang mata itu. "Aku ngantuk."

"Kenapa ngomong begitu sih?" Rendi nggak bisa lagi menahan diri.

"Ngomong apa?"

Rendi menggeleng. "Semuanya. Tingkah kamu aneh seharian ini."

Nazira sebenarnya udah nggak punya energi untuk berdebat. "Nggak ada yang aneh. Kalau menurut Kak Rendi itu aneh ... ya nggak tau juga ya? Aku, kan nggak bisa mengontrol perasaan orang lain."

"Kamu sengaja ya memperlihatkan di depan Luna?"

Mata Nazira membelalak. Egonya kembali tersentil. "Aku baru tau aku nggak boleh melakukannya," ujar Nazira terang-terangan.

Rendi memejamkan matanya beberapa saat sebelum membukanya kembali dengan tatap yang lebih tenang. Dia agak terpancing dengan sindiran-sindiran Nazira yang memborbardir dalam satu waktu ini serta ...

dia hampir saja lupa gadis di depannya jauh lebih muda darinya. "Masalahnya kamu berbeda sikap saat did epan orang lain, Ziya."

Nazira mengangkat alisnya. "Aku memang mau menunjukkannya di depan Kak Luna."

"Kenapa? Saya dan Luna nggak ada hubungan apa-apa."

Nazira tiba-tiba tertawa seolah apa yang dikatakan Rendi benar-benar lucu baginya. Mungkin dia mulai kehabisan akal sehat di waktu dia memutuskan menjalin hubungan dengan Rendi. "Dari apa yang aku lihat, Kak Rendi sama Kak Luna masih ada hubungan tuh."

Rendi makin dalam enatapnya. "Berapa kali saya harus menjelaskannya sama kamu?"

"Dan berapa kali juga Kak Rendi membuktikan ucapan itu salah?" Tanggap Nazira tanpa berpikir. "Kak, aku lagi capek dan aku bisa jadi emosian. Aku butuh istirahat." Nazira menarik napas panjang. "Apa yang Kak Rendi ributin sama Kak Luna tadi?"

"Saya cuma bahas rencana ke Phoenix."

Nazira kembali tertawa. "Teruslah bikin aku nggak percaya, Kak. Kalau Kak Rendi berpikir aku nggak sedang menilai keseriusan dalam hubungan ini ... kamu salah besar, Kak." Nazira berdiri. "Dan mau tau hasilnya? Kak Rendi nggak serius dalam komitmen yang udah kita sepakati."

Rendi menahan tangan Nazira yang akan beranjak. "Jangan begini. Kita harus ngobrol, Ziya."

"Percuma kita ngobrol kalau kita berdua nggak saling mengerti. Ini cuma bikin capek aja." Nazira berusaha rasional, meski belum bisa. "Aku nggak masalah Kak Rendi belum menyukai aku, atau memaksakan diri buat menyukai aku tapi aku benar-benar berharap aku nggak melihat dengan mata kepalaku sendiri Kak Rendi menyayangi perempuan lain." *Ini merusak egonya, harga dirinya*. Nazira bahkan mulai merasa nggak berharga.

"Ren!"

Keduanya tersentak mendengar suara panggilan itu. Kemudian ada tiga ketukan yang mengiringi panggilan lain.

Rendi bergeming. Nggak berniat sama sekali untuk membukakan pintu. Dia masih terus menahan tangan Nazira agar gadis itu nggak beranjak kemanapun.

Nazira melirik jam tangannya. Jam menunjukkan hampir mendekati pergantian hari. Mereka hanya saling menatap sampai suara ketukan itu

menghilang.

"Kenapa nggak dibuka? Karena ada aku?"

"Bisa berhenti memprovokasi sesuatu, Ziya!"

"Bukannya ini konsekuensi karena mengajak seseorang menjalani hubungan seseorang yang bahkan belum kamu telaah sifatnya."

Rendi menggeleng pelan. "Apa salahnya kita mengobrol dengan pelan-pelan."

"Konsekuensi." Nazira menggeleng keras. "Aku juga menanggung konsekuensi laki-laki yang mau menikahiku nggak menginginkan aku sama sekali." Sial. Suaranya terdengar lirih. Napasnya mulai memburu, "Kak, ini udah nggak benar. Kita harus istirahat dulu sebelum ngobrol lagi," Nazira kembali mencoba melepaskan diri. Dia mulai kehilangan kontrol dirinya.

"Kenapa kamu suka sekali menyimpulkan sendiri?" Rendi mengembuskan napas lelah, menarik Nazira untuk mendekat. Dipaksanya tatapan gadis itu terus balas menatapnya. "Apa yang terjadi antara saya dan Luna adalah kebiasaan dan saya memberikan kesempatan kepada diri saya untuk membangun kebiasaan baru bersama kamu." Rendi menatap manik mata Nazira lekat, dalam. "Dari semua kesimpulanmu ... apa kamu nggak pernah berpikir, saya memikirkan ratusan kali sebelum melangkah untuk membujuk kamu menerima niatan itu?"

"Kak Rendi nggak membujuk aku sama sekali," Nazira menunduk. "Kak Rendi hanya memanfaatkan situasi di mana aku yang udah penasaran duluan sama kamu."

"Saya tahu kamu tertarik sama saya tapi saya nggak tau kamu juga akan menerima saya. Itu dua hal yang berbeda. Kita bisa menyukai seseorang dan memutuskan untuk nggak bersama orang itu. Saya bahkan kaget kamu menerima semua dengan cepat."

Nazira semakin lelah.

"Ziya," panggil Rendi lebih lembut. "Saya tau kamu belum percaya saya. Tapi, bisa nggak kamu memberikan kita kesempatan lebih besar dari sebelumnya?" Tangannya yang menggenggam tangan Nazira terlepas, berganti dengan memeluk pinggang gadis itu erat. Membawa ke sisinya lekat.

***

Nazira mengambil ras ranselnya. Di dalamnya sudah terdapat baju ganti yang berupa seragam CBN, *lighting* dan juga *rotating tray* yang biasa mereka bawa untuk liputan kuliner. Agar video yang dihasilkan agak niat.

"Semalam lo balik jam berapa, Naz?" Tanya Adelia yang tengah memakai maskara, berdiri di depan kaca. Pertanyaan itu spontan membuat Nazira menegang. Ia nge-*freeze* beberapa saat karena belum menyiapkan alasan.

"Berapa ya? Sebelas? Dua belas?"

Dia memang baru kembali dari kamar Rendi sekitar pukul dua karena mereka mengobrol banyak. Saking banyaknya yang obrolan, Nazira baru sadar jam sudah menunjukkan pukul dua. Rendi mengantarnya hingga depan kamar. Untung saja nggak ada orang yang melihat mereka berdua. Apalagi yang mereka dilakukan sebelum Nazira masuk kamar.

"Gue jam sepuluh udah tidur, sih. Capek banget soalnya."

Nazira mengangguk setuju. "Tidur lo pulas banget, Del."

Adelia tertawa. "Aduh maaf yaa?"

Nazira mengambil ponsel. "Yuk, Ko Rama dan Bang Dhika udah di resto." Mereka akan menyarap bersama sebelum pergi liputan. Ada satu rumah makan tradisional yang akan mereka kunjungi hari ini sebelum pergi ke Geopark di Maros untuk liputan traveling.

Ia sendiri udah bersiap-siap mengabadikan setiap momen dengan ponselnya. Lumayan buat menambah konten *A Day in My Life* yang sekarang lebih mudah dia lakukan selain r*eview* beberapa produk *make-up* atau *endorse skin care.*

Sesampainya di restoran, Nazira dan Adelia udah bergabung dengan Rama, Dhika dan Awin. Mereka duduk di meja panjang yang cukup untuk enam orang. Beberapa pegawai CBN yang melihat seragam Adelia juga turut tersenyum ke arah mereka.

"Untung kita perginya berlima!" Rama menyeletuk. Biasanya kalau liputan kuliner mereka hanya pergi berdua ditambah supir. Kalau menu yang mereka pesan banyak ... perut mereka luar biasa begah. Karena ada Dhika, Adelia dan Awin, mereka jadi nambah anggota untuk menghabiskan makanan yang di pesan, plus Nazira nggak sendirian saat *review* makanan nanti.

"Biasa lo juga habis sendiri, Ko." Nazira menanggapi dengan bercanda. Ia membalikkan badan untuk bersiap mengambil beberapa makanan untuk sarapannya. Matanya tertahan saat dia mengangkat alis melihat Rendi baru saja memasuki restoran.

Tanpa Luna di sampingnya.

Tumben?

Ia menggeleng cepat. Lebih baik dia meng-eksplorasi menu di hotel ini. Kemarin Nazira nggak sempat menyarap di restoran karena Rama udah diburu-buru Sam untuk sampai langsung ke venue CBN Tech.

Nazira mengambil satu telor dadar dan juga *smoke beef* serta satu sereal. Dia nggak bisa sarapan banyak karena pekerjaannya nanti. Lebih baik dia cari aman dengan mengosongkan perut sehingga makanan yang mereka pesan nanti nggak tersisa.

Rendi ikut sarapan sereal dan berada di sebelahnya. "Pagi," sapa laki-laki itu ramah.

Nazira hampir tersenyum mendengarnya kalau ia nggak menyadari teman-temannya berada di depan mereka. Ia sedikit mendekat. "Pagi, Sayang," benar-benar berniat menggoda Rendi.

Hanya dengkus singkat yang Rendi berikan. "Padahal nggak ada Luna lho di sini. Biasanya kamu cukup aktif kalau ada Luna."

Nazira memutar bola matanya. "Ya ... kalau cuma di depan Kak Luna doang, kapan Kak Rendi *move on* ke aku dong?"

"Bahas terus!"

Gadis itu beranjak dari samping Rendi kalau nggak mau mereka memulai perdebatan di pagi yang cerah ini. Dia duduk di kursinya dan mengernyitkan dahi saat melihat ponsel Rendi ada di depan meja Rama.

Aduh! Mana Nazira ganti *wallpaper* Rendi pakai fotonya—walaupun nggak kelihatan wajahnya tadi malam. Dia tiba-tiba terserang panik karena keisengannya malah menjadi bencana karena mereka lagi backstreet.

Bahaya apa sih? Paling ketahuan doang.

Nazira mencari keberadaan Rendi, pemuda yang menggunakan kaos abu-abu itu sedang mengambil kopi di *stand coffee and tea.*

Apa Nazira ambil aja ponselnya? Kenapa Rendi ini teledor banget?

Saat ada kesempatan ketika teman-temannya sibuk membicarakan situasi kantor, Nazira mengulurkan tangan untuk membalikkan ponsel pemuda itu.

Rama menoleh padanya. "Jangan makan banyak-banyak, Ziya. Lo mau jadi kebo hari ini. Makan terus."

Nazira mencibir *bete.* "Gue seneng, kok."

Teman-temannya terkekeh, tahu betul Nazira mulai nggak suka kalau Rama mau cari gara-gara dengannya. Rendi mengambil tempat di depannya, di sebelah Rama. Laki-laki itu nggak banyak bersuara saat sampai. Nazira mengangkat alisnya.

Kenapa dia tiba-tiba bergabung dengan mereka?

Ya, memang sih, Rendi itu bisa dibilang akrab karena para staf nggak segan dengannya. Jadi dia pasti memiliki banyak teman di CBN bagian mana pun. Apalagi kalau ada apa-apa ke Direksi, informan terpercaya adalah Rendi. Lalu nggak mungkin Rendi nggak mengenal Rama sebagai kameramen senior di CBN.

"Mau liputan ke mana pagi ini?" Tanya Rendi basa-basi. Kadang juga Rendi ikut serta apabila CBN TV melakukan liputan di lapangan untuk kontrol kualitas yang kadang-kadang dipertanyakan bos besar mereka, Pak Tanto ataupun keluarga Boureen.

"Mau makan Konro Karebosi," Rama menjawab santai. Dua orang ini sebenarnya mirip sifatnya. *Beda deh, Rama lebih nyebelin.*

Rendi mengangguk-angguk. "Cuma itu aja?"

"Nanti ke Geopark yang ada di Maros. Lo *off* hari ini?"

Rendi mengangguk. "Jadwal penerbangan gue bareng kalian."

Nazira yang memperhatikan percakapan itu hanya mendengkus. Sudah jelas tadi malam Rendi membeli tiket pesawat bersamanya, dalam keadaan pelukan. *Eh. Tuh kan! Keceplos.* Nazira harus mengontrol pikirannya sendiri.

"Off sampai ntar malam?"

Rendi mengangguk. *"Yap.* Bingung juga mau ke mana."

"Biasanya Kak Rendi sama Kak Luna kan?" Nazira membuka percakapan, memulai segalanya lebih canggung lebih tepatnya.

"Hari ini, nggak. Dia nggak ada kabar dari pagi," jawab Rendi seolah bisa membaca isi pikiran Nazira.

"Check out jam 12 lo? Kalau gitu ikut kita aja, Bang," tawar Dhika terlalu baik hati.

Mata Nazira membola. Terakhir kali dia liputan ditemani Rendi, dia membuat kesalahan pengucapan beberapa kali. *Nggak! Nggak!* Meski sekarang bukan *live* dan baru akan tayang besok sore, Nazira nggak mau ambil risiko banyak mengajak Rendi bersama mereka.

Dia baru akan membuka suara perihal mobil tapi Awin memotong terlebih dahulu. "Masih cukup sih mobil kita buat satu orang. Tapi ... kita jangan dilapor ke Pak Tanto ya, Bang."

Rendi mengangguk. "Boleh. Tenang aja."

Bahu Nazira turun. Alamat dia akan dimarahi Rama lagi kalau sampai salah ngomong dan mereka harus *take* berulang-ulang. Belum lagi

memikirkan konsep liputan ini yang biasa penuh drama dan perdebatan diantara mereka.

"Ren, kenapa kamu sarapan di sini?"

Nazira menoleh ke belakang. Luna menatap keduanya lurus-lurus. *Baru juga dicariin, dia udah muncul aja.* Luna langsung duduk di meja sebelah mereka yang berkapasitas dua orang.

Rendi menarik napas panjang. Sebelum menatap Luna, Rendi sempat menoleh ke arahnya. Nazira nggak langsung melihat karena dia sibuk sarapan, mengaduk-aduk serealnya.

"Lagi pengin gabung sama anak-anak ini," Rendi menjawab.

"Oh. Nanti kita jadi pergi, kan?"

Rendi menjawab cepat. "Yah, udah janjian sama anak-anak ini mau ikutan liputan. Mereka mau kulineran dan ke mana? Geopark?"

Luna mengangguk. "Oh. Seru tuh. Boleh ikutan?"

"Tapi mobilnya udah penuh, Lun."

Nazira mengangkat wajahnya. Sedikit nggak percaya dengan jawaban Rendi. Dia menilik ekspresi pemuda itu yang ditanggapi dengan dehaman singkat. Ia kembali menunduk untuk fokus pada sarapannya, menyembunyikan senyum kemenangan yang ingin sekali ia tunjukkan.

Dia memang nggak sedang berkompetisi dengan Luna memenangkan hati Rendi. Tapi entahlah ... rasanya melegakan.

Pertama kalinya Nazira merasa dihargai setelah seharian kemarin dibuat nggak berharga.

Seenggaknya ada progres. Setidaknya hubungan ini mulai menjanjikan sesuatu.

Begini aja udah cukup. *Semoga cukup.*

TBC

Terima kasih banyak yang udah buka part ini di KK kemarin🤗, meski ini versi mini tapi disini bisa komen per-line lhoo💜

Apakah udah siap menyambut Bab selanjutnya??

Ini cerita kok belum ada konfliknya yaa? Ya kalau konflik sih tergantung Rendi🥲🤣

Bab 22 : Bicara dan Mengerti

Selamat membacaa ❤️

Bab 22 : Bicara dan Mengerti

Nazira mempererat genggaman tangannya pada jemari Rendi. Dia nggak lagi merasa canggung setiap kali melakukannya, hanya perasaan nyaman. Keduanya tengah berjalan pada lorong-lorong Mall yang sepi akibat mengambil jadwal film yang tayangnya paling malam. Minggu ini mereka hanya bisa bertemu pada *weekdays* karena Rendi akan menemani Tanto dalam perjalanan bisnis ke Taiwan.

"Kenapa Keluarga Boureen itu suka banget ngambil penerbangan *weekend*?" Nazira menyeletuk ringan. Gadis itu memandang lurus ke depan, tampak nggak takut sama sekali dengan suasana mencekam mall dengan penerangan yang udah redup dan didukung dengan gelapnya toko-toko yang telah tutup. Suaranya sedikit menggema saking sepinya mall itu serta hanya entakan sepatu mereka yang terdengar.

"Sekalian jalan-jalan," jawab Rendi singkat. Ia mengeluarkan ponsel dengan tangan kanannya dan berdeham. "*Go to the movies* udah tiga kali. Kamu nggak mau ngubah *list nge-date* minggu depan?"

Nazira tersenyum malu. "Maaf ya, Kak? Aku lagi capek banget kalau pergi-pergi. Minggu depan juga *long weekend*, kita punya banyak waktu."

"Mau ke Jogja? Jadi?"

Nazira pernah menyeletuk ingin liburan ke Jogja atau Karimun Jawa beberapa hari yang lalu saat mereka pulang bersama. Dia nggak menyangka celetukan asalnya bisa diingat dengan baik oleh Rendi. "Kenapa sih Kak Rendi mau cepet-cepet realisasiin *list* itu?"

Rendi memencet tombol *lift* yang ternyata langsung terbuka. "Biar bisa langsung sapu bersih."

"Dih! *Calm down,* Kak. Aku nggak buru-buru kok." Nazira tersenyum lebar setelah mengucapakannya, tanpa beban sama sekali. *List* itu jadi perjanjian bersama untuk meresmikan hubungan mereka di depan semua orang. Sayangnya, yang Nazira lakukan selama ini hanya menunda-nunda agar semua *list* nggak terpenuhi dengan cepat.

"Saya yakin ini cuma akal-akalan kamu aja."

"Aku!" Nazira mengingatkan untuk nggak memakai saya lagi. Kalau lagi pengin manja-manja, panggilan saya itu mulai ganggu. *Susah banget deh ngajarin Rendi ini.*

"Iya. Aku."

"Aku apa?!" Tantang Nazira. Belum sempat Rendi menjawab, gadis itu keburu malas. "Ya udah. Pakai gue-elo juga nggak apa-apa kalau susah banget," ceplosnya malas.

"Aneh dong?"

"Nggak. Biasa aja."

"Aku paham 'Aku'-nya Kak Rendi cuma spesial buat satu orang. Ya ya."

Rendi mengembuskan napas dalam. "Kamu mau gimana sih? Saya juga butuh proses, Ziya."

"Mau aku tuh udah aku jelasin panjang lebar sama kamu. Masa harus diulang lagi?" Kayaknya Nazira nggak pernah kode-kode kalau lagi pengin sesuatu. Dia selalu menyampaikan dengan tepat sasaran karena nggak mau orang lain salah mengartikan.

Senyum kecil menjadi tanggap paling cepat yang bisa Rendi lakukan. Ia membawa Nazira melewati *basement* yang sepi tanpa bicara. Gadis itu juga nggak banyak komentar lagi.

Nazira tuh kalau udah mengungkapkan keinginannya, malas mengulang-ulang. Bukannya dia ingin sok paling ingin dimengerti, Nazira cuma nggak mau memaksakan kehendaknya. Dan Rendi, terus membuatnya merasa salah dalam mengartikan sikap pemuda itu.

Ketegangan akan lagi-lagi terjadi. Nazira menelan bulat-bulat egonya. Sudahlah. Harusnya dia nggak perlu berekspektasi tinggi pada laki-laki ini. Jangankan ekspektasi mencintainya, menyukainya aja Ziya nggak berani menaruh harapan.

"Miwa nginap?" Tanya Rendi kalem.

Nazira menggeleng.

"Boleh nginap?"

Leher Nazira berbunyi krek saking ekspres-nya dia menoleh pada Rendi. "Aw!" Dia mengaduh.

Rendi mengulurkan tangannya. Memijat bahu dan leher kiri gadis itu pelan. "Santai dong." Dia mengusap tiga kali sebelum menarik lagi tangannya ke atas persnelling. "Gimana?"

"Menurut Kak Rendi gimana?"

"Boleh."

Nazira melotot. "Nggak mau! Nanti satpam apart ngadu ke Kak Miwa."

"Ngadu gimana?"

"Ya nggak tau. Aku nggak bisa mengontrol atau memprediksi perkataan orang lain." Nazira mendengkus.

"Berarti nggak boleh ya? Besok kan, kamu mau ada acara di Kemang. Saya penerbangan pagi, juga. Kayaknya lebih efisien saya nginap di tempat kamu. Di sofa juga nggak apa-apa."

"Baju Kak Rendi?"

"Udah di mobil, jaga-jaga kalau Pak Tanto mau memajukan penerbangan hari ini. Trus sekalian mau minta tolong kamu buat antar ke bandara. Mau?" Rendi menatapnya.

"Ya udah besok aja ketemunya."

Rendi mengeluarkan senjatanya. "Kemarin boleh."

Nazira melotot. "Kemarin, kan aku masih *shift* malam dan Kak Rendi baru pulang jam tiga. Ih! Dikasih hati minta jantung banget!"

"Ya. Tapi paginya kita tetap ketemu, ngobrol, sarapan bareng dan," ia menghentikan ucapannya karena melihat ekspresi Nazira makin emosi. "Kamu masih punya energi buat marah-marah ya?" Rendi menepis tangan Nazira yang mencubt lengannya.

"Wah keterlaluan! Bisa-bisanya kamu belum tau energiku banyak?!"

Rendi mengeluarkan tawa kecilnya.

"Nggak lucu."

"Lucu!" Jawab Rendi enteng. "Lucu itu relatif, Ziya. Menurut saya tadi lucu. Kamu lucu banget. Apalagi tadi di bioskop yang lagi ngantuk-ngantuk sambil makan popcorn." Rendi makin terkekeh, meski yang didapatinya kemudian tamparan kecil di bahu dan pinggangnya oleh Nazira, laki-laki itu nggak mengelak sama sekali. Dia menikmatinya.

Nazira mengerucutkan bibirnya. "Mau apa sih? Kak Rendi ini ... ide nge-*date* dari kamu tuh sering masuk jam malam tau!"

"Perasaan kamu pas kuliah sering banget pulang lewat tengah malam sampai bikin kakak kamu heboh. Lupa?"

"Itu waktu aku belum dewasa dan jompo."

Rendi mencibir. "Sekarang memangnya udah?"

"Udah."

"Coba lihat?"

Mata Nazira makin membulat. Dia mundur hingga punggungnya membentur pintu. "Lihat apa?"

Rendi mengembuskan napas kasar. "Kedewasaan kamu. Kamu mikir apa?"

Nazira mengulum bibir. Dan entah kenapa membuat Rendi lega. Gadis itu kembali beringsut untuk duduk dengan normal.

Rendi tetap menatap ke arah jalanan. "Kita singgah di minimarket sebentar ya? Saya ... mau main uno sama minum cola sama kamu."

Nazira mengangkat sebelah alisnya. "Gimana?"

"Dulu, waktu saya jadi satu-satunya anak yang paling besar di Arumi, Bunda selalu menyempatkan diri malam-malam nemenin saya main uno. Katanya biar saya nggak merasa sendirian. Kalau kalah minum cola." Rendi membelokkan mobil ke arah minimarket yang buka. "Saya selalu penasaran ... gimana rasanya main uno sama pasangan sendiri. Kalau nggak boleh nginap, saya akan pulang setelah kita selesai dua permainan ya? Ngomong-ngomong, kamu bisa kan mainnya?"

Nazira menahan senyumnya. Dia nggak tersenyum karena Rendi mengajaknya main uno atau apapun tapi fokusnya pada laki-laki itu yang mulai menjelaskan tentang dirinya tanpa perlu sesi tanya jawab sebelumnya. "Nggak bisaaaa. Ajariinn."

***

"Nggak bisa. Ajarin!" Rendi meneguk habis cola dalam gelasnya karena dia kalah untuk ketiga kalinya. Perutnya udah kembung karena minum soda kebanyakan.

Dan tentu saja sambil melihat tawa Nazira yang begitu puas malam ini. Gadis itu bahkan nggak segan mengeluarkan kekeh besarnya saat menemukan wajah Rendi yang mengernyit menemukan bahwa kartunya habis duluan.

Nazira masih menertawakan kekalahannya. Tawanya makin keras melihat Rendi menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Kali ini dengan baik hati Nazira mengumpulkan kartu-kartu yang berserakan, mengumpulkannya menjadi satu susunan yang rapi. "Mau lagi nggak?" Tawarnya jumawa.

Ia mengulurkan tangannya untuk mengusap perut rata Rendi yang tampak menggembung. "Jangan ngambek dong, Bayi Besar. Namanya juga kalah, malu-maluin sedikit tuh wajar." Nazira mengambil botol besar cola

yang tinggal setengah dan mengisi di gelasnya, menyesapnya sedikit demi sedikit.

Rendi bersendawa membuat Nazira mematapnya takjub. "Maaf. Spontan." Dia kembali duduk tegak dan menatap Nazira. "Yuk. Sekali lagi."

Nazira mencibir, paham betul bahwa dia akan menang kali ini. Tapi gerakan Nazira membagikan kartu untuk mereka berdua terhenti saat ponselnya berbunyi.

Ibu is Calling.

Ia mengambil ponselnya cepat, mengisyaratkan Rendi untuk diam. "Kenapa Ibu belum tidur?" Sapa Nazira ceria ketika wajah Ibu muncul di layar ponselnya.

Rendi dapat menatap interaksi keduanya meski kehadirannya nggak tertangkap kamera.

"Ibu kebangun langsung ingat Adek. Ziya udah makan kan? Akhir-akhir ini sibuk ya?"

"Udah Ibu. Tadi makan setelah dari Valeries. Ibu kangen ya?"

"Iya. Kamu udah lama nggak pulang."

"Lagi digantiin sama anak laki-laki baru Ibu, kan? Bulan depan Ziya pulang ya Ibu?"

"Ziya kenapa belum tidur?"

Rendi memperhatikan Nazira yang selalu memasang wajah tersenyum di depan Ibu, bukan hanya malam ini tapi juga hari-hari sebelumnya. Padahal laki-laki itu tau ... Ziya telah mengantuk.

"Ini mau tidur, Ibu Sayang. Tadi masih ada kerjaan," bohongnya. Ia berusaha untuk nggak melirik ke arah Rendi.

"Ziya sehat?"

"Sangat sehat luar biasa." Nazira tersenyum. "Ibu, vitamin yang aku kirim kemarin diminum terus ya? Biar tulang Ibu selalu kuat."

"Iya. Selalu Ibu minum."

Nazira memberikan satu *kiss bye* kepada Ibu. Rendi tersenyum dan hampir menimbulkan suara.

"Ya udah. Ibu lanjut tidur lagi, Ziya mau tidur ini. Besok aku janji telepon Ibu."

"Ya sudah. Bye Adek."

"*Bye*, Ibu Sayang."

Nazira segera mengakhiri panggilan video itu dan menatap Rendi dengan melotoy. "Kak Rendi, aku hampir ketahuan!"

Rendi hanya tersenyum singkat. Dia menumpukan sikut ke sandaran sofa, dijadikan tumpuan ke kepalanya. Matanya menatap Nazira lekat. "Kenapa saya baru sadar kalau kamu itu perhatian?"

Nazira membalas tatapan Rendi. "Karena Kak Rendi selalu ketemu aku saat aku di tengah-tengah keluargaku." Ia terdiam, lalu turut menumpukan lengannya di sandaran sofa, menatang mata pemuda itu. "Kak Rendi mungkin selalu lihat aku yang selalu dilayani dan diberikan yang terbaik. Ayah, Ibu dan Kak Miwa itu satu tipe ... *love language* semuanya *act of service* dan manjain aku banget. Jadi ketika Kak Rendi ketemu aku di tengah keluarga, aku kalah saing sama perhatian mereka. Sifat perhatian aku bukannya baru muncul, tapi baru kelihatan kalau berhadapan sama orang-orang cuek kayak kamu." Nazira hanya berniat bercanda pada kalimat terkahir. Ia mulai yakin bahwa mereka akan batal melanjutkan permainan.

Ia selalu menyukai mengobrol dengan Rendi.

Rendi menariknya mendekat. "Awalnya saya memang anggap kamu cewek manja banget."

"Harus diingat, aku nggak pernah minta itu sama keluargaku. Mereka yang memberikannya sebagai bentuk kasih sayang. Aku nggak mungkin menolak juga? Aku malah senang diberikan kemudahan melakukan sesuatu, jadi aku bisa fokus pada hal-hal lain."

"Misalnya mengembangkan bisnis kamu?"

Nazira mengangguk cepat. "Per hari ini aku udah punya dua belas karyawan."

Rendi bergerak. *"I should ... wii?"* Dia menepukkan tangannya dua kali dengan canggung. Gerakannya kaku sekali.

Gadis itu menggeleng heran. "Bangga nggak?"

"Hm?"

Nazira menatap Rendi tepat di manik matanya. "Kak Rendi bangga nggak punya pasangan seperti aku? Sama pencapaian-pencapaianku?"

"Tentu, Ziya. Bangga banget," Rendi mengatakannya dengan tulus. "Kamu selalu bikin saya merasa *surprise* dengan hal-hal yang kamu mau."

"Aku selalu ingin bikin semua yang sayang aku bangga memiliki aku. Kak Rendi tau sendiri aku kesusahan membuktikan aku bisa lebih perhatian dari orang-orang sekitar aku. Aku selalu merasa ... ketika aku ingin menunjukkan perhatianku, aku selalu kalah cepat dari semuanya." Nazira lagi-lagi menatap Rendi. "Dulu sulit memahaminya. Padahal aku nggak

mau dimanja, diberikan fasilitas sebegitunya. Tapi suatu hari aku sadar kalau keluargaku hanya ingin melihat aku senang dan nyaman menjalani hidup. Hal itu yang membuat mereka bahagia. Jadi, meski kelihatannya aku selalu ingin yang nyaman nyaman aja ... bukan berarti aku nggak paham apa yang orang-orang sekitarku mau. Ada orang-orang yang bahagia ... hanya melihat orang lain hidup dengan baik."

Nazira pun tak ada bedanya.

Rendi hanya terus mendengarkan Nazira. Bagaimana gadis itu berbicara ataupun mimik wajahnya yang berubah emosional dalam mengucapkan kalimat itu.

Nazira meraih tangan kirinya dan digenggam kuat. "Kak Rendi, aku bisa paham apa yang terjadi diantara Kak Rendi dan Kak Luna bukan sesuatu yang mudah. Tapi, makin lama ... melihat kalian sangat dekat ... aku makin terganggu. Kepercayaanku sama hubungan ini semakin menurun." Dia menunduk. "Tau ada perempuan yang masih kamu cintai sedangkan kita lagi membangun perasaan itu sedikit membuat aku ... sedih."

"I don't love her anymore, Ziya."

Nazira mengerjap. Dipaksanya wajahnya untuk mendongak, kembali menemukan kesungguhan dari wajah Rendi.

Ia berusaha untuk percaya.

"Dulu memang iya, sekarang nggak lagi. Sekarang ini ... hanya satu perempuan dalam pikiranku apabila mengalami sesuatu. Dan itu bukan Luna. *Stop comparing our relationship to everything."*

Nazira beringsut memeluk Rendi. "Besok di Taiwan, aku lebih suka Kak Rendi bareng Pak Tanto dibanding Kak Luna."

"Kerja terus, dong? Nggak bisa hubungi kamu?"

Nazira mengangguk. "Nggak apa-apa."

"Kamu sebegitu terganggunya ya?"

Anggukan lagi. "Aku terganggu."

"Ok. Deal."

TBC

Padahal mereka cuma ngobrol di part ini tapi udah membuka diri masing-masing🥰🥰🥰

Yaaahh...

Si kulkas mulai mencair ya gess.

Gimana part ini?

Makin suka atau makin greget sama Rendi?

Dia sweet juga loh 🤣

Gas 1 part special sebelum puasa?

Bab 23 : Definisi Terganggu

Siapa yang udah baca Bab 22 Rendi POV??

Selamat membacaaa🥰

Bab 23 : Definisi Terganggu

Hatinya kian gelisah. Entah berapa kali dia melihat ponsel hanya untuk menunggu sebuah pesan masuk. Mungkin dia mulai berlebihan, dia tahu. Segalanya memburuk ketika Rendi mengaku bahwa kondisi tubuhnya mulai *drop* akibat kebanyakan minum cola bersamanya malam itu. Laki-laki itu ternyata nggak hanya ke Taiwan tapi secara mendadak mereka memiliki *meeting* penting di Dubai. Arsya sendiri sudah terbang ke salah satu kota di Uni Emirat Arab itu beberapa hari lalu, saking pentingnya. Entah apa yang sedang direncanakan CBN.

Karena hanya mengurus beberapa hal—dan masih termasuk orang luar CBN, Arsya bisa pulang lebih dahulu besok. Sedangkan Rendi masih belum akan pulang tiga hari lagi. Karena kakak iparnya akan pulang besok, Miwa mengajaknya untuk berbelanja di Grand Indonesia malam ini.

Nazira sama sekali nggak mempermasalahkan waktu bertemu mereka yang menipis. Satu hal yang membuatnya kepikiran sepanjang waktu adalah kehadiran Luna yang selalu menemani perjalanan itu. Seharusnya dia bisa mengontrol perasaannya tapi karena Rendi mulai mengaku sakit, dia malah menciptakan perdebatan kecil diantara mereka yang sebenarnya nggak penting-penting banget.

"Kak Arsya besok balik sama siapa aja, Kak?" Nazira mencoba untuk mengorek informasi pada kakaknya yang tengah sibuk memilih lingerie di *outlet* Victoria's Secret. Selain itu kakaknya juga sudah mengantongi *body mist* atau segala wangi-wangian (yang sangat banyak) untuk menyambut kedatangan suaminya.

Miwa menoleh. "Nggak tau siapa aja. Tapi katanya yang udah pasti Luna."

Mendengar nama itu telinga Nazira jadi sensitif. "Kenapa sih, Kak Luna itu selalu ikut perjalanan bisnis? Dia kan, bagian dari CBN TV."

Kakaknya menoleh sekilas. "Karena dia keponakannya Pak Tanto. Ya kenapa lagi?"

Ughh! Susah memang perusahaan keluarga! Kalau begitu seharusnya Nazira kuliah bisnis aja biar dia juga bisa jadi asisten kakak iparnya kemana-mana.

"Trus dia direncanakan promosi ke Finance di Head Office CBN," Miwa mengambil satu lingerie pink dan menatapnya dari atas ke bawah, berkali-kali. "Bagus, nggak?" Tanya Miwa menyodorkan ke depan Nazira.

Nazira mengangkat bahu. "Nggak tau," ketusnya tanpa sadar.

Responnya benar-benar mengundang Miwa untuk menatapnya lurus. "Kenapa sih, Dek? Kamu juga mau? Pilih aja itu yang ada kimono-nya." Miwa berjalan ke arah *silk dress and kimono set* di sebelah kiri mereka, diambilnya warna pink baby. "Bagus ini buat kamu."

Adiknya malah bergeming.

"Kamu lagi kenapa, sih?" Miwa mengulang pertanyaannya sekali lagi. "Jangan ngambek-ngambek, deh. Bikin aku makin engap aja."

Mata Nazira mengitari ruangan untuk mencari tempat duduk. "Kak Miwa lama belanjanya," tukasnya dengan nada yang menyebalkan.

Miwa berdesis sambil melotot mendengar hal itu. Kalau nggak ada mbak-mbak di sekitar mereka, dua perempuan itu pasti udah berdebat. "Bagian kamu udah dipilih belum? Pilih dulu sana," ia kembali sibuk dengan aktivitasnya.

Nazira mengembuskan napas kesal. Dia lagi nggak *mood* belanja tapi Miwa memaksanya berbelanja. Memang sih kakaknya yang bayar. Dia berjalan ke rak parfum dengan gontai. Tepat saat itu ponselnya bergetar.

Rafan Rendi Aditama

Baru selesai meeting.
Habis ini cuma agenda dinner.
Mau telepon nggak nanti?
Udah di mana, Sayang?

Nazira Valerie

Di GI

Rafan Rendi Aditama

Masih marah?
I'm working, Ziya.
Bukan liburan bareng Luna.

Nazira Valerie

Kerja tapi nempel berdua?

Aku lihat kok statusnya Kak Arsya.

Rafan Rendi Aditama

Duduk sebelahan kamu bilang nempel?

Terserahlah.

Kita komunikasi lagi kalau udah pulang.

Nazira Valerie

Aku udah bilang aku terganggu.

Rafan Rendi Aditama

Ziya, posisiku harus selalu di kursi paling dekat pintu kalau Pak Tanto atau Arsya butuh sesuatu untuk assignment.

Kalau begini terus.

Kamu yang akan kesusahan sendiri, Ziya.

Nazira menggigit bibirnya keras, tanpa sadar menggenggam erat ponselnya. Dia menarik napas panjang-panjang. Perasaannya mulai menggelapkan matanya. Jadi dia memutuskan untuk menyimpan ponsel dan ikut berbelanja bersama Miwa.

Dia mendekati kakaknya yang sedang memilih piyama, kemudian dengan sengaja dia memeluk Miwa dari samping.

"Ziya!" Tegur Miwa yang memang paling nggak suka bersentuhan dengan orang lain di depan banyak orang. "Astaga ... anak ini!" Kakaknya menyikut badannya dengan cepat, membuat Nazira melepaskan pelukannya.

"Lama! Kak Miwa lelet."

"Heh! Ini aku lagi pilih piyama buat kamu!" Miwa memilih dua piyama untuk Nazira dan dirinya, warnanya berbeda tapi modelnya sama. Kakaknya memang paling jago mengurus kebutuhan orang lain.

Seperti seseorang.

"Kamu lagi deket sama siapa sih, Dek?" Miwa bertanya tanpa menatapnya. Dia masih mengitari bagian piyama dan nggak peduli kantong belanjanya mulai penuh.

Nazira menahan diri untuk jujur. "Nggak deket sama siapa-siapa."

"Yakin?" Miwa meliriknya. "Kamu lagi nggak bohongin aku, kan?"

Nazira menggeleng cepat. "Nggak tau lah, Kak. Pusing."

"Kalau belum yakin ngapain dilanjutin?" Miwa menyeletuk ringan. "Belajar dari pengalaman kamu sebelumnya, Ziya. Deket-deket doang tapi

nggak jadi. Dari mulai dekat harusnya kamu udah seleksi."

Nazira menundukkan kepalanya. "Kak Miw, Kak Arsya bilang sesuatu?"

"Bilang, dong. Mana bisa dia rahasia lama-lama sama aku."

"Bilangnya tentang apa?"

"Ada yang mau deketin kamu."

Glek.

Bibirnya mengerucut. Sudah dia duga kalau Miwa tau tentang hubungannya. Mungkin kakak dan kakak iparnya belum tau sejauh mana hubungan mereka. Nazira bukannya nggak ingin jujur, dia hanya belum siap dengan hubungannya sendiri.

Miwa meliriknya yang tengah termenung. "Emangnya gimana sih dia ngedeketin kamu?"

Seketika, kejadian di *coffee shop* terlintas di kepalanya. "Aneh deh pokoknya. Nggak jelas."

"Nggak jelas gimana?"

"Aku lagi males ngomongin Rendi, Kak."

Miwa tergelak. "Ohhh ... Rendi."

Eh?

Bukannya kakaknya udah tau?

Miwa tersenyum-senyum menggodanya. "Arsya memang bilang ada yang mau deketin kamu tapi dia nggak ngasih tau orangnya."

"Ih! Aku dijebak!"

Miwa mencibir, merasa puas adiknya mengaku dengan suka rela. "Hannah bilang juga Rendi beberapa kali ke Valeries, dari minggu lalu aku juga udah curiga. Biasanya kamu ngomong kalau dekat sama seseorang tapi sekarang kamu malah banyak rahasianya."

"Ya kan, baru dekat doang."

"Yakin?"

"Mending kita ke kasir dan cari makan, Kak."

"Uluh-uluh, mengalihkan pembicaraan. Malu ya?" Miwa makin tersenyum lebar menatap Nazira.

"Nggaaaak! Apaan siiih?" Nazira jadi gemas sendiri pada kakaknya, dia kembali memeluk Miwa brutal—seerat-eratnya hingga membuat kakaknya yang perut buncitnya sudah mulai kelihatan itu kesal.

***

Nazira merapikan seragamnya. Kalau lagi *shift* pagi, dia kebagian mengikuti rapat redaksi bersama Pak Andra. Biasanya mereka akan

membahas rencana liputan yang akan dilakukan seharian. Di dalam ruang rapat itu, sudah ada Luna yang sepertinya nggak terganggu dengan kehadirannya.

Hari ini, Rendi juga udah pulang.

Laki-laki itu memang membuktikan kata-katanya untuk nggak lagi berkomunikasi hingga dia pulang. Sepertinya Rendi juga turut kesal dengan pertengkaran mereka saat dia sedang sibuk-sibuknya itu. *Bodo amatlah*, Nazira nggak mau memikirkannya.

"Nazira, mulai besok kamu mengawal kasus Abraham Rashad bersama Erik," Pak Andra memberikan perintah baru. Dia dan Erik spontan saling melirik. Abraham Rashad politikus yang berhasil dikuliti Erik dalam acara Bincang Malam yang memang pembawa acaranya Erik sendiri. Dia mencari gara-gara hingga membuat laki-laki paruh baya itu marah kepadanya. Tertangkapnnya Abraham membuat Erik merasa sangat puas. Bisa dipastikan, Nazira nggak akan kekurangan informasi mencari bahan kasus Abraham ini. Erik pasti memilikinya.

Nazira mengangguk mengerti. Banyak juga kegiatannya dalam minggu ini. Selain liputan rutin, ada beberapa liputan tambahan yang kini menjadi tanggung jawabnya. Dia jadi mengerti sibuknya reporter senior yang jam terbangnya tinggi apalagi senior-seniornya yang dapat program sendiri.

Pandangannya lagi-lagi bertemu dengan Luna. Kali ini, perempuan itu tersenyum tipis. Nazira termenung. Saat pertama kali dia mengiyakan ajakan Rendi untuk menjalin hubungan, ia sepertinya belum menaruh apapun pada Rendi. Namun setelah mereka dekat, ketika Nazira mulai membuka diri, perasaan dan harapannya ... segalanya mulai memberat. Rasa memilikinya muncul hingga menimbulkan ketidakpercayaan pada hubungan yang sedang dibangun itu. Rasanya dulu Nazira nggak pernah keberatan Rendi berinteraksi dengan Luna, berada di dekat perempuan itu atau melakukan apapun. Ia sendiri belum peduli sebanyak itu. Makin ke sini, ketika Rendi terlihat nggak menjaga komitmen, Nazira mulai merasa terluka.

Ia menatap ke depan dengan sendu, namun matanya tetap memperhatikan sosok Luna. Wajah tegasnya memancarkan ketenangan, tatapan Luna bisa menjanjikan sebuah hubungan yang kuat. Tingginya nggak jauh berbeda dari Nazira tapi aura nggak tersentuh siapapun terlihat jelas dari tindakannya.

Tanpa sadar ia meringis. *Apa yang menyebabkan perempuan ini nggak mau melepaskan Rendi? Bukannya dia yang pergi lebih dahulu? Lalu kenapa dia harus terus menerus berada di sekitar Rendi saat tahu bahwa laki-laki itu sekarang memilikinya?* Atau ... Nazira saja yang berpikir demikian? Sejatinya mereka nggak akan mengubah kebiasaan itu, ada ataupun tiada pasangan.

Dia harus menyelamatkan dirinya sendiri. Lagi-lagi, sebuah komitmen terucap pada dirinya sendiri padahal kerap dilanggarnya.

Seperti sore ini, ketika pemuda itu muncul di depan mobilnya yang terparkir dan membawa sebuah *paper bag* yang Nazira nggak tau apa isinya. Mereka udah nggak saling menghubungi tiga hari, bahkan jadwal penerbangan Rendi saja dia nggak tau sama sekali. Dia melupakannya kekesalannya dengan kesibukan yang lain. Padahal aslinya, Nazira masih sangat kesal dengan orang yang ada di depannya itu.

"Hai!" Rendi menyapa seolah nggak ada apapun yang terjadi sebelumnya.

Nazira menarik napas panjang. Rendi juga harus tau dia baik-baik saja tanpa ada rasa gelisah dan kegamangan yang dia rasakan kemarin. Jika dia yang sesungguhnya akan mendengkus dan mengajak lagi pemuda itu berdebat, Nazira kini ingin bermain peran.

"Kak Rendi ngapain di sini?" Dia tersenyum meski kecut dan mengeluarkan kunci mobilnya. Dilewatinya Rendi yang tangannya menggantung untuk menyerahkan paper bag itu kepadanya dan masuk ke dalam mobilnya cepat.

Rendi sempat beberapa detik mematung di depan—tangannya juga turut serta menegang hingga Nazira mengejutkannya dengan suara mesin mobil yang baru dihidupkan. Gadis itu siap menekan klakson karena laki-laki itu menghalangi jalannya.

Pemuda itu buru-buru memutar mobil untuk masuk ke dalam bangku penumpang sebelah kemudi, membuat Nazira memutar bola matanya malas.

"Apa-apaan, Ziya?"

"Aku mau ke Valeries, Kak Rendi mau ke mana? Kalau nggak searah aku malas muter-muter," tutur Nazira tak acuh.

Rendi memberikan jawaban dengan menatapnya lekat. "Kamu masih mau lanjut marah?"

Nazira menggeleng. "Aku mau lanjut ke Valeries, Kak." Dia mengalihkan tatap dari pandangan Rendi yang menghunusnya. Nazira berpikir sejenak untuk melirik *paper bag* yang dibawa Rendi tadi. Diambilnya cepat untuk menetralisir ketegangan yang tengah tercipta. "Ini buat aku? Makasih ya." Dia sempat tertegun menatap isi di dalamnya ada beberapa cokelat, sebuah tas kecil dan juga parfum yang dibelikan pemuda itu.

"Itu ada parfum yang wanginya mirip sama parfum kamu. Kalau nggak suka, nggak usah dipakai."

"Oke." Nazira menjawab tanpa berpikir dan melajukan mobilnya. Alarm mobilnya berbunyi karena Rendi belum memakai *seatbelt*. "*Seatbelt*, Kak?" Nazira melirik Rendi, kemudian tersenyum. "Halo?"

"What's wrong with you?" Rendi memakai sabuk pengaman.

"Nggak ada yang aneh perasaan," timpal Nazira. Dia mengembuskan napas lelah. Lelah berpura-pura. "Aku cuma berpikir ... beberapa hari ini, *what's the point of you wanna marry me?* Aku sampai sakit kepala mikirin ini."

Rendi menghiraukan pertanyaan itu. Nazira terus melanjutkan ucapannya. "Apa Kak Rendi juga mau istri-istrian aja? Banyak hal yang Kak Rendi sembunyikan dari aku, banyak hal yang seharusnya nggak perlu kita perdebatkan. Aku nggak melihat keseriusan Kak Rendi sama sekali."

"Kalau begitu *stop block* pikiran kamu. *Stop* berpikir laki-laki ini masih menyukai Luna dan nggak memiliki perasaan sama kamu sama sekali." Rendi menggeleng kepalanya. "Sebentar lagi Luna akan jadi bagian Finance dan aku yang mengurus semua kebutuhan Direksi. Aku akan nyaris berhubungan setiap saat sama dia. Perasaan apapun, termasuk yang negatif, hanya kamu yang bisa mengendalikannya, Ziya."

Nazira mencengkram kuat setir dengan segenap tenaganya. Tak lama kemudian, dia membanting setir ke arah kiri. Pikirannya berkabut, dia nggak fokus melihat ke arah jalanan.

Ia memejamkan matanya kuat sebelum kembali membuka dengan deru napas yang begitu berat. "Aku nggak bisa nyetir," akunya, kembali menunjukkan kelemahannya.

"Pindah." Rendi dengan sigap membuka *seatbelt* dan pintu disampingnya. Namun karena Nazira terburu-buru parkir, posisi mobil dan trotoar jalan yang terlalu dekat tak memungkinkan pintu terbuka lebar.

Ia beralih pindah ke bangku belakang dan berhasil keluar dari mobil itu. Dibukanya cepat pintu pengemudi, Nazira dengan lemah berpindah ke kursi

sampingnya.

Gadis itu sudah menutup wajahnya dengan kedua tangan, entah untuk menangis atau menenangkan diri. Rendi memakaikan kembali sabuk pengaman kepada mereka berdua dan melajukan mobil dengan tenang. Seseorang harus tetap waras dalam kondisi ini.

"Aku baru dari Bandara langsung ke kantor. Koper masih di sana," Rendi membuka percakapan lagi, mengalihkan pembicaraan.

Nazira awalnya ingin mengabaikan laki-laki penuh. Namun dia tetap membalas. "Harusnya langsung pulang aja. Capek, kan?" Suara sengaunya dapat menjelaskan apa yang terjadi dibalik telapak tangannya.

Tau bahwa Nazira tengah menangis tanpa suara, Rendi membawa gadis itu ke dalam pelukan. Diusapnya bahu Nazira beberapa kali untuk menenangkannya. "Udah. Udah. Maaf ya? Kita jadi melewatkan janji *long weekend* gara-gara kerjaan."

Nazira menggeleng keras. Dia semakin menyembunyikan wajahnya di dada Rendi. Meski begitu kuat menahan emosi di dalam dirinya, ia tetap manusia biasa yang bisa meledak kapan saja. Kali ini, ledakan kekesalannya berupa air mata.

Rendi terus menepuk pundak Nazira. "Kenapa kamu belum ngerti juga? Kita bukan cuma lagi bangun hubungan, tapi juga rumah ... untukku, Nazira."

TBC

Nazira sudah menunjukkan tanda-tanda dia udah naksir beraaattt🧐

Mengingatkan lagi hasil survey kepercayaan pembaca sama Rendi di IG tuh masuk krisis😭😭

Gas lagi nggaaak?

Selamat sahur bagi yang puasaa🥰

Bab 24 : Cara Menutupi Luka

Selamat membacaa ❤️ bab ini kayaknya agak riskan dibaca pas puasa. Tapi semoga makin suka yaa🥰

Bab 24 : Cara Menutupi Luka

Mata cantiknya mengerjap. Ibu pernah bilang dulu sering memuji mata Nazira yang bulat seperti bola dari kecil. Ia sering melotot kemudian tiba-tiba menyipitkan mata, membuat orang lain gemas. Umur tiga tahun, Nazira punya kepandaian yaitu sering mengedipkan matanya pada semua orang yang bertemu dengannya. Saat itulah Ibu sadar, Nazira akan tumbuh jadi anak yang luar biasa percaya diri.

Mungkin itu alasan Ibu mau mendaftarkan Nazira pada sanggar tari saat TK, alih-alih Miwa yang selalu merasa terpaksa kalau udah jadi mayoret saat karnaval. Kakaknya dari kecil nggak suka keramaian dan aturan. Dia merasa disetir oleh Ibu dan Ayah kalau diminta macam-macam yang nggak sesuai keinginannya.

Ibu dan Ayah pernah bercerita, Nazira benar-benar centil di atas panggung hingga Miwa naik darah dan nggak mau mengakuinya sebagai adik. Sifat masa kecil mereka berbanding terbalik memang. Miwa mendapatkan masa sulit orang tua mereka sedangkan Nazira mulai mendapatkan masa kejayaan, meskipun beberapa kali mereka hanya bisa sekadar makan.

Ibu dan Ayah adalah orang tua yang luar biasa. Mereka selalu mengajarkan anak-anaknya adab termasuk bersikap kepada orang lain—yang pada saat dewasa dan tinggal di daerah yang lebih kapitalis mulai ditinggalkan Miwa dan Nazira. Namun, satu hal yang menjadi junjungan tinggi dari segala prinsipnya, yang selalu ditanamkan ibu padanya dan Miwa, jangan pernah membiarkan masalah berlarut-larut meskipun masalah kecil.

Walau ia jarang menerapkan prinsip itu dalam hidupnya karena Nazira nggak suka ada masalah, dia tentu mengerti benar bahwa apa yang terjadi di antara dirinya dan Rendi adalah masalah yang cukup ... besar. Nazira mungkin akan menyesal kalau terlalu lama membiarkan mereka dalam

perang dingin begini. Bagaimanapun dia juga salah karena terlalu kekanak-kanakan.

Jadi, dia memilih menurunkan egonya. Kemarin Rendi mengantarnya ke Valeries dan menepati janjinya dengan nggak mengganggu Nazira lagi. Pemuda itu sempat mengatakan ia bisa dihubungi apabila Nazira ingin bertemu dan membicarakan semuanya karena dia *free* setelah dua minggu berturut-turut bekerja.

Kalau Rendi sudah berani mengatakan hal itu, berarti dia nggak sibuk seharian dan bisa bertemu Nazira. Tetapi karena masih ragu-ragu dengan langkah yang harus dia ambil, gadis itu nggak menghubungi Rendi terlebih dahulu dan langsung mengunjunginya ke apartemennya.

Segalanya harus tuntas hari ini. Nazira akan berbicara gamblang tentang perasaannya dan keinginanya serta batasan dalam hubungan mereka. Dia bukan terlahir sebagai pengecut serta menambah-nambah beban pikiran bukanlah kebiasaannya. Nggak banyak orang yang tau bahwa sebenarnya di balik sifat *perfectionist*-nya, Nazira selalu punya sisi ketidakpercayaan diri apabila dirinya merasa terancam.

Dan perasaannya kini membuat posisinya yang tadi kuat menjadi ... sedikit lemah.

Pantas saja kakaknya bisa menjadi robot pasca putus dengan kakak iparnya dulu. Kakaknya yang selalu bisa mengatasi situasi apapun berubah menjadi hening dan rapuh, matanya nggak lagi memancarkan emosi. Nazira bahkan sampai selalu memastikan tidur Miwa nyenyak setiap malam meskipun kakaknya nggak pernah tau. Saat itu dia berpikir jatuh cinta benar-benar mengerikan bagi sebagian orang. Nazira tentu pernah patah hati, tapi rasanya ... dia selalu gampang *move on.*

Dulu dia seperti itu. Sekarang mungkin dia sudah menjadi pribadi yang lain. Ambisinya akan keseriusan membuatnya mulai terbakar bara api yang siap menghanguskannya.

Dia nggak ingin dikuasai emosi terlalu lama. Itulah satu-satunya alasan dia menemui laki-laki itu sekarang.

Nazira sudah berada di lobi. Dia duduk di salah satu kursi. Dikeluarkan ponselnya untuk menelepon Rendi. Ada satu *set lunch box* bertingkat tiga yang berisikan makanan untuk mereka berdua. Tiba-tiba saja dia tadi pagi ingin memasak sop ayam jamur ala Ibu yang selalu bisa membuat orang lain tergiur dan menambah porsi makan.

Rendi nggak langsung mengangkat panggilannya. Baru pada panggilan kedua laki-laki itu mengangkat dengan suara terburu-buru. "Halo, Ziya? Sori, hapenya tadi nggak bunyi."

Nazira merasakan jantung berdebum keras. "Kak Rendi di mana?"

"Di jalan. Kenapa?"

Mendengar jawaban yang cukup mengecewakan itu, Nazira menarik napas panjang. "Aku pikir Kak Rendi *free* karena kemarin ... bilang gitu."

Rendi jelas sekali sedang menyetir karena dia cukup menaikkan nada suaranya dari yang biasa. "Oh iya. Aku pikir kamu belum mau diganggu hari ini, makanya aku ..."

"Oh..." Nazira lebih dulu memotong.

"Ada apa Ziya?"

Nazira menelan ludah. "Aku di lobi."

"Lobi mana?"

"Lobi apart kamu, dong." Nazira gemas, keningnya kian mengernyit. *Masa dia memberitahu dia di lobi apartemennya sendiri?*

Rendi nggak langsung menjawab ucapannya. "Biasanya kamu *weekend* ada acara, hari ini nggak ada?"

"Nanti paling *take video* sebentar di Ashta. Sore."

Rendi lagi-lagi hening dan nggak *fast response.* Nazira menatap kotak makan di tangannya sekali lagi. Ya sudahlah, laki-laki itu juga memiliki agenda lain. Dia mulai membuka suara untuk pamit pulang. "Kak Rendi?"

"Kamu mau nunggu? Aku putar balik sekarang. Nggak jauh karena masih Pasar Minggu."

Nazira mengernyitkan dahi mendengarnya. Rendi mematikan sambungan begitu saja, sedangkan dia mempersiapkan diri untuk berbicara pada pemuda itu. Padahal kerjaannya sehari-hari adalah berbicara dengan banyak orang tapi rasanya menghadapi satu orang saat ini, ia membutuhkan keberanian yang besar.

Dia nggak menampik fakta bahwa dia cukup kecewa dengan Rendi dan dirinya sendiri. Hampir setiap waktu setelah pertengkaran itu dia memandangi *chat* Rendi yang berisikan : *dia akan kesusahan ke depannya.* Selain itu, seperti kaset rusak, telinganya seolah-olah mendengar kata-kata Rendi di dalam mobil yang mengatakan dia akan berhubungan terus dengan mantan terindahnya.

Ia menghela napas panjang. Dikeluarkan *notes* kecil dan pulpen dari dalam tasnya, mencoba mencari ide untuk konten-kontennya bulan depan.

Dia sudah memiliki *list* pekerjaannya hingga bulan depan. Mulai dari kerja sama dengan siapa saja dan *brand* apa saja serta jadwal promosi *Men's Wear* Valeries. Ada banyak hal yang harus ia lakukan sehingga galau karena perasaan harus menjadi prioritas terakhir.

Ditulisnya beberapa ide untuk kontennya untuk menggerus waktu hingga mobil Rendi memasuki lobi. Nazira berdiri dan memasukkan *notes*-nya, tanpa pikir panjang dia menghampiri mobil itu dan duduk di bangku sebelah kemudi.

Ia sedikit tersentak melihat penampilan Rendi yang cukup rapi dengan kemeja hitamnya. Sedangkan Nazira hanya mengenakan sweater cokelat dan *loose pants* berwarna khaki. Nazira spontan melirik ke arah belakang, biasanya kalau *meeting*, Rendi suka menggantung jasnya di belakang.

Tidak ada.

Laki-laki ini mau kencan?

"Kak Rendi mau ke mana? *Meeting* ya?" Tanyanya penasaran. Di dekapnya erat kotak makannya meski sepertinya Rendi sudah meliriknya sejak awal.

"Nggak. Waktu kamu kosong sampai sore, kan?" Rendi melirik jam tangannya, memastikan waktu.

Nazira mengangguk.

"Ya udah. Mau ikut? Apa mau aku antar pulang?"

"Ke mana dulu?"

"Nanti juga kamu tau."

"Ikut, deh. Bosen kalau pulang."

***

Nazira melirik ke arah sekitar. Entah berapa lama mereka di dalam mobil, sepertinya sudah mendekati dua jam. Mereka melakukan perjalanan dari jalan tol yang lebar hingga saat ini memasuki jalan kecil yang di kiri kanan tampak rumah warga. Kondisi jalan yang sempit membuat Fortuner Rendi terkesan memenuhi jalanan.

Mereka sempat berhenti untuk memakan sup ayam yang dia bawa di *rest area*. Rendi juga membeli nasi putih, burger, kentang dan teh untuk perjalanan mereka di restoran *fast food* yang ada di sana. Keduanya tentu masih dalam keadaan supercanggung. Nazira enggan memulai pembicaraan dan Rendi nggak berniat mengganggunya. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing sepanjang perjalanan.

Nazira jadi ingat perjalanan pertama mereka yang berkendara dari kampungnya ke Jakarta dulu. Sama aja dipenuhi keheningan sampai Nazira berisik dengan karaoke sendirian.

Fokus Nazira kembali pada jalanan yang ada di depan mereka. "Ini di mana, Kak?" Tanyanya cukup penasaran, ia terus menoleh ke arah kiri karena memperhatikan anak-anak tengah main lato-lato.

"Masih di Bogor."

Nazira mengerjap. Dia pikir mereka sudah melewati Bogor karena Rendi nggak mengambil arah menuju pusat kota. Nazira malah menyangka Rendi akan membawanya ke Arumi.

Matanya mencelang ketika melihat tulisan UPTD Pemakaman di depan mereka. Ia menoleh pada Rendi yang fokus menyetir karena ada mobil yang melaju dari arah yang berlawanan. Laki-laki itu kian menepi, melambatkan laju mobil hingga parkir di depan rumah warga yang terdapat garasi kayu yang beratapkan seng. Ada sebuah warung kecil yang dengan dinding kayu di sebelahnya.

Rendi langsung menoleh ke arahnya. "Yuk turun?" Ia lebih dulu keluar untuk membuka bagasi belakang. Nazira turun dari mobil dan menatap satu tas kain hitam yang dibawa Rendi di tangan kirinya. Laki-laki itu lagi-lagi berjalan duluan untuk menyalami penjaga warung hangat. Sepertinya mereka udah saling kenal.

"Sama siapa A? *Geulis*," ucap Bapak Penjaga Warung setelah bersitatap dengan Nazira. Rendi hanya menjawab dengan senyuman. Bapak itu berlalu ke dalam kemudian keluar dengan satu kantong bunga tabur kepada Rendi. Nazira hanya memperhatikan transaksi jual beli bunga serta parkir itu dengan seksama.

Ia masih menebak-nebak tapi sedang nggak mau bawel.

Rendi mengucapkan terima kasih dan membawa Nazira masuk ke pemakaman itu. Ternyata pemakamannya cukup besar. Mereka melewati banyak makam sebelum akhirnya Rendi berhenti di satu sudut. Di depan mereka terdapat makam yang telah dikeramik hitam, tampak lebih rapi dari makam-makam di sekitarnya.

Terik matahari langsung jatuh ke kepala mereka. Untung saja ada ranting pohon yang daunnya lumayan rindang melindungi mereka dari sinar matahari yang mulai menyengat.

Sejujurnya, Nazira nggak pernah suka ada di pemakaman. Baru masuk saja, dia bisa merasakan kesedihan yang mendalam. Terakhir kali dia ke

pemakaman sepertinya tiga tahun lalu menemani Ibu yang rutin mengunjungi makam nenek-neneknya dan nenek buyut.

Seolah sudah biasa, Rendi memakai sarung tangan dari tasnya dan mengambil rumput-rumput liar yang menutupi makam itu. Nazira mengamati lamat-lamat. Sepertinya dia udah bisa menebak, siapa yang terkubur di dalam sana.

Rainee Zoey
Lahir : 24 Maret 1972
Wafat : 24 Maret 2005

Rendi menaburkan bunga dengan tenang setelah membersihkan rumput-rumput liar yang muncul. Dia nggak menatap Nazira sama sekali, hanya melakukan aktivitas sesukanya, seolah-olah dia pergi sendiri.

Nazira masih setia memperhatikan pergerakan Rendi dengan detail, kali ini laki-laki tengah mematung. Ada jeda yang begitu panjang ketika Rendi hanya diam menatap nisan di depannya. Ia nggak tahu apa yang Rendi pikirkan atau apa yang ada di dalam hatinya. Laki-laki itu sedikit terlihat ... kacau?

Ketika Rendi telah puas dalam lamunannya. Nazira mengerjapkan mata. "Ini ..."

"Ini makam ibuku," Rendi menoleh ke arah Nazira. Tatapannya datar, sendu. Nazira bisa dengan jelas melihatnya. Pertama kalinya dia nggak kebingungan melihat ekspresi Rendi.

Ia benar-benar kaget. "Kenapa ... Kak Rendi bisa tau?"

Rendi melanjutkan menabur bunga dan menyirami air. "Aku cari tahu sendiri. Dulu, Arumi itu fokus menampung anak-anak yang orang tuanya kesusahan dalam membesarkan anak. Mereka menitipkan anaknya ke Arumi untuk belajar, kadang dijemput ... lebih banyak nggak dijemput. Anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya karena mereka nggak mampu memberikan kehidupan." Rendi menarik napas panjang. "Aku yakin aku salah satunya. Tapi Bunda Inaya selalu bilang nggak. Jadi aku cari tahu sendiri dengan membongkar file Arumi dan menemukan asalku dari desa ini. Bunda menolak aku mencari tahu tentang apapun." Laki-laki itu menarik napas panjang. "Jadi waktu penelitian skripsi, aku ambil penelitian di sekitar sini. Bunda menyarankan tinggal di tempat kenalannya karena penelitianku ada wawancara. Saat itu aku mencari tau."

Nazira benar-benar shock dengan informasi ini.

"Kejadian itu sekitar sepuluh tahun yang lalu," Rendi tersenyum. "Saat itu aku udah kerja sama Bu Flo—mamanya Arsya. Karena udah punya uang, proses mencari tahu jadi lebih mudah, nggak sampai satu tahun aku menemukan informasinya."

"Kak Rendi yakin ini mamanya Kak Rendi?"

"Iya. Ada foto dia menggendongku saat acara bersih-bersih desa. Anak kecil yang ada di foto itu mirip sama yang kamu pandangin waktu itu di Arumi." Rendi tersenyum tipis, "Sayangnya fotonya udah hilang pas aku di Jepang dan nggak sempat scan." Pemuda itu menarik napas panjang sebelum kembali menunduk.

"Apa yang ada dalam pikiran Kak Rendi sekarang?" Tanya Nazira sedikit terbata.

Rendi menggeleng. "Nggak ada. Nggak ada memori yang tertinggal juga. Kadang aku ke sini hanya untuk bersihin makam terus melamun. Sepuluh menit, tiga puluh menit, satu jam. Habis itu pulang."

Air mata Nazira menumpuk di pelupuk mata mendengarnya. Dia menunduk cepat sebelum air matanya jatuh. Entah kenapa hatinya sakit sekali.

"Udah berapa kali Kak Rendi ke sini?"

"Hampir tiap tahun sejak tau." Rendi menelan ludah sebelum melanjutkan, "Katanya ... orang yang meninggal akan tersiksa kalau nggak ada orang yang mendoakannya. Dia sendirian seumur hidupnya sampai meninggal. Aku nggak tahu siapa yang bisa mendoakan dia, jadi aku selalu ke sini."

Air matanya terus menetes tanpa bisa dicegah. Nazira mulai terisak, dengan kuat ia menggigit bibirnya agar nggak menimbulkan suara.

"Kadang, aku pernah berpikir, Ziya ... siapa yang akan mendoakanku nanti setelah aku meninggal? Siapa yang akan merasa kehilangan? Apa aku juga akan berakhir seperti dia yang sendirian seumur hidupnya? Dia imigran, ditipu, jadi warga sini, tapi nggak tau cara beradaptasi ... tiba-tiba punya anak." Rendi menghentikan suaranya, menatap Nazira yang hanya bisa menunduk karena menangis. Dadanya terasa berat sekali.

Ia mengusap punggung Nazira. "Nggak ada yang aneh dengan menangis di makam. Keluarin aja, Ziya."

"Maaf," sesal Nazira merasa bersalah.

Rendi mengusap air mata Nazira yang terlanjur mengalir deras. "Rasanya melegakan bisa ceritain ini, selain ke diri sendiri." Tangannya mengangkat

dagu Nazira, menatapnya kian sendu. "Maaf sekalinya aku banyak omong ... kamu harus mendengar hal-hal yang menyakitkan. Padahal baru kemarin aku membuatmu nangis."

Nazira menghambur ke pelukan Rendi, melepaskan apa yang dia rasakan. Sesak sekali, seperti ada tali yang mencekik leher hingga nggak bisa bernapas. Seluruh tubuhnya bergetar. Ini benar-benar ... ini begitu sakit bahkan hanya untuk mendengarnya.

"Apa Kak Rendi nggak akan memberitahu aku hal ini?"

Rendi terus mengusap punggungnya. "Kalau nggak aku rencanakan ... mana mungkin aku membawa kamu ke sini, Ziya? Aku hanya mempercepat waktunya karena memang sudah seharusnya kamu tahu." Rendi meletakkan tangannya di puncak kepala Nazira. "Kepala kamu udah panas. Kita balik sekarang ya?" Tangannya yang lain mengusap peluh yang mengucur di pelipis Nazira. "Kasian ini ... wajah kamu jadi gosong, padahal nanti ada *video shoot*."

"Kak Rendi–"

"Ayo kita bicarakan semuanya di tempat yang lebih nyaman, Ziya."

TBC

Nah gitu dong, Rendi ... gerak

Gimana bab ini?

Apa makin penasaran sama yang mau dibicarain Rendi?

Ziya mau putus apa mau lanjut ya?

Lumayan rajin update inii, seneng nggaa? 🥰

Sampai ketemu di part selanjutnya. ❤️❤️

Bab 25 : Titik Tengah

Bab 25 : Titik Tengah

Nazira menarik napas panjang. Jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Hari ini sungguh panjang sekali hingga mereka baru sempat makan malam. Apartemen Rendi masih nggak ada bedanya dari terakhir kali dia ke sini, masih bersih dan rapi dan tidak ada benda-benda aneh. Sepertinya Rendi penganut paham hidup minimalis.

Belum ada pembahasan serius yang mereka lakukan dari siang. Entah keduanya sedang mengulur-ulur waktu atau mencari momen yang tepat.

Nazira pikir sepertinya nggak ada yang momen yang tepat. Setiap momen memiliki ketepatan waktunya masing-masing. Jika berpikir membicarakan permasalahan mereka tadi pagi adalah waktu yang tepat, sepertinya itu salah karena keduanya masih bungkam hingga malam hari. Padahal mereka selalu bersama sepanjang hari.

Saat melihat Rendi keluar dari kamarnya dan telah mengenakan pakaian santai, Nazira baru memindahkan nasi ke atas piring masing-masing. Wangi sabun dan shampo menguar di hidungnya saat pemuda itu duduk tepat di depannya.

"Maaf lama," Rendi membantu Nazira, membagikan ayam goreng bawang yang tadi mereka masak bersama untuk masing-masing piring. Nazira sempat tertegun karena Rendi tahu dia menyukai paha bagian atas. "Bukannya kamu suka paha atas?" Tanya Rendi bingung melihat Nazira membatu.

Nazira tampak kaget. "Kak Rendi tau dari mana?"

Rendi tersenyum. "Memperhatikan orang lain adalah tugasku dari belasan tahun yang lalu, Ziya. Kita sering makan di meja yang sama, jadi nggak sulit buat tahu kamu suka makanan apa."

Nazira mencibir. "Aku nggak suka makanan apa?"

"Kamu sering nggak makan kacang merah atau kacang-kacangan. Tapi pecel, gado-gado dan lainnya masih kamu makan. Bener, nggak?"

Benar lagi.

"Kulitku sensitif kalau makan kacang-yang tanpa diolah," Nazira mulai suapan pertama. Perutnya berbunyi lega karena akhirnya diisi oleh makanan. Dia memperhatikan Rendi, berjaga-jaga. Semoga laki-laki itu nggak tahu perutnya sedang bunyi. "Kalau makan terus begini, aku benar-benar bisa gendut, Kak," keluhnya. Nazira seumur hidupnya selalu menjaga berat badannya.

"Gimana kalau jumat malam kamu ikut aku nge-*gym*?" Tanya Rendi. "Tempatnya nyaman dan nggak banyak orang."

"Di mana?"

"Di sini."

"Gym di dekat apart kamu selalu penuh, kan? Arsya sering ngeluh soalnya."

Nazira mengangguk setuju. Dia dan Miwa malas berolahraga karena tempat fitness yang menjadi salah satu fasilitas apartemen mereka terlalu banyak orang yang datang dari hari jumat hingga minggu dan dibuka untuk umum, keduanya nggak merasa nyaman.

"Enak," Nazira mengunyah ayam yang terasa *juicy* di mulutnya, rasa bawang putih dicampur sambal buatan Rendi benar-benar cocok di lidahnya. "Enak banget, Kak." Pujinya lagi.

Rendi tersenyum bangga. "Syukurlah kamu suka," tangan laki-laki itu mengusap pipinya pelan. "Aku cuma masak masakan sederhana, Ziya. Kalau kamu minta aneh-aneh, ya bisa diusahakan tapi nggak bisa menjamin rasanya"

Kening Nazira mengernyit. "Aku bahkan belum minta apapun."

Rendi terus menatapnya. "Jangan sungkan buat meminta. Orang lain gampang banget minta tolong sama aku," pemuda itu melanjutkan makannya.

Nazira menegang. "Aku jarang minta tolong karena aku nggak mau Kak Rendi menganggap membantuku jadi sebuah pekerjaan."

"Pekerjaan kalau yang meminta Keluarga Boureen atau jajaran Direksi. Kalau kamu, tentu beda."

"Aku adik ipar keluarga boureen itu."

Rendi terdiam. "Sekarang posisimu jauh lebih penting dari adik ipar Keluarga Boureen. Kamu udah jadi bagian dari kehidupanku, kan?"

Nazira mendengkus karena nggak menemukan jawaban yang tepat. Ditariknya sudut bibirnya ke bawah. "Kenapa sih Kak Rendi selalu membalas kata-kataku?"

"Kalau salah, harus diluruskan." Rendi berdeham. "Kamu tahu hampir setengah umurku ... pekerjaanku mengurus keluarga Boureen, tapi masih aja nggak mengerti saat aku membantu Luna. Luna juga bagian keluarga Boureen, dia keponakan kesayangan Pak Tanto."

Here we go.

"Aku nggak melihat Kak Rendi membantu Kak Luna sebagai bagian dari keluarga Pak Tanto."

"Apa bedanya?" Tanya Rendi, percikan perdebatan sudah mulai tampak. "Nggak ada perlakuan khusus yang aku lakukan-sejak kami berpisah antara Luna atau Pak Tanto. Aku membantu mereka sesuai yang mereka ucapkan."

Seharian ini sepertinya Rendi lebih banyak omong daripada dirinya.

Laki-laki itu kembali menjelaskan. "Luna memang pernah menjadi bagian penting dalam hidupku. Sekarang udah nggak lagi. Dia hanya rekan kerja dan teman baik. Kami juga jarang bertemu di luar pekerjaan. Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan sama sekali."

Nazira menarik napas lelah. "Aku tahu tapi aku tetap merasa terganggu."

Rendi menutup matanya beberapa saat sebelum kembali membuka matanya. "Apa yang harus aku lakukan supaya kamu percaya, Ziya? Kenapa susah sekali membuat kamu yakin?"

"Nggak tau."

"Lalu kamu maunya gimana? Kalau Arsya belum kembali ke CBN, pekerjaanku masih akan terus berhubungan dengan dia."

Nazira menggeleng. "Tunggu ... kenapa Kak Rendi selalu menganggap perasaan aku nggak valid?" Ia menarik napas panjang. "Tujuh tahun Kak Luna menjadi satu-satunya orang yang spesial dalam hidupmu. Tujuh tahun kamu menyayangi dia, menggantungkan harapan, merencanakan masa depan, hidup bersamanya dan bahkan mungkin seluruh hati Kak Rendi untuknya. Jadi tolong maklumi perasaanku yang terganggu. Sangat wajar aku merasakan hal ini. Aku juga nggak tahu solusinya saat ini. Aku cuma mau kita saling jujur."

"Zi-"

Nazira kian melotot. "Aku belum selesai ngomong." Gadis itu menghentikan makannya sesaat. "Kamu selalu bilang kalian udah nggak ada apapun, semua udah berakhir. Tapi apa itu benar-benar yang terjadi? Apa kalian benar-benar udah berakhir? Apa benar-benar nggak ada Kak Luna lagi di dalam hati kamu? Dan juga sebaliknya?"

"Ziya, apapun yang terjadi diantara aku dan Luna di masa lalu udah nggak penting lagi," Rendi menggeleng. "Kita nggak hidup untuk masa lalu, Ziya. Prioritasku sekarang adalah kamu dan hubungan kita."

"Aku belum bisa percaya itu sekarang," Nazira menunduk dalam. "Maaf."

Sudah dia duga percakapan ini akan terus menggantung. Tak akan bisa selesai dalam stau pembicaraan. Nazira mulai merasa segalanya kian rumit. Padahal hatinya sama sekali nggak menginginkan perpisahan diantara mereka, dia selalu ingin memberikan mereka kesempatan. Tapi, segalanya nggak bisa diucapkannya.

"Aku hargai kejujuran kamu. Nggak apa-apa, Ziya. Semua butuh proses. Aku nggak keberatan menunggu kamu untuk percaya itu," Rendi menarik tangannya, menggenggamnya erat. "Aku udah cukup bersyukur kamu nggak menarik diri dari hubungan ini karena kejadian kemarin."

***

"Kamu masih di shift pagi kan?"

"Masih."

"Mau makan siang bareng? Di luar?"

Nazira menggeleng, meski tahu Rendi tak akan bisa melihatnya. "Aku mau ke Pengadilan Jaksel, Sayang. Hari ini *full* liputan."

Rendi terdengar mendesah di seberang sana. *"Oke."*

"Jangan cepet kangen gitu, dong."

"Lama-lama kamu makin genit ya, Ziya?"

Nazira tertawa dan menutup sambungan telepon itu. Dia udah sampai di lobi dan berjalan ke Camera Station. Kameramen yang menemaninya hari ini adalah Abdul dengan supir Pak Ray. Mereka janjian bertemu di depan Camera Station.

Hubungannya dengan Rendi memang masih berjalan di tempat atau mungkin lebih baik. Nazira sendiri belum memutuskan apapun, dia hanya mencoba menjalaninya dengan baik. Mungkin ini akan kembali menjadi bom waktu di dalam hubungan mereka. Namun, Nazira ingin menjalani segalanya seperti air mengalir. Kalau dia ditakdirkan bersama Rendi, cepat atau lambat dia akan segera menemukan jawabannya.

Kemarin saat Miwa datang ke Valeries dia belajar banyak tentang ketidak-ingintahuan kakaknya tentang pergaulan ataupun cara berbisnis kakak iparnya. Miwa menempatkan kepercayaan kepada Arsya setinggi-

tingginya, jika Arsya berbuat nggak masuk akal ... laki-laki itu yang akan kehilangannya, hatinya dan ketulusannya.

Dan, Nazira saat ini belajar untuk nggak mengendalikan segalanya. Termasuk perasaan orang lain. Jika hubungan Rendi dan perempuan lain terbukti udah berada di luar batas kewajaran, Nazira akan mundur. Dia hanya memutuskan sampai sejauh hatinya mampu.

Dia memilih damai dengan Rendi atau masa lalu laki-laki itu untuk ketenangan dirinya sendiri.

Dia bertemu dengan Abdul di depan Camera Station. Kalau udah liputan persidangan, pekerjaan mereka nggak mungkin sebentar. Nazira sendiri udah dua kali meliput persidangan. Pertama kasus sengketa tanah antarkeluarga. Sekarang, kasusnya jauh lebih besar, pencucian uang oleh pejabat.

Sebelum masuk ke lingkungan pengadilan, banyak orang yang demo di luar menuntut kasus Abraham Rashad dikupas tuntas. Nazira dan Abdul lebih dulu meliput bagian luar pengadilan, seraya Ray melakukan *setting* tripod di luar ruang persidangan.

Awalnya segala pekerjaannya hari itu berjalan dengan lancar. Tujuh jam berlalu dan persidangan akan dilanjutkan dua minggu lagi. Nazira telah bersiap bersama rekan-rekan reporter lainnya untuk meliput Abraham Rashad ke luar dan dibawa lagi oleh pihak kepolisian. Dia mengangkat ponselnya untuk merekam sang tersangka. Pihak kejaksaan tadi telah berjanji untuk menampilkan wajah tersangka di depan publik. Sayangnya, anggota kepolisian terus berjalan sehingga kesepakatan tadi nggak terpenuhi sama sekali. Rekan-rekan wartawan di sekililing heboh, rusuh tak lagi terelakkan karena mengejar wajah Abraham.

Posisi Nazira yang setengah berjongkok terjatuh karena dorongan dari belakang, Abdul buru-buru membantunya. Namun apa yang ditakutkan terjadi, satu entakan dari entah sikut siapa mendarat di mata kirinya. Nazira tersungkur, kericuhan pecah seketika.

***

Nazira menutup mata kirinya dengan tangan. Nyeri udah nggak bisa lagi dihindari. Dari pelipis hingga kelopak matanya bengkak. Ini sepertinya bukan pertama kali ia jatuh sial saat liputan. Dulu dia pernah tergelincir di tepi sawah, hampir menjatuhkan kamera dan banyak hal lain yang memalukan. Tapi untuk kali ini, sungguh ... Nazira nggak habis pikir dengan dirinya sendiri.

"Gini amat kerja," Nazira nyaris menangis. Akan tetapi karena teman-temannya di sekitarnya tertawa, Nazira juga ikut tertawa.

"Bengkak tuh, Naz," Adelia menyerahkan sebotol kopi untuknya. "Udah kayak korban kekerasan lo."

"Sialan," Nazira berdesis. Tapi ya mau gimana lagi, namanya juga kejadian yang nggak bisa dihindari?

"Parah lu Kang, nggak bantuin!" Kompor teman-temannya yang lain pada Abdul.

Rama yang tengah melewati kubikelnya melotot melihat betapa mengenaskan gadis yang biasa menjadi rekannya itu. "Anjrit, lo kenapa, Naz?"

"Ketimpuk!" Nazira meringis.

Erik buru-buru masuk ke ruangan mereka "Ray, Kang Abdul sama Ziya. Semua dipanggil ke ruangan Pak Tanto."

Nazira menelan ludah yang benar-benar terasa pahit. Udahlah penampilannya kacau saat ini dan dia harus berada di lantai di mana Rendi berlalu-lalang. Gadis itu sengaja belum menghubungi Rendi pasca insiden itu. Dia sibuk ke klinik untuk mengetahui keadaan mata dan pelipisnya. Kalau nggak ada pemberitahuan mereka dipanggil oleh Pak Andra, Nazira pasti udah pulang sekarang.

Ternyata, Pak Andra sedang meeting dengan Pak Tanto. Alhasil, kejadian ini langsung diketahui oleh pimpinan tertinggi di CBN itu.

Nazira tentu deg-degan. Pak Andra mau membicarakan kejadian ini ke Aliansi Jurnalis Independen (AJI) karena apa yang terjadi tadi nggak sesuai dengan kesepakatan bersama sehingga menghalangi pekerjaan jurnalis. Karena itulah kerusuhan kecil tadi terjadi. Padahal sebelum Abraham Rashad keluar, menurut Nazira, para wartawan tadi cukup kondusif meskipun gregetan dengan wajah tersangka.

Mereka berempat menunggu di depan ruangan Pak Tanto yang ternyata masih *meeting* penting bersama orang lain. Rendi belum terlihat sama sekali. Nazira udah pasrah, kalau laki-laki itu duluan mendapati wajahnya yang babak belur ini. Habis sudah drama *backstreet* mereka selama ini.

Nazira sempat melihat keberadaan Luna di lantai ini. *Cepat juga promosinya. Baru kemarin dibicarakan. Berarti mereka udah ketemu setiap hari?*

Cukup! Cukup! Nazira seharusnya nggak membebani dirinya dengan pemikiran itu lagi. Kejadian kemarin cukup toksik dalam pikirannya. Dia

nggak mau lagi menambah-nambah masalah dengan Rendi.

Jengah ditatap aneh oleh orang-orang yang berlalu lalang, Nazira pamit sebentar ke kamar mandi. Ia pribadi sangat suka toilet di lantai direksi ini karena mirip sekali sama toilet di mall-mall besar, dibandingkan toilet mereka di lantai bawah. Dia masuk toilet hanya untuk memastikan penampilannya. Matanya bengkak, wajahnya jadi terlihat miring sebelah.

Astagaaa!

Dia benar-benar nggak berada dipenampilan terbaiknya.

Nazira mengambil tisu untuk menyembunyikan bengkak pada pelipis hingga kelopak matanya itu. Dokter nggak menyarankan untuk ditutup dengan perban agar lebih cepat proses penyembuhan. Tadi Nazira sudah diberikan obat minum dan salep agar dia bisa beraktifitas seperti biasa lebih cepat. Bagaimanapun Nazira masih punya banyak kerjaan yang berhubungan dengan wajahnya.

Dia keluar dari toilet. Posisi toilet di lantai ini berada pada sudut kiri lorong utama, sedangkan di depannya ada toilet pria. Dia berjalan dengan perlahan.

"Aku akan menikah sama Ziya."

Deg.

Langkah Nazira yang akan berbelok ke lorong utama berhenti. *Dejavu.* Dia sepertinya pernah mengalami kejadian serupa di Bali, nggak sengaja menguping pembicaraan orang lain di depan toilet.

"Apa dia tahu kenapa kamu memilih dia?"

"What's wrong with you, Lun! Kamu sendiri yang ingin aku segera menemukan kebahagiaanku. Bersikaplah profesional. Orang-orang akan makin salah paham dengan interaksi kita."

"Kamu berubah, Ren. Dulu kamu nggak masalah sama sekali!"

Apa-apaan?!

Nazira mengepalkan tangannya kuat. Dia mulai gregetan dengan semuanya. Dia keluar dari persembunyiannya cepat. Mengagetkan dua orang yang bertengkar itu karena hentakan kakinya.

Rendi melotot melihat kehadirannya. "Ziya, kamu kenapa?"

Nazira menatap Luna dengan sengit. "Jatoh tadi pas liputan. Ini mau dipanggil Pak Andra dan Pak Tanto."

Rendi menghalangi pandangannya yang tengah memberikan peringatan kepada perempuan yang telah membalikkan badan dan meninggalkan meninggalkan mereka. Laki-laki itu menyentuh bagian pelipisnya bengkak.

Nazira meringis. "Sakit."

Rendi mengembuskan napasnya dalam. "Parah ini. Kenapa nggak ngabarin sih?"

Aku akan menikah dengan Ziya.

Nazira menggeleng, tersenyum pada Rendi. "Malu."

TBC

Sebelum buka puasa, lebih baik menahan diri misuh-misuh ke Luna😂

Gimanaa part ini?

Makin suka nggaaak?

Makasih udah bacaaa baik yang versi mini dan full chap di KK ❤️

Bab 26 : Nggak Perlu Buru-buru

Halooo... absen dulu siapa yang nungguinnn?

Bab 26 : Nggak Perlu Buru-buru

"RENDIIIIIIII!"

Nazira baru saja nge-lag dengan apa yang terjadi. Dia masih tremor karena degup jantungnya udah melebihi kapasitas. Untung aja dia nggak mati jantungan. Wajahnya pucat pasi. Segala drama *backstreet* ini udah menemui akhirnya.

Miwa baru aja mendapati Rendi di kamarnya—karena laki-laki itu ingin menjaganya setelah jam pulang kantor, dalam keadaan yang begitu dekat dan langsung membuat kakaknya murka. Sumpah demi apapun mereka nggak macam-macam selain ... yah namanya juga *love birds? Kiss-kiss* sedikit juga nggak apa-apa, dong?

Emangnya udah ada *love* di antara mereka?

Nazira menggeleng cepat. Lebih baik dia menyelamatkan Rendi yang sekarang siap jadi sasak emosi kakaknya. Begitu-begitu—walau wajahnya nggak meyakinkan, Miwa dulu sabuk hitam saat SMA.

Dia segera menyibak selimut dari badannya dan turut ke luar dari kamar, menyusul kakaknya dan Rendi yang udah keluar lebih dahulu. Pelipisnya yang bengkak dan kelopak matanya turun menghalangi pandang nggak menyulutkan niatnya untuk menyusul dua orang itu.

Nazira nyaris menganga. Ditatapnya Rendi yang tengah mengusap telinganya yang sangat memerah—ya karena kakaknya menjewer habis telinga pemuda itu hingga Rendi nggak bisa lagi menyembunyikan perasaan kesal.

Arsya pernah menyelutuk ringan di depan keluarganya bahwa kakaknya memiliki kemampuan membuat orang lain kesal. Arsya benar, hanya Miwa yang dapat menguji kesabaran Rendi.

Dari sisi lain, meski terlihat begitu ingin membalas perlakuan kakaknya, Rendi tetap beranjak ke dapur untuk mengambilkan minum pada Miwa karena kakaknya juga terlihat gemetaran.

Nazira segera menghampiri keduanya yang sekarang duduk berhadapan di meja makan, bertatapan sengit. Gadis itu memilih duduk di samping Rendi dan memperhatikan telinga pemuda itu yang mengenaskan.

"Anjrit ya lo, Miw! Pedes nih!" Rendi mengusap pelan telinganya. Ekspresinya nggak menampilkan wajah malu setelah ke-gap di kamar adik perempuan Miwa.

Nazira beranjak ke dapur. Ia mengambil beberapa batu es dan kain kompres, memberikannya pada Rendi.

Kakaknya nggak terlihat sama sekali lagi merasa bersalah. Malahan Miwa menghabiskan minumannya dalam sekali teguk. "Lo nggak lihat dia lagi sakit? Bisa-bisanya lo mesumin!"

Nazira menatap Rendi dengan perasaan bersalah.

"Nggak begitu ya! Gue nggak ngapa-ngapain sama Ziya," Rendi tampak nggak terima sama sekali tapi mencoba sebisa mungkin menekan kekesalannya. "Lagian lo sama Arsya juga biasanya *kissing* di mobil, pernah gue protes?"

"Ya ngapain lo lihat!"

"Ya tadi ngapain juga lo lihat!"

Nazira terpana, kakaknya memang *rese* dan pemuda ini membalasnya lebih *rese*. Berarti selama ini Rendi masih memiliki batas kesabaran kepadanya.

"Lo pikir karena lo udah bilang ke Arsya mau deketin adek gue, lo bisa seenaknya keluar masuk sini?" Miwa menatap tajam ke arahnya.

Rendi berdercak keras sambil mengompres telinganya. "Gue nggak ngapa-ngapain sama adek lo! Lo lebih parah dulu Miw, Arsya habis kejang jantung lo ajak–"

"Ajak apa?!" Selak Miwa melotot.

Nazira segera meraih tangan Rendi di bawah meja dan mengusapnya, mencoba menghentikan perdebatan itu. Dia tahu betul kakaknya kalau lagi ingin marah-marah ... ya akan marah-marah sepanjang waktu. Kakaknya memang memiliki kesabaran yang luar biasa tapi juga memiliki sisi ngomel dan marah yang luar biasa juga.

"Bisa ya Arsya tahan sama lo sepuluh tahun!"

"Pertanyaan yang sama buat adek gue, bisa-bisanya dia mau sama lo."

"Kak Miwaaaaaa," Nazira berusaha menghentikan segalanya. Diraihnya kompres di tangan Rendi untuk menggantikan pemuda itu mengompres telinganya. "Merah banget tau, Kak."

"Kamu juga!" Miwa melotot ke arahnya. "Mulai besok kamu tinggal sama Kakak! Seenaknya deh kalau tinggal sendiri."

"Miw, nggak usah suci-suci banget, deh," celetuk Rendi spontan. Nazira mengulum bibir, dia akan merasa sangat bersalah apabila tertawa. Tapi Rendi mengucapkan hal itu karena udah pasti pemuda itu tahu rahasia kecil hingga besar hubungan kakak dan kakak iparnya dulu.

"Gue nggak ajak lo ngobrol."

"Astaga." Rendi menoleh ke arah Nazira, ia mengusap dadanya sendiri. "Rese banget tau kakak kamu."

Nazira mengangguk setuju. Dia memeluk Rendi dari samping. "Kak Miw, nggak boleh gitu sama *ayang* aku."

"Ayang! Ayang!" Miwa makin melotot ke arah Nazira.

Nazira meringis. Dia menunduk, dua orang yang tengah berdebat itu hanya saling pandang kemudian melengos secara bersamaan. "Aku yang minta Kak Rendi buat rahasiain dulu dari semua orang, Kak."

"Kenapa harus dirahasiain?"

"Karena nggak mau tanggapan rese kaya lo barusan," tanggap Rendi cepat.

Duh! Nazira mengalihkan perhatian dengan meniup telinga Rendi yang memerah.

"Kamu! Ngapain itu kamu tiup-tiup itu!" Miwa nggak habis pikir dengan adiknya.

Meski sangat merasa kesal, Rendi tetap tertawa. "Kenapa? Lo sering niup-niup dan berakhir jadi hal lain ya?"

Tangan Miwa langsung melayang menampar lengan Rendi.

Miwa menarik napas panjang dan menatap Rendi lurus. Kakaknya udah bisa mengendalikan diri jauh lebih baik dari sebelumnya. "Harusnya lo minta izin dulu sama gue!"

"Ngapain gue minta izin sama lo?"

"Biar gue bisa ngasih *warning* duluan sama lo."

"Tenang aja, Miw. Ketakutan lo cuma ada di kepala lo."

"Apa ketakutan gue?" Miwa memancing cepat.

Rendi menghela napas dalam dan menggeleng. Pandangan Miwa mungkin seperti sedang menguliti habis, tentang dirinya. Mereka dulu sama-sama pejuang restu, sedikit banyak ... Miwa tentu tau masa lalunya. "Apapun yang ada di pikiran lo."

Miwa kembali mengeluarkan ringisan. Kali ini dia menyelonjorkan kakinya, memberi relaksasi kepada perutnya yang mulai membuncit. Dia mengusap-usapnya lama.

"Nah, kan! Gara-gara lo marah-marah terus sih, Miw." Rendi menggelengkan kepalanya. Kalau ada apa-apa sama Miwa, ya Rendi lagi yang repot apalagi Arsya nggak bisa datang dalam waktu satu jam ke Jakarta.

Nazira berpindah dari sebelah Rendi ke sebelah Miwa. "Kak Miwa kita ke rumah sakit sekarang?"

"Cuma kram."

Nazira mengusap punggung Miwa. "Gara-gara nge-gas terus dari tadi. *Calm down*, Kak."

Rendi beranjak untuk kembali mengambil minum untuk Miwa. Bukannya mengurus mata Nazira yang sakit, keduanya malah jadinya mengantar Miwa ke rumah sakit dan menemani kakaknya sampai di kediamannya

Nazira bersitatap dengan Rendi, perasaan bersalah nggak mampu lagi dia tutupi. "Kak Rendi pulang duluan aja." Terangnya setelah menutup pintu kamar Miwa dan memastikan kakaknya telah beristirahat.

"Di sini aja. *Stand by,"* jawab Rendi. Laki-laki itu menerawang menatap ke depan, menggali ingatannya "Walaupun kakak kamu rese, tapi kehamilannya berisiko tinggi," ia menjelaskan dengan tenang. "Aku akan sangat merasa bersalah sama Arsya kalau Miwa ada apa-apa karena emosinya melihat kita."

Nazira tertegun mendengarnya. Dia menemani Rendi hingga ke ruang tengah, duduk di sebelah pemuda itu yang tengah menerima telepon Arsya yang kaget dengan kondisi istrinya. Ditatapnya lekat-lekat pemuda itu. Terbayang kejadian tadi sore yang mengantarnya mulai mempercayakan segalanya.

Nazira maju untuk memeluk Rendi erat. "Ya udah. Aku juga nemenin Kak Rendi di sini."

"Jangan! Kamu tidur aja, Ziya. Kamu juga butuh istirahat," Rendi tetap menahan tangannya agar Nazira nggak beranjak. "Aku akan tidur di sofa. Arsya udah dalam perjalanan ke sini."

***

"Kamu masuk kantor hari ini, Dek?" Miwa sedikit kaget melihat Nazira udah mengenakan seragamnya hari ini. Udah dua hari Nazira menginap di

rumah kakaknya karena nggak boleh pulang oleh Miwa sampai pelipisnya membaik.

"Masuk. Izinnya cuma dua hari," terang Nazira. Ia menarik satu kursi dan menariknya ke belakang.

Miwa menggeser piring yang berisikan omelet ke depan Nazira. "Memangnya udah bisa liputan?" Tanya kakaknya sedikit khawatir.

"Belum. Tapi kerjaan aku kan, nggak cuma liputan, Kak. Edit video yang mau up, isi suara ... masih banyak, deh." Ia memakan sarapannya santai.

Arsya yang berada diantara mereka menggeleng heran. "Kamu juga, Miw. Masa marah-marah karena cuma lihat Rendi di kamar Ziya?"

"Kamu nggak tau aja posisi mereka."

Arsya mengangkat alisnya, makin heran dengan istrinya. "Kayak kamu nggak pernah kasmaran aja, deh. Heran."

Nazira terbahak mendengar penuturan Arsya. "Ciyee mau nostalgia. Masih ada aku nih, Bos di meja makan ini," celetuknya ringan. "Oh ya, Kak Arsya jadi *photoshoot* buat Valeries minggu ini, kan? Sampel-nya nanti dibawain sama Hannah ya?"

"Jadi. Oke."

Nazira tersenyum dan menatap Miwa yang menyantap sarapan dengan tenang. Dia menarik napas panjang, memikirkan saat kakaknya mempertanyakan arah hubungannya dengan Rendi. Ia sendiri juga nggak tahu apa yang sedang terjadi diantara mereka. Semuanya ... terjadi begitu saja dan begitu cepat. Hingga hari ini pun, Nazira kadang masih merasa segalanya mimpi dan nggak nyata.

Miwa beranjak dari meja makan menuju toilet. Arsya dan dirinya menikmati sarapan dalam hening. Nazira menggigit bibirnya, merasa ragu untuk mempertanyakan segalanya pada kakak iparnya. Satu-satunya informan yang terpercaya dan juga setiap saat bersama Rendi adalah kakak iparnya sendiri.

"Kak Arsya," panggil Nazira gugup.

"Ya, Ziya?"

"Kak Arsya kapan balik ke kantor?" Nazira berusaha mengatur ekspresinya agar nggak terlalu berharap, meski satu-satunya harapan saat ini adalah kehadiran Arsya kembali. Karena apabila Arsya kembali, Rendi akan kembali pada posisinya menjadi asisten Arsya.

Dia akan sedikit ... lega.

"Kak Arsya nggak mau balik ke CBN aja?" Tanya Nazira lagi, memastikan.

Arsya nggak langsung menjawabnya. Laki-laki itu hanya tersenyum tipis. "Kenapa?"

Nazira menggeleng ringan. Nggak mungkin dia mengaku bahwa dia hanya menginginkan Rendi kembali pada posisi awalnya karena ketidakyakinannya pada hubungan yang tengah mereka bangun.

"Secepatnya. Aku nggak mungkin juga meninggalkan Miwa lama-lama. Jadi, sebentar lagi kemungkinan besar udah *move* ke sini," terang Arsya.

Sebuah kelegaan menghampiri perasaannya. Rasanya ada titik terang diantara kekhawatirannya, diantara gelap yang membuatnya sedikit lupa ... bahwa segala sesuatu di dunia ini akan berjalan semestinya.

"Gimana Rendi? Udah melempem?" Arsya mencairkan suasana sambil bercanda.

Nazira mengulum bibir. Ada percikan bahagia yang nggak bisa dia tutupi pada bola matanya. "Apa sih, Kak? Malu tau."

"Nggak perlu buru-buru. Kalian juga harus terbiasa satu sama lain dulu."

Ia mengangguk setuju. Mereka memang harus terbiasa satu sama lain dulu sebelum melangkah ke jenjang lebih serius atau membicarakan segalanya dengan orang tua mereka. Meskipun ia mulai melihat keseriusan Rendi terhadap ucapannya, Nazira tetap mematrikan diri pada batas ambang yang bisa membuatnya terus berpikir pada dua sisi. Dia tentu belum akan menyerah tapi dia juga memutuskan untuk maju bersama Rendi.

Membangun hubungan pun membutuhkan proses. Nazira hanya ingin menikmati proses itu saat ini.

TBC

Haiii maafin yaa updatenya lamaa. Niatnya mau update lebih cepat ternyata selesainya lebih lama.

Hubungan Nazira sama Rendi udah mulai menuju titik terang nihhh. Semoga Ziya kuat menghadapi guncangan sikap baik Rendi sama dia, biar nggak nyungsep bapernya🤣

Btw, aku double update hari ini loh🤭 *silakan meluncur .... di KK*

Sampai jumpa di part selanjutnyaa! 💜💜💜

Bab 27 : Alasan

Selamat membacaaa

Bab 27 : Alasan

"Halo, Ibu?"

Nazira mengangkat sambungan *video call* dari Ibu setelah panggilan kedua. Wajah Ibu yang sepertinya tengah bersantai di kamar tampak lebih cerah. Nggak biasanya Ibu meneleponnya siang hari begini. Mungkin karena Arsya nggak ada di rumah, Ibu jadi merasa kesepian.

"Ziya lagi di mana, Nak?" Tanya Ibu seperti biasa kalau mendapati Nazira nggak di kamarnya.

Nazira mengatur posisi ponsel nggak jauh dari wajah. Dia menyangga ponsel agar tetap tegak dengan gelas kaca minuman Rendi yang nggak jauh dari piringnya. Mereka memang sedang makan siang bersama di salah satu restoran seafood daerah Kebayoran.

"Lagi makan. Ibu cantik udah makan?" Tanyanya dengan tersenyum, matanya membentuk bulan sabit.

"Udah. Barusan. Ibu mau bilang kalau Adek nggak usah pulang aja. Bulan depan Ibu mau nginap lama di Jakarta," jelas Ibu. Nazira menahan senyum karena merasa bersalah. Dia udah janji sama Ibu buat pulang ke rumah tetapi ia sendiri belum menemukan waktu yang tepat sehingga tertunda melulu.

"Kenapa lama, Bu?"

"Lama. Sekalian pindahan Arsya dan acara syukuran Miwa. Rencananya mau diadakan di sana, kan?"

Gadis itu mengernyitkan dahi, sedikit kaget. Ia sendiri belum tahu terkait rencana acara syukuran kehamilan kakaknya. Miwa memang pernah menyelutuk terkait hal itu namun belum memastikan benar acaranya akan diadakan di rumah orang tua mereka atau di kediaman keluarga Boureen. Mengingat .... bagaimanapun, anak kakaknya adalah cucu pertama yang paling berharga di keluarga itu.

"Sebulanan dong, Ibu di sini?"

Ibu mengangguk semringah. Wajah Ibu selalu berseri-seri kalau lagi bahas kehamilan Miwa. Sepertinya Ibu juga *excited* menanti kehadiran cucu pertama di keluarga mereka. "Mungkin sampai dua bulan? Tergantung kakakmu mau rencana lahiran di mana?"

Nazira melanjutkan makannya. "Kayaknya kakak pernah bilang mau lahiran di rumah, Bu. Tapi kayaknya Kak Arsya keberatan."

"Ya itu. Mereka berdua masih bedebat," Ibu menarik napas panjang. "Adek makan sama siapa? Setahu Ibu, Miwa pergi ke acara keluarganya Arsya?"

Ia spontan menatap Rendi di depannya. Laki-laki yang ditatapnya itu dari tadi hanya mendengarkan sambil menghabiskan ikan bakar bumbu rica yang dipesannya. Dia balas menatap Nazira beberapa detik sebelum kembali menunduk untuk melanjutkan aktivitasnya. Pandangan mereka saat bertemu tadi datar, sepertinya laki-laki itu bisa menebak kalau Nazira masih enggan mengakui keberadaannya.

Tatapan Nazira memicing, di kepalanya melintas satu ide yang mungkin bisa menjadi awal dari segalanya.

Gadis itu kembali menatap layar. "Sama Kak Rendi," jawabnya santai.

"O...oh," tanggap Ibu canggung. Ekspresi ibu kayak udah tahu tapi pura-pura nggak tahu.

Nazira kembali memandang Rendi penuh arti. *Mampus, kan. Gue kerjain!*

Di luar dugaan, Rendi cukup kaget mendengar namanya disebut. Laki-laki langsung terbatuk karena tersedak nasi yang belum sempat ia telan. Buru-buru dia mengambil gelasnya untuk minum, namun lupa bahwa ponsel Nazira ada di balik gelasnya. Bersamaan dengan dia mengangkat gelas, ponsel gadis itu jatuh. *Chaos* nggak bisa lagi dihindari.

Melihat ponselnya jatuh, Nazira melotot. "Ih! Nggak lihat-lihat!" Sebalnya.

Rendi nggak menanggapi karena sibuk mengurus saluran pencernaannya. Nazira menggeser tempat tisu, menggantikan gelas Rendi yang tadi dijadikannya penyangga ponsel. Laki-laki itu kembali menatapnya, kemudian menggeleng.

"*Briefing* dulu dong!" Celetuk Rendi dan beranjak untuk pindah duduk di sebelah Nazira. Ia meninggalkan ikan bakarnya yang masih sisa setengah. Dia merapikan rambut sebelum menggeser ponsel hingga menampilkan mereka berdua di layar.

"Halo, Ibu? Apa kabar?" Sapa Rendi ramah, juga canggung karena harusnya dia menyapa lebih awal.

"Kenapa diam-diam aja dari tadi, Ren?"

Rendi terlihat gelagapan menanggapi pertanyaan Ibu. Sepertinya laki-laki itu nggak punya ide untuk *ngeles* karena Nazira sampai hari ini juga masih nggak mau orang lain mengendus kedekatan mereka. Jadi, kadung dikerjain ... Rendi membalas. "Saya pikir Nazira nggak mau ngaku, Bu. Maaf ya, Bu?"

Kaget, Nazira melotot padanya. "Nggak, Bu! Kak Rendi ngaco!" Belanya pada diri sendiri.

"Ziya! Kamu nggak boleh begitu. Masa pergi sama Rendi pake rahasia-rahasiaan segala?"

Rendi mengusap bibirnya, tampak sekali menahan tawa. "Begitulah, Bu. Biasanya nggak mau ngaku! Saya disuruh diam terus, Bu."

"Enggak ya!" Panik Nazira menggeser layar ponsel ke wajahnya. Benar-benar nggak menyangka senjata makan tuan! Sekarang dia yang harus *ngeles* di depan Ibu gara-gara mau ngerjain Rendi!

"Bohong, Bu! Dia begitu karena nggak mau fans-nya pergi," imbuh Rendi mengada-ada dan tentu saja bercanda.

"Nyebelin banget sih!" Nazira mendorong lengan Rendi untuk menjauh. Laki-laki itu tetap bergeming dan menyaksikan Ibu dan Nazira berinteraksi.

"Ziya, nggak boleh begitu. Kalau satu ya satu," nasihat Ibu yang tahu kalau selama ini Nazira seringnya deket-deket doang sama teman lelakinya.

"Harusnya Ibu ngomong itu ke Rendi!" Semprot Nazira makin cemberut.

"Rendi! Rendi! Kamu tuh lebih kecil kok ya nggak sopan sama yang lebih tua."

"Nggak Buuu! Bercanda!" Nazira nyengir panjang. Sedangkan Rendi di sebelahnya udah nggak bisa menahan tawanya. Dia mengambil piring ikan bakarnya tenang dan melanjutkan makannya di sebelah Nazira.

"Ya sudah. Kalian lanjutkan makannya. Nanti Ibu telepon lagi," pamit Ibu.

Rendi mendekat untuk kembali masuk ke dalam layar ponsel. "Iya, Bu. Makasih. Sehat-sehat selalu Bu."

Senyum Ibu semakin rekah. Nazira turut rekah memperhatikannya. Ternyata rasanya menyenangkan mengetahui pasangan kita akrab dan diterima dengan baik oleh orang tua sendiri. Ada letupan kebahagiaan yang nggak bisa dijelaskan dengan kata-kata, membuatnya makin suka. Lebih-

lebih, melihat Rendi nggak kaku di depan orang tuanya. Nazira pikir selama ini interaksi Rendi hanyalah sebatas formalitas belaka.

Sambungan *video call* itu telah ditutup oleh Ibu, namun Nazira masih memperhatikan laki-laki di sebelahnya lekat.

"Kenapa?" Tanya Rendi bingung.

"Ibu udah tahu juga ya?"

"Udah tau apa? Aku nggak pernah bilang apa-apa."

Nazira gemas sendiri. "Ih! Bukan itu. Waktu Kak Rendi tanya ke Ayah tentang ... hm ... kita, ada Ibu juga?"

"Ya, ada."

"Trus ngapain aku sembunyiin selama ini?"

Rendi menatapnya makin bingung. "Lho? Ayah dan Ibu taunya aku mau mendekati kamu bukan kamu menerima semuanya," Rendi meringis kecil mendapati sebuah cubitan di pinggangnya. Dia mengerling ke arah Nazira, "Kubalas cubit nih ya?" Ancamnya.

Nazira menghindar dengan cepat. "Jangan! Jangan! Aku kan, terlalu gemes sama kamu, Kak." Dia menggeser kursinya menjauh dari Rendi.

"Yang tadi itu bukan gemes."

Nazira mendengkus. Ia mengulurkan tangan untuk mengusap bagian pinggang pemuda itu yang tadinya dia cubit. "Maaf, deh."

"Lain kali cubit bagian lain aja."

Gadis itu melotot. "IH!"

Rendi menepis tangan Nazira di pinggangnya. "Mikir apa kamu? Ngaco kamu, Ziya."

"Ya maksudnya apa coba?" Nazira memajukan bibirnya, sebelum akhirnya teringat sesuatu. "Kenapa Kak Rendi nggak bilang kalau Kak Arsya mau balik ke CBN?"

Rendi menatapnya. "Belum pasti. Dia bakalan pindah bulan depan tapi masih cekcok soal posisi sama Pak Irsya. Pak Irsya juga udah aktif di CBN sebagai Executive Chairman. Kenapa memangnya?"

Gadis itu terdiam. "Trus ... kamu gimana?"

"Belum ada keputusan. Kenapa?" Tanya Rendi penasaran.

"Nggak apa-apa. Penasaran aja."

"Kalaupun Arsya udah balik, kayaknya ... dia bakalan sibuk dari sebelum-sebelumnya. Mungkin kita nggak bisa se-fleksibel ini lagi buat ketemu, Ziya." Rendi menatapnya dalam, menusuk hingga jantungnya.

Nazira tergemap. Dia hanya bisa membalas tatapan Rendi sendu.

"Kamu mau nggak ... memastikan hubungan kita sebelum semuanya terjadi? Aku nggak tahu apa yang sedang direncanakan Pak Irsya pada Arsya tapi semua beban perusahaan pasti sudah berada di pundaknya. Mungkin kamu nggak buru-buru, tapi aku ... juga ke depannya sulit mengatur waktu apalagi harus mengikuti *pace* Arsya yang sangat sibuk." Rendi mengalihkan pandangan. "Aku sudah memikirkan semua ini lama dan sekarang ... keputusan ada di kamu, Ziya."

Nazira tiba-tiba menjadi gugup. Dia nggak pernah menduga Rendi akan dengan gamblang membicarakan arah hubungan mereka saat ini. Di saat dia masih berada dalam kebimbangan seperti ini.

"Kamu nggak perlu jawab sekarang. Pikirin dulu aja."

"Kak Rendi mau kita tunangan dulu?" Tanya Nazira, menggigit bibir bawahnya.

Rendi menoleh, mengusap bibir Nazira yang digigitnya. "Menikah, maksudnya." Pemuda itu tersenyum padanya. "Ini rencana yang besar. Kamu bisa pikirkan dulu, Ziya. Nggak perlu buru-buru bikin keputusan."

***

Gimana mungkin Nazira nggak kepikiran?

Dia pikir, kembalinya Arsya akan membuat segalanya lebih mudah. Seenggaknya dia dan Rendi bisa masa *pendekatan* lebih lama atau lebih intens. Nyatanya, Rendi malah membeberkan satu fakta yang membuat Nazira berpikir ulang akan semuanya.

Dia pernah melihat kesibukan itu saat Arsya menggantikan sementara posisi Pak Irsya dulu sebagai Direktur Utama CBN. Rendi nyaris nggak pernah terlihat selama berminggu-minggu. Kalaupun bertemu, itu karena Rendi menemani Arsya bertemu kakaknya, bukan di kantor.

"Udah. Nggak usah dipikirin," Rendi kembali mengusap puncak kepalanya untuk menenangkan. Mungkin melihat ekspresi Nazira yang nggak bisa dikontrol dari siang tadi.

Mereka berdua tengah berada di salah satu kafe di daerah Blok M untuk bertemu dengan staf salah satu podcast yang ingin bekerja sama dengan Nazira. Biasanya Nazira nggak menerima *job podcast* atau *collab* konten dengan siapapun. Dulu pernah. Tapi setelah berita-berita nggak benar bermunculan dan Nazira udah bekerja di CBN TV hingga waktunya makin menipis, dia mengambil keputusan untuk nggak menerima tawaran *collab* dulu. Akan tetapi, karena tema *podcast* yang mengundangnya ini seputar

bisnis dan Valeries, Nazira pikir dia udah seharusnya mulai sesuatu yang baru untuk memperkenalkan Valeries lebih luas.

Mereka menunggu kedatangan Hannah yang katanya sudah berada stasiun MRT di parkir kafe. Dalam jeda menunggu itu, Nazira lagi-lagi kepikiran soal ucapan Rendi tadi.

"Ziya?" Panggil Rendi lagi, lebih lembut. "Kamu kepikiran apa?"

Nazira menatap Rendi. "Aku lagi pikirin kapan kita bisa menikah."

Rendi tersenyum tipis. "Nggak usah maksain diri. Kita juga lagi masa penyesuaian, kan?"

Ia mengangguk. "Tapi aku juga nggak mau bikin Kak Rendi nunggu lama."

Rendi menariknya dalam pelukan. "Sebenarnya, kamu hanya perlu tanya hatimu ... kamu mau menikah atau belum. Tapi kalau kamu masih ragu, kita bisa membicarakan ini lagi nanti ... setelah semuanya stabil."

"Kamu memangnya yakin sama aku, Kak?" Nazira mendongak.

Rendi tersenyum. "Hm." Laki-laki itu mengangguk. "Sudah berkali-kali aku bilang, aku suka hidup sama kamu, Ziya."

Nazira menarik napas panjang. Ini terlalu cepat baginya. Memikirkan pernikahan ... benar-benar terlalu cepat. Tapi tentu saja keputusan ini nggak akan dapat diputuskan dalam lima menit seperti ajakan Rendi dulu. Dia memang harus memikirkannya baik-baik. Dilepaskan pelukan Rendi saat melihat Hannah sudah berjalan mendekati mobil mereka. Keduanya turun dari mobil untuk menyapa Hannah.

"Sorry, gue telat, Zi. Mereka udah di dalam?"

Nazira mengangguk. "Udah. Yuk? Baru pada datang juga, kok." Ia menggandeng tangan Hannah untuk masuk ke dalam kafe. Rendi menyusul di belakang mereka.

Sepertinya nggak ada angin badai semalam ataupun firasat bahwa dia akan bertemu sesuatu yang besar. Perasaan Nazira tiba-tiba kacau ketika dia melihat siapa yang ada di meja panjang nomor 9, di tempat mereka seharusnya meeting dengan tim Podcast Hari-Hari.

"Dean?" Nazira berucap dan seketika laki-laki itu berdiri, langsung mendekatinya.

"Hai, Ziya!" Dia berdiri di depan Nazira, tegak. Sepertinya ini mereka bertemu setelah tiga tahun berlalu sejak perpisahan mereka. Nazira bergeming saat Dean memeluknya beberapa saat hingga tautan tangannya pada Hannah terlepas.

"Podcast Hari-Hari itu punya lo?" Nazira tak menyembunyikan rasa terkejutnya.

Dean tersenyum singkat. "Ya. Gue pikir lo udah tahu." Mata laki-laki itu menatap Hannah dan Rendi bergantian. "Mereka tim lo? Tumben Kak Miwa nggak ikut?"

"Y-ya," gugupnya.

Dean langsung menggandeng tangannya untuk duduk di sebelahnya. Beberapa tim Podcast Hari-Hari bersorai gembira seolah tahu apa yang terjadi diantara Dean dan Nazira di masa lalu. Perasaan Nazira berkecamuk, apalagi saat mengetahui Rendi nggak mau menatap ke arahnya sama sekali.

TBC

Haiiii updatenya sekarang selang beberapa hari yaaa. Mudah-mudahan makin suka sama cerita Dek Ziya sama Om Rendi inii ❤️❤️❤️

Gimana? Nazira jawab apa sama Rendi?

Siapa yang nggak sabar sama part selanjutnyaaa?

🥰🥰🥰

Bab 28 : Lima Puluh Detik

Bab 28 : Lima Puluh Detik

Nazira segera beranjak di detik Rendi mengabaikan tatapannya untuk kedua kali. Dia berkata, "Gue butuh dekat sama tim gue nih, De." Nggak peduli bahwa laki-laki itu menahannya, Nazira mengambil tempat terjauh dari Dean dan duduk di sebelah Rendi.

Satu hal yang nggak ingin gadis itu lakukan adalah membuat Rendi makin merasa terganggu dengan fakta bahwa saat ini Nazira bekerjasama dengan mantannya. Rendi jelas tahu nama Dean, tapi tentu nggak menyangka mereka akan bertemu dengan cara seperti ini. Selain itu, Nazira juga cukup merinding memperhatikan raut wajah Rendi yang berubah drastis. Ekspresi laki-laki itu masih hangat dan mendebarkannya ketika mereka datang, saat ini seperti mode Rendi biasanya, begitu datar dan membosannya. Mana mungkin Nazira memilih pura-pura nggak tahu apa yang menyebabkan Rendi berbalik bersikap dingin.

Tadi, dia benar-benar merasa *loading* ketemu Dean. Seingatnya Dean udah pindah ke Bali dan membentuk satu agensi media di Pulau Dewata itu. Nazira udah nggak tahu lagi kabarnya—dan nggak berniat bertukar kabar sejak mereka putus. Dia hanya nggak menyangka Podcast Hari-Hari yang akan bekerjasama dengannya menjadi salah satu lini bisnis Dean.

Gadis itu sedikit kesusahan meneguk ludahnya. Rasanya pahit, apalagi melihat Rendi nggak menoleh sedikitpun padanya. Kalau ada asap dari dalam dirinya, udah pasti telinganya saat ini mengeluarkan semburan hawa panas. Dia tahu Rendi bukan tipe laki-laki cemburuan—dia juga kayaknya nggak pernah cemburu sama siapapun, tapi melihat perubahan wajah Rendi benar-benar membuat Nazira was-was.

Dia sama sekali nggak menyangka Rendi akan bertemu Dean yang notabene benar-benar suka seenaknya menyentuh orang lain. Masih mending tadi Nazira hanya dipeluknya, zaman mereka pacaran Nazira selalu diciumnya—di pipi terang-terangan di depan publik dan itu membuatnya sungguh risih. Nazira suka keintiman tapi segalanya harus dalam mode privat. Dia nggak sanggup menjalani hari-hari dengan Dean

yang penuh sensasional. Bisa-bisa Ayah turun tangan memisahkan mereka berdua.

Sebenarnya bukan itu alasan Nazira benar-benar putus dengan Dean. Ada alasan lain yang lebih kuat yang bisa membuat semua orang naik darah hanya dengan mendengarnya. Nazira saat itu belum terlanjur cinta kepada Dean. Ia hanya terpikat, suka karena Dean begitu tampan dan begitu frontal mendekatinya. Tapi tentu saja, cinta bukan kata yang menjelaskan perasaannya saat itu pada Dean. Bagi Nazira, cinta adalah kata yang terlalu dalam untuk seseorang yang belum menikah, bisa-bisa menyesatkan dan buta. Alasan itu juga yang membimbingnya untuk nggak pernah mengatakan cinta kepada siapapun—termasuk Rendi meski dirinya sudah jatuh sejatuh-jatuhnya pada pesona laki-laki itu.

Saat itu mereka sedang *staycation* di Puncak dan Dean meminta hubungan yang tak seharusnya. Memang tak secara gamblang tetapi niat dan usahanya sudah diketahui oleh gadis itu. Nazira yang masih polos, hampir saja tak kuasa menolak. Dia terbuai bujuk rayu Dean hingga keduanya hampir melakukan hal-hal yang mungkin dia sesali saat ini. Nazira merasa saat itu dia dimanipulasi, dia yakin awalnya dia nggak mau dan berpegang teguh pada prinsipnya. Tau-tau ... dia udah nggak punya power lagi untuk melawan. Untung saja akal sehat masih berada pada tempat dan dia bisa menolak dengan tegas.

Dua orang dalam status pacaran, saling suka, sangat sulit membuktikan satu pihak sedang dimanipulasi atau tengah dibujuk untuk mau melakukan hal-hal yang nggak ingin dilakukan. Dia hampir saja masuk ke lubang penyesalan dan Nazira nggak pernah menceritakan ini pada siapapun. Toh, dia nggak punya bukti, mereka berdua pacaran dan menunjukkan afeksi romantis di depan semua orang. Nggak ada yang mengerti bahwa ada hal-hal lain di dalam status pacaran itu dan begitu ekstrem berdampak, seperti Dean yang berusaha merusak prinsip-prinsip yang waktu itu Nazira pertahankan.

Kalaupun dia harus berhubungan seksual, dia akan melakukan dengan orang yang benar-benar dia sukai, dia cintai dan dia pastikan dia tak akan menyesal melakukannya suatu hari nanti. Nazira tahu orang itu bukan Dean.

Meski akhirnya tak ada pemaksaan, dia tahu malam itu Dean terus berusaha menelanjanginya. Merayunya dengan ciuman dan kecupan, kalimat pujian dan hal-hal lain yang membuat Nazira bergidik ngeri. Rasa

suka yang dia rasakan pada Dean hilang seketika berganti dengan perasaan menyesal telah mengenal laki-laki seperti itu. Tiga tahun mereka berpacaran dan tahun terakhir Dean benar-benar menunjukkan siapa dia yang sesungguhnya.

Nazira bisa saja mengatakan pada Miwa atau keluarganya bahkan teman-teman mereka upaya Dean padanya, tapi nggak ada bukti yang mendukung. Dia juga nggak mau mendapat tanggapan bahwa hal-hal seperti itu sangat wajar bagi dua orang yang menjalin cinta. Jika Nazira melakukannya malam itu dan menyesal kemudian, orang lain akan mengatakan bahwa semua itu adalah hasil kemauan bersama dan semuanya akan menjadi risiko yang harus ditanggungnya.

Nazira tahu dia nggak sampai dalam tahap trauma yang berat tetapi dia tahu dengan pasti—dan menjadikan segalanya pelajaran yang berarti, bahwa jika dia nggak benar-benar menyukai seorang laki-laki, Nazira nggak akan pernah mau melangkah ke hubungan yang spesial.

Meeting bersama tim Podcast Hari-Hari sore itu berjalan lancar, berakhir dengan mereka memutuskan tanggal *shooting*. Nazira dan Hannah akan muncul di Podcast itu dengan Dean sebagai pembawa acara.

"Ziya? Bisa bicara bentar?" Dean tahu-tahu sudah ada di belakangnya. Nazira seketika menatap Rendi yang membatu di tempatnya, laki-laki itu kian dingin. Dia hembuskan napas sesaat sebelum akhirnya menoleh dan mengangguk. Mereka berdua menjauh dari meja itu, berbicara empat mata.

"Gue udah *check* kontraknya Hari-Hari dan nggak ada nama lo di sana," Nazira melipat tangan di depan dada, menatap Dean yang membawanya ke gazebo di bagian *outdoor* kafe, nggak jauh dari meja mereka meeting. Matanya masih mengawasi Rendi yang menoleh padanya sesekali.

"Ya. Gue baru gabung memang," Dean mengusap tengkuk belakangnya. *"So*, gimana kalau kita *dinner?"*

Nazira tersenyum, mengabaikan pertanyaan itu. "Apa kabar lo? *Stay* lama di Jakarta?"

"Nggak lama. Cuma dua mingguan. Gimana kalau kita *lunch?* Atau *dinner?"*

Gadis itu menggeleng cepat. "Kayaknya gue nggak bisa karena lumayan sibuk. Lo tahu sendiri melakukan tiga hal dalam satu hari, *remember?"*

"Yah... Nazira yang supersibuk kembali. Atau ... seenggaknya biarin gue *chat* lo kalau ada momen-momen tertentu."

Nazira berdercak. "Buat apa, De? Kita nggak ada urusan apapun lagi."

"Mengulang semuanya mungkin? Dan gue mulai menemukan tujuan menikah, Ziya," Dean berbicara dengan lancar.

Nazira tertawa. "Tiga tahun? Baru muncul. *C'mon, De*. Gue udah berubah kali." Gadis itu nggak habis pikir dengan mantannya.

"So ... lo?"

"Gue udah mau menikah," Nazira menatap mata Dean lurus. "Karena itu gue nggak bisa menanggapi ajakan pertemanan siapapun lagi." Dia mengusap lengan Dean dengan tulus. "*See you* di hari *shooting."*

Dean tetap menahan lengannya. "Gue kangen kita, Ziya."

"Udah basi, De. Udah tiga tahun. Gila lo ya?" Nazira menggeleng. Meski saat ini dia nggak bersama Rendi, Nazira pikir juga nggak ada urgensi untuk bertemu dengan Dean lagi. Kecuali dia mau jatuh di lubang yang sama.

Dia menatap Hannah dan Rendi yang tengah mengobrol. "Kayaknya kita mau pulang. Sehat-sehat, Dean." Dia pamit untuk mendekati Hannah dan Rendi yang sudah berdiri. Nazira melirik cangkir kopi yang di pesan Rendi dan menemukan laki-laki itu nggak menyentuh minumannya sama sekali.

Suasana hati Rendi benar-benar lagi buruk.

"Ziya, gue langsung ke Valeries ya," pamit Hannah karena udah terlalu lama meninggal Valeries.

Nazira tergagap, ia menoleh pada Rendi yang bergeming. "Bareng aja, Kak. Kita antar lo."

Hannah menggeleng. "Udah keburu pesan ojek. *Bye, Ziya! Bye, Rendi!"* Hannah benar-benar meninggalkan mereka dalam kecanggungan.

Gadis itu memejamkan matanya, saat membuka mata ia mendapati punggung Rendi berjalan jauh di depannya. Rasanya begitu dingin dan mencekam. Laki-laki itu bahkan nggak melihatnya sepanjang mereka meeting. Saat Nazira baru berhasil menyusulnya, Rendi langsung berjalan menuju parkir. Laki-laki itu benar-benar membisu.

Dia menarik napas panjang.

Berpikir, Ziya! Berpikir!

***

"Jadi kita mau ke mana ini?" Suara berat Rendi memecah keheningan. Mereka bertatapan, kemudian Nazira menunduk karena tajamnya tatap laki-laki itu padanya. Laki-laki itu memainkan kunci di tangannya, diputar-putar seperti lagi nggak ada kerjaan.

"Ke mana aja," jawab Nazira mencoba mendekat.

Rendi langsung membalikkan badan untuk masuk ke dalam mobil melalui pintu kemudi.

Perasaan Nazira sedikit tertohok mendapat penolakan yang luar biasa itu. Dia menabahkan diri dan turut menyusul Rendi ke dalam mobil. Sampai di dalam pun, laki-laki itu masih bergeming dan meninggalkan area parkir.

"Antar aku pulang dulu ya?" Rendi memutuskan begitu cepat, mereka memang bepergian dengan mobil Nazira hari ini.

Nazira tahu bahwa suasana hati Rendi sedang terganggu, jadi ... untuk membuat segalanya lebih nyaman, gadis itu memilih diam hingga perjalanan mereka sudah mendekati kediaman Rendi.

"Kak Rendi marah ya?" tanya Nazira mulai gelisah, nggak tahan dengan kecanggungan yang terjadi diantara mereka.

"Kenapa harus marah?" Jawab Rendi langsung tanpa berpikir.

Nazira menggigit bibirnya. "Aku benar-benar nggak tahu Podcast Hari-Hari tuh punya Dean, Kak."

Rendi menarik napas panjang. "Ya," jawabnya singkat.

"Singkat, padat, sangat jelas."

Rendi tetap membatu dan masuk ke lingkungan apartemennya. Dia membelokkan mobil ke arah *lobby* tapi Nazira menggeleng. Merasa bodo amat, Rendi tetap berhenti dan membuka sabuk pengaman yang dia kenakan. "Ya udah. Hati-hati pulangnya," ia mengusap pelan kepala Nazira sebelum membuka pintu, menghilang dari hadapan gadis itu.

Lagi-lagi, Nazira nggak bisa menahan perlakuan Rendi yang begitu dingin itu padanya. Dia berusaha menahan rasa sakit yang ada di hatinya dan berpindah pada kursi kemudi. Baru dia menekan persnelling, ia tersadar bahwa dompet Rendi tertinggal di mobilnya.

Sebuah ide kembali muncul dalam pikirannya. Mungkin mereka akan berakhir bertengkar hebat atau tidak sama sekali. Satu hal yang dia tahu adalah berbicara menjadi hal yang sangat penting bagi mereka berdua saat ini.

Setelah parkir di dekat mobil Rendi, dia segera naik ke lobi. Laki-laki ternyata tengah berusaha meneleponnya. Nazira hanya memperhatikan dari kejauahan sedangkan ponsel di tangannya terus bergetar.

Gadis itu mempercepat langkahnya menuju Rendi. Ketika pandangan mereka bertemu, ponsel Rendi diturunkan dari telinga, dia mengambil langkah panjang menyusul Nazira.

Gadis itu berusaha tersenyum sebelum melakukan tap akses agar Rendi bisa masuk.

"Harusnya kamu nggak usah parkir," Rendi berdalih, mengambil cepat dompetnya dan menahan Nazira yang akan masuk ke *lift*. "Aku antar kamu ke *basement."*

Napas Nazira memburu mendengarnya. Meski berusaha untuk nggak terpancing, Nazira memilih menggandeng tangan Rendi. "Kayaknya ada barangku yang ketinggalan waktu itu."

"Nggak ada," jawab Rendi cepat. Laki-laki itu memang membersihkan apartemennya setiap hari sebelum beraktivitas, dia akan selalu tahu barang-barang yang ketinggalan atau tercecer di ranah pribadinya.

"Ada tau. Aku mau nyari dulu," Nazira tetap ngotot. *Lift* di depan mereka kembali terbuka.

Rendi tetap menahan tangan Nazira yang akan masuk *lift*. "Kamu tahu ini bukan situasi yang baik untuk bersama, kan?"

"Justru ini situasi paling bagus untuk bersama," Nazira semakin keras kepala. Dia menepis tangan Rendi dan segera masuk ke dalam lift.

Rendi memijit pelipisnya, memilih nggak mengganggu keputusan gadis itu. "Kalau kamu pulang dan istirahat, besok nggak akan ada yang berubah diantara kita, Ziya."

"Ya memang. Aku di sini pun juga nggak ada yang berubah," jawab Nazira cepat.

Pemuda itu berdercak. "Terserahlah."

Sepertinya terserah adalah satu kata yang paling diminati Rendi saat bertengkar.

Sampai di depan unitnya Rendi masih bergeming di belakangnya sampai-sampai Nazira harus membalikkan badan untuk memastikan Rendi nggak akan membukakan pintu untuknya.

Nazira mengambil kartu akses Rendi. "*We need to talk,"* ucapnya.

"Nggak ada yang perlu dibicarakan, kan?"

"Ada. Banyak. Aku nggak mau pulang bawa masalah," Nazira masuk ke dalam unitnya terlebih dahulu. "Masa aku baru dilamar, nggak sampai dua jam udah bertengkar lagi?"

"Siapa yang bertengkar?" Rendi melewatinya lebih cepat. Menghempaskan tubuhnya ke sofa. Dia tidur menelungkup. "Aku mau tidur sebentar. Kamu terserah mau ngapain di sini."

Gadis itu memutar bola matanya. "Kak Rendi marah aku nggak ngaku kalau Kak Rendi pasanganku atau marah karena Dean sembarangan peluk-peluk aku?" Nazira memperjelas semuanya, agar mereka nggak dalam masa bersitegang lebih lama.

"Peluk dan gandeng. Dan kamu diam aja." Rendi meralat dan mempertegas. "Oh ya, aku nggak marah sama sekali, Ziya. Aku juga butuh penyesuaian dengan sikap *friendly* kamu ke semua orang itu. *Friendly gesture, right?* Dulu waktu kamu peluk aku juga namanya *friendly gesture*, kan?"

Seperti ada tombak yang tepat menusuk dadanya saat mendengar ucapan itu. Nazira mengepal tangannya agar nggak terpancing membalas. Namun, karena dia udah kadung sensitif, air matanya terproduksi sempurna dengan baik. Gadis itu menarik napas panjang menahan air matanya nggak meluruh. Benar-benar nggak mau memperlihatkan kelemahannya pada Rendi.

Atau, laki-laki itu tahu bahwa dia sudah menjadi lingkar terdepan orang-orang yang bisa membuatnya mudah menangis. *Orang-orang yang disayangi dan berarti dalam hidupnya.*

"Siapa yang nggak gondok lihat tingkah kamu tadi?" Mata Rendi tiba-tiba menatapnya nyalang dan Nazira membeku di tempat.

Rendi memejamkan matanya, terlihat sekali sedang meredam kekesalannya yang siap meledak kepada Nazira. Kemudian dia duduk dengan cepat, kembali memperhatikan Nazira yang tengah kelimpungan mengatur rasa bersalahnya.

"Duduk, Ziya. Ngapain kamu berdiri di sana?"

Nazira benar duduk, namun di kursi meja makan. Dia menggembungkan pipinya agar dia nggak lebih mudah terbawa emosi karena perdebatan ini. "Aku tahu aku salah."

"Baguslah."

"Kak Rendi pantas marah, aku juga sering kesal lihat interaksi kamu yang berlebihan sama mantan kamu," akunya, Nazira bersikap *gentle.*

Rendi memalingkan wajahnya. "Aku juga punya perasaan terganggu seperti kamu, Ziya. Dan aku benar-benar terganggu dengan sikap kamu tadi. Aku harap sebelum kita menikah, kamu udah melakukan penyesuaian dengan hal-hal seperti tadi."

Nazira menunduk dalam.

"Kita udah ngobrol. Atau ada lagi yang mau kamu sampaikan?"

Dia menggeleng lemah. Ditahannya napas untuk beberapa saat. Dibiarkannya mereka saling pandang dalam keadaan canggung seperti ini lebih lama.

Ia mulai menghitung di dalam hati.

"Ada yang mau kamu bicarain lagi?" tanya Rendi sekali lagi.

Detik ke lima puluh, Nazira kembali membuka suara. "Kapan kita cari cincin? Kita nggak mungkin menikah tanpa pesan cincin terlebih dahulu, kan?"

TBC

Emang kalau sama Rendi tuh Ziya gercep bangetttt.

Tapi sayangnya aku mau buat pengumuman penting nih meski Ziya-Rendi lagi seru-serunyaa:(Karena mulai besok aku dalam masa pemulihan mata dan nggak boleh screen time gadget/laptop lama, sepertinya update Crush dalam beberapa waktu ke depan belum akan ada, plus aku juga belum bisa memastikan kapan bisa update rutin lagi...

Jadi kita ketemu lagi setelah semuanya stabil yaaa.. Mohon doa semuanya.

Aku udah siapin satu extra chapter special di KK.

Sampai ketemu sebelum lebaran atau sesudah (?)

Tungguin kelanjutan Rendi dan Ziya yaaa ❤❤

Catch me on instagram : djangles27 Thankyouuu

Bab 29 : Stronger

Haiii apa kabar semuanyaa? Pada kangen nggaaa sama cerita iniiii?

Selamat membaca yaa

Bab 29 : Stronger

Nazira mengangkat kepala ketika mendengar suara langkah kaki menghentak cukup ramai masuk ke ruangannya, mengindikasikan banyak orang yang akan datang. Dia udah bisa menebak *mereka* yang datang. Pak Tanto dan tim lagi mau ke studio mereka untuk melihat kejadian lapangan saat on air. Ini sebenarnya aktivitas mingguan yang beliau lakukan sebelum menjadi Direktur Utama CBN Group, jadi gadis itu udah nggak kaget lagi kalau tiba-tiba salah satu bos besar dari keluarga kakak iparnya itu datang ke ruangan mereka.

Teman-temannya menyebutnya inspeksi, padahal menurut Nazira cuma kunjungan biasa. Nggak pernah tuh dia mendengar saat kunjungan begini ada yang dimarahin atau dipecat. Jadi kata inspeksi agak berlebihan juga apabila dipakai untuk kegiatan rutin yang Pak Tanto lakukan.

Ketika rombongan itu melewatinya, Nazira hanya melempar senyum tipis pada Pak Tanto dan tim-tentu saja ada Rendi. Ia kembali berkutat dengan pekerjaannya yang tengah melakukan revisi satu liputan yang akan tayang nanti malam. Jadi, nggak ada waktu lagi buat sekadar mengalihkan perhatian.

Meski kadang banyak yang *kepo* pembicaraan Pak Tanto dengan Pak Andra atau para senior, Nazira memilih untuk nggak mendengarkan. Sebagai staf kelas bawah, pembicaraan itu nggak mempengaruhi apapun pada pekerjaannya. Paling-paling kalau Pak Tanto udah minta macam-macam, dia hanya ketiban pekerjaan tambahan. *That's all.*

Sayangnya, jika biasanya gadis itu menunduk dan nggak mau tau apa yang dilakukan tim bos besarnya itu, sekarang sepertinya agak sulit mengalihkan perhatian pada satu punggung yang menjadi tempat paling nyaman dia bersandar selama beberapa waktu terakhir. Punggung tegak itu mengundang memori Nazira untuk mengingat rasa yang dia dapatkan ketika dia menempelkan pipinya di sana. Menyenangkan ... menenangkan.

Gadis itu tanpa sadar bersemu. Akhir-akhir ini-setelah perdebatan yang nggak ada habisnya, mereka malah nggak canggung saat bermesraan ataupun setelah bermesraan. Seolah mereka telah menjalani hubungan yang sangat lama dan nyaman satu sama lain. Meskipun hubungan mereka nggak terlalu ekspres, tetap saja Nazira masih terkagum-kagum karena beberapa bulan yang lalu dia masih diam-diam memperhatikan pemuda itu.

Nazira tergelitik mengambil ponselnya. Dia kembali menatap punggung Rendi yang tengah berbicara serius dengan Sam. *Asli, deh.* Rendi begini malah bikin dia kesemsem!

Nazira Valerie

Kak Rendi bikin aku nggak fokus kerja.

Mata bulatnya kembali melirik Rendi yang masih belum menyadari ada satu pesan masuk di ponselnya. Nazira kemudian kembali fokus pada komputer di depannya.

Rafan Rendi Aditama

Kenapa?

Nazira Valerie

Pengin peluk🤗.

Rafan Rendi Aditama

Bentar.

Nazira Valerie

Bercanda ih!
Jangan macem2.
😤

Rafan Rendi Aditama

😅

Nazira kembali memperhatikan Rendi yang fokus dengan ponselnya. Wajahnya begitu serius padahal pesan yang dia kirimkan nggak penting banget!

Nazira Valerie

Masih lama?

Rafan Rendi Aditama

Masih.
Mau samperin ya?

Nazira Valerie

Jangan

Kak Rendi jangan ke sini.
Awas!
Rafan Rendi Aditama
Kenapa?
Nazira Valerie
Kita nggak boleh ketahuan.
Rafan Rendi Aditama
Cuma ngobrol bentar.
Nazira Valerie
Nggak profesional.

"Lagi ngerjain apa, Ziya?"

Jantung Nazira mau copot seketika mendengar suara berat itu. Rendi benar-benar udah di depannya, menatapnya dengan lurus. Ekspresi Rendi begitu datar, seolah benar-benar lagi menanyakan apa yang tengah dilakukan Nazira.

"Kerja," balasnya singkat. Dia kembali menunduk agar Rendi nggak leluasa ngobrol dengannya. Dita yang ada di sebelah kubikelnya juga melirik mereka tiap beberapa detik sekali, mungkin cukup penasaran dengan apa yang tengah Rendi lakukan di kubikel Nazira.

Kenapa sih hari ini dia memiliki jadwal liputan di lapangannya pagi-pagi sekali? Jadinya dia malah stay di kantor sampai pulang.

Rasanya aliran darah Nazira terlalu cepat bergerak dalam tubuhnya. Dia mendadak pucat pasi, apalagi ketika Rendi menarik kursi dan duduk di sampingnya.

Nazira berbisik, "Kak Rendi, pergi sana! Ngapain di sini?"

Rendi melipat tangan di depan dada. Dia hanya terus memperhatikan layar komputer Nazira tanpa memedulikan kepanikan pasangannya itu. "Nggak," balasnya bodo amat.

HIIIIHHHHH.

Nazira jadi gemas sendiri. Kayaknya dia harus bersikap santai ketika beberapa teman-temannya mulai menatap nggak percaya dengan kedekatan mereka. Beberapa rekan memang udah sering nge-*gap* mereka pulang bersama. Tetapi nggak pernah bertanya macam-macam karena memang pada dasarnya Rendi adalah asisten kakak iparnya.

"Pak Tanto lagi ngobrol penting sama Pak Andra berdua," jelas Rendi pelan. Dia memperhatikan barang-barang di kubikel Nazira, tepatnya pada tumpukan *skin care* dan *make up* yang ada di salah satu sudut meja.

Gadis itu mengulum bibir. Dia kembali nggak bisa berkata-kata saat matanya menyisir ruangan dan beberapa rekan Rendi sudah menghilang dari pandangannya.

Rendi mendekat. "Katanya kamu kangen?" Bisiknya untuk memastikan nggak ada orang lain yang mendengar percakapan mereka.

Nazira memutar bola mata. Kalau ditantangin begini, bisa dipastikan gadis itu bakalan makin menjadi-jadi. Dia turut mendekat ke arah Rendi seraya berbisik, "Kangennya nggak bisa berkurang kalau deketan begini."

"Trus?"

"Harus nempel!" Godanya. Tangannya mengusap paha atas Rendi dengan teramat pelan.

Rendi spontan berdeham dan menyingkirkan tangannya-yang hampir saja Nazira terbahak keras. Dia berdiri dari duduknya dan mengembalikan kursi. Pak Tanto terlihat berjalan mendekati kubikel Nazira, sepertinya urusannya dengan Pak Andra sudah selesai.

"Ren, agenda saya sama Pak Menteri jam berapa ya?"

"Jam empat ini, Pak."

"Yok kita jalan sekarang!" Pak Tanto melirik ke arah Nazira yang terus tersenyum pada keduanya.

Rendi memang telah menghilang dari hadapannya tapi Nazira masih berusaha menyembunyikan tawa mengingat ekspresi kaget Rendi tadi. Dia baru akan kembali fokus pada pekerjaannya saat sebuah pesan masuk ke dalam ponselnya.

Rafan Rendi Aditama

Kamu udah mulai nggak kekontrol ya, Ziya.

Nazira Valerie

Baru diusap aja udah salting?
Lemah.

Rafan Rendi Aditama

Ya udah aku berangkat dulu.
Ketemu tiga hari lagi.

Nazira Valerie

Hati-hati, Ayang Aku.
Nggak usah ketemu aja gimana?

Rafan Rendi Aditama

Kenapa?

Nazira Valerie

Nanti Kak Rendi yang nggak kekontrol.

Rafan Rendi Aditama

Nanti aja bahas pas telpon.

Udah di parkir.

Nazira tak kuasa terbahak. Pikirannya saat ini memikirkan wajah Rendi yang datar sembari membalas pesannya. Kemudian dia terhenyak, rasanya dia baru sebentar berpisah dengan Rendi tapi ternyata dia udah kembali rindu melihat wajah laki-laki itu. Sayangnya mereka nggak bisa bertemu karena Rendi dan Pak Tanto akan ada agenda bisnis dalam tiga hari ke depan di Bangkok.

Belum apa-apa, Rendi udah berhasil memenangkan hati Nazira.

***

"Lo itu deket sama Rendi ya?"

Nazira mengalihkan perhatiannya dari bakso malang yang menjadi makan siangnya. Ternyata mendapatkan tatapan penasaran Mimo dan Mario yang ada di depannya serta Adelia yang ada di sampingnya. Adelia beberapa waktu terakhir memang sering makan bersamanya karena jadwal pekerjaan yang sama membuat mereka makin dekat.

Mario, yang bertanya, hanya menatap Nazira lurus-lurus. Tatapannya mengisyaratkan bahwa pertanyaan itu harus dijawab. Nazira memang nggak keberatan memberitahu pada Mario, tapi karena ada Adelia dan Mimo di meja yang sama membuat Nazira memilih untuk nggak mengaku. Ia enggeleng cepat. "Nggak, kenapa?" Jawabnya santai. Dia nggak mau menimbulkan gosip aneh pasca kemarin dia sempat menjadi omongan karena nggak lolos tes menjadi News Anchor.

Kalau dipikir-pikir, beberapa orang agak heran dengan hasil tes itu. Nazira sendiri udah merasa berusaha maksimal mengatur nada saat membaca prompter. Sayangnya evaluasinya malah menyatakan dia belum layak dan itu cukup membuat Nazira merasa kecewa dan sempat menyalahkan diri sendiri.

Mario yang mengerti ekspresi Nazira memilih bungkam dan nggak bertanya lagi. Jelas-jelas dia melihat sendiri bagaimana Rendi menarik kursi dan duduk di samping Nazira tadi dan mereka berbisik akrab.

"Lucu juga kalau Nazira jadian sama Rendi. Tapi masa tipe cewek Rendi kekanakan kayak lo, sih?" Mimo terkekeh saat mengucapkannya.

"Kekanakan *pala lo!"* Nazira mendorong bahu Mimo karena merasa nggak terima. Mimo tentu hanya bercanda dan mungkin ... memang benar dia selama ini memang kekanakan dan manja.

Mimo menyudahi kekehannya karena berhasil membuat Nazira kesal. Dia menatap ke arah pintu masuk kantin beberapa saat. "Nah, itu mantannya lagi masuk kantin."

"Siapa?" Timpal Adelia.

Nazira memilih nggak membalikkan badan. Udah pasti Luna. Dia nggak mau menambah-nambah pikiran dengan memperhatikan Luna. Apalagi, perempuan itu juga terlihat cukup terganggu dengan keberadaan Nazira dalam hidup Rendi. Bukan apa-apa, Nazira itu nggak pernah rebutan laki-laki, jadi aneh aja kalau dia musuhan sama orang lain karena masalah percintaan. Aneh aja pokoknya! Nazira nggak suka buang-buang waktu juga untuk hal-hal yang nggak penting.

"Mim, gue duduk di sini ya," Luna tiba-tiba mendekati mereka dan duduk di samping Mimo. Nazira langsung merasa canggung, dia berusaha untuk bersikap netral.

"Makan siang lo cuma salad, Kak?" Tanya Mimo pada Luna. Nazira turut memperhatikan makanan di depan Luna.

"Iya, lagi nggak nafsu makan tapi harus tetap makan," suara renyah Luna membuat Nazira merasakan gejolak tersendiri. Tenang namun mematikan. Mungkin di sini cuma Nazira yang berburuk sangka, tapi kayaknya Luna sengaja banget duduk di dekat mereka. "Denger-denger, kamu nggak lolos jadi News Anchor ya, Ziya?" Tanyanya.

Nazira bahkan nggak tahu kalau ketidaklolosannya sampai terdengar dimana-mana begini. "Iya, Kak. Doain aja tes selanjutnya lolos."

Mimo menambahkan. "Nah itu, Kak. Gimana sih? Dia udah jadi keluarga Boureen lho."

Luna tersenyum. "Aduh! Nggak tahu gue kalau soal tes-tes begitu. Jadi adik ipar Arsya nggak menjamin kamu bisa mendapatkan segalanya. Ya nggak, Ziya?"

Nazira tanpa sadar melayangkan tatapan bingung. Namun dia memilih untuk nggak mau terlalu menanggapi. Jadi dia hanya memberikan anggukan singkat. Menyetujui saja. Memangnya siapa di dunia ini yang mendapatkan segala keinginannya?

Luna juga nggak mendapatkan Rendi yang dulu jelas-jelas dia inginkan, kan?

"Ya berarti ... nggak ada perlakuan spesial buat Nazira selama ini!" Mario menambahkan dengan santai. "Lagi pula, menurut gue ... Nazira lebih cocok jadi *presenter life style* daripada berita. Sayangnya, *program life style* kita kan cuma Sabtu-Minggu aja."

Nazira mengucapkan terima kasihnya pada Mario melalui tatapan. Dia sendiri nggak punya balasan untuk ucapan Luna itu. Ya sejatinya memang begitu, nggak ada perlakuan khusus kepadanya selama ini. Kalau dia membuat kesalahan, Sam udah pasti menegurnya tegas. Nggak ada tuh selama dia masuk CBN, dia merasa berbeda dengan orang yang lain.

"Yuk?" Mario tiba-tiba berdiri. "Kita duluan ya semua. Gue sama Nazira mau ngerjain konten buat sosmed Ziya dulu."

Nazira mengangguk cepat. Dia nggak berpikir panjang buat meninggalkan kantin bersama Mario. Saat mereka berjalan ke arah pintu keluar, dia tanpa sadar menghela napas lega. "Makasih ya, Yo. Lo menyelamatkan gue dari kecanggungan."

Mario mengangguk. "Kentara banget wajah canggung lo. *What happened?* Lo sama Luna lagi ada masalah?"

Nazira baru bisa mengatakan saat mereka berdua udah di luar kantin. "Kayaknya tuh gara-gara gue lagi deket sama Rendi ... jadinya malah canggung ketemu Kak Luna."

Mario bisa langsung mengerti. "Ya ... itu urusan pribadi, sih tapi Luna juga nggak berhak lagi kan sama keputusan Rendi? Wajar lo merasa terganggu sama Luna. Tapi lo udah memastikan Rendi *move on,* kan?"

Gadis itu menatap sendu. "Gue nggak tahu. Ini kita lagi sama-sama ngejalanin prosesnya. Gue pernah dengar kalau laki-laki itu cuma bisa jatuh cinta sekali seumur hidupnya dan sisanya cuma melanjutkan hidup. Menurut lo gimana?"

Mario terkekeh. "Kata siapa, tuh? Laki-laki juga manusia, Ziya. Dan, manusia adalah makhluk yang paling dinamis. Nggak bisa lo berpatokan dengan teori nggak jelas begitu. Kalau saat ini Rendi hanya fokus sama lo, lo percaya aja ... itulah perasaan yang sebenarnya. Kita, laki-laki, nggak bisa *multitasking*. Jadinya hanya bisa fokus untuk hal-hal yang dianggap prioritas."

Mereka masuk *lift* secara bersamaan.

Nazira merasa sedikit lega dengan penjelasan Mario yang lebih realistis. Meski dia berusaha untuk berpikir rasional, Nazira kadang-kadang merasa dia mulai terbawa perasaan pada hal-hal yang berkaitan dengan Rendi. Dan

itu membuatnya selalu ragu dan bimbang. Dia juga nggak bisa berpikir jernih akibat perasaannya yang berkecamuk.

Nggak ada salahnya dia mulai mempercayai bahwa hubungan yang tengah dibangunnya bersama Rendi akan berhasil. Lagipula, keberadaan Luna udah nggak terlalu mengganggu seperti yang dia rasakan saat awal-awal mereka punya hubungan. Mereka udah terlihat menjaga batas. Sepertinya dua orang yang memiliki masa lalu rumit itu udah mulai menjalani kehidupannya masing-masing.

Nazira Valerie

Kak Rendi, tiga hari lagi aku di rumah KakMiw.

Rafan Rendi Aditama

Iya tau.
Aku balik lusa.
Dapat izin Pak Tanto duluan balik.

Nazira Valerie

Mau bantuin Kak Arsya pindahan ya?

Rafan Rendi Aditama

Iya.
Mau jemput di bandara?

Nazira Valerie

Sekarang aku jadi kangen beneran.

Rafan Rendi Aditama

Bercanda apa serius nih?

Nazira Valerie

Ih.

Rafan Rendi Aditama

Kamu kebanyakan bercandanya.

TBC

Wkwkwk giliran Nazira serius, Rendi yang nggak percaya
Makasih udah nungguin dan mendoakanku yaa. Semoga next part bisa cepat updatenya.

Siapa yang nggak sabarrr?🙈🙈

Bab 30 : Distance

Halooo maaf yaa lama updatenyaaa.

Selamat membacaaa.

Bab 30 : Distance

Sepertinya hari yang ia lalui sedikit berat sehingga Nazira mencoba mengirimkan lagi pesan pada Rendi. Kadang begitu lucu, hanya dengan mengobrol bersama laki-laki itu dia merasa harinya lebih ringan. Mungkin ini yang dikatakan orang-orang bahwa memiliki teman berbagi membuat setiap langkah yang dilalui semakin ringan. Dia tersenyum. Gadis itu memberikan kabar bahwa ia udah selesai rapat redaksi dan mau *on the way* untuk liputan. Sejak tadi pagi, Rendi nggak membalas pesannya. Mungkin laki-laki itu lagi sibuk hingga nggak sempat buat nge-*check* ponsel. Nazira sebenarnya nggak mempermasalahkan hal itu namun hati kecilnya berbisik dalam kesibukan aktivitasnya—setelah beberapa jam Rendi membiarkan *room chat* itu tak berbalas, gadis itu inisiatif buat menghubungi Ibu.

"Halo, Ziya?" Tanya Ibu dari seberang sana. Seperti biasa, kalau telepon Ibu udah pasti cepat tanggap.

Nazira sengaja nggak meminta panggilan video, dia hanya ingin tau kabar orang-orang yang ada di rumahnya—dan pemuda yang seharusnya udah sampai di rumahnya itu. "Ibu udah mau berangkat ke sini?" Tanya Nazira basa-basi, juga sebagai alibi buat mengetahui keberadaan Rendi.

"Belum. Lagi nunggu Ayah sama Arsya dari pabrik. Mungkin satu jam lagi."

Nazira nggak mendengar ada sesuatu yang aneh pada jawaban Ibu. Ayah memang biasanya melakukan pengecekan pada segala aspek dalam bisnisnya sebelum meninggalkan dalam berminggu-minggu. Ia tentu belum sampai pada inti pembicaraan. Gadis itu tiba-tiba gugup, ia menelan ludahnya. "Kak Rendi belum datang memangnya?" ia mengatur nada suaranya begitu biasa agar Ibu nggak curiga kalau dia benar-benar ingin tahu keberadaan laki-laki itu sekarang—juga mengkhawatirkannya. Pasalnya, Rendi belum istirahat *full* pasca kembalinya dari business trip ke Bangkok bersama Pak Tanto.

"Udah. Tadi lagi di kamar tamu buat istirahat. Kayaknya sekarang lagi main laptop."

Mendengar jawaban yang begitu melegakan itu, Nazira menarik napas panjang. "Oh. Ya udah, Bu. Nanti kabarin Ziya kalau udah berangkat ya? Hati-hati, Ibu Sayang."

"Selamat bekerja juga Adek."

Setelah menutup panggilan itu, Nazira mengulum bibir. Dia kembali membuka *room chat* dengan Rendi yang bahkan nggak dibaca laki-laki itu dari pagi. Nazira bukannya mau posesif tapi mengabarkan kalau udah sampai apa salahnya? Delapan jam perjalanan itu benar-benar membuatnya khawatir. Apapun bisa terjadi di jalan, apalagi dengan kondisi kurang tidur kayak Rendi. Nazira kepikiran dari dia bangun tidur. Gimana kalau mobil Rendi bannya kempes? Mogok atau bahkan kecelakaan karena mengantuk?

Duh ... harusnya Nazira nggak perlu khawatir berlebihan.

Selagi menunggu Rama yang lagi ke Camera Station buat ambil kamera, Nazira memberanikan buat mengganggu laki-laki itu. Lama dia memandang nama Rendi pada layar ponselnya sebelum menekan tombol *call.*

Sekali. Sambungannya terputus. Nggak diangkat.

Mungkin lagi sibuk.

Nazira menelepon lagi, biasanya kalau Rendi udah sama Arsya atau Pak Irsya, Pak Tanto pun nggak akan mengganggu laki-laki itu. Meskipun seharusnya memang begitu, mungkin saja Rendi masih diberikan beban pekerjaan yang nggak ada habisnya dan laki-laki itu harus bekerja remote.

Panggilan kedua. Tersambung.

Laki-laki itu mengangkatnya cepat.

"Halo?" Jawab Rendi dari seberang, suaranya nggak seperti orang yang baru bangun tidur. Rendi terdengar udah segar melakukan aktivitasnya. "Kenapa, Ziya?" tanyanya langsung.

Nazira mengernyitkan dahi. "Kak Rendi lagi sibuk ya?"

"Lumayan," jawabnya datar.

Ia makin kebingungan. Dari nada suara laki-laki itu yang dingin sepertinya dia lagi nggak mau diganggu. "Oh ... pantesan Kak Rendi belum baca *chat* aku," Dia melebarkan senyumnya agar terdengar makin ceria.

Rendi terdengar menghela napas berat. "Nanti juga dibalas, Ziya," sahutnya makin mencurigakan.

Memangnya selama ini Nazira menuntut kalau pesannya harus dibalas?

Nazira tertegun. Mungkin tanggapannya terdengar menyebalkan sekali. Jadi dia buru-buru ingin mengakhiri panggilan itu. "Aku cuma pengin tahu Kak Rendi udah sampai di mana. Maaf ya kalau agak *annoying*. Ini berangkat liputan dulu. Nanti hati-hati berangkatnya. Nyetir, kan?"

"Ya."

Dih????

Gadis itu menutup sambungan telepon dengan segera—nggak berpikir dua kali bahkan karena dia sendiri mulai merasa gondok. Dia menyembunyikan ponselnya di dalam tas. Lebih baik dia menyusul Rama di Camera Station daripada misuh-misuh sendiri.

Benar-benar! Jawaban Rendi tadi itu mengesalkan sekali! Padahal dia bertanya baik-baik dan nggak perlu dijawab Rendi sebegitu dinginnya. *Laki-laki itu lagi kenapa, sih?* Padahal tadi malam dia baik-baik aja sewaktu Nazira menjemputnya di Bandara. Bahkan koper Rendi masih tertinggal di apartemen Nazira karena laki-laki itu berangkat dini hari tadi. Mereka masih mengobrol dan nggak berdebat tentang apapun. Semuanya normal. Bahkan Nazira tertidur di pelukannya.

Nazira mengatur pernapasannya. Ia menyadari sesuatu. Sepertinya Rendi udah masuk pada lingkaran orang-orang yang membuatnya supersensitif. Padahal Rendi hanya menjawab dingin dan Nazira nggak perlu berpikir keras sebegininya. Mungkin laki-laki itu memang lagi capek atau lagi buru-buru atau sedang *meeting* penting.

Dia menggeleng cepat, mematrikan dirinya dengan mantra: *Nggak boleh overthinking! Nggak boleh overthinking!*

Ucapan itu berhasil membuatnya tenang dan nggak memikirkan tanggapan Rendi tadi lebih jauh. Dia memutuskan menghampiri Rama yang udah menenteng satu tas kamera besar dipundaknya.

"Naz, bentar! Gue mau ke toilet dulu!" Rama berlari kecil ke arahnya dan begitu saja memberikan tas kamera beserta tripod kepadanya.

"Ya elah, Ko. Kenapa nggak dari tadi!" balas gadis itu tanpa protes menerima barang-barang yang diberikan Rama. Nazira menunggu di lorong antara Camera Station dan toilet.

Dia mendengar ponselnya kembali berdering.

Di luar dugaannya, Nazira malah buru-buru mengambil ponsel dari dalam tasnya. Gadis itu berharap Rendi menghubunginya lebih manis atau lembut?

Atau apapun yang bisa membuat mereka saling mengirim pesan!

Tapi sayangnya, malah pesan Dean yang dia baca.

Dean Aarav

Just the two of us, Ziya.
I'll behave.
Sebelum gue balik ke Bali?
Gue kangen kita, Ya.
Ziya?

Nazira berdercak singkat. Dari tadi malam, dia nggak mau membalas pesan Dean yang begini. Selain karena dia memang lagi sibuk sama Rendi, Nazira membaca pesan Dean cukup genit. Bukan apa-apa, mereka udah nggak punya urusan dan dia juga punya kecurigaan kalau dia meladeni Dean sekali bakalan ada gangguan-gangguan selanjuntnya. Nazira juga udah nggak punya waktu untuk melakukan hal-hal yang nggak prioritas begini. Dia masih memiliki tanggung jawab di Valeries setelah jam pulang kantor.

Nazira Valerie

Buat apa sih De?
Gue sibuk banget.

Dean langsung membalasnya.

Dean Aarav

Ngobrol biasa, Ya.
Masa kita musuhan begini sih?
Nggak ada tempat terbaik
Selain lo Ziya buat gue curhat.

Nazira Valerie

Konteks?

Dean Aarav

Mama mau nikah lagi, Ya.
Janji. Ketemunya nggak lama.

Nazira menimbang-nimbang. Dia mengingat saat-saat dia yang menemani Dean dalam masa-masa gelap laki-laki itu. Dia tahu bagaimana hancurnya hidup Dean ketika kedua orangtuanya mengaku telah berpisah lama dan menyembunyikan status perceraiannya dari Dean. Orang tua Dean memang lama *Long Distance Marriage* dan Dean pindah ke Bali untuk tinggal bersama mamanya setelah sekian tahun tinggal bersama papanya. Entah kenapa ada rasa simpatik yang masih tersisa buat Dean dan dia tahu ini hanyalah perasaan sebatas teman karena mereka lama bersama.

Nazira Valerie
Di mana?
Dean Aarav
Shine Star?
Sama anak-anak juga.
Kalau lo nggak nyaman berdua.
Nazira Valerie
Terakhir.
Dean Aarav
See you, Ziya.
***

Shine Star itu sebuah kelab yang nggak jauh dari universitasnya dulu. Tempat dia biasa *nongkrong* bersama teman-temannya. Namun sayangnya dia udah nggak pernah lagi ke tempat itu karena terakhir kali dia ke sana dan pulang mabuk ... Miwa marah besar.

Hari itu untuk pertama kalinya Nazira takut melihat wajah Miwa yang menyeramkan. Mereka memang sering berdebat dan bertengkar dari kecil, tapi pengalaman satu itu nggak akan pernah dilupakan Nazira seumur hidupnya. Saat tatap Miwa penuh kecewa dan amarah serta suara kakaknya bergetar menahan segala emosi yang berkecamuk di dadanya.

Sepertinya itu sudah empat tahun berlalu, saat Nazira tengah berada di tahun ketiga kuliahnya serta tengah kebingungan memilih pendidikan lanjutan karena Ayah mewajibkan anak-anaknya untuk kuliah hingga master degree. Sebenarnya Nazira udah nggak pengin lagi lanjut kuliah tapi dia nggak punya alasan untuk menolak aturan Ayah.

Nazira dan Dean-yang saat itu menjadi pacarnya malam itu seperti biasa *hangout* ke Shine Star dan berakhir mabuk—padahal Nazira yakin dia cuma menyecap minuman alkohol rendah tapi memang toleransi dirinya pada minuman beralkohol memang nggak baik sehingga gampang pusing. Pagi harinya, Miwa mengemasi barang-barangnya dalam satu koper dan memintanya untuk keluar dari apartemen mereka.

Sampai hari ini ... Nazira masih bisa mengingat detail pertengakarannya dengan Miwa karena Shine Star. Karena itulah Nazira apabila nggak sengaja melewati Shine Star, pikirannya selalu terngiang suara Miwa yang serak dan menahan tangis hari itu. Dia tahu hari itu menjadi titik terendah kesabaran Miwa yang habis sedangkan Nazira masih terbawa suasana mendapat lingkungan baru yang menyenangkan. Jujur, selama tinggal

dengan Miwa, dia memang nggak pernah mendengarkan Miwa dan merasa aturan-aturan Miwa sangat memberatkannya.

Omong-omong soal pemberitahuan, dia akhirnya mengungkapkan keheranannya pada Rendi yang kemudian tak dibalas laki-laki itu sejak siang. Mungkin dia sedang menyetir atau hanya sedang kesal dengan Nazira yang bawel.

Nazira Valerie

Kak Rendi kalau capek istirahat duluu.
Udah berangkat?
Hati-hati, Sayang.
Kata Ibu lagi di tempat makan buat makan siang?
Jangan lupa minum kopi supaya nggak ngantuk.
Tumben banget nggak balas-balas.
Ya udah nanti aja balasnya kalau udah senggang.
Aku otw rumah KakMiw ya Kak.
trus habis dari Valeries mau ketemu temen.

Selama berbulan-bulan mereka dekat, sepertinya ini pertama kalinya Rendi mengabaikannya sebegini parah. Biasanya dia tetap memberikan pesan atau apapun untuk menanyakan aktivitas Nazira sesibuk apapun laki-laki itu.

Rendi benar-benar meninggalkan kebingungan luar biasa pada dirinya.

Dia mengusap pelan wajahnya, kembali berusaha untuk nggak memikirkannya terlalu jauh, lebih baik dia fokus pada apa yang ingin dia lakukan sekarang. Nazira memasuki Shine Star dengan gontai. Dia udah nggak berminat buat bertemu Dean atau teman-temannya. Gemerlap khas Shine Star membuat pikirannya dejavu tetapi segalanya udah nggak berarti karena Nazira sudah meninggalkan kenangan-kenangannya di masa lalu.

Dilewati satu lorong panjang hingga sampai pada ruangan luas yang penuh dengan manusia. Suara musik nggak terlalu memekak di telinga karena *dance floor* ada di lantai paling dasar. Namun dari lantai tempat Nazira berdiri, ia bisa melihat orang-orang mulai mendekari DJ yang akan segera perform.

Matanya menyisir ruangan dengan mudah. Dia menemukan Dean duduk di depan bartender. Ia segera mengambil langkah dengan menghampiri laki-laki itu agar urusannya cepat selesai.

"Akhirnya lo datang juga!" Dean terlihat antusias saat menatapnya.

Nazira menarik napas panjang. "Gue nggak bisa lama," dia menjawab ogah-ogahan.

Dean terkekeh. "Bentar. Lo harus reuni sama kita-kita dulu sebelum balik," dia menarik tangan Nazira pelan yang langsung ditepis oleh perempuan itu. Dia hanya berjalan mengikuti Dean di belakang.

Salah satu meja yang berada di sudut ruangan dikelilingi oleh teman-temannya dulu. Tidak semua memang, beberapa orang Nazira udah nggak kenal. Ada Ruri, Redhita dan Yogi yang dikenalnya selain Dean. Mereka bersenda gurau beberapa saat: menanyakan kabar dan lainnya sambil meminum *whisky* dan juga beberapa makanan ringan.

Malam beranjak dan Dean kembali menariknya untuk menjauhi teman-temannya. Nazira sudah kegerahan, dia membuka dua kancing baju teratasnya karena begitu panas dan gerah.

Laki-laki itu kembali memesan minuman untuk mereka berdua.

"Kapan nyokap lo nikah lagi?" tanya Nazira penasaran, langsung pada inti pertemuan mereka.

"Lusa," jawab Dean sambil menunduk. Laki-laki itu terlihat begitu rapuh. Selama ini Dean mengharapkan mamanya kembali pada papanya. Nyatanya, harapan itu tinggal harapan. Laki-laki itu nggak berhasil dalam memperjuangkan kembali hubungan kedua orang tuanya. Parahnya, nggak ada satupun orang yang mengetahui hal ini kecuali Nazira.

Nazira turut merasa sedih. *"I'm sorry, De.* Gue tau keadaan ini nggak bisa lo terima dengan baik."

"Patah hati banget gue, Ya. Lebih patah hati daripada diputusin lo dulu."

Nazira mengatup bibirnya. Dia kembali meminum minuman yang ada di depannya. Dean memperhatikan dengan seksama, "Lo beneran mau nikah?"

Gadis itu mengangguk. Pandangannya mulai mengabur. "Ya?"

"Serius?"

"Hm."

Nazira mengerjap.

"Nggak ada kesempatan buat kita balikan lagi?"

Gadis itu terkekeh, dia mulai kehilangan kesadaran. "Gue udah pesan cincin. Anjrit, De. Ini apa? Gue udah mulai pusing."

"Belvedere."

Nazira memukul pelan lengan Dean. "Kenapa lo pesenin gue beginian lagi? Lo tau gue nggak kuat!"

"Mau gue antar pulang?"

Nazira mengangguk saja. Tahu bahwa dia tak akan bisa menyetir dalam keadaan seperti ini.

Perjalanan mereka berjalan lancar dan Nazira sangat bersyukur Dean bisa menemaninya. Tapi, mungkin ... dia memang sudah kehilangan kesadaran saat dia mulai melihat laki-laki di depannya bukan lagi Dean tetapi Rendi.

"Kak Rendiiii! Aku kangeeen!" gadis itu mendekap laki-laki di depannya erat.

TBC

Haiii aku balik lagi, siapa yang kangen Dek Ziya sama Om Rendi?

Truss... mohon maaf lahir dan batin buat kelakuan Nazira sama Rendi.

Apa yang mau kalian ungkapin sama Nazira?

Rendi?

Jangan lupa kencengin sabuk pengaman buat kapal merekaaa, wkwk karena badai akan datang.

See you di Bab selanjutnya yaaa. Janji nggak lamaa tapi votesnya lebih banyak dari Bab 29 yaa 😉

Thankyouu juga udah meramaikan cerita ini 🥰🥰

Ps : Cerita ini tersedia versi full di KK.

Selamat lebaran semuanyaa baik yang hari ini atau Sabtu.

Bab 31 : Saat Jatuh Hati

Bab 31 : Saat Jatuh Hati

Nazira mengerjapkan matanya. Ia merasa pengar luar biasa. Segalanya masih kabur sebelum gadis itu mencoba fokus untuk menatap langit-langit kamarnya dengan takjub.

Merasa bersyukur ... ternyata dia berakhir di kamarnya sendiri.

Bagaimana caranya dia berakhir di tempat tidurnya begini? Dean udah pasti nggak tau kunci akses Nazira. Apakah dia berjalan sendiri? Atau dibantu satpam yang bertugas.

Rasanya ketika sampai di basement, Nazira udah nggak ingat apapun lagi. Dia benar-benar bersyukur nggak pulang ke rumah Miwa. Mungkin pagi ini dia akan didiamkan Ayah, dimusuhi Miwa dan nggak disapa Ibu. Dalam hatinya benar-benar menyesal telah mengiakan ajakan hangout dari Dean dalam kondisi tubuhnya yang nggak fit setelah bekerja dan *meeting* penting untuk Valeries.

Padahal Nazira nggak pernah macam-macam dalam hidupnya lagi. Dia udah kapok dan sekarang udah nggak punya waktu untuk berbuat nakal kecuali dia mau segala yang dia bangun hancur dalam semalam.

"Kak Rendi!"

Samar-samar, dia mendengar suaranya sendiri dalam pikirannya. Dia yakin masih sadar total hingga Dean masuk ke lingkungan apartemennya. Namun, pandangannya udah mengabur saat mereka turun ke basement. Nazira hampir nggak ingat apa yang dia lakukan.

Sebentar.

Sial! Sial! Kenapa juga dia harus meminum minuman di depan Dean tadi malam hingga membuatnya nggak terkontrol begini?

Nazira menarik napas panjang, dia mengambil ponsel untuk melihat media sosialnya. Belum ada berita aneh-aneh tentangnya atau tiba-tiba ada gosip orang-orang memergokinya tengah teler. Dulu Nazira yakin nggak akan ada paparazzi dalam hidupnya tapi setelah Miwa menikah dengan Arsya dan kakaknya meminta seluruh keluarganya mulai mempertimbangkan harkat dan potensi ancaman setelah bergabung dengan

keluarga Boureen, dia mulai hati-hati bertingkah dan nggak membuat segalanya buruk.

Gadis yang telah memiliki kesadaran penuh itu mengusap kepalanya. Dia nggak sengaja menyentuh pundaknya, kemudian dia tertegun lagi melihat pakaiannya telah berganti dengan baju tidur.

Mungkin memang dirinya sendiri yang melakukannya. Nazira nggak perlu khawatir berlebihan.

Tapi ...

Suara berisik dari arah dapur membuat Nazira tercengang. Dia mengerjapkan matanya kuat-kuat berusaha untuk mendengar dengan seksama. Suara spatula beradu dengan *fry pan* terdengar jelas. Seseorang berada di apartemennya. Wajahnya pucat seketika.

Apakah Ayah? Atau Ibu?

Astaga!

Atau benar Rendi?

Buru-buru ia turun dari tempat tidur, merapikan rambutnya yang berantakan—dan telihat kusut sekali sebelum berjalan ke luar kamar. Dia nggak peduli dengan wajah bengkak atau berantakannya saat pagi hari karena orang yang ada di dalam unit ini lebih penting dari segalanya.

Kakinya yang polos tanpa sendal rumah seketika berhenti melihat siapa yang ada di dapurnya. Dingin ubin merembet kakinya, menjalari pelan-pelan tulang-tulangnya dengan rasa dingin yang membuat segalanya beku. Kakinya beku, tubuhnya dan juga pikirannya.

Hari ini adalah nerakanya. Dia benar-benar seorang tersangka sekarang.

Ditatapnya nanar punggung Rendi yang masih sibuk dengan kompor dan panci. Meski ada suara dirinya berjalan, laki-laki itu sepertinya nggak sadar atau malah nggak peduli.

Nazira mematung nggak jauh dari punggung itu. "Kak Rendi." Suaranya yang serak karena bangun tidur serta pusing di kepalanya yang belum menghilang dia abaikan penuh. Dia memastikan keadaan benar-benar tengah kacau.

Mendengar suaranya, Rendi menoleh hanya untuk menatapnya sekilas sebelum kembali sibuk dengan nasi goreng yang dibuatnya (Nazira tahu dari bau bumbunya). Dia melewati Nazira untuk mendekati kulkas, membuka benda itu dan memberikan satu gelas tinggi yang berisikan air kelapa pada gadis itu.

"Aku baru tahu kamu punya kebiasaan mabuk-mabukan," tutur Rendi ... pedas dan dingin.

Nazira makin merinding. "Aku nggak sengaja minum."

"Nggak sengaaaja?" Pertanyaan Rendi yang bernada membuat gadis itu tahu bahwa laki-laki itu siap melempar rasa kesal kepadanya.

"Aku pikir ... nggak akan mabuk. Aku udah lama nggak minum-minum, Kak. Beneran!" Nazira sepertinya masih linglung dan nggak tahu harus membela diri dengan cara apapun. "Aku minta maaf," cicitnya.

Rendi mengabaikannya untuk mematikan kompor dan memindahkan nasi goreng yang dia buat pada dua piring yang telah dia sediakan. "Kamu ngerasain apa sekarang? Mual? Pusing?"

Gadis itu menggeleng keras. Dia lebih mual dan pusing dengan tanggapan Rendi yang superdingin kepadanya. "Kak," Nazira mencoba mendekati pemuda itu. Dia benar-benar nggak menyangka Rendi akan sangat kesal kepadanya.

Rendi lagi-lagi menghindari sentuhan gadis itu dengan membawa dua piring menuju meja makan. Laki-laki itu melewati Nazira yang masih mematung di sekat antara dapur dan ruang tengah. Pemuda itu santai duduk di salah satu kursi sedangkan Nazira masih menimbang-nimbang apa yang harus dia lakukan.

Gadis itu lurus menatap Rendi yang memakan sarapannya dengan tenang. Laki-laki itu memang melakukan segalanya dengan sikap santai tapi jelas sekali dia tengah marah besar. Tatapannya dingin, rahangnya keras. Dia menolak memandang Nazira dari awal dia menyapa Rendi.

"Jam berapa kamu mau ke rumah Miwa? Aku antar, belum bisa nyetir, kan?" Rendi mengubah topik pembicaraan, tanpa memandang Nazira sama sekali.

Hatinya mulai sakit, namun tahu bahwa pertemuan mereka hanya akan membuay segalanya menjadi buruk. "Nggak perlu. Kak Rendi bisa pulang habis ini."

Rendi mengangguk. *"Okay."*

Nazira kembali menatap Rendi lekat. "Kenapa Kak Rendi selalu diam? Kenapa nggak langsung bilang kalau aku salah?" Tanyanya kalut, antara bingung dan merasa bersalah.

"Aku mau obrolin kalau kamu udah duduk bukan berdiri kayak patung begitu."

Nazira menahan tarikan napasnya. Pelan, dia mendekati Rendi dan duduk di depan pemuda itu.

Rendi tetap mengabaikan tatapnya. "Kamu ... tahu seberapa bahaya kalau kamu berduaan sama laki-laki lain tadi malam?" Rendi mengucapkan dengan nada yang terlalu datar—dan memakan sarapannya. "Dan, aku baru tau kalau teman yang kamu maksud itu Dean." Rendi tak memberikannya kesempatan untuk menyangkal. "Kamu mabuk, Ziya dan kamu sangat agresif tadi malam. Kalau kamu hanya bersama dia, apa yang kamu lakukan?"

"Dean nggak akan ngelakuin hal di luar batas," spontannya. Itu teruji selama bertahun-tahun mereka saling mengenal.

Rendi tersenyum miring. "Kamu percaya banget ya sama dia?"

"Tapi itu benar. Walaupun dia pernah kurang ajar tapi dia nggak pernah kelewatan batas."

"Ya. Ya."

"Kak Rendi nggak percaya sama aku?"

"Siapa yang bisa percaya lihat perilaku kamu tadi malam?"

Nazira hampir tersedak ludahnya sendiri. "Aku ... nggak mungkin melakukan hal di luar batas, Kak."

Rendi mengangguk-angguk tak acuh. Nazira merasa makin tersudut. Dia berusaha memberikan penjelasan lagi. "Kak, aku nggak ngapa-ngapain. Dan di bar itu kemarin bukan cuma aku sama Dean. Oke aku ngobrol sama dia berdua tapi ... itu bukan sesuatu yang bisa merusak hubungan kita, Kak. Dean tahu aku akan menikah."

Rendi meneruskan makannya.

"Kalau kamu terus diam begini aku makin bingung ngadepin kamu!" Nazira nggak bisa menahan rasa frustrasinya. "Aku tahu aku salah, aku nggak jujur sama Kak Rendi. Aku pergi ketemu Dean. Kak Rendi boleh marah dan bilang apapun yang kamu rasakan."

Rendi turut mengangkat wajahnya. Wajahnya sedikit memerah sehingga Nazira sadar bahwa segalanya sekarang makin memburuk. "Aku pikir kamu udah tahu batasanmu saat menjalin hubungan, Ziya. Aku mengikuti batasan dan hal-hal yang kamu nggak suka tanpa banyak protes. Seharusnya kamu juga melakukan hal itu, kan?"

Nazira terdiam. "Aku tahu aku salah nggak ngabarin Kak Rendi soal semalam. Aku minta maaf. Nggak ada pembelaan lagi, aku tahu aku salah."

"Tapi?"

"Nggak ada tapi," Nazira meraih jemari Rendi, menggenggamnya kuat. "Kak, maafin aku udah kecewain—"

"Apa kamu akan tidur sama dia kalau nggak ada aku? Sepertinya aku belum pernah melihat perempuan separah kamu semalam."

Ada petir yang menyambar telinga Nazira saat Rendi mengucapkan hal itu. Dia menarik tangannya cepat. Rasanya Rendi menginjak harga dirinya dengan tepat sasaran. "Meskipun aku nggak ingat separah apa aku semalam dan aku nggak bisa ngasih jaminan apa yang terjadi saat aku nggak sadar ... aku masih ingat, yang aku peluk tadi malam itu kamu bukan Dean. Aku nggak mungkin meluk Dean!"

Rendi menyela, "Ucap orang yang bahkan nggak ingat apa yang dia lakukan sepanjang dari *basement* sampai ke dalam kamar."

"Aku memang nggak ingat."

"Kamu merugikan diri kamu semalam. Aku nggak lagi mikirin hubungan kita tapi tanggung jawabmu sama diri sendiri. Ziya, kamu itu dikenal banyak orang! Wajah kamu ada di media sosial dan juga hampir setiap hari di televisi. Gimana kalau orang lain melihat keadaan kamu dan memberitakan hal yang macam-macam? Bukan hanya kamu, keluargamu, CBN bahkan kakak kamu," Rendi diam sejenak, mengatur napasnya yang memburu.

Nazira menganga. "Kak Rendi nggak perlu ngajarin aku soal tanggung jawab atas diri sendiri. Aku nggak pernah merengek sama orang lain atas kesalahan atau apapun yang kulakukan!"

"Kalau kamu tahu tanggung jawabmu, kamu nggak mungkin berakhir sangat parah seperti tadi malam, Ziya!"

Ketegangan itu makin kental. Nazira nggak lagi menemukan kata-kata untuk membantah. Dia merasa bersalah dan tersudutkan. Jika memang Rendi ingin menyalahkannya ... nggak masalah, tapi apakah benar dengan menyerang dirinya seperti ini? Seolah-olah Nazira hidup dalam perlindungan semua orang selama ini.

Rendi memecah keheningan, "Ziya, aku—"

Nazira tersenyum. "Seharusnya Kak Rendi nggak menjalin hubungan dengan perempuan seperti aku." Ia menunduk. "Aku parah banget ya semalam? Sampai kamu terus-terusan ngomong begitu?" Air matanya menggenang di pelupuk matanya.

"Nazira."

"Aku tau Kak Rendi dari kemarin kesal sama aku. Tapi kata-kata tadi, benar-benar bikin harga diriku terinjak." Nazira menarik napasnya lama.

Rendi berdeham. "Ziya, sebaiknya kita obrolin batasan dalam hubungan ini."

Nazira mengulum bibirnya. "Aku nggak pernah menyerang Kak Rendi saat Kak Rendi kebingungan saat awal-awal hubungan kita. Kamu sangat jujur bilang aku ... perempuan parah dan nggak tahu tanggung jawab pada diri sendiri?" Baru kali ini dia didikte oleh seseorang. Gadis itu mengangkat wajahnya. "Lupain soal batasan," Nazira cepat mengambil keputusan. "Kalau memang aku di luar batas toleransimu dan kamu di luar batas toleransiku, nggak ada yang perlu kita bicarakan lagi."

"Kamu salah paham, Ziya."

"Nyebelin ya? Kamu selalu diam ... diam dan diam sampai aku harus menebak isi pikiranmu. Menerka-nerka sendiri. Belum lagi aku bisa menebak, kamu langsung meledakkan nggak terkendali." Nazira menggigit bibirnya. "Aku benar-benar nggak ingin ada di hubungan begini."

***

Nazira tahu banget dia salah. Dia jauh lebih tahu kesalahannya daripada siapapun. Dia udah nggak perlu didikte atas kesalahannya. Dia sadar diri. Tapi dia nggak bisa menampik perasaan kecewanya ketika segala kata-kata Rendi sampai di telinganya.

Seharusnya dia memang hanya harus melupakan perkataan Rendi kemudian selesai ... mereka sama-sama salah juga. Namun hal-hal seperti ini pasti akan berulang kembali. Meski dia merasa beberapa hal sangat cocok dengan Rendi, cara penyelesaian masalah mereka cukup tidak cocok.

Nazira udah sadar dari lama. Mereka selalu berdebat dan bertengkar kemudian kembali bermesraan seolah nggak terjadi apapun. Mereka nggak evaluasi apapun dalam perdebatan mereka sehingga kesalahan yang sama terus terulang.

Dia lelah.

Mungkin dia juga sudah lelah menerka-nerka sendirian, menambah-nambah beban pikirannya akan apa yang dirasakan pemuda itu sampai akhirnya dia memilih untuk bertindak impulsif dan nggak menarik kata-katanya hingga sore ini.

Pemuda itu nggak tahu kalau saat mereka berdebat atau saling dingin seperti kemarin ... seluruh energi Nazira yang seharusnya difokuskan untuk kegiatan lain jadi terkikis habis. Nazira lelah hati, pikiran dan perasaan.

Nazira tahu persis dia nggak mau memiliki hubungan seperti itu.

Jadi sudahlah ... dia memutuskan untuk blokir nomor Rendi untuk sementara. Mereka juga harus evaluasi diri masing-masing dengan saling nggak mengganggu.

"Dek, sayurnya udah mateng tuh," Suara Ibu menegur dari belakang.

Nazira terlonjak kaget. Dia segera menatap sayur asem bikinannya yang kuahnya telah mengeluarkan gelembung-gelembung tanda bahwa masakannya telah matang. Dimatikannya kompor segera. Sore ini Miwa ada kontrol dengan dokter kandungan sehingga Nazira membantu Ibu *full* di dapur untuk memasak.

"Ziya, kalau ngerjain sesuatu itu ya fokus. Jangan sambil melamun!" Ibu memberitahu sambil menatapnya khawatir.

Nazira mengulum bibir dan hanya tersenyum tipis. "Iya ... iya Ibu Bawel!" tanggapnya bercanda sambil memeluk Ibu dengan erat, nggam peduli bahwa dia belum mandi dan habis mengupas bawang.

"Kenapa ini anak bungsu Ibu?"

"Mau manja-manja," jawab Nazira, berusaha menahan tangisnya. Sungguh, dari pagi hingga sore ini ... Nazira belum sama sekali menangis, padahal hubungan yang tengah dia bangun diambang kehancuran.

Dan dia benar-benar berniat untuk meninggalkan.

Patah hati bisa disembuhkan oleh waktu—cepat atau lambat tapi hidup bersama seseorang yang membuatnya menerka-nerka juga sepertinya sangat lama sehingga ... lebih baik ia memilih untuk menghentikan saja

"Ibu, Ziya boleh tanya?" Nazira menatap ke arah depan dengan nanar. Tekanan dagunya pada bahu Ibu semakin kuat.

"Apa?"

"Kalau aku nggak sama Kak Rendi, Ibu kecewa nggak?"

Mengingat Rendi meminta izin untuk mendekatinya di depan semua orang, Nazira harus mengambil alih segalanya dengan cepat.

"Kenapa? Ziya merasa nggak cocok?"

Nazira mengangguk pasti. "Kayaknya ... nggak cocok, Bu." Banyak hal yang membuatnya berpikir ulang selama ini.

"Nggak kecewa. Bagi orang tua, yang penting anak-anaknya bahagia."

Nazira mengeratkan pelukannya, satu kelegaan menyapanya. Dari segala hal yang membuat dia memutuskan untuk mundur dari apapun yang dia bangun bersama Rendi, satu-satunya yang membuat ragu hanyalah perasaan orang tuanya yang terlanjur berharap.

"Kenapa? Apa yang bikin kamu nggak cocok sama Rendi?" Ibu bertanya sambil melepaskan pelukan.

Nazira tersenyum tipis meski matanya terasa begitu nerat, seolah mengungkapkan kekecewaan yang begitu besar.

"Kayaknya memang nggak cocok aja Bu," Nazira kembali meyakinkan dalam hatinya. "Jadi Ibu sama Ayah nggak apa-apa kan kalau aku nggak sama Kak Rendi?"

Ibu terdiam lama sebelum memilih mengangguk. "Nggak apa-apa. Carilah jodoh yang Ziya suka. Nggak harus Rendi. Siapapun yang bisa bikin Ziya bahagia dan makin bersyukuf dalam hidup, Ayah dan Ibu akan mendukung."

"Meski itu harus membuat Ayah dan Ibu nunggu bertahun-tahun?"

"Ya."

Nazira melebarkan senyumnya. "Syukurlah. Ziya seneng dengernya, Bu." Dia kembali membalikkan badan untuk menyelesaikan masakannya.

Nazira bertanya-tanya di dalam hatinya ... *apakah ini hanyalah emosi sesaat atau benar-benar keputusannya?*

Mungkin ... waktu yang akan menjawab segalanya.

Nazira pun udah tahu dari awal ... ketika dia menjatuhkan hatinya pada satu nama maka akan ada kebahagiaan dan kekecewaan yang menyertai. Dia bisa merasakan keduanya dalam satu waktu, bergantian atau ... salah satu rasa akan mendominasi perjalanan itu, entah kekecewaan atau kebahagiaan.

TBC

Walaupun THR-nya begini, semoga seneng aku update lagi yaaa 🤣

Gimana ini kelanjutan hubungan Ziya sama Rendi?

Baru juga seneng-seneng, baru juga mau ungkapin perasaan tapi udah konflik lagi 😐

Makasih udah baca, sampai jumpa di part selanjutnya ❤️

Bab 32 : Batas dan Toleransi

Bab 32 : Batas dan Toleransi

Sepertinya ini pertama kali Nazira masuk ke dalam kediaman keluarga Boureen. Pernah sekali dia datang menjemput Miwa di salah satu rumah tantenya Arsya karena ada acara keluarga dan menurut Nazira rumahnya udah bagus dan luas sekali, apalagi berlokasi di Menteng. Kejadian itu hanya satu kali sepanjang pernikahan kakaknya karena Miwa dilarang Arsya dengan keras mengikuti acara-acara keluarga Boureen karena khawatir kakaknya nggak lagi diterima di keluarga itu.

Kalau mengingat kesulitan hubungan kakak dan kakak iparnya, dia semakin yakin untuk nggak melanjutkan hubungan dengan Rendi. Miwa dan Arsya yang minim memiliki masalah komunikasi-karena sudah pacaran bertahun-tahun saja hampir nggak kuat menerjang badai dari pihak luar hubungan mereka.

Nazira bisa melihat bagaimana keduanya tersiksa karena nggak mendapatkan restu dan berulang kali dipermainkan oleh keluarga Boureen perihal tanggal pernikahan. Hal itu menjadi satu-satunya hal terburuk yang pernah dilakukan keluarga kakak iparnya kepada kakaknya hingga Miwa benar-benar nyaris menyerah pada hubungan sepuluh tahunnya. Syukurlah semuanya bisa diatasi meski harus berjuang bersama-sama lagi.

Rumah Irsya Boureen memang terletak di pinggiran Jakarta namun suasana yang dibangun nggak main-main. Ada pagar yang begitu tinggi di bagian depan, menandakan nggak ada yang bisa mengganggu privasi keluarga itu. Jangankan privasi bertemu angsung, saat Keluarga Boureen muncul di berita-apalagi yang aneh-aneh dalam waktu dua jam bisa dipastikan berita itu telah menghilang seolah nggak pernah ada. Irsya menegang peran penting pada apapun berbau media dan sepertinya Arsya mengikuti jejak papanya dengan sangat baik.

Bangunan rumah mereka nggak begitu luas, bercat putih, bergaya bak istana kerajaan dengan tiang-tiang tinggi di depannya. Pintu depannya menjulang hingga mungkin empat meter, yang ketika masuk ... rasanya tengah memasuki hotel-hotel kelas bintang lima.

Nazira mengedarkan pandangannya. Di dalam rumah nggak ada tanda-tanda akan diadakan pesta tapi saat sampai di ruang tengah yang berbatasan langsung dengan halaman belakang, meja-meja dan kursi telah disusun rapi dengan hiasan khas *garden party.* Berbagai stan makanan telah tersedia di halaman belakang, berjejer dengan rapi. Karyawan dan staf katering semuanya berseragam yang sama, putih hitam. Di tengah-tengah taman belakang sudah disediakan undakan kecil untuk panggung, nggak terlalu luas tetapi tamu yang duduk bisa melihat wajah yang berada di panggung dengan leluasa.

Kalau nggak tahu ini adalah syukuran atas kehamilan kakaknya, Nazira akan berpikir bahwa acara yang dia datangi adalah pesta pernikahan.

Mereka datang ketika para karyawan masih melakukan persiapan final untuk makanan dan beberapa dekorasi. Tamu-tamu akan datang dua jam lagi dan udah dipastikan intimate party ini bukan hanya sekadar keluarga tetapi juga rekan bisnis Irsya Boureen yang penasaran dengan menantu satu-satunya penerus bisnis keluarga mereka.

Kadang, kalau hanya melihat Miwa dan Arsya-bahkan Irsya Boureen, Nazira tuh sering nggak sadar laki-laki yang dinikahi kakaknya bukan sembarang orang. Saru-satunya yang menandakan keluarga kakak iparnya begitu kaya adalah kesibukan Arsya sendiri yang nggak memiliki waktu. Meski begitu Arsya masih sering menyeletuk *"Mahal! Mahal! Hemat dong, Miw,"* kalau Miwa udah pesan baju di Andreno Moreno, salah satu *designer* terkenal di Indonesia.

Nazira menggamit tangan Miwa yang lagi mengobrol dengan Bibi sebagai Kepala Asisten Rumag Tangga di Keluarga Boureen yang tengah menjelaskan bahwa semuanya udah beres. Dia terus-terusan berada di dekat kakaknya agar nggak ditinggalin sendirian.

Setelah memperhatikan sekelilingnya dan Miwa Bibi udah pamit dari hadapan mereka. Nazira berbisik ke arah Miwa, "Kak, rumah ini nggak ada kolam berenangnya?" Tanyanya norak, habis Nazira penasaran banget.

Miwa mendelik. "Itu di bawah taman. Nggak usah norak, deh kamu."

Nazira langsung menggerutu.

"Kalau lagi acara memang ditutup. Papa sering adain acara di sini, jadi buat maksimalin lahan taman belakang sehingga *pool*-nya dipake *cover sliding."*

Gadis itu mengangguk-angguk. "Taman belakang aja segede kebon jagung Ayah."

Miwa mendekati Nazira turut berbisik. "Di *rooftop* ada jacuzzi yang enak banget kalau berendam malam. Sayangnya, Arsya nggak mau tinggal di sini lagi, padahal aku suka berendam," ucap kakaknya murung. Nazira mengulum bibir menahan geli.

Dari kejauhan dia bisa melihat bagaimana Irsya menyapa Ayah dengan hangat. Nazira menatap Miwa dan Ayahnya secara bergantian. Kakaknya mungkin nggak pernah tahu bahwa saat-saat menjelang pernikahan mereka, Ayah sendiri yang meminta restu kepada Pak Irsya.

Nazira saat itu sempat kaget Ayah menghubunginya untuk mencari tahu alamat tempat rehabilitasi Irsya. Dan sepertinya Ayah beberapa kali ke sana tanpa memberitahu Miwa dan Arsya. Tapi Nazira tahu, Ayah melakukan segala upaya untuk kakaknya.

"Kenapa sih, Yah? Ayah mau merendahkan diri dengan memohon-mohon izin Pak Irsya? Dia tuh jahat, Yah. Bukan cuma ke kakak sama kak Arsya tapi juga keluarga kita."

Ayah yang mengunjunginya di kantor saat itu hanya menarik napas panjang. "Dia cuma belum tau keluarga kita, Ziya."

"Harusnya dia sendiri yang meminta maaf atas sikapnya sama Ayah! Ayah terlalu baik tau!" Nazira ngotot, nggak setuju Ayahnya mengunjungi Irsya.

"Kamu juga kerja di perusahaan keluarga mereka, kita harus menjalin hubungan yang baik. Kalau bukan karena anak-anak Ayah, Ayah nggak mungkin bisa sejauh ini. Apalagi kalau melihat Miwa dan Arsya udah kayak mayat hidup kalau dipisahkan ... mana mungkin Ayah tega dan membiarkan mereka berjuang sendirian?" Hanya itu yang kalimat terakhir Ayah setelah Nazira berusaha menghentikan keinginan Ayah. Kemudian yang Ziya tahu, Irsya sudah diberikan seragam keluarganya dan menghadiri pernikahan kakaknya secara virtual.

"Miw, lo dandan dulu ya? MUA-nya udah datang," Rendi tiba-tiba udah di depan mereka, membuat Nazira kaget bukan main.

Dengan spontan, Nazira menggamit lengan Miwa makin erat. Laki-laki itu sempat menatap matanya kemudian turun pada tangan Nazira yang mengetat sebelum berjalan lebih dahulu untuk menunjukkan kamar yang bisa dipakai Miwa untuk berdandan.

Kalau diharapkan mereka nggak akan bertemu lagi, harapan Nazira terlalu jauh. Arsya telah kembali, intensitas mereka bertemu nggak akan hanya di kantor melainkan di luar kantor. Apalagi Arsya sering meminta

bantuan Rendi untuk membantu Miwa dalam hal apapun, entah hanya untuk menjemput atau menemani kakaknya ke manapun.

Hubungan mereka tentu belum membaik. Nazira juga nggak mau membangun kembali komunikasi dengan Rendi. Perasaannya yang begitu sakit masih mendominasi hatinya. Dia memang nggak hancur, tetapi saat mengingat bagaimana laki-laki itu berucap tanpa rem di depannya saat itu ... Nazira berjanji nggak akan pernah membiarkan satu orang pun memperlakukannya seburuk itu.

"Kalau mau lihat laki-laki, lihat usahanya menyelesaikan masalah sama kalian. Bukan cuma marah-marah. Apalagi sampai merendahkan kalian."

Nazira masih ingat nasihat Ayah kepada Miwa saat kakaknya masih pacaran dan itu dipegang teguh oleh gadis itu dalam seleksi calon suami. Apa yang terjadi diantaranya dan Rendi jelas membuat Nazira langsung menarik diri.

Miwa telah berada di meja rias, satu orang MUA datang ke dalam kamar, disusul Rendi yang menemaninya. Nazira sempat beradu pandang dengan Rendi di dalam cermin sebelum akhirnya Nazira menunduk dan mengeluarkan ponselnya. Dia nggak mau kakaknya sadar dengan keanehan sikap mereka meskipun gadis itu tahu Miwa telah mengetahui segalanya dari Ibu.

"Zi-"

Nazira buru-buru keluar kamar dan melewati Rendi yang mematung di depan pintu. Meski mendengar sapaan itu, Nazira pura-pura nggak sadar. Dia berjalan cepat menuju Ibu dan Ayah yang bercengkrama dengan Irsya.

Gadis itu sempat kebingungan beberapa saat menempatkan posisinya hingga penyelamatnya datang ... Vito dan tim fotografer serta videografernya datang ke rumah Arsya untuk mendokumentasikan acara pertama Miwa dan Arsya di kediaman Boureen ini.

***

"Kak Vito, jangan tinggal-tinggalin aku dong!" Nazira terus mengekori Vito karena kakak dan orang tuanya tengah sibuk bersama para tamu, yaitu keluarga besar Boureen dan kolega bisnis CBN.

Vito terkekeh. "Kamu tuh dari tadi kayak dikejar setan padahal masih siang. Aku lagi kerja, Ziya. Kamu tau sendiri kakak kamu bawel kalau hasil fotonya nggak bagus."

Nazira memutar bola matanya. "Tim Kak Vito kan banyak."

"Tapi Miwa sama Arsya itu banyak *request*," Vito kembali mengamati hasil jepretan di tangannya. "Kamu udah jarang ambil *endorse* sekarang?"

Nazira mengangguk. "Iya. Paling cuma *endorse* yang gampang. Dua sampai tiga *endorse* sebulan. Aku udah mulai nggak punya waktu."

"Pacaran mulu sih," celetuk Vito.

"Aku nggak pacaran!" Sanggah Nazira.

Vito cukup tertarik dengan ucapan Nazira barusan. Dia mematrikan tatapannya pada wajah Nazira yang merengut. Diangkatnya kamera dan menjepret wajah gadis itu. "Kayaknya ini kali kelima kamu bilang ini sama aku."

"Keempat ya!" Ralat Nazira cepat. Tapi memang benar sih, laki-laki yang dekat dengannya nggak pernah benar-benar menjadi *"pacar"*-nya sehingga Vito wajar berpikir positif dengan hubungannya dan Rendi.

"Kupikir sama yang ini jadi karena dia superserius!"

Nazira menarik napasnya yang sesak dan melihat ke sekeliling. Tiba-tiba kerongkongannya terasa kering. Dia memang jarang minum karena berusaha untuk nggak sendirian. Entah dia kegeeran atau memang punya *feeling* kuat, dia merasa Rendi akan menghampirinya setiap ada kesempatan, ditambah lagi pemuda itu terus berusaha mengajaknya mengobrol. Di sisi lain, Nazira tengah menghindarinya mati-matian karena belum siap menghadapinya lagi.

Bukannya dia sok cantik atau jual mahal, dua kali Rendi mendapatinya dengan Dean dan mereka selalu bertengkar besar. Sesuatu yang seharusnya bisa dibicarakan baik-baik. Seperti dulu saat Rendi masih sering berinteraksi dengan Luna, meski Nazira menahan gondok dan kesal ... toh dia membicarakan semuanya dengan baik-baik? Mereka hanya perlu berdebat dan nggak perlu bertengkar besar, apalagi silent *treatment* dan meledak seketika.

Tapi kemarin, Rendi benar-benar menghakiminya seolah-olah gadis itu tengah melakukan kesalahan fatal dan mengkhianati laki-laki itu. Padahal meski hanya sekelebat, Nazira bisa ingat malam saat dia bersama Rendi.

Dia jelas nggak terima. Dia belum pernah diperlakukan sebegitu tidak toleransinya oleh orang yang berada di lingkaran terdekatnya.

Nazira lelah. Dia lelah bertengkar. Atau mungkin saja dia sendiri sebenarnya belum siap untuk melangkah ke jenjang lebih serius. Apapun itu, Nazira telah ragu dalam menjalani keputusannya. Ayah juga

mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tak melakukan sesuatu dalam keragu-raguan.

Ia mengamati ke tengah taman di mana Miwa dan Arsya akan meletuskan balon untuk memberitahu jenis kelamin anak pertama mereka. Nazira tentu udah tahu dari awal. Ini hanya bagian selebrasi. Ketika balon berwarna perak itu meletus, kumpulan kertas berwarna biru muda yang dipotong kecil-kecil jatuh ke lantai. Bersamaan dengan hal itu, satu kotak besar di buka dan menampikan tulisan : *it's a boy. Baby K.*

Melihat riuh orang-orang yang fokus pada kakak dan kakak iparnya, Nazira segera melimpir ke *stand* jus yang ada di sudut taman yang dekat dengan ruang tengah. Jujur, Nazira dari tadi ingin mengambil jus jeruk, namun di sana Rendi yang *stand by* untuk mengawasi pesta.

Nazira mengambil satu botol yang diberikan oleh staf yang berjaga. Dia baru saja akan kembali ke taman sebelum merasakan satu tangannya di tarik cepat.

Begitu terkejutnya Nazira sampai dia nggak bisa melawan saat ditarik. Mereka masuk ke dalam rumah yang sepi dari keramaian.

Nazira hampir saja jatuh karena memberontak tangannya ditarik paksa ke dalam rumah. Dia nggak perlu kaget siapa yang melakukannya. Pemuda itu berjalan cepat ke arah satu ruangan dan lekas menutup pintu.

Keduanya terengah.

Nazira membalikkan badan hanya untuk mengetahui keberadaannya sekarang. Ruang olah raga, ada berbagai alat-alat *gym* yang tersusun rapi. Dari ruangan mereka, keramaian di taman tampak diantara celah gorden yang berwarna emas.

Ia baru bisa mengatur pernapasannya sebelum berbalik menyentak, "Kak Rendi nggak usah kurang ajar!" Nazira mengusap pergerakan tangannya yang memerah. "Ini pemaksaan!"

"Kita harus ngobrol, Ziya. Kalau nggak begini, kamu menghindariku terus." Rendi berdiri dua langkah di depannya.

"Nggak ada yang perlu kita obrolin."

Rendi memejamkan matanya sejenak sebelun kembali membuka. "Kamu jangan kekanak-kanakan begini."

Nazira nggak kuasa mengembuskan napas kesal. "Kak Rendi sadar nggak sih kita perlu waktu buat sendiri? Buat pahamin diri sendiri mau punya pasangan seperti apa. Kekanak-kanakan? Ini justru hal paling dewasa yang kulakukan."

Suara Rendi terdegar begitu lembut, menggetarkan hatinya. "Waktu sampai kapan? Nomorku kamu blokir. Aku minta maaf kalau kata-kataku kasar banget pagi itu."

Ya. Polanya begitu. Dia berbicara seenaknya kemudian meminta maaf seenaknya.

"Aku belum bisa lupa!" Aku Nazira. Setiap melihat Rendi, tiap kali otaknya memutar apa yang terjadi hari itu. "Kak Rendi nggak menjelaskan situasinya tapi langsung ngasih ultimatum! Apa salahnya ngasih aku gambaran apa yang terjadi atau apa yang kemungkinan bisa terjadi sebelum menyerangku? Apa sesusah itu menceritakan semuanya?" *Dia benar-benar seperti orang tolol dalam menghadapi Rendi,* pikirnya.

Rendi mendekat selangkah. Mereka sudah berhadapan dengan sangat dekat. Wajahnya mulai memelas, entah karena bersalah atau karena dia ingin mengembalikan keadaan.

"Ya. Aku salah. Maaf."

"Sadar nggak sih ini udah beberapa kali? Udahlah, Kak. Kita tuh makin lama makin nggak benar!"

Rendi mengambil diam sejenak. Dia membiarkan Nazira dikuasai emosinya. "Kamu nggak kangen ... kita?"

Nazira mendorong dada Rendi keras, dia bisa kehabisan napas jika laki-laki itu berada tepat di depan wajahnya. "Nggak," ia menyipit. "Aku ... belum bisa berkompromi sama kamu dengan cara yang baik. Aku nggak punya ide atau optimis ... hubungan kita bakalan baik-baik aja ke depannya. Maaf, Kak ... aku udah bilang orang tuaku kalau kita nggak cocok. Sebelum semuanya terlambat ... semakin parah atau kita berdua semakin terjebak satu sama lain."

"Nggak, Ziya."

"Mungkin Kak Rendi cuma melihatku sebagai sosok potensial pengganti Kak Luna, tapi Kak Rendi belum benar-benar sadar kalau aku adalah Nazira bukan Kak Luna kedua yang datang ke hidupmu."

Dia membalikkan badan untuk meraih pintu. Air matanya kembali merebak di pelupuk mata. Nazira berusaha menahannya agar tak jatuh. *Dia nggak akan menangis. Dia nggak akan menangis.*

Dia tak akan pernah menangis lagi.

TBC

Kondisi jantung Rendi saat ini💔❤️🔥

Yang lebaran, gimana lebarannya? Yang liburan, gimana liburannya?

Semoga semua happy nggak kayak Rendi dan Ziya di part ini yaa🥲🌫️
Gas lagi nggak??

Bab 33 : Bom Waktu

Selamat membaca semuaa🥰

Bab 33 : Bom Waktu

Setelah keluar dari ruangan olahraga, Nazira masih bisa ingat mereka berdiri bersisian seolah-olah nggak terjadi perdebatan beberapa menit yang lalu. Nggak ada satu pun yang membuka percakapan, mereka kembali berbaur di acara. Beberapa menit kemudian, keduanya kembali sibuk dengan keramaian dan mengambil posisi masing-masing hingga keduanya tak lagi bisa saling menatap.

Nazira mencari posisi untuk menepi lagi setelah dipanggil Ayah dan Pak Irsya untuk diperkenalkan sebagai adik Miwa. Gadis itu merasa ekspresinya lagi nggak maksimal untuk beramah-tamah. Jadi, di suatu sudut di dekat taman yang berbatasan dengan dapur, ia berdiri mematung. Matanya memang lurus menatap orang-orang yang berlalu-lalang di depan, tapi pikirannya kosong.

Dia sempat berkenalan dengan beberapa sepupu jauh Arsya yang mendekatinya dan mengajaknya mengobrol. Sayangnya Nazira lagi nggak *mood* untuk menanggapi dan hanya berhasil sampai basa-basi belaka.

Dia bertanya-tanya pada dirinya sendiri ... *sudahkah dia mengevaluasi diri sendiri?*

Dia sedang melakukannya, tentu proses ini nggak bisa instan dan terburu-buru. Semuanya butuh waktu, lebih-lebih ... butuh waktu dalam menerima bahwa dia sendiri juga melakukan kesalahan pada laki-laki itu.

Mereka berdua memiliki porsi kesalahan masing-masing.

Justru segalanya memburuk setelah dia mengungkapkan isi hatinya. Setelah dia membuat segala perasaannya menjadi jelas, hati kerasnya mulai mencair dan kemarahannya menjadi bias. Mungkin saja dia hanya ingin meluapkan kemarahannya dan kemudian menjadi malu sendiri saat menyadari dia memiliki porsi kesalahan yang sama atau lebih besar.

Dari kejauhan dia melihat Miwa tengah melambaikan tangan ke arahnya. Nazira menarik napas panjang, menimbang-nimbang. Akhirnya dia

memutuskan untuk menghampiri Miwa yang tengah mengambil kursi untuk bisa dia duduki, mungkin kakaknya tengah lelah.

"Dek, dari tadi ke mana aja? *Ngilang* mulu," Miwa menegurnya. Kakaknya sepertinya udah mulai kesusahan bersosialisasi, apalagi dengan perut *membelendung* seperti itu. Meskipun Miwa sering berdalih dia banyak bergerak, Nazira bisa menangkap kalau Miwa tuh *engap* juga berdiri lama-lama.

"Aku capek ngikutin Kakak," Nazira mengusap perut Miwa dengan sayang. Akhir-akhir ini sejak perut kakaknya membesar, dia memang sering mengelus-elus perut Miwa karena ingin segera bertemu dengan keponakannya. "Sayang, kamu pasti capek yah? Mama kamu nggak ngasih kamu istirahat sampai berdiri terus."

Miwa menggeleng. "Aku tuh nggak masalah berdiri, tapi gerahnya ini lho. Ngadem yuk?"

"Kakak mau ninggalin Kak Arsya sendiri?" Tanya Nazira nggak yakin. Dari arah pintu samping yang menjadi *gate* utama tamu berlalu lalang, Nazira sempat melihat kedatangan Luna dan Bram yang berjalan memasuki area acara. Tangan perempuan itu menggamit lengan Bram mesra.

Nazira mencoba untuk nggak peduli, namun pandangan matanya terus memperhatikan keduanya masuk hingga menyapa orang-orang ramah. Luna mengenakan *dress* berwarna putih dengan bagian perut yang mengetat. Dari tempat Nazira berdiri, dia langsung bisa melihat perut perempuan itu tengah membuncit.

Pantas saja Luna menyeletuk waktu di kantin dia harus tetap makan walau tak ingin. *Dia tengah hamil.*

"Yuk!" Miwa lebih dulu menarik tangannya. Alhasil, Nazira memutus pandangannya begitu saja dan mengikuti Miwa masuk ke dalam rumah. Mereka berjalan ke kamar yang menjadi ruangan *make up* Miwa tadi. Kakaknya menutup pintu dan mengatur suhu AC menjadi paling dingin.

Nazira duduk di kursi meja rias sedangkan Miwa langsung merebahkan dirinya di atas kasur.

"Banyak banget Keluarga Boureen tuh!" Keluh kakaknya. "Belum lagi rekan bisnisnya Papa sama Arsya. Aku udah kayak resepsi kedua!"

Nazira tersenyum tipis. "Orang-orang pasti pengin ketemu Kakak."

"Nggak juga. Mereka udah sering lihat aku dibawa Arsya kalau acara," Miwa mengelus pelan perutnya. "Sabar ya, Sayang. Nanti kita minta liburan ke Papa," celoteh kakaknya ringan. Nazira langsung tertawa mendengarnya.

Miwa tiba-tiba menatapnya. "Kamu tuh ... ada masalah apa sih sama Rendi?" Tanyanya *to the point.* "Dia nyakitin kamu?"

Nazira langsung menggeleng. *Spontan*. "Nggak. Nggak ada apa-apa," Nazira sedikit tergagap karena ia jarang berbohong pada Miwa, "Kayaknya kita ... harus berpikir tentang keinginan masing-masing, Kak."

"Maksudnya?" Selidik Miwa. "Apa permasalahannya sebenarnya?"

Gadis itu menggigit bibirnya. "Nggak cocok."

Miwa menggeleng pasrah. "Yang paling penting ... jangan apa-apa kamu langsung konfirmasi sama Ibu dan Ayah, Ziya. Ayah sama Ibu tuh udah cukup capek lihat aku putus nyambung sama Arsya dulu."

Nazira menunduk dalam. "Aku nggak yakin bisa cocok sama sikap Kak Rendi."

Miwa seketika duduk. "Nazira, tanya hatimu baik-baik ... kamu mau nggak sama dia? Mau nggak hidup selamanya sama dia? Masalah cocok-nggak cocok itu masalah penyesuaian. *It takes times.* Aku sama Arsya butuh sepuluh tahun masa penyesuaian. Hal yang paling penting itu keinginan untuk bersama-sama." Wanita itu menarik napas panjang. "Aku nggak tahu apa yang terjadi di antara kalian. Kalau kamu nggak mau cerita, aku hargai itu. Tapi ... Rendi itu udah berharap sama kamu *lho*." Miwa menggeleng-geleng heran. "Rendi itu juga nggak banyak tingkah anaknya."

Nazira menunduk makin dalam. "Dia nggak punya toleransi sama aku juga pola komunikasi kita nggak cocok, Kak."

Kakaknya kembali merebahkan badannya. "Ya sudahlah kalau itu memang keputusan kamu. Kamu yang menjalani, kamu yang memutuskan, kamu sendiri yang merasakan. Aku, Ayah dan Ibu cuma berdiri sebagai penonton." Miwa tersenyum tipis. "Tapi Ziya, nggak semua hal bisa didapatkan secara instan. Kadang kita melihat sesuatu *'begini aja kok susah?',* tapi bisa jadi itu memang sangat susah buat orang lain. Standarmu yaa cocoknya buat diri kamu sendiri, nggak bisa kamu menerapkannya ke orang lain kecuali ... ada proses penyesuaian yang menguras energi dalam mewujudkannya."

Nazira bergeming, dia mengalihkan pandangan pada langit-langit. "Kak Miw, aku juga sakit hati. Kenapa cuma aku yang dinasehati?"

"Karena kamu adikku dan aku tahu ... kamu kadang terlalu keras atas standar yang kamu terapkan sama dirimu sendiri. Punya prinsip itu bagus tapi jangan lupa dalam hubungan ada dua prinsip yang mau nggak mau harus dilebur. Ada pengorbanan ... juga *reward* di dalamnya. *Reward* itu

bukan hanya berbentuk kesenangan luar biasa. Kadang *reward* itu berbentuk perubahan diri menjadi lebih baik. Setiap manusia berproses, kan?"

***

Miwa duluan kembali ke taman belakang karena telah dicari semua orang —terlebih Arsya sedangkan Nazira masih diam di dalam kamar hingga beberapa saat. Jam sudah menunjukkan pukul enam sore. Beberapa jam telah berlalu dari pembukaan acara tapi sepertinya beberapa tamu masih betah mengobrol dengan Pak Irsya, Arsya maupun Ayah. Sekalipun staf pada *stand* makanan sudah beberes karena acara penutupan sudah selesai beberapa menit yang lalu.

Nazira memilih berdiri di sebelah Miwa yang tengah mengobrol dengan Ibu tentang *event organizer* yang luar biasa menyiapkan acara hari ini. Meski dirinya berusaha untuk bergabung dengan pembicaraan dua wanita itu, tatapnya sesekali menelusuri area *outdoor* ini seolah sedang mencari keberadaan seseorang. Mungkin alam bawah sadarnya memang tengah mencari Rendi, apalagi dia mengetahui bahwa Luna dan Bram belum berpamitan pulang.

Arsya merangkul pundak Miwa dengan mesra. "Kamu udah capek? Mau ke kamar aja?" Tanyanya lembut, tanpa canggung memberi perhatian di depan Ibu dan Nazira sama sekali. Nazira tuh sering gigit jari melihat betapa besarnya kasih sayang Arsya kepada kakaknya.

Belum sempat Miwa menjawab, salah satu pelayan di rumah Irsya Boureen ini terbirit berlari ke arah Arsya. Perempuan yang berumur sekitar akhir tiga puluhan itu berbicara terbata karena kesusahan mengatur napas, "Pak ... kayaknya akan ada masalah."

Wajah Arsya langsung mengeras saat mendengar bisikan dari pelayan tersebut. Perasaan Nazira langsung tak karuan. Ia mencoba tenang tapi perasaannya tak kunjung stabil.

"Tunggu sebentar ya," Arsya menatap Nazira beberapa detik lebih lama sebelum meninggalkan ketiga wanita itu. Bertepatan dengan menghilangnya Arsya, volume *backsound* sedikit dikeraskan hingga agak memekak namun tak mengurangi kenyamanan berbicara Irsya Boureen dengan para tamu.

"*Feeling*-ku nggak enak," Miwa berdesis. Dia segera menggandeng tangan Nazira untuk berjalan cepat menyusul Arsya yang setengah berlari ke dalam rumah. Ibu menyusul di belakang.

Ketiganya sampai di garasi mobil yang nggak terlihat dari taman belakang bertepatan dengan pemandangan tubuh Rendi yang tersungkur ke ubin yang dingin. Tak jauh dari Rendi, Bram tampak terlihat begitu menakutkan.

Keduanya bertengkar?

Mata Nazira membelalak kaget. Kerusuhan nggak dapat dihindari lagi. Bram seolah kesetanan beranjak di atas tubuh Rendi yang kemudian kembali melayangkan tinjunya. Bunyi *bugh* yang cukup keras terdengar dan menyakitkan.

Arsya menerjang memisahkan keduanya hingga Bram melepaskan cengkramannya pada kerah baju Rendi yang sama sekali nggak membuat perlawanan. Nazira melongo, kemudian dia menatap Luna yang baru datang bersama Catherine—salah satu sepupu mereka. Keduanya juga terlihat *shock* melihat pertengkaran yang terjadi.

Empat *bodyguard* Arsya telah menahan tubuh Bram yang masih terlihat mau menyerang Rendi. Arsya mengepalkan tangannya keras, tangannya nyaris melayang hingga kembali diturunkannya. "Udah lama gue pengin ngasih peringatan ke lo, Bram. Jangan bikin rusuh di acara gue!" Desisnya tajam. Dia turut melayangkan tatapannya pada Luna yang dari tadi hanya bungkam.

Seluruh tubuh Nazira membeku, dia nggak merespons apapun di hadapannya. Hingga ia melihat Luna bergerak membantu Rendi bangkit dan ditepis oleh pemuda itu yang merangkak menuju Nazira.

Bram kembali mengamuk.

"Wtf happened to you?!" Arsya mencengkram kerah baju Bram hingga laki-laki itu nggak bisa berbuat apapun. Kedua tangannya ditahan oleh *bodyguard* Irsya.

"Lo masih mau belain *cheater* kayak dia!" Bram berteriak. "Lo nggak tau apa rencana mereka berdua selama ini, Sya? Mereka punya pasangan hanya untuk menutupi hubungan mereka yang nggak direstui! Dan mereka masih intens bertemu di luar jam kantor!"

Rendi dengan sisa tenaganya membalikkan badan. *"What?!"* Ia langsung menatap Nazira dan menggelengkan kepalanya.

Nazira menoleh pada Luna yang dari tadi hanya diam dan nggak memperbaiki keadaan. Dia menggertakkan giginya dengan keras. Dia sangat geram. Pandangan perempuan itu menyipit tajam hingga Luna beradu pandang dengannya.

Gadis itu maju selangkah, berjongkok untuk membawa tubuh Rendi yang lemah berdiri, membantunya berjalan.

"Bawa dia keluar!" Perintah Arsya pada *bodyguard*-nya. Dia berbalik menghadap Luna yang tengah menegang. "Gue mau penjelasan atas semua ini, Lun!"

Luna tetap bergeming. Miwa mendengkus dan lebih dulu berbalik untuk menenangkan Ibu yang tengah *shock* mendapati keadaan kacau beberapa menit yang lalu.

***

Rendi duduk di atas tempat tidur. Nazira pelan menarik kursi meja rias menunggu kompres serta pelembab yang sedang dibawakan Bibi kepada mereka. Dia nggak punya ide buat mengamankan Rendi selain ke kamar yang dijadikan tempat berdandan Miwa tadi.

Diperhatikan wajah Rendi, ada sobekan kecil di sudut bibirnya serta ada memar yang lumayan memerah di tulang pipinya. Nazira sempat bergidik membayangkan betapa sakit tonjokan Bram kepadanya.

Ia menyeletutuk, "Kenapa nggak dilawan, sih? Aku yakin Kak Rendi punya kekuatan lebih besar dari dia atau ilmu bela diri lebih banyak dari dia," komentarnya dan menunduk. "Kenapa selalu mengorbankan diri sebegininya buat mereka berdua? Bodoh!" Nazira menarik napas panjang, tapi pandangannya tetap tertuju pada jemari kakinya di lantai.

"Asam lambungku lagi kambuh," Rendi menjawab pelan. "Aku nggak punya tenaga sebesar itu."

Nazira mengangkat wajah saat melihat Bibi dan Miwa datang ke dalam kamar bersamaan.

"Bajingan ya lo Ren! Bisa-bisanya lo punya rencana sejahat itu sama Luna!"

Nazira mengetatkan rahangnya, dia menerima kompres dan krim pelembab dari tangan Bibi dan menatap Miwa. Dia nggak sanggup melihat perdebatan apapun lagi saat ini. "Kak Miw, Kak Rendi itu kalau pulang kantor udah pasti sama aku. Jadi *please* ... biarin dia tenang dulu? Bisa? Nanti aja interogasinya?" Lirihnya.

Arsya menarik tubuh Miwa untuk mundur dan menatap Bibi untuk memberikan kode agar meninggalkan mereka berdua di dalam kamar. Ketiganya menghilang secepat kilat, seolah tahu bahwa keduanya butuh jarak dari semua orang.

Nazira lagi-lagi menarik napas panjang, ada sesak yang ditahannya, tercekat hingga mengganggu pernapasannya. Diraihnya wajah Rendi dengan tangan kiri, menahan agar wajah itu tak bergerak saat dia mulai mengompres. Keringat dingin dirasakannya membanjiri wajah Rendi. *Laki-laki ini benar-benar lagi sakit. Kenapa dia nggak sadar tadi?*

"Itu nggak benar," Rendi membuka suara.

Nazira memberikan tekanan sedikit pada memar di tulang pipi Rendi bergantian sudut bibirnya, membuat laki-laki itu meringis kecil. "Kalaupun benar juga udah nggak apa-apa. Udah nggak penting lagi buat kita," balas Nazira cepat.

"Itu beneran nggak benar, Ziya." Rendi terdengar makin frustrasi.

"Benar atau nggak ... nggak akan merubah keadaan kita, Kak." Nazira menatap wajah Rendi dengan seksama. Ada sedikit rindu yang dia rasakan di sudut hatinya, yang ditepisnya dengan luar biasa. "Tapi, kalau itu memang nggak benar ..." Nazira menahan komentarnya, "Mereka tuh tega banget lho sama Kak Rendi. Jahat banget nge-fitnah orang."

"Bram cuma lagi cemburu buta."

"Cemburu karena Kak Rendi punya peluang dekat dengan Kak Luna lagi?" Ia tahu seharusnya tak menanyakan hal ini.

Rendi menatapnya dalam. "Nggak. Dia memang selalu cemburu. Dari awal dia selalu cemburu. Ziya, aku nggak pernah lagi ketemuan sama Luna di luar jam kantor."

"Aku tahu. Makanya aku belain kamu tadi di depan Kak Miwa," Nazira menjawab kian lemah. "Tapi ... apa Kak Rendi punya bukti nggak ketemuan sama Kak Luna di luar jam kantor selain pengakuanku? Aku yakin ... Kak Arsya, Kak Miwa dan Ibu yang dengar ucapan Bram tadi akan menuntut penjelasan." Nazira berusaha untuk nggak memperparah keadaan.

"Kamu juga nggak percaya, kan?" Rendi berbisik.

"Entahlah," Nazira memberikan tersenyum tipis.

"Kamu juga nggak percaya," Rendi menyimpulkan dengan suara lebih keras.

Nazira mengoleskan krim pelembab pada bibir Rendi yang tadi sempat mengeluarkan darah. "Jangan paksa aku buat berkomentar dulu. Aku nggak suka dipaksa mengenai hal apapun, Kak. Aku pasti langsung memberontak."

Laki-laki itu lurus menatapnya, mencoba mencari tatapnya yang diabaikan Nazira.

Nazira kembali mengompres bagian pipi Rendi. Gadis itu tersenyum miring. "*Karma is real* tau! Kak Rendi kemarin nuduh aku sembarangan, sekarang Kak Rendi dituduh orang lain sembarangan."

"Mungkin aku memang lagi dapat karma-ku."

"Rasanya panik dan sedih, kan dituduh begitu? Meski mungkin aja tuduhannya benar?" Nazira menatap mata Rendi lurus-lurus. "Itu yang aku rasain setiap ingat kamu."

Rendi kembali bungkam. "Apa dengan aku menghilang ... kamu nggak akan sedih lagi?"

Nazira nggak merespons hingga beberapa detik. "Aku akan lebih sedih kalau kamu menghilang," dia tersenyum kecut. "Selesaikan masalahmu dengan dua orang itu, Kak. Menurutku kalian butuh *closure* agar nggak mengganggu hubungan satu sama lain. *Make it clear.* Aku benar-benar nggak suka dengan dua orang yang kamu anggap sahabat itu. Mereka nggak pantas dianggap sahabat tau! Mana ada sahabat yang menyakiti sahabatnya terus-terusan?" Gadis itu mulai menggerutu.

Rendi memaksakan senyumnya. "Kamu mau menunggu?"

Nazira menggeleng, menggali hatinya lebih dalam. "Aku nggak bisa janji apapun sekarang."

TBC

Rajin banget ini update lagi liburan.

Besok udah mulai beraktivitas kayak biasa ya ampun huhu.

Gimana bab ini? Pada suka nggaaa? 🙂🙂 *Nazira tuh jangan disentil egonya dia bisa menyelesaikan masalah baik-baik*🙂

Yang di KK belum yaaa haha 🤣 *sabaarrr.*

Bab 34 : Tanya Hati

Selamat membacaaa ❤️

Bab 34 : Tanya Hati

Sepertinya amarah yang dia rasakan di dalam hatinya telah mereda. Mungkin karena kejadian kemarin, kedekatannya lagi dengan Rendi atau ... memang sudah seharusnya kekesalannya mulai menghilang. Nazira bangun lebih pagi hari ini untuk membuatkan sarapan. Ibu dan Miwa ternyata sudah di dapur saat dia keluar dari kamar. Nazira nyaris mengurungkan niat dan kembali ke kamar ketika suara Ibu menahannya untuk berbalik.

"Tolong bantuin, Dek," Ibu berlalu di depannya. Miwa meliriknya dengan sudut mata. Keduanya belum banyak bicara setelah insiden di rumah mertua kakaknya itu.

Nazira berdiri di sebelah Miwa dan mengambil alih sayuran, mencucinya di wastafel dengan telaten. Dia kembali merasakan tatapan Miwa memerangkapnya, seolah ingin berbicara banyak hal padanya.

"Ayah udah tahu," ucap Miwa tanpa basa-basi.

Nazira menoleh. "Tahu apa?"

"Masalah Rendi."

Gadis itu menunduk, melanjutkan pekerjaannya. "Dia bukan masalah." Dia bukan membela Rendi, namun Bram duluan yang mencari gara-gara dengan lelaki itu. Secara teknis kejadian hari itu ... Bram yang menjadi biang kerok dari semuanya. Rendi bahkan tak melakukan perlawanan atau pembelaan diri.

Nazira memiliki firasat bahwa hari ini dia akan dieksekusi oleh keluarganya. Kemarin, dia seharian bekerja hingga larut malam karena mendapatkan jadwal dadakan, ada kecelakaan di jalan tol sehingga Nazira *stand by* di jalanan. Sebelum pulang, dia sempat singgah ke apartemen Rendi untuk memastikan keadaan laki-laki itu telah membaik atau memburuk. Nazira tahu sikapnya memberi harapan pada hubungan mereka tapi dia benar-benar hanya ingin memastikan Rendi baik-baik aja, seenggaknya untuk menghadapi kerumitan yang tengah dijalani laki-laki itu.

Dia juga udah berjanji dengan Rendi untuk membahas masalah mereka saat pemuda itu sembuh.

"Kalau benar apa yang dibilang Bram gimana? Gimana kalau dia dan Luna masih punya hubungan selama ini di belakang kalian?" Miwa menatapnya lurus.

Nazira memotong sayuran cepat. "Aku nggak tahu harus menanggapi gimana, Kak. Aku nggak tahu apa-apa," ia menjawab setengah kesal. Sejujurnya dia sendiri masih shock dengan apa yang terjadi dalam hidupnya. Sebelumnya hidupnya sangat mudah dilalui kenapa saat ini menjadi sangat rumit sekali?

Dia sendiri masih memiliki keraguan untuk percaya pada ucapan siapa. Berada di tengah-tengah, dalam batas ambang. Dia jelas nggak mempercayai langsung ucapan Bram tapi dia juga nggak terlalu yakin dengan pembelaan Rendi pada dirinya sendiri, apalagi Nazira masih yakin bahwa Luna masih berada di tempat paling spesial di dalam hati pemuda itu.

"Aku nggak mau kamu sakit hati, Ziya." Miwa mengeluarkan lagi pendapatnya.

Nazira tiba-tiba menjadi sangat emosional. "Aku juga nggak tau harus gimana, Kak. Gimana emang seharusnya? Jangan paksa aku buat ngasih tanggapan atau harus berbuat apa. Aku juga bingung! Itu masalah mereka bertiga! Aku nggak mau ikut campur."

"Miwa, sudah!" Ibu menegur dari ruang makan. *Hanya kakaknya.* Miwa dan Nazira bungkam. Suasana yang cukup menegangkan di dapur itu mengundang Ayah dan Arsya untuk mendekati mereka.

Arsya mendekati keduanya. "Aku yakin semua itu hanya akal-akalan Bram buat cari gara-gara sama Rendi, Miw. Dia itu memang dari dulu cemburu berat! Itu karma karena dia nggak berpikir sebelum bertindak dari lama!" Laki-laki itu melakukan pembelaan, Nazira hanya melirik sekilas dan kembali fokus dengan sayurannya. Baru kali ini dia mendengar Arsya begitu lantang memperlihatkan bahwa dia nggak menyukai seseorang.

"Kamu yakin banget kalau Bram yang ngaco? Bahkan Luna aja nggak melakukan pembelaan sama dirinya sendiri."

Nazira ingin sekali mengambil *earpods* dan memutar lagu dengan volume paling kencang saat ini. Namun yang bisa dia lakukan hanya menghela napas berat. Dia nggak ingin terlibat lebih dalam pada masalah

cinta segitiga antarsahabat itu apalagi membahasnya. Memikirkannya aja udah rumit!

"Aku yakin Luna sama Bram nggak ada bedanya! Yah, Bu, Aku tiap hari sama Rendi. Aku yang paling tahu kalau Rendi itu brengsek atau enggak. Aku yakin ini hanya salah paham antara Luna dan Bram tapi malah merembet sama Rendi," kakak iparnya lagi-lagi meyakinkan kedua orang tuanya. Kedengarannya sedikit frustrasi namun terselip kepercayaan diri atas ucapannya sendiri. Seolah Arsya tahu semua itu udah pasti nggak benar.

Nazira tetap memilih menunduk. Ucapan Arsya yang begitu yakin dengan Rendi sedikit menggerakkan hatinya untuk mempercayai ucapan Rendi kemarin. Dia sedikit lega, hingga ingin menangis rasanya. Ternyata ada satu orang yang begitu mempercayai Rendi tanpa diketahui laki-laki itu.

"Sudah. Sudah. Biarkan mereka menyelesaikan masalah mereka dulu. Dan Ziya, Ayah harap kamu jangan ikut campur dulu ... karena Bram itu orangnya cukup nekat. Dia menggila saat sedang emosi." Ayah mengambil jalan tengah atas perdebatan itu, "Dan kalau memang itu semua terbukti benar. Sebaiknya kamu memikirkan kembali ... kamu mau melanjutkan hubungan lebih serius dengan Rendi atau tidak."

Ia mulai mengangkat wajahnya, bibir bagian dalamnya tanpa sadar digigit kuat. Keragu-raguan terpancar jelas. Nggak ada yang perlu melakukan validasi atas perasaan Nazira saat ini karena perempuan itu mencoba tetap tenang di lautan kekalutannya atas segala permasalahannya dengan Rendi yang datang bertubi-tubi.

Ditatapnya satu persatu wajah keluarganya nanar. Nazira mengembuskan napas lelah. "Hubunganku sama Kak Rendi juga udah mulai nggak cocok sebelum kejadian kemarin tapi aku harap ... apapun keputusanku Ayah, Ibu, Kak Miwa dan Kak Arsya mau menghargai itu."

Kalau Nazira tanya hatinya saat ini ... tentu dia nggak akan mau berpisah dengan Rendi. Sayangnya, banyak jurang pemisah antara sifat dan masalah masa lalu Rendi yang membuatnya berpikir ulang. Berpikir lagi dan lagi, hingga Nazira nggak bisa sampai pada satu keputusan mutlak.

Namun, ada hal yang lebih penting dari itu semua yaitu ketidakpercayaan dirinya saat ini. Nazira sendiri belum yakin bahwa dia siap untuk mempersiapkan pernikahan atau menjalin hubungan serius dengan Rendi dalam kondisi hubungan yang nggak ada pondasi begini.

Sejujurnya, segalanya terlihat begitu buram.

***

Karena masuk *shift* siang, Nazira datang satu jam lebih cepat untuk makan siang di kantin bersama beberapa rekannya. Mereka duduk di salah satu sudut kantin yang bersebelahan dengan *smoking area.* Meja panjang itu sedikit menjauh dari orang-orang karena tahu bahwa lima orang di meja itu akan sangat berisik. Tumben-tumbennya mereka bisa makan siang bersama. Hal ini hanya akan terjadi satu tahun sekali karena jadwal pekerjaan mereka biasanya bentrok.

Dalam kehangatan makan siang itu, matanya menangkap keberadaan Rendi yang memasuki kantin. Laki-laki itu ternyata udah masuk kerja. Nazira langsung menunduk karena nggak ingin keberadaannya diketahui Rendi. Namun itu hanya harapannya sesaat karena nggak ada yang bisa dia lakukan ketika Erik melambaikan tangan pada Rendi hingga laki-laki itu mendekati meja mereka.

"Kenapa wajah lu, Bro?" Tanya Erik tampak khawatir dengan memar yang mulai samar di pipi Rendi.

Rendi sempat beradu tatap dengan Nazira sebelum menjawab kalem. "Udah lama gue nggak boxing. Sekali latihan, babak belur," dia tersenyum tipis. "Gue pesen makan dulu ya?" Laki-laki itu kemudian berlalu.

Nazira mengembuskan napas lega karena keberadaan Rendi sudah nggak berada di sekitarnya. Jantungnya sedikit deg-degan. Dia belum yakin harus bersikap apa di depan Rendi. Rasanya masih kesal, marah dan ... malu.

Tepat dua jam yang lalu, manajer operasional apartemennya mengirimkan dua video CCTV yang Nazira minta tempo hari. Karena CCTV biasanya dipindahkan setiap akhir bulan ke *harddisk*, maka tim manajemen apartemen meminta waktu untuk mengeditnya sesuai dengan permintaan Nazira. Ada beberapa hal yang dia dapati ketika rekamann itu sampai di emailnya. Pertama, fakta bahwa Rendi menunggunya lama di basement malam itu serta kedua adalah tingkahnya yang sangat agresif memeluk laki-laki itu dalam keadaan nggak sadar. *Ish! Ini baru di basement dan lift, belum lagi di dalam kamar yang nggak ada CCTV-nya!*

Mengingat hal itu, Nazira jadi malu sendiri! *Kenapa dia bisa bertingkah serandom itu?* Kalau ada orang merekam tingkahnya saat mabuk dan disebarkan di internet ... habis sudah nama baik yang dibangunnya selama ini.

Seketika dia jadi ingat kata-kata amarah Rendi padanya pagi itu.

Alarm waspada Nazira lagi-lagi berbunyi saat mendapati Rendi nggak memilih tempat lain untuk duduk dan makan, dia malah dengan santai bergabung dengan rekan-rekannya. Nazira langsung mengalihkan pandangan karena wajahnya yang memerah. *Malu abis.* Serta .. dia juga nggak ingin ketahuan ada hubungan khusus diantara mereka di depan teman-temannya.

"Lo udah aktif di CBN Tech?" Tanya Erik menyambut kedatangan Rendi dengan pertanyaan.

"Udah. Hari ini, hari pertama."

Cici yang merupakan senior reporter, seumuran Erik mengangguk-angguk. Ia menanggapi dengan akrab, "Tumben lo nggak bareng Pak Arsya?"

Rendi tampak lebih dulu menatap Nazira yang baru ingin menatapnya, seolah benar-benar tengah menanti pandangan gadis itu, baru menatap pada Cici. Mendapati hal itu, Nazira lagi-lagi mengalihkan pandangan ... karena mereka nyaris duduk berhadapan. "Dia lagi *meeting* sama Pak Irsya," jawabnya. Setelahnya, dia memulai makan siangnya.

Erik nggak lagi mengganggu Rendi dengan pertanyaan, tapi malah Nazira. "Naz, hampir gue lupa, kan! Lo mau gue kenalin sama adek temen gue? Pengusaha bidang *fashion* juga. Kemarin dia sempat nonton lo di TV trus nyeletuk mau dikenalin."

Nazira mengerjap pelan. Dia masih nge-*lag* dengan ucapan atau penawaran Erik. Ini bukan kali pertama laki-laki ini ingin mengenalkannya dengan pemuda kenalannya. Tapi bagi Nazira, lebih baik kenalan sama orang yang direkomendasikan Erik daripada Sam. Dia pernah kenalan dengan kenalan Sam dan menurutnya itu menjadi salah satu pengalaman yang kurang menyenangkan.

"Emm," Nazira tanpa sadar melirik Rendi yang saat ini menatap kearah mereka datar. Pemuda itu menunggu jawabannya.

Erik mengeluarkan ponselnya. "Kalau yang ini gue jamin *the best one*, sih. Kalau nggak jadi pasangan, ya lo bisa belajar dari dia tentang bisnis fashion. Kalau cocok sama orangnya bisa banget lanjut tuh." Laki-laki ini kalau lagi merekomendasikan sesuatu memang nggak kaleng-kaleng. Seharusnya Erik melanjutkan usaha papanya seperti Arsya daripada jadi jurnalis.

"Takut zonk lagi gue kayak dulu-dulu " Nazira mengelak, perasaannya mulai nggak nyaman. "Nggak usah deh, gue sibuk seminggu ini liputan di

PRJ*."

"Gue jamin ini kualitas bagus," Erik menarik tangan Nazira. "Lo lihat dulu orangnya! Ganteng, kan?"

Nazira mengangguk canggung. "Ganteng, sih."

Cici, Adelia dan Mimo mendekat. Mereka turut penasaran dengan orang yang ingin dikenalkan oleh Erik kepada Nazira. "Kalau gue sih ... gas, Naz!" Mimo malah mengompori. "Kapan lagi kan kenalan sama pengusaha ganteng begini."

Nazira makin salah tingkah. "Nggak dulu deh."

"Dia mau banget kenalan sama lo, Naz," Erik masih berusaha. "Gue atur kopi darat kalian dulu. Gimana?"

Gadis itu kian panik. Apalagi mata Rendi lagi-lagi hanya tertuju padanya, membuatnya makin takut salah bicara atau mengambil keputusan. Padahal mereka lagi bertengkar! Kenapa pula Nazira harus memikirkan perasaan Rendi?

Nazira menyerah pada perdebatan batinnya. Gadis itu kemudian mengeluarkan kalimat andalannya. "Gue udah punya cowok kali, Bang."

Rendi langsung terbatuk.

Semua teman-temannya menatap Nazira nggak percaya. "Hah? Lo nggak jomlo selama ini? Siapa cowok lo?"

Sebutir keringat mulai mengucur di pelipisnya. Nazira mulai panik nggak karuan. *Santai ... santai.* "Hah? Siapa? Hmm ... ya ada."

Cici menggeleng keras. "Nggak mungkin sih, pasti udah lo *spill* di sosmed lo. Akal-akalan Nazira aja tau, Bang. Atur aja kopi daratnya! Lumayan, Naz ... lo nambah relasi."

"Masalahnya cowok gue cemburuan. Masalah kecil bisa jadi gede banget!" Nazira hanya menyeletuk nggak jelas. Nggak biasanya dia panik menghadapi situasi begini. "Jangan, deh."

Adelia mengulurkan tangannya. "Mana fotonya? Foto cowok lo."

Napas Nazira tercekat. *Ya Tuhan ... gini amat yang biasanya jomlo ngaku punya pacar! Nggak ada yang percaya*. Ia mulai menjawab, berharap nggak terbata. "A..ada deh. Kepo deh kalian. Tanya aja Kak Rendi kalau nggak percaya! Ya kan?"

Rendi mengunyah sambil mengangguk-angguk ringan. Tipis sekali, Nazira bisa melihat senyum laki-laki susah payah ditahannya. *Hih! Kenapa juga Erik harus membuka topik begini di depan Rendi?! Ketahuan banget sama Rendi kalau dia saat ini takut salah langkah lagi!*

***

Malam harinya, Nazira membuka blokir nomor Rendi pada ponselnya. Sudah saatnya mereka berbicara.

Nazira Valerie

Kak Rendi ada waktu nggak
Besok buat ketemu?
Udah sehat kan?
Aku mau ngobrol banyak.

Rafan Rendi Aditama

Aku udah booking di The Plaza
20.30 WIB.

Nazira Valerie

Ok

TBC

*

PRJ : Pekan Raya Jakarta

Siapa yang nunggu Rendi-Ziya? Maaf yaa hari ini baru produktif karena capek banget abis mudik tuhh ...

Eitss besok date list mereka terceklis loh yang romantic dinner.

Kira-kira apa yang mau diomongin Nazira? Trus masalah Rendi-Luna-Bram gimana?

Sampai jumpa di part berikutnyaa ❤️

Bab 35 : Bicara

Ambil napas duluuu, yuk selamat membacaaa ❤️

Bab 35 : Bicara

Nazira sengaja mengambil cuti hari ini. Namun karena ada *live* dadakan untuk berita siang, dia terpaksa bekerja setengah hari. Sudah lama ia nggak ke klinik kecantikan. Dia melakukan beberapa rangkaian perawatan wajah dan badan yang telah dua bulan ini nggak dia lakukan. Biasanya Nazira melakukannya di salah satu klinik kecantikan langganan di dekat apartemennya, namun karena saat ini nggak keburu—karena dia baru baru aja kembali ke kantor siang, Nazira memilih untuk perawatan di klinik kecantikan di salah mall yang satu kawasan dengan CBN.

Setelah melakukan perawatan, Nazira berpindah ke salon yang masih di dalam mall yang sama. Ia mau melakukan *hair spa* sekaligus *hair do.* Nggak ada yang spesial atau berbeda sebenarnya, dia ingin membuat rambutnya rapi dengan sedikit curly di bagian bawah. Kalau Nazira udah berpenampilan begini, dia harus mengakui jadi mirip banget sama Miwa.

Ditengah-tengah rambutnya ditata, Nazira mengirimkan *selfie*-nya pada grup keluarga.

Nazira Valerie

Sent a photo

Mimiw Twin

Kak Mimiw

Seenaknya ganti2 nama yang dikasih Ibu sama Ayah 😡

Nazira Valerie

Cantik nggak?

Kak Mimiw

Cantiklah.

Aku cantik.

Ibu

Dua-dua anak ibu cantik

Ayah

Mau ke mana, Dek?

Kak Mimiw

Kencan buta, Yah.

Nazira Valerie

Sembarangan!!!

Ibu

Kencan buta itu apa?

Kak Mimiw

Itu lho Bu, yang nge-date tapi orangnya nggak jelas.

Nazira Valerie

Aku cuma ke salon ajaaa.
Kak Miw fitnahhh!

Kak Mimiw

😏

Nazira Valerie

😘
Muaaaahhhh.

Kak Mimiw

Si genit.

Nazira Valerie

Aku mau lanjut dulu.
Dadah Kak Mimiw jele.

Kak Mimiw

Dek, nitip raspberry sama
lemon tart-nya paul dong.
Lagi penginnn.

Nazira Valerie

Suami kakak kan ada.

Kak Mimiw

Sibuk.

Nazira Valerie

Ya udah online aja.

Kak Mimiw

Maunya dari tangan kamu.

Nazira Valerie

Ihhh! Repotttt!

Bolak balik.

Kak Mimiw

Kamu belum mau pulang?

Nazira Valerie

Masih lama.

Kak Mimiw

Pleaseeee.

Aku udah otw pulang nih.

Nazira Valerie

Karena aku sayang

Baby K

Aku mau

Kak Mimiw

Sayang Maiya juga🤗

Nazira memutar bola matanya. *Dia memang udah mau pulang, sih.* Miwa benar-benar tau kapan waktu yang tepat untuk menyuruhnya. Gadis itu menghabiskan waktu sekitar satu jam setelahnya, baru ia melangkahkan kaki pada toko pastry langganan Miwa. Dia menatap jam pada ponselnya dan menarik napas panjang. Masih ada tiga jam lagi sebelum waktu perjanjiannya dengan Rendi.

"*Lemon tart*-nya *ready* 30 menit lagi, Kak," ucap seorang gadis yang melayaninya dari awal masuk. Nazira memang menelusuri berbagai macam *pastry* yang ada di sana sebelum menyadari bahwa request-an Miwa lagi nggak ada.

Gadis itu akhirnya menunggu di salah satu meja yang ada di dekat jendela yang menjadi pembatas ruang *indoor* dan outdoor. Ia memesan satu *apple fresh juice* dan *sandwich* untuk dia makan *dine in*. Sambil menunggu dan menghabiskan makanannya, Nazira mengeluarkan ponsel. Ia melakukan *selfie* untuk meng-*update* kegiatan yang lakukan hari ini. Sore di luar sana mulai menyapa. Langit mulai berwarna kuning dan pantulan cahaya kekuningan membuat hasil foto yang dia lakukan jadi lebih bagus. Nazira tersenyum semringah. *Hal-hal sederhana selalu mampu membuat perasaan lebih baik.*

Ia baru saja puas dengan pose yang baru dilakukan sembari memikirkan *caption* untuk *feed* Instagramnya saat satu sosok berhasil bertemu pandang dengannya.

Nazira memutar bola matanya sambil melengos, mengabaikan seseorang yang saat ini sedang mendekatinya itu. Dia benar-benar ingin mengabaikannya penuh.

Dadanya berdebum mulai bergemuruh saat berhadapan dengan seseorang yang tanpa sadar menguji kesabarannya selama ini.

"Kamu sendirian?" Pertanyaan basa-basi Luna membuat Nazira hanya memberikan pandangan menyipitnya. Gadis itu nggak berniat menyembunyikan perasaannya sama sekali. "Aku duduk di sini, ya?" Perempuan yang perutnya tengah membuncit itu duduk di hadapannya.

Sungguh, Nazira lagi nggak mau *mood*-nya terganggu dengan perempuan ini.

"Kayaknya kursi di sebelah kosong, tuh." Nazira menyelutuk, makin memperlihat ketidaksukaannya. Dia masih bisa mengingat dengan jelas bagaimana Luna diam saja saat suaminya menghantam wajah Rendi. Ingatan itu membuat Nazira sakit, hatinya terasa begitu perih dan nyeri.

"Kayaknya kita perlu bicara," cetus Luna.

"Ada masalah apa ya?" Nazira kembali menunduk. Gagal sudah postingannya hari ini. Padahal Nazira udah punya tiga ide untuk dia lakukan sembari menunggu pesanan Miwa. Ia membalikkan ponselnya, berharap nggak ada getar yang mengganggu pembicaraan seriusnya dengan orang di depannya. "Ah! Kak Rendi ya?" Sarkasnya.

Luna tersenyum tipis. "Kamu nggak perlu semarah ini denganku."

Nazira turut membalas dengan senyuman. "Aku nggak marah sama sekali." Ia menarik napas panjang. "Tapi aku akui ... aku cukup kesal setiap kali lihat kamu," ia nggak mau menutup-nutupi sama sekali.

Luna hanya memberikan tatapan kosong. "Apa yang kamu dengar dari Bram itu benar."

Mata gadis itu mencelang.

"Aku memang yang meminta Rendi buat cari pasangan karena kedekatan kami bikin orang-orang berspekulasi aneh sehingga akan lebih nyaman apabila kami punya pasangan masing-masing."

Nazira tahu dirinya nggak tertarik dengan *acting* atau apapun yang berhubungan dengan drama. Dia udah sibuk dengan hidupnya dan keluarganya. Jadi, nggak mungkin ada celah buat nge-drama. Tapi kali ini dia akan meladeni. Toh, Luna juga sudah mengirim serangan padanya.

"Oh ... wow! Aku baru tahu ada orang yang sebodoh Rendi, mau aja mengikuti kemauan seseorang yang egois," Nazira menggigit lidahnya,

sengaja. "Tapi aku juga kasihan ... kenapa dia bisa jatuh cinta sama Kak Luna yang begini. *It's totally unexpected."*

"Begini?"

Nazira mengangguk cepat. "Ya ... begini. Memanfaatkan dia, membuat dia bergantung, meninggalkan dia, mengkhianati dia." Nazira duduk dengan tegak. "Aku nggak membicarakan pengkhianatan kamu dan suamimu sama dia, tapi pengkhianatanmu sama dia saat kemarin ... saat Bram mukul dan ngefitnah dia di depan banyak orang dan kamu cuma diam." Ia tersenyum tipis sebelum melanjutkan, "Selama ini aku selalu was-was dengan keberadaanmu dan selalu menganggap bahwa Rendi akan memendam perasaan sama kamu selamanya. Tapi ternyata perasaan waspadaku sia-sia, karena kamu nggak sebaik itu juga. Kamu nggak spesial sama sekali baik di hidupnya atau di hatinya."

"Nazira, jangan sombong. Hanya karena kamu bisa—"

"Aku nggak bisa membuat Rendi berkorban sebegitu banyaknya untukku, Kak Luna. Dia rela digebukin suamimu tanpa perlawanan, dia nggak melakukan klarifikasi langsung saat dia diserang. Dia masih ... menghormati kalian meski yang kalian lakukan sama dia udah jahat banget," potong Nazira lirih. Air matanya merebak.

"Aku akan perbaiki semua kesalahanku sama Rendi."

Retoris sekali, Nazira tertawa. *Apa sih ini?*

"Kamu baru sadar ... kesalahanmu sama dia setelah menikah sama orang lain?" Nazira menggeleng kepalanya heran. "Aku nggak heran kamu nggak bisa lepas dari Rendi karena dia memang laki-laki sebaik itu. Tapi aku nggak akan percaya sama satupun ucapanmu dan suamimu tentang dia."

Luna tampak sedikit menegang. "Ziya, kamu masih muda. Akan sangat rumit kalau kamu juga masuk dalam masalah ini. Juga ... aku dan Bram akan segera bercerai."

"Dan?"

"Aku akan memulai dari awal lagi sama Rendi."

Nazira melongo beberapa saat. Ia menggeram kemudian menghentakkan kakinya, kemarahan mulai merajainya. "Seolah dunianya selalu berputar dikamu. Tega banget menggampangkan pilihan hidupnya selama ini," Ia menelan ludahnya, pahit. "Aku pikir kamu nggak sayang sama sekali sama Rendi. Kalau kamu sayang dia, nggak mungkin kamu menjebak dan bikin nama dia seburuk ini."

Luna berdiri dari duduknya. "Aku cuma mau bilang ... aku akan memperbaiki semuanya, kesalahanku dan kesalahan kami."

"Percaya diri banget. Memangnya dia mau?"

Luna mengangguk, terlihat begitu yakin. "*We still love each other.* Satu tahun nggak akan berarti apa-apa untuk tujuh tahun kebersamaan kami. Kamu sendiri yang bilang, kamu nggak bisa bikin Rendi berkorban sebegitu banyak untukmu. Tapi aku bisa."

Nazira merasa mual, ada perasaan dingin yang menyelimuti dirinya saat ini. "Kamu nggak sadar? Cinta yang kamu berikan itu ... menakutkan?" Gadis itu tetap diam ketika Luna terus berjalan menuju kasir untuk mengambil pesanannya. Tatapan gadis itu kosong ke depan, ada perasaan nggak rela yang begitu besar yang dia rasakan saat ini.

Dia menyatukan jemarinya, menelan ludah, keringat dingin mulai berproduksi pada pori-porinya.

Ucapan Luna memang hanyalah sebuah ultimatum. Bahkan mungkin hanya ingin menggertak keberadaannya .... tapi kenapa?
Kenapa ia mulai kehilangan kepercayaan dirinya?

***

Rendi telah menunggunya di The Plaza, pemuda itu sudah mengirimnya pesan. Bangunan bergaya modern itu tampak megah di depannya. Dia tahu di mana Rendi akan mengajaknya dinner. Salah satu restoran dengan *view* terbaik di Jakarta ada di gedung ini.

Rendi memang menanyakan plat nomor taksi *online* yang dia tumpangi. Ketika Nazira bersiap untuk turun, Rendi sudah ada di depan lobi dengan jas hitam yang tampak begitu tampan.

Hatinya kian tercubit. *Lucu sekali.* Rendi hampir selalu mengenakan jas setelah menemani Pak Tanto atau Arsya *meeting*, namun entah kenapa malam ini dia tampak begitu tampan. Jas hitamnya senada dengan *dress* hitam satin yang dipakai Nazira saat ini yang memeluk lekuk tubuhnya indah. Ia hanya pernah sekali mengenakan *dress* ini saat *after party launching make up series brand* yang cukup terkenal.

Laki-laki itu sigap membukakan pintu untuknya. Nazira menahan degupan jantungnya yang mulai abnormal dengan mengembuskan napas pelan-pelan. Ia mengucapkan terima kasih kepada pengemudi dan segera menyambut uluran tangan Rendi.

"Tangan kamu agak dingin," Rendi mengusap telapak tangannya pelan.

Nazira tersenyum lebar. "AC-nya tadi dingin banget," ia mengelak. Sebagai gantinya, ia menggamit lengan Rendi dan berjalan memasuki The Plaza sebelum keduanya diarahkan untuk masuk lift menuju lantai empat puluh enam.

Rendi menatapnya lama di dalam *lift. "You look so gorgeous,"* pujinya. Dia membisikkan sesuatu di telinga Nazira, "Cantik banget!"

Gadis itu tersenyum kecil, sebelum mencubit pelan perut Rendi yang terus menggodanya. Malam ini laki-laki itu begitu *charming*, bertolak dengan kepribadiannya sehari-hari.

Apa mungkin karena mereka telah lama tak berinteraksi? Sehingga Nazira nggak menyadari sama sekali bahwa sebenarnya Rendi lebih cair dari pikirannya?

Sampai di lantai yang dituju, laki-laki itu membawa Nazira jauh masuk ke dalam, menjauh dari keramaian. Keduanya duduk di sudut paling kiri, dengan pemandangan gedung-gedung pencakar langit dan jalanan yang cukup padat menjadi latar makan malam mereka. Dinding kaca, gaya ala eropa dan lantunan musik klasik membuat malam ini begitu sempurna.

Nazira menahan tawa saat melihat satu *notes* di atas mejanya, *"Terima kasih sudah mau diajak makan malam."* Alih-alih memakai bahasa inggris, Rendi malah menuliskannya dengan bahasa indonesia yang sangat baku. Sudut matanya lagi-lagi menangkap sosok Rendi yang masih menatapnya lekat.

Nazira duduk lebih dahulu, disusul Rendi duduk di sampingnya. Menu pertama dibawakan tepat saat mereka duduk.

"Kak Rendi pasti dapat rekomendasi dari Kak Arsya ya buat *dinner* di sini?" Tebak Nazira ceria.

Rendi masih menatapnya lurus dan dalam. "Nope. Sayangnya, tebakan kamu salah. Aku tertarik di sini karena Pak Tanto pernah *meeting* di sini, di lantai tiga puluh? Dan aku pikir bakalan seru kalau ajak kamu *dinner* di sini."

Nazira mencibir. "Padahal kita ngomongin masalah, lho. Apa sebaiknya obrolan ditunda? Suasananya romantis banget."

"Aku sengaja pilih meja yang jauh dari keramaian supaya kamu bisa luwes ngomongnya. Santai aja, Ziya."

Nazira berdercak. "Kak Rendi yang nggak kelihatan santai!"

"I'm so excited."

Nazira tersipu. Dia meraih tangan Rendi dan menggenggamnya, membalas setiap perlakuan manis yang tampak sekali diusahakan pemuda itu saat dia datang. "Aku juga. *I'm starving*, Kak. Ayo kita mulai makan."

Senyum Rendi mengembang. Dia membalas genggaman tangan Nazira sebelum keduanya sibuk dengan makanan. Nggak ada pembicaraan serius yang dibicarakan selain ... rasa makanan italia yang begitu lezat saat dicecap lidah, mulai dari mushroom soup, crab salad, steak hingga tebakan akan rasa *panacotta* yang akan segera dicicipi.

Keduanya bertatapan beberapa saat sebelum makanan penutup mereka dihidangkan. Nazira nggak sempat lagi mengelak dari tatapan laki-laki itu yang sepanjang makan malam dia hindari.

"Aku kenyang," Nazira menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Dia memilih menikmati pemandangan kota dibalik dinding kaca di depannya. "Makasih ya, Kak Rendi yang sangaaat baiik!" Dia lagi-lagi tersenyum.

Rendi mengangguk tipis. "Apa yang mau kamu bicarain?"

Nazira menarik napas panjang, sepertinya ia nggak mampu menatap wajah Rendi. "Masalah Kak Rendi sama Luna dan Bram ... udah selesai?"

Laki-laki terdiam beberapa saat. "Bram masih marah. Kayaknya Luna bilang anak itu ... anakku," Rendi menunduk. "Kemarin dia masih menolak untuk ngobrol bertiga. Aku mulai ... kebingungan menghadapi mereka berdua."

Tatapan sayu Nazira semakin sendu menatap Rendi. "Aku minta maaf ya, Kak?"

Rendi mengangkat wajahnya. "Untuk?"

Nazira tersenyum tipis, dia mengeluarkan ponselnya. "Aku udah nerima CCTV malam itu. Dan kayaknya aku memang mabuk berat. Aku minta maaf nggak bilang dan nggak jujur atas pertemuanku dengan Dean. Aku seharusnya jujur sama kamu dan tahu batasan, tapi aku malah ... melakukan di luar batas. Maaf udah marah-marah juga pagi itu. Jujur, aku malu banget. Kalau nggak ada kamu ... mungkin aku udah berakhir entah gimana."

"Jangan bilang begitu," Rendi menggenggam punggung tangan Nazira. "Aku pasti akan jaga kamu, Ziya."

Nazira mengulum bibir.

"Aku juga minta maaf, kata-kataku ... terlalu kasar. Harusnya aku nggak terbawa emosi hingga semuanya berantakan begini. Padahal, aku menikmati mandangin wajah kamu semalaman tidur malam itu." Rendi

menggeleng kepala heran. "Paginya malah aku *out of control*. Maaf ya, Ziya? Aku belum bisa jadi orang yang bisa mengatur emosinya dengan baik."

Ia mengangguk.

Rendi kembali melanjutkan, "Aku paham kenapa kamu ... nggak mau melanjutkan semuanya denganku. Tetapi, kalau kita nggak ada lagi disituasi kemarin untuk ke depannya... apa kamu masih mau mempertimbangkan kita? Aku pikir kita udah sama-sama tahu kesalahan masing-masing dan belajar dari itu. Apa kamu ... masih mau memberikan aku kesempatan untuk menikah sama kamu?" Laki-laki terlihat terburu-buru dengan mengeluarkan sebuah cincin dari saku celananya. "Cincin tunangannya udah jadi. Ini punya kita."

Nazira meneguk ludah, dia mengamati satu cincin pilihannya yang mereka *custom* beberapa saat lalu. Diambilnya perhiasan itu, diamatinya dari dekat. Ada rasa haru, sesak dan bahagia yang nggak bisa dia gambarkan saat ini di dalam dadanya.

"Tolong kasih kita kesempatan lagi, Ziya."

"Kak Rendi," Nazira memotong lebih cepat. "Minta maafku belum selesai."

Rendi tersentak.

"Aku minta maaf," Nazira menggeleng. "Aku benar-benar minta maaf karena aku belum bisa membayangkan masa depan sama kamu."

Senyum Rendi meluruh, bahunya turun. "Maksud ... nya?"

TBC

Haraaap bersabaarr ❤️❤️❤️

Kasih ide buat Rendi luluhin Ziya ✌️ *atau biarin sendiri2 dulu?*

Siapa niii yang masih penasaran sama part selanjutnyaa?

Makasih udah baca 🥰

Bab 36 : Pilihan Terbaik

Haiii aku kembali lagiii. Pecah banget komennya di part kemarin 💞 dan banyak diskusi. Makasih semuanyaaa ❤️❤️

Happy reading! Apakah ini masih narik napas lagiii? 😂

Bab 36 : Pilihan Terbaik

Nazira berusaha untuk menatap Rendi lekat. Dia harus bisa menyampaikan maksudnya tanpa ada kesalahpahaman sedikitpun. Terbawa perasaan dalam situasi begini tentu akan mengacaukan segalanya. Wajah Rendi yang biasanya datar saat ini tampak pias. Laki-laki itu nggak mampu menutupi bahwa kekecewaan atas ucapan Nazira barusan, mungkin lebih dari kecewa ... gadis itu mungkin melukainya.

"Aku benar-benar nggak bisa membayangkan masa depan sama Kak Rendi ... jika situasi kita masih begini," Ia nggak ragu untuk mengungkapkannya. "Situasi ini benar-benar bikin lelah. Kak Rendi ... sama sekali belum lepas dari masa lalu kalian." Ia berusaha tersenyum tipis. "Aku nggak bisa membayangkan masa depanku ... akan ada perempuan lain yang masih mengganggu hari-hari kita ke depannya."

Rendi masih bergeming, menunggunya untuk menyelesaikan ucapannya.

"Kak Rendi, jujur aja, masa penyesuaian kita ini tuh berat. Aku merasa lelah dan juga menyerah. Sayangnya, melanjutkan hubungan dalam situasi begini juga nggak tepat. Kak Rendi butuh waktu dan energi yang banyak untuk membereskan sisa-sisa luka masa lalu kalian yang belum sembuh." Ia menatap Rendi lurus-lurus. "Kita sama-sama salah kemarin, aku minta maaf dan kamu juga minta maaf. Meski aku nggak bisa berjanji apapun, aku minta kamu nggak perlu memikirkan aku ataupun perasaanku saat ini." Nazira mengangguk yakin. "Masalah kita bisa menunggu karena ada hal yang jauh lebih penting saat ini. Aku mengajak kamu ketemu untuk bicarain ini, bahwa Kak Rendi nggak perlu menambah beban pikiran dan tanggung jawabmu atas aku. Aku hanya ingin kamu menyelesaikan semua —masalahmu dengan baik."

"Maaf, Ziya."

"Kak Rendi nggak perlu minta maaf lagi. Semuanya udah berlalu. Aku mau kita sama-sama mengambil pelajaran atas apa yang udah terjadi diantara kita berdua kemarin."

"Dan, ke depannya?"

Nazira menarik napas panjang. "Ke depannya?" Dia menatap pantulan bayangan mereka dari jendela. Ternyata dia sedikit rindu dengan kebersamaan mereka. "Semuanya tergantung Kak Rendi, kamu mau lepas dari masa lalu kamu atau mau memperbaiki masa lalu itu." Dia benar-benar akan membuat gamblang perasaannya. "Beberapa jam yang lalu aku ketemu Kak Luna. Dia bilang ... dia akan memperbaiki semua kesalahannya sama kamu. Mungkin dia baru menyadari, keberadaan Kak Rendi dalam hidupnya lebih dari apapun yang dia inginkan." Gadis itu fokus menatap bayangannya sendiri. "Tapi ... kepercayaan dirinya membuatku takut," Nazira tersenyum tipis. "Wajar kan? Aku merasa takut? Aku takut membayangkan ... gimana dia dengan mudah menarik kamu di hidupnya lagi. Ketakutan ini mulai mengganggu aktivitasku."

"Nazira—"

"Sekali lagi Kak Rendi nggak perlu khawatir dengan perasaanku atau masa depan kita berdua. Semua udah ada jalannya, takdirnya. Sekarang ... aku ingin membebaskan Kak Rendi untuk lebih fokus kepada hal lain, bukan tentang kita dulu. Dalam masa bebas ini, aku juga mau menanyakan perasaanku ... apa aku benar-benar menginginkan kamu dan aku harap kamu juga memikirkan ... apa aku benar-benar kamu inginkan," dia mengambil jeda beberapa saat, "Kak Luna udah *ready* untuk kembali. Aku benci mikirin ini tapi aku tau ... dia salah satu orang bahkan satu-satunya orang yang kamu sayangi selama bertahun-tahun." Gadis itu menerawang lebih jauh. "Aku nggak bisa menggantikan apapun yang udah dia berikan untuk kamu dulu. Aku juga nggak bisa menyalahkan dia yang begitu percaya diri bisa bersama kamu lagi ... karena memang dulu kalian seterikat itu secara emosional."

Nazira berdiri lebih dulu. "Kita nggak perlu bermusuhan setelah ini dan aku nggak akan memblokir nomor kamu lagi, Kak. Satu lagi, aku ... nggak akan menjalin hubungan atau nge-*date* dengan siapapun sampai kita ngobrol lagi. Kamu hanya perlu fokus sama diri kamu sendiri dan aku juga fokus sama kesibukan Valeries setelah ini." Ia menekankan sekali lagi. "Setelah semuanya reda, ada satu hal yang ingin banget aku lihat dari kamu-yang dari dulu membuatku penasaran."

"Apa itu?"

"Aku ingin melihat Kak Rendi lebih bahagia dan bebas, nggak peduli siapapun yang ada di samping Kak Rendi. Aku harap kamu mau memperlihatkan hal itu ke aku suatu hari nanti." Nazira menarik napasnya yang terasa kian sesak.

Rendi mengangguk. "Ya."

Nazira tersenyum. "Aku pulang dulu ya, Kak? Makasih atas makan malam ... romantisnya." Dia berdiri cepat, menautkan kesepuluh jemarinya erat. Peluh dan gemetar yang dia tahan dari tadi mulai merebak. Nggak pernah dia merasa begitu rapuh seperti detik ini.

Dia membebaskan Rendi untuk terus bertemu pada masa lalunya yang berarti

Lantas ... satu hal yang dia tanyakan pada dirinya sendiri, *bisakah dia berlapang hati dalam menjalani hari-hari di mana kemungkinan dan ketidakmungkinan ada diantara mereka?*

***

Jika biasanya akhir minggu Nazira sibuk dengan kegiatannya di Valeries, hari ini dia meliburkan diri dengan tidur-tiduran di kamarnya. Udah lama banget dia nggak mendengar hangat suasana rumah yang membuatnya betah berlama-lama di tempat tinggal Miwa. Ia sengaja membuka pintu kamarnya, agar keberisikan di lantai bawah terdengar.

Ia merasa lebih tenang.

Perpisahannya—bahkan mereka nggak saling menghubungi setelah makan malam itu-dengan Rendi memang nggak membuatnya menangis tersedu-sedu. Dia cukup percaya Rendi akan membereskan permasalahannya, apapun caranya. Namun, ekspresi Luna hari itu cukup menghantuinya.

Kenapa dia percaya diri sekali? Apa dia nggak tau bahwa manusia adalah makhluk hidup yang paling mudah berubah? Tapi memang benar, sih. Kalau manusianya seperti Rendi yang cenderung memiliki sifat dan sikap flat, semua orang akan percaya bahwa dia sulit berubah.

Tapi, Nazira juga yakin Rendi merasakan sesuatu untuknya. Nggak mungkin laki-laki itu mau berkorban begitu banyak waktu hanya untuk menemani kesibukannya selama ini.

Arrgghhhh! Kenapa hidupnya jadi rumit sekali setelah dia merasa bahwa dia baru aja menemukan pendamping hidup yang pas untuk dirinya!

"Dek?"

Nazira membuka mata, posisinya yang sekarang tengah tiduran dengan kaki menyandar ke dinding membuatnya sedikit sulit menoleh pada orang yang berdiri di ambang pintu.

"Kenapa Kak?"

"*Shopping* yuk?"

Ia protes. *"Shopping* mulu."

"Bajuku udah nggak ada yang muat."

Nazira membenarkan posisi kakinya. "Baju kakak itu udah longgar semuanya."

"Baby-nya makin besar."

"Ya bagus, dong tandanya Baby-nya berkembang dengan baik."

Miwa duduk di tepian tempat tidur. "Aku bosaaan, Dek. Ayah sama Ibu udah mau berangkat tuh." Dia menarik asal rambut Nazira yang berantakan.

"Aku mau balik ke apartemen aja."

Miwa menggeleng cepat. "Jangan, dong. Aku kesepian sampai lusa nggak ada Arsya." Miwa turut berbaring menyamping di atas tempat tidur. "Heran, deh. Udah nggak LDM tetep aja nggak bisa ketemu terus."

Nazira tersenyum, Arsya memang tengah bersama Pak Irsya di Makassar hingga minggu depan. *Kemungkinan besar Rendi juga ikut bersamanya.*

"Kak Arsya tuh ... langsung dikasih beban banyak sama Pak Irsya. Pas di kantor juga aku nggak pernah ketemu."

Miwa mengesah. "Seenggaknya mereka udah nggak perang dingin."

Nazira menatap Miwa lurus. "Kenapa kakak masih baik sama Pak Irsya? Kakak lupa dia bikin pernikahan kakak ditunda tiga tahun?"

Miwa menjawil pipi Nazira gemas. "Buat apa dendam? Nggak ada untungnya. Setiap manusia pasti bikin salah. Aku nggak perlu membenci atau menjauhi Papa karena ya ... aku udah mulai lupa juga dengan kejadian itu."

Gadis itu menatap kakaknya kagum. Kadang, Nazira tuh heran sama hati Miwa yang seluas lautan untuk memaafkan keluarga Arsya yang dulu membuat harga dirinya jatuh terinjak. Dia selalu belajar banyak dari Miwa tentang bagaimana menjalani hidup lebih santai dan nggak perlu mencemaskan apapun. Berkali-kali Arsya menghilang dari hidupnya, berkali-kali juga dia memaafkan dan menerima kakak iparnya kembali.

"Segala sesuatu dalam hidup ini ada masanya, termasuk masalah besar. Udah pasti ada awal dan akhirnya."

Nazira mencibir. "Kenapa kakak bilang itu sama aku?"

"Aku kemarin ketemu Rendi dan bilang sama dia kalau aku belum percaya sama dia sampai dia membereskan masalahnya sama Luna. Aku mau kalian berdua nggak terikat sama masa lalu siapapun sebelum berhubungan."

Napasnya sedikit tercekat. "Kakak jangan ganggu dia dulu, dong. Dia pasti pusing mikirin gimana menyelesaikan masalah ini. Nggak main-main lho besar tuduhan Bram sama dia dan itu butuh waktu buat dibuktikan."

"Kenapa kamu nggak bantu dia?" Miwa bertanya, memandang Nazira lurus.

Nazira menarik napas panjang. "Kak Luna itu ... pasti berarti banget buat Kak Rendi dulu. Bayangkan, dia sendirian selama ini trus tiba-tiba datang satu perempuan yang menemaninya selama tujuh tahun. Tujuh tahun itu panjang lho, Kak. Sekalipun aku mau bantu karena aku percaya Kak Rendi nggak mungkin melakukan hal itu, aku tetap nggak punya kapasitas buat masuk ke dalam hubungan mereka yang dulu mungkin lebih dalam dari dugaan kita. Kakak nggak usah bohong, dari awal kakak menentang hubunganku dengan Kak Rendi karena masa lalu dia yang terikat ini, kan? Kakak merasa dia mirip sama Kak Arsya yang terikat sama kakak?"

Miwa mengalihkan matanya pada jam dinding.

"Hanya dia dan Kak Luna yang bisa menyelesaikan masalah mereka. Aku bahkan Bram ... nggak bisa ikut campur sama sekali." Nazira menarik napas panjang.

Miwa meringis, "Kamu nggak kelihatan cemburu dan terganggu sama sekali?"

"Lebih buruk dari itu ... aku mulai *insecure*, Kak. Ada rasa panik yang bikin aktivitasku terganggu tiap ingat dia sedang menuntaskan masa lalunya. Aku ingin dia berhasil lepas dari masalahnya juga mau lihat dia lebih leluasa dan bebas menentukan pilihan hidupnya, di sisi lain ... aku takut nggak bisa sabar buat nggak ketemu dia." Nazira mendengkus. "Sekarang aku yang bingung menghadapi perasaanku sendiri, Kak. Gimana ini?"

***

"Lo tuh seharian ini lagi kenapa sih, Naz?" Rama bertanya sekaligus protes karena pekerjaan mereka selama seharian ini terganggu akibat Nazira selalu nggak fokus. Untung saat mereka live tadi pagi gadis itu nggak melakukan kesalahan, hanya omongannya agak njelimet. "Lo kalau nggak fokus terus, ambil cuti dulu deh."

"Ya kali boleh sama Pak Andra," Nazira menunduk dalam. Seharian ini dia udah diomelin Rama karena kesalahan-kesalahan yang nggak dia lakukan. "Gue lagi mumet banget, Ko. Maaf ya?" Rasanya begitu sulit buat fokus akhir-akhir ini. Untuk konten video ... dia meminta Mario mengurusnya, untuk Valeries dia percaya penuh pada Hannah dan Miwa. Sayangnya, nggak ada orang yang bisa menggantikan perannya saat jadi reporter di CBN.

Dia benar-benar lagi *burn out.*

Mereka udah boleh pulang, tapi Nazira bertahan di kubikelnya. Dia ingin lembur aja. Atau mengedit liputan mereka hari ini sebelum pergi ke tempat Vito untuk menemani Arsya pemotretan untuk Valeries. Akhir-akhir banyak petinggi CBN yang mengunjungi Valeries sehingga Nazira mempersiapkan tenaga ekstra untuk promosi. Energinya habis untuk Valeries, dia bahkan nggak mengambil *endorse* untuk sebulan ke depan.

Nazira butuh rehat dari apapun yang dia lakukan saat ini. Hal-hal yang dulu begitu *enjoy* dia jalani, segalanya saat ini menjadi beban terberatnya.

Dia tahu dia harus profesional. *Tapi, tak bisakah dia merasa lelah hanya sejenak?*

Adelia menghampirinya. "Lo belum pulang?"

"Mau edit-edit dulu," jawab Nazira. Lagi pula, Arsya udah dipastikan belum berangkat ke studio Vito karena Miwa belum menghubunginya.

Nazira menguap lama. Rasanya tubuhnya benar-benar lelah. Sebelum dia berkutat dengan komputernya, ponsel Nazira berdering.

"Halo, Kak?"

"Arsya udah di jalan mau jemput aku ya, Dek? Kamu nyusul aja."

"Lho? Cepet banget."

"Nggak apa-apa, dia lagi semangat jadi model."

Nazira terkekeh. "Ya udah, habis ini aku ke studio Kak Vito. Kakak nggak mau jadi model Valeries juga?"

"Kamu tuh ... punya bibit-bibit eksploitasi karyawan tau. Aku tuh udah ngurus banyak hal di Valeries, masih diminta jadi model?"

Senyumnya makin lebar, "Hemat, Kak."

"Aku benci kata hemat. Udah ya? Aku mau siap-siap dulu."

"*Bye*, Kakak Gemoy."

"Kurang ajar!"

Nazira menutup sambungan teleponnya. Ia tanpa sadar menguap sekali lagi. Batal sudah rencananya untuk menyelesaikan liputannya. Dia segera

mengemasi barang-barangnya. Sebelum menyetir, dia ingin untuk minum kopi terlebih dahulu. Menyetir dalam keadaan mengantuk begini tentu sangat berbahaya.

Langkahnya ringan saat berpamitan pada orang-orang yang berlalu lalang, bertemu beberapa rekan yang lagi mondar-mandir untuk acara di *lift* serta beberapa sapa yang dia dapatkan saat berjalan menuju *coffee shop* dengan sejuta memori itu. Bagaimanapun dia dilamar di *coffee shop* kecil itu. Benar-benar bersejarah.

Nazira mendorong pintu dengan perlahan, kemudian tatapnya langsung tertuju pada dua orang yang tengah duduk di sudut kanan. Jantungnya bergetar. Nggak menyangka bahwa dia akan bertemu Rendi dan Luna dalam keadaan seperti ini.

Kenapa sih Rendi itu suka membicarakan hal penting di tempat yang nggak proper begini?

Rendi sempat menatapnya beberapa saat sebelum kembali berbicara pada Luna. Nazira nggak mungkin balik badan karena barista udah berdiri untuk menyambutnya.

"Bang, espresso ya?" Pesan Nazira pada Abdul, *barista coffe shop*. Ia merasa begitu canggung karena hening tempat ini tentu akan membuat percakapan Rendi dan Luna samar-samar terdengar. Luna tentu nggak menyadari keberadaannya karena perempuan itu membelakangi pintu.

Abdul menatap Nazira lama sembari mengode bahwa Luna tengah menangis. Gadis itu hanya menanggapi dengan senyum tipis, menahan kepalanya untuk nggak menoleh.

"Kamu nggak menyayangiku."

"Kamu nggak bisa memiliki semuanya."

Nazira menelan ludahnya dengan susah payah. Pendengarannya terlalu berfungsi dengan normal bahkan saat mesin kopi mulai berisik di ruangan ini.

″Kita cuma akan menderita."

"Kita udah menderita." Rendi terdengar menarik napas panjang. "Aku minta maaf karena nggak memperjuangkan kamu dulu hingga membuat kita bisa ada di kondisi begini. Seburuk ini. Aku ... benar-benar nggak mengenal kamu lagi. Kamu yang membuatku tahu bahwa memiliki seseorang untuk bersandar itu menyenangkan. Kamu yang mengajarkanku segalanya tentang kasih sayang. Kamu juga yang mengajarkanku untuk bisa bermimpi. Nggak

ada yang bisa menggantikan posisi kamu, Lun. Jika itu yang kamu khawatirkan."

Nazira menatap dengan sudut matanya. Ia melihat tangan Rendi meraih tangan Luna. Kemudian gadis itu menyesal, seharusnya dia nggak melakukan ini.

"Kamu nggak mau ... kembali ke Luna yang dulu? Yang membuatku suka, yang digilai Bram. Yang bahkan kami berdua bertengkar untuk menarik perhatianmu? Hatimu? Kamu nggak mau Lun? Kembali ke diri kamu yang dulu?"

"Ren. Cukup!" Luna berdiri. "Kamu bikin aku lebih buruk."

"Menurutmu ... apa yang kurasakan sekarang? Jauh lebih buruk dari perasaanmu. Segalanya udah berantakan!"

Nazira menoleh. Dia bertatapan dengan Luna beberapa saat sebelum perempuan itu meninggalkan *coffee shop*. Pertengkaran itu tampak begitu nyata dan menyakitkan. Dia menatap Rendi yang tengah menunduk pilu, hatinya sakit ... menyadari bahwa setelah apa yang dilakukan Luna pada laki-laki itu, Rendi nggak mampu membencinya.

Rasanya Nazira merasakan sendiri hatinya patah berserakan di dalam dadanya. Apalagi setelah melihat bahu tegak Rendi saat ini turun, tampak begitu ... menderita. *Laki-laki itu nggak berbohong pada Luna.*

Kaki Nazira bergerak, dia nggak mampu melihat situasi ini. "Kak Rendi nggak apa-apa?" tanyanya khawatir.

Rendi menggeleng. Begitu jujur.

"Nggak apa-apa. Nggak apa-apa pun nggak apa-apa. Semua bukan salahmu," dia menggenggam erat jemari Rendi, membawa laki-laki yang tampak begitu patah itu pada pelukannya.

Diusapnya pelan punggung Rendi, berharap mengantar kehangatan pada laki-laki tampak menggigil karena kenyataan itu... bersamaan dengan luruhnya perasaan dan harapannya pada pemuda itu.

Padahal dia sudah meminta Rendi untuk nggak perlu memikirkan perasaannya. Tapi sekarang, dia ingin menarik lagi kata-katanya.

Apa nggak bisa laki-laki ini memikirkan perasaannya? Atau setidaknya memilih kata-kata yang nggak menyakitkan saat tau Nazira ada di ruangan yang sama? Kenapa dia terdengar dan terlihat begitu putus asa begini?

Dari awal ... Nazira yang menemaninya untuk *move on* dari perempuan yang sangat tega kepadanya namun selalu dia sayangi itu. Seharusnya

Nazira menuntut ganti rugi akan segala upayanya membuat Rendi tertawa sejak hari itu.

Jatuh cinta sendirian .... benar-benar nggak menyenangkan.

TBC

Sabaarrr ... masih Bab 36, yang penting Rendi dan Luna udah ngobrol yaaaa, Ziya katanya masih bisa nungguu 💔

Apakah bab depan mereka udah ngobrol *lagi?*

Ps : Bab ini tersedia versi Rendi, sila mampir jika mau baca yaaa ❤❤

Bab 37 : Melangkah Lagi

Haiiii semuaaa
Kayaknya dari bab kemarin banyak yang udah nyerah sama Rendi-Ziya yaa?

Mana nih yang milih menyerah aja? 🤣🤣🙈

Bab 37 : Melangkah Lagi

"Kak Rendi yakin nggak mau diantar pulang? Mau ke studio Kak Vito?" Nazira memastikan sekali lagi. Mereka tengah berada di *basement* gedung CBN, di dalam mobil Nazira. Rendi menumpukan sikutnya pada jendela sementara jemarinya memijat pelan kepalanya, matanya terpejam.

Laki-laki itu mengangguk ringan.

Nazira menelan ludah dan akhirnya menurut saja. Dia nggak ingin banyak bertanya ketika mengetahui keadaan orang di sampingnya sedang nggak baik-baik aja. Rendi sejak duduk di kursi penumpang dalam mobilnya terus memejamkan matanya dan memijat kepalanya.

"Aku ada obat anti nyeri, kalau mau," dia memberitahu sekali lagi.

"Nggak apa-apa."

"Okay."

Gadis itu memilih benar-benar bungkam. Dia menelepon Miwa untuk mengetahui posisi kakaknya yang ternyata sedang dalam perjalanan menuju studio Vito. Alamat studio Vito memang agak jauh dari CBN sehingga mereka akan butuh waktu yang lebih lama untuk sampai. Ditambah lagi ... jalanan udah memasuki jam-jam macet.

Gadis itu melirik Rendi saat lagi-lagi mobilnya harus berhenti karena kepadatan di depannya. Napas Rendi lebih teratur dan sepertinya dia udah ketiduran. Samar-samar dia kembali mendengar percakapan laki-laki itu dengan Luna tadi. Hatinya kembali nyeri, bukan karena isi percakapannya ... melainkan Rendi yang terlihat begitu putus asa.

Nazira nggak akan lupa janjinya kepada Rendi untuk menyingkirkan urusan mereka—dan perasaannya. Apa yang dilakukan gadis itu sekarang hanya karena rasa pedulinya kepada Rendi yang terlihat nggak baik-baik

aja. Jika kondisi laki-laki itu nggak seberat itu, besar kemungkinan Nazira nggak akan memberikan tumpangan kepadanya.

Ia udah janji untuk menunggu dan Nazira berusaha untuk nggak terpengaruh atas apapun yang dialami Rendi saat ini. *Meski sulit.*

Gadis itu mencoba menjalani hidupnya dengan santai. Ada banyak hal yang harus mereka lalui jika mereka harus bersama. Ada banyak luka yang akan melebar apabila mereka memaksakan diri. Dia toh sudah membebaskan Rendi memilih apapun jalan hidupnya. Jika memang Nazira nggak memiliki masa depan bersama Rendi, dia juga mulai memikirkan untuk segera mencari pengganti Rendi dalam hidupnya. *Meski lagi-lagi ... sulit.*

Dia menenangkan dirinya sekali lagi. Sepertinya hidupnya nggak pernah serumit ini sebelumnya hingga dia merasa nggak ada jalan keluar lain selain memaksakan diri terus melewati kegelapan ini.

Gadis yang masih mengenakan seragam CBN itu larut dalam pikirannya sendiri, membiarkan mobilnya hening. Dia ingin memberikan Rendi ruang agar laki-laki itu lebih tenang. *Dia pasti saat ini tengah terguncang.* Nazira pernah melihat Miwa terguncang hebat, nyaris putus asa. Saat itu yang dilakukan kakaknya hanya bermenung, tatap matanya kosong dan begitu sedih. Rendi beberapa saat lalu... nggak jauh berbeda dengan keadaan Miwa saat itu. Mungkin karena itulah dia jadi lebih peduli.

Tubuh Rendi sedikit bergerak setelah beberapa saat mobil masih terjebak pada jalan yang sama. Laki-laki itu sepertinya baru bangun dari tidur singkatnya.

"Maaf, aku ketiduran," ucapnya merasa bersalah.

Nazira menoleh dan tersenyum tipis. "Kak Rendi tidur aja. Aku nggak akan ganggu," jawabnya singkat. Sengaja mematikan percakapan.

Sialan. Kenapa dia malah merasa rindu dengan interaksi mereka seperti ini? Nazira mengumpat di dalam hatinya yang lancang merasakan hal lain saat perasaan patah hati harusnya mendominasi.

Rendi nggak memberikan jawaban, dia mengeluarkan ponselnya dan menelepon seseorang. Sepertinya dia memastikan lagi reservasi akan *meeting* bersama Arsya malam ini. Laki-laki itu menyebut ruang *private* dan layar beberapa kali. Hingga telepon itu terputus, Rendi lagi-lagi memijat keningnya.

"Kamu nggak mau cuti aja?" Tanya Nazira, sedikit khawatir. Dia yang tengah *burn out* menjalani semua aktivitasnya merasa butuh liburan dan

menghilang. Bagaimana dengan Rendi yang sepertinya tengah menjalani hal yang begitu berat? Maksudnya ... dia tengah dituduh menjadi orang ketiga dalam rumah tangga orang yang pernah dia sayangi begitu dalam. Nazira dulu pernah dituduh menjadi selingkuhan teman satu kelompok belajarnya saat kuliah dan itu rasanya nggak menyenangkan.

"Penginnya begitu. Tapi Arsya lagi ditugasin ke Manila minggu depan. Nggak mungkin bakalan diizinkan," jawab Rendi panjang.

Nazira melongo. "Aku baru tahu CBN Tech mau masuk ke Manila?" Tanyanya penasaran.

"Bukan. Ada kerjasama. Pak Irsya yang menugaskan langsung aku dan Arsya buat *lobby* salah satu perusahaan di sana."

Nazira mengangguk, tahu bahwa dia nggak mungkin bertanya lebih lanjut. Ada banyak lini bisnis yang dikembangkan CBN. Di depan publik hanya ditampilkan bisnis yang memiliki pengaruh besar sedangkan mode *private*-nya juga banyak yang nggak diketahui dengan pasti. Nazira juga yakin Arumi menjadi salah satu investasi yang dilakukan oleh CBN.

"Pak Irsya juga bilang kemarin mau *invest* di Valeries. Aku bilang belum sanggup menerima campur tangan orang lain selain Ayah dan Kak Miwa," Nazira curhat saat Irsya blak-blakan mengatakan ingin memberikan *support* pada Valeries di depan orang tuanya. Tentu itu bukan sembarang rencana.

"Pak Irsya memang mau bikin *mall*, tapi belum ada yang cocok sama dia. Dan dia belum menemukan sistem operasional yang pas, makanya dia mulai melirik usaha kamu."

"Tapi ... kan, Valeries tuh masih baru, Kak. Dan target pasar aku buat orang-orang dengan *middle income*. Karena orang-orang CBN suka datang ke Valeries, makanya aku mau bikin edisi eksklusif dari Kak Arsya kemarin."

Rendi telah membuka matanya dengan sempurna. "Buat Valeries memang terkesan terburu-buru, tapi bagus buat perkembangan ke depannya."

"Bukan apa-apa, mempertahankan nama *brand* itu susahnya minta ampun. Kalau ada yang *review* edisi eksklusif Valeries ini *not worth to buy* bisa jadi masalah besar."

Mungkin ini salah satu hal yang menyebabkan dia *burn out*. Saat masa rehat hubungannya dengan Rendi ini dia harus memikirkan edisi eksklusif Valeries dan terkesan terburu-buru diluncurkan. Meski Hannah dan Miwa

selalu menyemangatinya, setelah masa produksi selesai, Nazira jadi sedikit menyesal melakukannya. Ada sedikit keraguan yang membebani hatinya.

"Untuk ukuran baju dengan harga segitu ... kualitasnya udah bagus. Nggak kalah dengan *brand-brand* di pasaran," komentar Rendi santai.

Nazira lagi-lagi menginjak rem karena mereka masih terjebak kemacetan. "Pas PO kemarin sih, *review* orang-orang masih bagus. Tapi, Kak ... tabunganku mulai *boncos* karena promosi. Bayar *endorse* sana-sini."

"Memang begitu, Ziya. Sewaktu CBN Tech dan Mobile dikembangkan juga hampir bikin CB Food bangkrut. Untuk sesuatu yang baru, akan selalu ada yang dikorbankan."

Gadis itu tersenyum tipis. "Iya. Ternyata membangun dan mempertahankan bisnis tuh susah ya? Banyak yang harus dipikirin mulai dari reputasi, bahan, promosi dan lainnya. " Nazira mengembuskan napasnya berat. "Jerawatku mulai muncul di mana-mana karena berpikir terus."

Rendi terkekeh mendengar omelan Nazira. Gadis itu spontan menoleh kaget mendengar tawa yang dikeluarkan Rendi setelah hal berat yang dia alami tadi.

"Nggak ada yang sadar kamu lagi jerawatan, Ziya. Di TV juga kamu masih seperti biasa."

"*The power of make up*," jawab Nazira sekenanya. "Kenapa kamu tahu kalau aku di TV masih kayak biasa?" Gadis itu menatap Rendi lebih lama. Matanya mencelang. "Bentarr!" Dia mendekatkan dirinya pada badan Rendi. "Hah?" Dia kaget sendiri karena mendapati edisi kemeja laki-laki yang minggu lalu telah melakukan pengiriman *pre-order* ada di badan Rendi. "Ini Valeries ya?"

Rendi meringis. "Udah hampir satu jam kita ketemu ... kamu baru sadar?"

"Kenapa nggak bilang sih? Aku kan bisa kirim gratis!"

Rendi tersenyum tipis. "Penasaran. Lagi pula pas *launching* kemarin kamu masih memblokir nomorku. Trus ... Arsya sombong ... katanya edisi kali ini dia yang mikirin modelnya." Rendi menatap pakaiannya. "Padahal ... *slim fit as usual."*

Nazira mengulum bibir. Ada buncahan rasa senang yang dia rasakan mengetahui Rendi tengah mengenakan pakaian dari Valeries. Sejujurnya dia sudah berniat memberikan pada Rendi, namun karena mereka dalam mode

perang ... dia akhirnya lupa. "Ya udah. Besok aku kirimin dua buat Kak Rendi."

"Kenapa cuma dua?" Rendi protes.

"Ih? Minta lebih! Kak Arsya aja mesti promosi di Instagramnya. Kak Rendi kan nggak aktif instagram."

"Aktif."

"Aku nggak pernah lihat kamu bikin *story* atau postingan."

Rendi tersenyum tipis. "Ya udah. Nanti aku *post* di sosmed kalau itu jadi kewajiban."

Nazira menggeleng cepat. "Jangan. Jangan. Cuma bercanda. Kak Rendi nggak apa-apa nggak promosi."

"Kenapa nggak boleh? Mario aja kemarin juga post di Instagramnya kan? Semua teman-teman laki-laki kamu sampai Erik dan Sam dapat kiriman walaupun buat promosi."

"Ya ... mereka aktif di sosial media. Trus aku lupa kemarin tuh Kak Rendi masih eksis."

"Oh gitu?"

Nazira tergelak malu. "Maaf, deh. Jangan marah dong. Besok langsung dikirim admin gudang aku. Beneran."

"Udah ada. Nggak perlu, nanti malah nggak kepake," Rendi menegakkan sandaran kursi yang tadinya setengah tiduran. "Tapi kamu tega banget ngelupain orang lain."

Masa Nazira harus mengingatkan kembali keadaan mereka yang benar-benar lost contact itu?

Walaupun sampai hari ini mereka nggak saling menghubungi juga.

"Ya udah *next* ya? Janji." Nazira tersenyum kecil. Dia nggak punya pembelaan selain mengakui bahwa dia memang melupakan keberadaan Rendi kemarin.

Tanpa membahas hubungan mereka, keduanya benar-benar akur sekali. Nazira bisa membayangkan kalau dia menanyakan apa yang sebenarnya terjadi antara Rendi dan Luna tadi keadaan bisa saja lebih tegang dari ini.

"Ziya."

Nazira menoleh. Panggilan Rendi membuat keadaan kembali was-was. Baru aja dia berpikir mereka udah lolos membahas hubungan rumit yang tengah mereka jalani.

"Kamu selalu menemukanku dalam keadaan kacau dan membuatku jadi lebih baik. Waktu itu kamu menemukanku lagi dimarahin Pak Tanto, trus

saat aku sakit di apartemenku dan tadi. Terima kasih ya."

Gadis itu tersenyum kecut. Andai Rendi tahu bahwa dia juga tengah menyelamatkan hatinya saat ini. "Aku sebenarnya nggak mau bahas yang tadi tapi aku bersyukur kalau perasaan kamu jadi lebih baik sekarang." Ia terdiam. "Tadi kamu kelihatan tertekan banget. Aku pikir ... kamu bakalan marah-marah saat ketemu sama Kak Luna. Tapi ternyata ..." Nazira nggak mampu melanjutkan kata-katanya.

"Awalnya aku ingin marah tapi saat lihat dia dan kandungannya ... aku merasa dengan marahpun percuma. Kita nggak bisa begitu benci sama orang yang pernah kita sayangi, Ziya."

Gadis itu sedikit tertohok. "Apa ... Kak Rendi benar-benar lagi menderita? Seburuk apa? Kamu menyesal ya ... nggak mempertahankan Kak Luna dulu? Sampai ... maaf aku harus dengar ini, kamu minta maaf sama dia?

Rendi menerawang. "Sebelumnya, menurutku nggak ada yang perlu disesali tapi melihat dia berubah sebegini jauh, sampai melakukan hal sefatal ini, rasanya sulit nggak memikirkan alasan dia melakukan hal itu yang berakhir menyalahkan diri sendiri. Karena itu aku membuat dia sadar bahwa memaksakan bersama pun percuma, karena dia udah nggak memiliki semua yang dia harapkan."

Nazira merasa tubuhnya meremang. Dia menggigit bibir bawahnya, menimbang pertanyaannya. Meski ragu-ragu, dia tetap melanjutkan, "Memangnya ... apa yang nggak bisa dia miliki saat ini?"

Laki-laki itu menatapnya lurus hingga Nazira nggak tahan untuk mengalihkan pandangan ke depan. Dia melajukan mobil pelan, kemudian kembali berhenti. Tatap Rendi masih memerangkapnya.

"Kasih sayang ... mungkin?"

Nazira tetap mengabaikan tatap Rendi. "Memangnya Kak Rendi udah nggak sayang dia?"

"*I respect her a lot.* Ziya, dia sangat berarti untukku, dia pengganti keluargaku. *Dulu*. Tapi sekarang, semua udah nggak sama lagi. *I respect her,* tapi ... untuk menyayangi seperti dulu ..."

Nazira tanpa sadar mengeratkan genggamannya pada setir. Pikirannya tiba-tiba riuh, seperti ada awan panas yang mengelilinginya. Dia merasa belum siap harus menghadapi ini.

"Udah nggak mungkin," lanjut Rendi yang seketika menghentikan segala kekacauan dalam pikirannya.

"Trus ... kenapa Kak Rendi masih mau dia kembali seperti dulu? Kayaknya akan sangat melelahkan bagi kamu kalau kalian bersama."

Rendi terdiam. "Nggak ada bedanya dengan aku melanjutkan hidup tapi dia masih begini. Bukan cuma harus menanggung semua yang telah kacau, aku juga pasti kehilangan kepercayaan pasanganku, dan mungkin keluarganya."

Nazira berdercak malas. "Kamu suka banget menghancurkan diri sendiri, ya?"

Rendi benar-benar menghadap Nazira. "Menurutmu, apa pasanganku akan percaya ... bahwa udah nggak ada yang tersisa dari masa laluku saat Luna dan Bram masih mengonfrontasi begini? Apa dia akan yakin bahwa dia lebih berarti saat ini? Apa dia akan percaya kalau setiap orang memiliki masa lalu dan semua itu hanya ada di belakang? Keadaan sekarang sangat sulit."

Nazira bungkam. Dia semakin gugup.

"Kalau dia nggak bisa percaya ... nggak ada yang bisa kulakukan selain menunggu anak itu lahir dan membuktikan nggak ada kebrengsekanku di sana. Itu pun, kalau perasaannya nggak berubah."

Nazira mencoba mengalihkan pembicaraan, "Gimana kalau mereka beneran bercerai?"

Rendi mendesah. "Sejujurnya, aku sangsi Bram mau melakukannya. Dia mendapatkan Luna dengan susah payah." Laki-laki itu terdiam. "Dan, kalau dipikir-pikir lagi ... saat menyangka bahwa kami sering bertemu di belakangnya, Bram hanya menghajarku telak. Dia nggak melakukan apapun pada Luna. Kalau aku jadi Bram, aku akan bertindak lebih tegas untuk memberikan efek jera sama pasanganku baru menghajar laki-laki lain, karena itu berhubungan dengan harga diri sebagai pasangan. Itu cukup jadi pertanda bahwa dia yang paling ingin bertahan dalam pernikahannya."

"Kak Rendi mikirin sampai sana?"

"Hanya pikiran sepintas. Entah kapan bisa dibuktikan."

***

Rafan Rendi Aditama

Mengirim foto.

Udah sampai nih.

Makasih ya.

Nazira Valerie

Jangan lupa lho.

Foto di Manila.

Rafan Rendi Aditama

Ya.

Nanti minta tolong Arsya.

Nazira Valerie

Ditunggu.

Thank youu:)

Rafan Rendi Aditama

Sama-sama.

Kamu lagi liputan di mana?

Masih PRJ?

Nazira Valerie

Off.

Rafan Rendi Aditama

Kenapa? Sakit?

Nazira Valerie

Butuh healing.

Kak Rendi lagi di mana?

Rafan Rendi Aditama

Kantor.

Nazira mendengkus. Dia berusaha untuk nggak membalas lagi pesan Rendi. Bisa-bisa mereka nggak akan kelar *chattingan*. Padahal, keduanya harus membatasi diri satu sama lain dulu. Setidaknya hingga semuanya jelas.

Ia merebahkan dirinya. Sepertinya dia memang butuh *healing* beberapa saat untuk menjernihkan pikiran atau sekadar memutuskan pilihan hidupnya lagi.

"Dek?" Miwa masuk ke dalam kamarnya. Dia memang tengah menginap di tempat kakaknya.

Nazira duduk seketika. "Kenapa?"

"Kamu katanya lagi pusing? *Burn out?"* Tanya Miwa tampak khawatir.

Nazira mengangguk. Saking dia nggak bisa fokus, dia hanya ingin malas-malasan di kamarnya.

"Mau ikut aku ke Bali? Sama Arsya?"

Nazira mengernyitkan dahi. Tawaran Miwa cukup menggiurkan. "Nggak dulu, Kak. Pasti ada Kak Rendi."

Ia masih mau menjaga hatinya yang udah rapuh ini dengan baik.

Miwa menatapnya lama. "Bukannya kalian udah baikan kemarin? Arsya bilang Rendi juga udah ngobrol sama Luna?"

Gadis itu menatap kakaknya bingung.

"Ikut aja yuk? Rendi nyusul minggu sore. Kalau kamu mau, kita pulangnya siang. Mereka berangkat minggu malam ke Manila."

"Yakin?" Tanya Nazira ragu.

Miwa mengangguk gemas. "Iyaaaa."

TBC

Jadi Ziya jadi sama Rendi apa nggak nih?🙄🙄

Sampai jumpa di bab selanjutnyaaa🙈

Bab 38 : Escaping

Udah lama nggak sih aku tuh double up2 begini?

Bab 38 : Escaping

Nazira baru sampai di vila milik Arsya di daerah Ungasan. Ia baru tahu kalau kakak iparnya juga memiliki vila selain di Pecatu-yang desainnya sangat mewah dan *rate* sewanya belasan juta-. Ia pernah menginap di sana sekali saat Miwa mengajaknya bertahun-tahun yang lalu. Vila ini lebih sederhana, minimalis dan hanya memiliki tiga kamar serta berada di dekat Pantai Melasti, di bagian paling selatan Pulau Bali atau sekitar empat puluh menit dari Bandara I Gusti Ngurah Rai.

Nggak jauh beda dari vila yang ada di Pecatu, letak vila ini juga ada di tebing sehingga pemandangan laut yang biru tampak dari area belakang yang terdapat kolam berenang dan tempat bersantai. Rencananya mereka akan mengadakan barbeku besok malam, tepat malam minggu.

Ia diberikan mobil sendiri-dan bisa meminta supir apabila ingin berpergian, sedangkan Arsya dan Miwa malam ini telah menghilang entah ke mana. Sepertinya sedang berbelanja di supermarket untuk kebutuhan mereka besok. Nazira sendiri heran, sepertinya Arsya memiliki banyak asisten di vila ini ... tapi keduanya tetap memilih berbelanja sendiri.

Nazira sendirian di dalam vila yang sepi ini meski sebenarnya rumah penjaga vila berada tepat di depan bangunan bernuansa tropis modern ini. Dia memutuskan untuk bersantai di ruang tengah, duduk di sofa panjang. Dia menonton televisi dengan tenang, tanpa gangguan ponsel sama sskali. Ia telah melakukan pemberitahuan bahwa dia akan menghilang hingga hari minggu, terutama pada Hannah yang selalu mencarinya akhir minggu. Gadis itu benar-benar berniat untuk memanfaatkan masa liburannya dengan baik. Berharap setelah ini dia menjadi lebih *fresh* dan produktif.

Dia tengah tiduran di sofa ketika satu panggilan masuk ke ponselnya. Nama Dean Aarav muncul di sana.

Nazira berdercak singkat, mencoba menyingkirkan ponselnya jauh-jauh dari hadapannya. Dia lagi nggak mau diganggu oleh siapapun.

Tapi ... dia penasaran akan satu hal, kejadiqn malam saat dia diantar oleh Dean saat itu, yang menjadi pintu utama segala kekacauan dalam hubungan dengan Rendi itu.

Akhirnya dengan berbagai pertimbangan, Nazira menghubungi Dean kembali.

"Halo? Kenapa, De?" Ucap Nazira cepat setelah panggilannya diangkat.

"Lo lagi di Bali?"

"Iya." Dia memang mengupdate aktivitasnya tadi di Instagram.

"Sampai kapan?" Tanya Dean antusias.

"Belum tau," jawabnya singkat.

"Lo nginap di mana? Gue samperin nih. Mau *hangout*?"

Nazira berdercak. "Gue sama Kak Miwa. *Hangout*? Nggak deh! Nanti lo ajak gue mabok lagi."

"Gue lagi di Melasti. Biasanya lo nginap di vila Pecatu, kan?"

Nazira menimbang. "Gue menghubungi lo balik karena mau lo ceritain kejadian malam itu, sebelum lo balik ke Bali. Nggak perlu pake ketemuan."

"Lebih baik ketemu, Ziya. Sebagai permintaan maaf gue. *Okay?"*

Gadis itu menimbang. Dia akhirnya memberikan alamat vila yang dia tempati saat ini kepada Dean. Dia butuh penjelasan detail terkait malam itu dari Dean yang sadar hingga membuat Rendi marah besar kepadanya.

Meski sudah melihat dari rekaman CCTV, Nazira belum menemukan titik terang tentang tingkah lakunya yang ajaib malam itu. Dia memang nggak pernah mabuk sampai nggak sadar sebegitunya. Sehingga ia merasa ... Dean harus menjelaskan segalanya padanya.

Dia menunggu Dean di pelataran vila. Ada beberapa kursi yang disediakan untuk para tamu. Dean sampai sepuluh menit kemudian dengan menggunakan motor karena memang posisi laki-laki itu dekat dengan vila ini.

Laki-laki itu tampak tersenyum saat menyadari keberadaan, Nazira menanggapi dengan memutar bola mata.

"Gue nggak boleh masuk, nih?" Tanya Dean ketika Nazira duduk di kursi teras. Gadis itu benar-benar nggak berniat untuk mengajak Dean masuk.

"Gue udah bilang, gue ke sini sama Kak Miwa," ucap Nazira sekali lagi. Dia menatap Dean lurus-lurus, nggak mau lama-lama berbasa-basi dengan laki-laki itu.

"Jadi, lo mau dengar penjelasan gue dari mana? Kenapa baru sekarang nanya? Tanya Dean, duduk di kursi sebelah Nazira yang dibatasi oleh meja

kopi bundar.

Yaa karena terlalu banyak hal yang dia pikirkan setelah itu sampai lupa meminta pertanggungjawaban Dean yang membuatnya mabuk!

"Brengsek ya lo, De! Lo tau gue nggak bisa mabok! Tapi lo malah pesenin gue yang alkoholnya tinggi!" Nazira melotot pada laki-laki itu. "Gue udah percaya sama lo ya, Brengsek." Dia nggak akan menutup-nutupi perasaan kesalnya.

"*Sorry*. Gue memang pesan minuman itu buat kita." Dean benar-benar mengesalkan saat ini. Dia beberapa kali bertingkah seperti ini, melupakan batas-batas yang Nazira terapkan dalam hidupnya.

Nazira menahan diri untuk nggak mengumpati Dean dengan sumpah serapah. "Apa yang terjadi malam itu?"

Dean menggeleng. "Nggak ada yang terjadi. Lo tidur, trus bangun udah meracau. Lo ... hampir cium gue di jalan. Ngigau nama Rendi." Laki-laki itu menarik napas panjang. "Hampir. Nggak ada terjadi sama sekali. Walaupun gue ada niat buat menyambut niat baik lo, sih."

"*Babik* lo!"

Dean terkekeh. *Bisa-bisanya makhluk ini tertawa di depannya saat ini?* Tanya Nazira heran di dalam hatinya.

"Selow, Ziya," lanjut Dean. "Lagian waktu di *basement* juga cowok lo, Rendi, juga langsung jemput lo. Mana wajahnya udah mau mukulin gue lagi karena bikin lo tepar." Nazira udah melihat kejadian itu di CCTV, tapi karena disorot dari jarak yang cukup jauh dan Dean membelakangi kamera, gadis itu nggak tau apa yang mereka bicarakan hingga Dean menghilang.

"Ya wajarlah!" Serang Nazira tanpa berpikir. Dia mendesah. "Beneran, kan nggak terjadi apa-apa?" Ia menanyakan sekali lagi dengan nada memperingati. "Gue benci banget sama lo sejak hari itu, De. Gue udah nggak percaya sama lo."

"Maaf."

"Maaf-maaf! Lo tau nggak gue ..." Nazira menggantung ucapannya. Dia akhirnya nggak jadi mengatakan apapun. Rencana pernikahannya dengan Rendi gagal total bukan hanya karena masalah dia ketemuan sama Dean malam itu. Lebih banyak lagi hal yang lebih besar terjadi setelahnya.

Beberapa saat kemudian, dalam hening yang menjadi jeda percakapan mereka ... sebuah mobil masuk ke halaman. Nazira menelan ludahnya, mungkin Miwa dan Arsya telah kembali dari kegiatan belanja mereka. Lagi pula, Nazira juga nggak tahu keduanya memakai mobil apa. Tapi dia sedikit

bersyukur kakaknya datang, karena dia bisa meminta Dean pulang setelah ini. Penjelasan laki-laki itu udah cukup baginya.

Mobil Ford itu parkir dengan rapi.

"Kakak lo?" Tanya Dean penasaran.

"Iya. Tadi pergi sama kakak ipar gue," jawab Nazira pelan, dia nggak lagi fokus pada mobil itu. "Lo ngapain di sini? Bukannya lo tinggal di .. di mana?

"Gue tinggal di Kuta, kok. Lagi ada acara. Nggak jauh dari sini," jawab Dean, laki-laki itu mencoba mengingat. "Tapi Ziya, lo beneran agresif loh malam itu dan manja banget."

Agresif? Manja?

Dia terdiam mengamati ekspresi Dean, mencari kebenaran dalam ucapan laki-laki itu. Namun fokusnya terganggu saat mendengar pintu di tutup dengan cukup keras. Keduanya langsung berjengit kaget.

Matanya melotot saat melihat Rendi berjalan cepat ke arah Dean, laki-laki itu terlihat sangat menyeramkan. Secepat kilat dia sampai di depan Nazira dan Dean, laki-laki itu langsung menarik kerah baju Dean dengan keras. Seketika Dean berdiri dan terpojok antara Rendi dan jendela.

"Masih berani lo ketemu Ziya?" Ucap Rendi dingin.

Dean tampak sedikit ketakutan.

"Kak Rendi!" Nazira langsung berdiri, berusaha untuk melepaskan cengkraman tangan Rendi di kerah baju Dean. "Apaan sih?"

"Lo campurin obat apa di minuman Ziya malam itu? Hah?"

"Sumpah! Nggak ada!" Dean terbatuk singkat.

Nazira menegang. Ia menatap Dean lekat. "Obat?"

"Gue udah bilang lo agresif malam itu," Dean nyaris tercekik. "Tapi gue nggal ada niat jahat sama lo. Gue cuma ngerjain lo sama alkohol. Nggak lebih. Lagian lo lihat sendiri apa yang lo minum dari bartender!"

"Nggak usah bohong lo!" Rendi semakin terlihat garang, dia makin memojokkan Dean di jendela.

"Obat apa?" Nazira berusaha menengahi. "Kak Rendi, minuman yang aku minum memang dari bartender!" Nazira tentu masih memiliki ingatan setidaknya sampai dia berada di dalam mobil bersama Dean.

"Tuh!"

Rendi masih tampak belum percaya. Ia makin menekan tangannya pada leher Dean hingga laki-laki itu makin tercekik.

"Gue berani bersumpah!" Suara Dean sedikit gemetar. Nazira yang melihat itu langsung melepas paksa tangan Rendi dari kerah baju Dean. Juga meminimalisir pertikaian yang mungkin akan terjadi.

"Apa sih yang terjadi? Kak Rendi nggak pernah ngomongin hal itu!" Nazira menahan tangan Rendi. "Mending lo pulang sekarang, Dean."

Dean mengangkat jemarinya, membentuk *peace*. Dia terbatuk beberapa saat. "Sumpah! Nazira emang agresif kalau lagi nggak sadar!"

Rendi mengangkat kepalan tangannya, bersiap menghantam wajah Dean. Nazira menggenggam kepalan itu kuat. "Kak Rendi utang penjelasan sama aku!"

***

"Ziyaa?"

Nazira menenggelamkan wajahnya di bantal. Dia abaikan panggilan itu sekali lagi. Wajahnya terasa begitu panas, pasti sangat merah saat ini. Rasanya malu sekali. Dia baru mengetahui malam yang membuat amarah Rendi menjadi-jadi itu sangat ... luar biasa memalukan.

"Ziya, aku bakal dihajar Miwa kalau kamu belum mau buka kamar ini!" Rendi terus mengetuk dengan ucapan yang begitu lembut.

Ia lagi-lagi mengabaikan. Dia malu sekali. Dia malu bertemu Rendi atas apa yang dia lakukan malam itu pada pemuda itu. Dia benar-benar malu sampai rasanya nggak punya muka. *Bisa-bisanya dia menggoda Rendi sebegitu brutalnya dan meminta malam pertama?!*

Nazira nyaris menangis. Sepertinya dia belum pernah mendapati dirinya setidak waras itu. Pantas saja Rendi mengeluarkan kata-kata seolah dia suka tidur sembarangan dengan Dean! Kelakuannya benar-benar di luar batas. Pantas saja Rendi pagi itu *illfeel* berat kepadanya.

"Ziya..." Suara Rendi semakin memohon. "Kakak lamu itu sabuk hitam lho, Ziya."

"Kak Rendi istirahat aja," teriaknya cepat. "Aku mau istirahat. Pasti Kak Rendi *illfeel* berat sama aku!"

"Nggak sama sekali. Kita ngobrol dulu. Ayolah!" Rendi mengetuk pintu kamarnya lagi, berusaha membuka kenop pintu dan menggerakkan engsel beberapa kali.

"Aku nggak mau ketemu kamu dulu."

"Ya udah," Rendi akhirnya menyerah. "Jangan lama-lama ya?"

"Apanya?"

"Malunya."

Nazira tertawa tanpa suara. *Sialan!* Dia tengah malu berat tapi Rendi bisa-bisanya bercanda seperti itu! Udah pasti juga Rendi tengah menertawakan di balik pintu itu. Ia mengempaskan kakinya beberapa kali ke atas kasur. *Kenapa sih dia bodoh sekaliii?*

"Aku nggak *illfeel* sama sekali. Justru ... itu bagus buat mempererat hubungan, Ziya."

"Kita lagi nggak ada hubungan!"

Rendi tergelak di luar sana. "Kamu nggak perlu malu."

"Ya malu lah!" Jawab Nazira makin kesal. Ia udah bisa membayangkan ... separah apa kelakuannya sampai Rendi menganggap dia dalam pengaruh obat perangsang!

Ibuuuuuu! Aku udah kapok ke kelab!

Rendi sepertinya masih ada di balik pintu kamarnya. Mungkin laki-laki itu bingung harus berbuat apa. Nazira aja nggak tahu lagi harus menghadapi Rendi bagaimana. Mengingat mereka akan terus bertemu dua hari ke depan, dia semakin menenggelamkan wajahnya di bantal.

"Ziya, udah belum?"

"Udah dibilang ... aku mau sendiri dulu!" *Rendi ini nggak ngerti atau gimana sih?*

"Tapi aku suka, Ziya ... nggak *illfeel* sama sekali. Hari itu dan tadi, aku marah karena salah paham, menganggap Dean selama ini menjebak kamu. Hanya itu. Lagipula, biasanya efek mabuk yang paling umum itu ... ngantuk, tapi kalau kamu agak lain ..."

"Sssshhhh!!!! Diaaamm!" Nazira makin geram

Kenapa sih Rendi itu suka bahas-bahas?! Nazira mau menenggelamkan diri aja ke dasar bumi! Belum lagi masalah Rendi dengan masa lalunya, sekarang dia harus melawan rasa malunya setiap kali berhadapan dengan pemuda itu.

Tapi katanya Rendi suka? Mereka selama ini juga nggak polos-polos banget gaya pacarannya! Hanya saja ... Nazira merasa malu banget! Dia pasti sangat binal malam itu! Mungkin dia menggoda Rendi sampai laki-laki itu kesusahan sendiri!

Kalau dipikir-pikir, pertahanan diri Rendi bagus juga. Padahal ... bisa saja dia tergoda dan malah benar-benar merealisasikan keinginan Nazira malam itu! Rendi benar-benar menjaganya, merawatnya hingga pagi harinya.

Dia jadi merasa bersalah dan juga berterima kasih karena Rendi memperlakukannya dengan baik. Sepertinya jika dia berakhir dengan Dean

malam itu, udah nggak tertolong sama sekali.

"Kak Rendi?" Nazira ragu-ragu memanggil laki-laki itu.

"Ya?" *Ternyata dia masih ada di balik pintu.*

"Kamu kenapa ada di sini?" Nazira mendekati pintu, berdiri di depannya.

"Arsya bilang aku wajib menemani mereka dari hari pertama. Aku benar-benar nggak tau kalau kamu juga ikut."

Nazira makin berpikir, "Mereka lagi ngerjain kita ya?"

"Bisa jadi."

"Kenapa nggak ikut penerbangan yang sama tadi?"

Rendi nggak segera menjawab. "Aku diminta Arsya buat ketemu Bram mengurus soal investasi Arsya di *start up*-nya. Baru aja kelar malam ini, untung masih ada penerbangan terakhir."

Hati Nazira mencelos mendengar nama Bram. "Kalian ... berantem lagi?"

"Nggak. Cuma ngobrol sebentar masalah pribadi, lebih banyaknya bahas pekerjaan. Mau aku ceritain?"

"Besok aja."

TBC

Special part buat mengurangi ketegangan dari part-part sebelumnyaaa..

Masih kuattt? Udah ada titik terang? Apa masih burem?

Terima kasih yaa mengikuti Rendi-Ziya sampai part ini ❤️🥰

Nahh udah double up yaa ❤️❤️❤️

Bab 39 : Definisi Istirahat

Bab 39 : Definisi Istirahat

Nazira baru keluar kamar setelah memastikan Arsya dan Rendi pergi *jogging*. Dia mendengar suara desas-desus dari dapur dan percakapan yang cukup lama tadi di balik kamarnya. Setelah keduanya pergi, Nazira yakin kakaknya udah pasti mulai beraksi. Miwa memang nggak pernah absen bangun pagi. Katanya korban kedisplinan Ibu saat kecil.

Sebenarnya Nazira juga, sih. Namun gadis itu lebih banyak ditoleransi oleh kedua orang tuanya dibandingkan Miwa. *Pantas saja Miwa sering dongkol kepadanya dari kecil.*

Miwa menatapnya sesaat sebelum melanjutkan membuat sarapan. "Mau sarapan apa, Dek?"

"Mie rebus," ucap Nazira asal.

"Indomie apa Mie Sedap?"

"Memangnya ada?"

"Nggak ada. Adanya sop. Mau?" Miwa terkekeh riang, merasa berhasil mengerjai adiknya.

Nazira sebenarnya udah *feeling* dari awal, jadi dia nggak kaget-kaget amat. Sejak Arsya pernah sakit hingga nyaris nggak bisa beraktifitas, Miwa nggak pernah lagi masak makanan *junkfood* apalagi mie instan. Saat Arsya tinggal di rumah Ayah dan Ibu, kakaknya juga bawel minta ampun agar asisten Ibu membuatkan menu sehat dari resepnya sendiri.

"Kakak nggak mau bikin restoran aja setelah *resign*?" Tanya Nazira asal. Dia membuka toples kerupuk, duduk di kursi meja bar yang memisahkan dia dan Miwa. Gadis itu nggak berniat membantu kakaknya sama sekali.

"Masakanku enak banget ya sampai kamu ngomong begitu?" Miwa jumawa. "Kamu modalin ya?" Ucap kakaknya tanpa rasa berdosa, seolah lupa bahwa Nazira kemarin meminta suntikan dana untuk Valeries.

Nazira nggak menanggapi lagi. Dia mengalihkan pembicaraan pada sesuatu yang benar-benar ingin dia bahas. "Kenapa sih, kakak nggak jujur aja ada Kak Rendi di sini?"

Miwa menatapnya sejenak. "Arsya bilang mereka sambil kerja, kok. Tadi malam sempat *meeting*. Pas kamu udah tidur. Kamu nggak nyaman ya?" Tanya Miwa menjelaskan dengan hati-hati.

"Tadi malam tuh ... ada Dean di sini, mereka hampir aja berantem tau."

Perempuan itu mengulum bibir. "Bagus, dong. Biar Dean paham kalau kamu udah ada yang punya. Lagian kamu juga sih, udah tau punya pacar masih aja ganjen ngundang-ngundang mantan."

"Aku ada urusan sama dia," Nazira nggak terima dibilang ganjen. Miwa selalu menggunakan kata-kata ganjen dan centil kepadanya dari kecil, membuat Nazira punya *issue* sendiri dengan dua kata itu. "Kakak tau hubunganku sama Kak Rendi lagi nggak nyaman."

"Ya udah. Kita berdua pindah vila. Mau?" Miwa selalu memiliki solusi yang cepat tanpa berpikir. Kakaknya tuh nggak mau ribet sama drama, karena menurut Miwa hidupnya penuh drama sejak memilih menghabiskan umurnya sama Arsya.

Nazira berdercak. "Jangan, dong. Itu nambah masalah namanya. Bikin dia jadi *overthinking*." Ia mengambil lagi satu kerupuk dan memakannya.

"Mau gimana, Ziya? Rendi itu udah dipercaya banget sama Arsya. Nah yang satu lagi juga bucin banget sama Arsya, apapun dikabulkan. Dari dulu memang begitu, kan?"

"Biasanya bos sama asisten itu sering berantem tau. Kenapa ya? Kak Rendi itu malah semakin cinta sama Kak Arsya?" Tanya Nazira *ngaco*.

"Jangankan kamu! Aku aja heran. Sampai tuh aku kepo banget sama slip gaji Rendi tiap bulan." Kakaknya kembali tertawa kecil.

"Pokoknya hari ini aku benci kakak. Nggak jujur!"

"Iya maaf, Ziya Sayang." Miwa lurus menatapnya. "Memangnya kalian sampai kapan mau diem-dieman? Kamu tahu kan ... masalah kalian itu dari pihak luar?"

"Tapi kan—"

"Ziya, saat Papa Arsya nggak setuju dan aku menemukan harapan dalam hubungan ... aku kembali memperjuangkan hubungan kami dulu. Tau kenapa?"

Nazira menggeleng.

"Karena itu bukan berasal dari kami berdua dan seharusnya masalah eksternal bisa diselesaikan dengan hubungan yang lebih erat." Miwa terdiam. "Kakak mau nanya, seberapa besar kamu percaya sama Rendi? Atau seberapa yakin kamu ucapan Bram dan Luna itu benar."

"Tentu aku nggak percaya mereka. Tapi, Kak ... apa yang mereka lakukan tuh mempengaruhi emosinya Kak Rendi."

Miwa mematikan kompor. Dia lamat-lamat menatap adiknya. Terusan hitam tanpa lengan yang dia kenakan tampak begitu sempit dengan perut buncitnya. Jujur saja, badan Miwa di mata Nazira nggak banyak berubah setelah kehamilannya membesar tapi menurut Miwa ... badannya udah segede gajah.

"Kemarin aku minta maaf sama Rendi," aku Miwa.

Matanya membola. "Minta maaf kenapa?"

"Sempat nggak mempercayai dia. Dan Rendi bilang sangat wajar."

Nggak ada yang bisa disalahin saat chaos itu terjadi, sih.

"Aku minta maaf bukan hanya karena aku nggak mempercayai dia saat itu tapi juga membuat kondisi hatinya lebih baik," Miwa terdiam. "Ada satu titik dalam memoriku yang mengingat sesuatu melihat apa yang kamu dan Rendi alami ini."

Nazira diam sepenuhnya.

"Masa-masa waktu aku putus sama Arsya," Miwa mengerjap. "Saat itu aku kesal banget sama Arsya kenapa dia nggak hidup dengan baik setelah berpisah denganku. Padahal, aku bisa makan dengan baik, aku bisa tidur juga ... meski perasaanku kosong dan sedih banget. Saat aku pisah sama dia, waktu itu aku cuma berusaha berpikir bahwa semuanya udah ada jalannya, semua kesedihan akan segera berakhir dan hidup akan berjalan normal." Miwa menarik napas panjang, seolah memori itu mengeluarkan kembali luka-luka masa lalu yang nggak terlihat itu. "Tapi ... Arsya nggak begitu. Dia malah ... semakin berantakan. Kenapa hidupnya bisa berhenti hanya karena satu masalah? Masalah kan, lambat laun pasti akan selesai juga. Ya ... begitulah hidup, kan?"

Pandang Nazira teralih pada toples kerupuk di depannya.

"Sampai suatu hari aku sadar, ternyata bagi orang-orang yang sendirian ... menghadapi masalah itu kayak menghadapi penyiksaan tanpa batas. Mereka bisa membuat keputusan-keputusan gegabah hanya agar bisa keluar dari masalah itu segera," Miwa memberi penekanan. "Mereka nggak peduli keluar dari masalah itu akan mendatangkan masalah ke depannya, yang penting cepat selesai ... segera kembali normal."

Nazira membuka mulut, "Kak Rendi nggak mungkin membuat keputusan gegabah, Kak. Dia udah dewasa."

Miwa tersenyum tipis. "Kita selalu jadi anak kecil saat dihadapkan dengan masalah. Bedanya waktu kecil kita memperlihatkannya, saat dewasa kita memendamnya." Kakaknya tersenyum. "Aku nggak memaksa kamu berbaikan dengan Rendi atau memaksa kamu mencocokkan diri sama dia. *Itu keputusan kalian berdua.* Satu hal yang aku mau bilang ... manusia itu makhluk sosial, kita akan selalu butuh orang lain untuk bertahan hidup. *Support system*." Kakaknya masih terus memperhatikannya. "Aku yakin ... saat ini dia hanya butuh *support* dari orang-orang sekitarnya, agar dia mengambil keputusan dengan bijak." Miwa kembali menghadap kompor. "Kamu mau sarapan sekarang?"

Nazira hanya terus diam hingga pintu masuk berderit cukup keras. Dua laki-laki yang tengah mengobrol masuk ke dalam vila, begitu cepat hingga sampai ke ruang tengah dan dapur. Arsya dan Rendi telah selesai melakukan olahraga rutinnya.

"Repot banget sih, Sayang," Arsya langsung menuju ke arah Miwa dengan tergesa. Tubuhnya yang berkeringat menempel di badan istrinya itu, membuat kakaknya meringis kecil.

"Lengket, Sya!" Protes Miwa.

Arsya mencuri satu ciuman di pelipis Miwa yang membuat Nazira mencibir. *Gumoh*. Dia mengalihkan pandang pada Rendi yang tengah mengipas badannya sendiri dengan tangan.

Saat ditatap, laki-laki langsung tersadar hingga pandangan mereka bertemu. Rendi melempar senyum tipis dan berlalu ke kamarnya.

Nazira juga beranjak dari dapur.

"Mau ke mana?" Tahan Miwa dengan pertanyaannya.

"Tidur!"

"Lho kenapa tidur lagi? Kita mau ke pantai!"

"Panas!" Nazira turun dari kursi. Dia mengabaikan ucapan Miwa dan masuk ke dalam kamarnya lagi. Ucapan Miwa terngiang-ngiang di kepalanya, kata menderita yang diungkapkan Rendi terus terdengar di telinganya. Nazira belum memutuskan harus bersikap seperti apa di depan pemuda itu. Dia menyalakan televisi, menutup gorden dan kembali bergelung di bawah selimut. *Memulai hibernasinya.*

***

Sepertinya matahari sudah terlalu tinggi saat Nazira bangun pada tidur keduanya. Dia merasa badannya pegal-pegal karena terlalu lama di posisi

yang sama. Dia memutuskan untuk bebersih lebih dahulu, perutnya juga sudah meronta lapar.

Harusnya dia sarapan dulu tadi pagi.

Ketika dia membuka kamar, siang telah menyapanya dengan hangat. Meski sedikit mendung—tidak seterik biasanya, biru laut dari kejauhan nggak memudar sama sekali. Laut Bali memang luar biasa. Bukan hanya Bali, tapi banyak pantai di Indonesia yang memiliki keindahan surgawi.

Nazira menghangatkan sop buatan Miwa tadi pagi. Hening. Sepertinya nggak ada orang selain dirinya di vila ini. Dia bersyukur karena sop buatan kakaknya ini masih bersisa, hingga dia nggak terlalu kelaparan.

Hari ini dia hanya menggunakan celana pendek selutut dan kaos oblong. Meski sedikit mendung, suasana gerah masih terasa kental. Apalagi ... dia makan sop siang-siang begini.

Nazira sibuk membuka email beberapa undangan acara dan kerja sama kepadanya di ponsel. Dia memutuskan untuk datang ke beberapa acara. Walau mengurus Valeries hampir memakan seluruh waktunya, sepertinya ia udah siap lagi terjun dalam dunia *skincare* dan *make up* yang udah lama ia lupakan.

Ia selesai makan siang dengan cepat. Setelah selesai mencuci piring dan berkumur, suara pintu terbuka cukup mengagetkannya.

Nazira nyaris melompat, sedangkan Rendi juga turut terkejut menyadari kehadiran gadis itu.

"Kak Rendi bikin kaget aja!" Seru Nazira cepat. Dia menekan dadanya untuk menormalkan detak jantungnya yang memburu.

Laki-laki itu sepertinya mau pergi dengan celana jeans dan polo shirt andalannya. Tangannya menggenggam kunci mobil. Dia tersenyum tipis pada Nazira, "Kamu baru bangun?"

Nazira mengalihkan tatapnya dari mata Rendi sebelum akhirnya mengangguk.

"Aku juga baru selesai ngurus kerjaan," ucapan Rendi menggantung. "Kamu mau ikut? Arsya-Miwa udah sampai Bedugul."

"BEDUGUL? Jauh banget!"

Rendi tetap menjaga jarak darinya. "Ya ... katanya tiba-tiba udah sampai. Arsya pengin lihat pura."

Mereka benar-benar mau liburan.

"Kak Rendi mau ke mana?" Tanya Nazira penasaran. Ia menatap langit yang makin gelap.

"Mau nyusul, rencananya. Siapa tau di sana nggak hujan. Kamu ikut?"

Ia mengangguk cepat. Nazira segera masuk ke kamarnya untuk mengambil tas kecilnya di dalam kamar. Ia memutuskan untuk ikut saja, dari pada kebosanan sendirian di sini. *Mana mau hujan pula!*

Rendi tengah membersihkan mobil Ford lama yang dia kendarai semalam ketika dia sampai di parkir. Laki-laki itu sedikit berjengit menyadari keberadaannya. "Bau, nggak? Mobil ini tuh udah dipesenin supaya ditambah *diffuser* malah belum ditambah. Trus kayaknya belum di-*service* lagi."

Nazira mengulum bibir. "Nggak apa-apa, aku nggak terganggu." Gadis itu segera duduk di bangku samping kemudi, menunggu Rendi untuk menyelesaikan aktivitasnya.

Rendi menambahkan dua botol besar air mineral sebelum menyetir dengan santai. Mereka berpergian dalam hening, hanya suara samar-samar radio yang mengisi kekosongan diantara mereka.

"Kamu udah nggak malu lagi?" Tanya Rendi tiba-tiba. *Merusak suasana.*

Nazira nyaris menjerit. "Nggak usah diingetin!"

Kemudian hening lagi.

Nazira pikir dia udah salah bicara hingga pada satu titik hujan semakin mengguyur deras. Ia mengerjap beberapa kali karena merasa samar-samar melihat bayangan mobil di depannya. Lama Rendi bertahan hingga laki-laki membanting setir ke arah kiri, masuk ke pertokoan yang sepertinya belum jadi. "Udah nggak jelas banget kacanya!"

Hujan turun, terdengar begitu lebat. Derai air mengetuk-ketuk atap mobil bergantian dengan cepat bak sedang memainkan gendang yang menyenangkan.

Rendi menarik rem. Ia menatap ke arah depan dengan lelah. "Harusnya mereka juga ganti kaca depan ini nih." Laki-laki itu mengomel sambil mengambil tisu, mengelap kaca di depannya. "Bahaya banget ini. Burem banget!" Dia lagi-lagi mendengkus.

Nazira hanya memperhatikan sekeliling. Nggak ada pengendara motor yang biasanya parkir dadakan. Mereka terjebak sendirian di deretan tiga ruko bertingkat itu, pada jalan menurun dan hanya semak belukar di sekelilingnya.

"Kak Rendi nggak mau cari tempat parkir lain?" Tanya Nazira sambil memajukan badan. Derasnya hujan makin membuat buram kaca di depan mereka.

"Bahaya." Rendi menurunkan sandaran kursi. "Kita tunggu dulu beberapa menit di sini." Dia menarik napas panjang. "Keluarga Om Tanto juga ada di Kuta, semua mobil nyaris di pake. Nanti aku telepon supaya kita dapat yang lebih baik, nggak sisaan begini."

"Aku takut," celetuk Nazira.

"Kok takut, sih?" Tanya Rendi heran.

Nazira berdercak. "Sepiii banget!"

Rendi tersenyum tipis. "Mau hujan-hujanan nggak?" Sungguh idenya sangat brilian.

"Gila!" Desis Nazira.

Rendi terkekeh. "Waktu kecil aku paling nggak mau hujan-hujanan. Soalnya kalau sakit, nggak ada yang urusin. Anak Bunda banyak. Jadi secara teknis, aku belum pernah hujan-hujanan dengan sengaja."

Nazira menggeleng. "Aku selalu hujan-hujanan kalau pulang naik sepeda. Nggak ada yang spesial, Kak. Malah jadinya masuk angin!"

"Dulu kamu sering naik sepeda?"

"Transportasi favorit aku dulu sebelum ada motor."

"Ayah kamu mampu beliin mobil tapi cuma beliin motor?"

"Kata Ayah harus bertahap. Dapat mobil aja setelah aku masuk CBN, soalnya Kak Miw nggak bisa bawa. Susah dia tuh nyetir. Satu-satunya yang dia bisa cuma nyetir kehidupan Kak Arsya!"

Rendi tergelak. "Kamu?"

"Aku?" Tanya Nazira pada dirinya sendiri. "Jangan salah! Aku bisa semuanya!" Ia mencibir, menatap ke depan. "Kok makin gelap ya, Kak? Aku makin takut."

"Santai aja. Kamu juga nggak sendirian."

Jantung Nazira bergidik. Dia menoleh mendapati Rendi sedang tiduran menatapnya. Tiba-tiba kegugupan melandanya. Dia mengerjap beberapa kali hanya untuk membuat segalanya nggak makin canggung. Kenapa dia selalu *awkward* sih dari pertama ketemu Rendi? Sekarang pun ... sama.

"Kayaknya udah cukup lama aku nggak santai menunggu hujan begini," kata Rendi tenang.

Nazira berdeham. "Kamu kelihatan lebih bahagia ya hari ini?" Sebenarnya, Nazira cuma mau sarkas.

"Namanya juga lagi liburan," Rendi turut berdeham. "Jadi kepikiran, waktu itu kamu bilang ingin lihat aku lebih bahagia dan bebas. Detik ini, aku merasa tenang."

Gadis itu menatap Rendi lebih lama.

"Aku jauh lebih bahagia kalau nggak lagi ngapa-ngapain dan nggak kepikiran apapun. Seperti saat ini."

Ia menelan ludah. Mungkin saat ini ... saat yang tepat untuk mereka berbicara. "Kamu ngomong apa sama Bram kemarin?"

"Kalau kamu ngomong apa sama Dean kemarin?"

Nazira merengut. "Aku mau tau ... semua situasi yang mungkin kami alami malam itu. Nggak lebih dan memang niatnya pas Kak Rendi datang aku mau bilang Dean buat pulang aja. Dan aku lega, akhirnya bisa tau akar permasalahannya." *Masalah kita.*

Rendi tersenyum tipis. "Aku juga." Ia menelan ludah. "Sebenarnya, aku cuma bilang ke Bram kalau ... dia jangan gegabah ambil keputusan sebelum anaknya lahir. Maksudku, dia boleh-boleh aja berpisah dengan Luna tapi setelah membuktikan kalau anak itu anak dia. Supaya nggak ada kesalahpahaman lagi."

"Dan Bram bilang apa?"

"Dia setuju. Dia belum akan menceraikan Luna sebelum anaknya lahir."

Nazira benar-benar merinding dengar kata cerai. Ia menunduk. "Dan kamu gimana?"

Rendi menatap ke langit-langit mobil, "Nggak ada yang bisa dilakukan selain menunggu itu semua." Seolah menerawang, seolah hidupnya bergantung pada keputusan dua orang pengacau itu."Aku ... sedikit bersyukur Bram mau mendengarku dan mempertimbangkan itu. Agar ... nggak ada salah paham yang membawa-bawa namaku nantinya."

"Kalau mereka jadi bercerai ... Kak Rendi, gimana?"

"Gimana apanya?"

"Apa yang akan kamu lakukan?"

Rendi terdiam lama. "Kemarin, kayaknya aku agak menyesal memprovokasi Luna dengan kata-kata aku bisa aja hidup dengan dia dan anaknya. Aku ... selalu punya kelemahan suka mengeluarkan kalimat yang nggak baik saat dalam tekanan, Ziya. Setelah aku merasa tenang, sepertinya ... aku nggak mau melakukan hal-hal yang membuatku lebih menderita. Itu cuma ... representasi dari rasa frustrasi yang menggunung hari itu dan hari-hari sebelumnya. Aku benar-benar salah dan menyesal."

Nazira menelan ludah. "Kak Rendi bisa *stop* merasa salah terus dan menyesal, nggak?"

Rendi menoleh.

"Itu yang membuat kamu terus terperangkap. Kita manusia memang nggak akan lepas dari kesalahan, tapi kita nggak boleh menyesal. Melakukan kesalahan di masa lalu dan belajar di masa sekarang tuh ... ya memang pola hidup begitu. Biar hatimu lebih ringan juga melanjutkan semuanya."

Laki-laki itu mengangguk, tersenyum tipis.

Ia melanjutkan, "Lima bulan itu masih lama lho untuk menunggu. Memangnya ... apa yang akan kamu lakukan dalam masa tunggu itu? Terus menyesal?"

Pemuda itu menggeleng, tampak lebih bebas. "Ada banyak hal yang mau kulakukan. Hal-hal yang kusuka."

"Hm?"

Rendi menatapnya lurus-lurus. "Aku ingin memprioritaskan diri sendiri dulu. Belajar. *Love myself more*, lebih sering mengunjungi Bunda dan Arumi, menikmati liburan meski dalam tugas seperti sekarang."

"Wah banyak juga," komentar Nazira singkat.

"Trus ... lebih banyak nonton TV? Pergi latihan yang selama ini sering aku *skip* dan mungkin ..." ia tampak ragu mengatakannya.

Nazira sendiri baru tahu Rendi suka menonton TV. "Kamu masih sempat nonton TV?" Takjubnya.

"Setelah kembali jadi pengikut Arsya, waktuku lebih fleksibel. Ternyata ... acara-acara CBN itu seru juga ya?"

"Baru sadar?" Nazira menyipitkan mata. Bisa-bisanya dia nggak sadar selama ini!

"Ada satu lagi."

"Apa itu?"

"Mungkin ... sesekali mengajak kamu makan? Boleh, nggak?"

TBC

Boleh nggak tuhhhh?

Part ini cukup panjaaang. Memang mereka berdua butuh istirahat sejenak ngga sih?

Untuk KK doain aja cepet selesai yaa ❤️❤️

Sampai ketemu di part berikutnyaaa.

Bab 40 : Puzzle Harapan

Bab 40 : Puzzle Harapan

Nazira keluar dari kamar dalam keadaan yang kurang enak badan. Setelah hujan-hujanan sebelum kembali ke vila, badannya sedikit meriang. Nazira pikir istirahat semalam akan membuat badannya lebih baik.

Gadis itu masuk ke dapur dengan gontai. Dia ingin membuat teh untuk dirinya. Ia sendiri nggak tau keberadaan Rendi saat ini, mungkin masih beristirahat di kamarnya. Rendi sempat mengonfirmasi pada Arsya saat mereka kembali ke vila untuk nggak jadi menyusul kakak dan kakak iparnya itu karena kondisi kaca mobil yang nggak bersahabat untuk menyetir saat malam.

Dia memanaskan air dengan teko listrik, menunggu hingga mendidih. Nazira mengeluarkan teh hitam dan madu juga sedikit campuran perasam jeruk nipis, berharap badannya bisa lebih hangat setelah ini. Seharusnya dia nggak menghalangi Rendi yang ingin hujan-hujanan tadi sehingga bajunya nggak basah karena tetap berada di dalam mobil.

Dasar bocah tengik!

Laki-laki itu paling bisa membolak-balikkan perasaannya, membuatnya khawatir setengah mati. Namun Nazira harus mengakui bahwa tanggapan Rendi malah membuatnya *mix feeling.* Rendi malah bersikap sebaliknya ... dia merasa bebas dan begitu lepas saat mengguyurkan dirinya pada rintik hujan yang cukup deras.

Jujur, Nazira nggak akan pernah melupakan pemandangan tadi. Dia selalu melihat Rendi sebagai sosok yang terikat sesuatu, seolah-olah ada yang mengendalikan dirinya hingga selama ini dia nggak bisa lepas, menjadi dirinya sendiri, melakukan keinginannya. Nyatanya, setelah permasalahan kemarin sudah mulai menemukan titik terang, Rendi malah membuatnya terperangah karena laki-laki itu tampak lebih santai dan menikmati hidupnya. Dia terlihat mulai mencintai apa yang dia lakukan, hidupnya.

Laki-laki itu malah menjadi lebih memesona. Memang, melihat jati diri seseorang memang lebih mengagumkan dibandingkan melihat dirinya yang

tengah mengenakan topeng pada semua orang.

Tanpa sadar, dia tersenyum tipis.

Sejujurnya ada rasa khawatir yang gadis itu rasakan ketika Rendi nggak bisa membuktikan apapun dengan Bram. Padahal, laki-laki hanya perlu sedikit menggertak dua orang yang membuat hidupnya kacau itu. Karena di keluarga Boureen, setahu Nazira, gosip akan anak yang dikandung Luna sudah menyebar bak virus. Arsya dan Miwa berusaha mengonfirmasi bahwa berita itu nggak benar serta nggak lupa menenangkan keluarga Luna yang meradang. Nama baik Rendi sepertinya memang sedang terancam. Bukan nggak mungkin setelah ini Rendi bisa kehilangan pekerjaannya atau dibalas dengan cara yang nggak terduga.

Tapi ... Nazira yakin, Arsya nggak akan membela sebegitunya kalau memang hal itu benar. Apalagi Miwa. Ia yakin kakaknya nggak mungkin membela seseorang yang bersalah. Nazira sendiri setelah melihat sikap kakak dan kakak iparnya pada Rendi menjadi sedikit yakin bahwa segalanya ... mungkin hanya akal bulus Luna yang ingin berpisah dari Bram.

Miwa sepuluh menit lalu meneleponnya. *"Aku tuh sebenarnya mau kamu nyusul sama Rendi, Dek. Biar Om Tanto itu lihat kalau Rendi bisa hidup dengan baik setelah kejadian kemarin." Kakaknya mencoba membujuknya untuk menyusul. "Biar dia tuh tau, keponakannya itu nggak segalanya bagi Rendi."*

"Tapi hubunganku sama Rendi lagi renggang-renggangnya, Kak. Lagi nggak jelas juga."

"Masa masih nggak jelas? Kalian udah ngobrol belum sih?"

"Udah."

"Lha trus?"

"Aku nggak mendesak Kak Rendi buat bicarain hubungan kami juga. Dia butuh waktu buat pulih dulu, Kak. Aku nggak mau nambah-nambah beban orang lain."

"Mau sampai kapan nggak dibicarain?"

"Nggak tau. Dia bilang nggak ada yang bisa dilakukan selain nunggu anak itu lahir dulu. Mungkin mau tes DNA kali. Sekalian. Kalau sekarang, Luna pasti diam dan nolak."

"Lama banget nunggu lahir dulu? Trus kamu? Gantung? Apa udah beneran berakhir."

"Nunggu juga," jawab Nazira polos. Dia yakin setelah ini kakaknya naik pitam.

Miwa tertawa sumbang. "Terserah kalian aja! Bikin pusing aja masalah kalian tuh. Orang lain yang bermasalah kok kalian juga ikut-ikutan?"

"Tapi kayaknya kita nggak gantung deh." Nazira mengingat-ngingat kode Rendi tadi.

"Trus?"

"Kalau diajak makan terus? Gantung nggak?"

"Tergantung ... makan apa dulu."

"Ih Kak Miw nakal!"

"Maksudnya kalau makan steik ... ya berarti kencan, kan? Kalau batagor mah ... yaudah teman jajan. Pikiran kamu tuh yang nakal! Mikir ke mana kamu?"

"Nggak mikir." Nazira tergelak.

Baru setelah dia menutup telepon dari Miwa, Hannah menghubunginya-meski sudah diingatkan untuk nggak menghubungi dulu saat liburan. Perempuan itu mengatakan hal *urgent*, memberitahu penjualan Valeries minggu ini kembali menurun.

Nazira pusing bukan kepalang. Dia benar-benar merasa mulai akan menyerah mengembangkan Valeries. Sudah beberapa minggu ... penjualannya terus menurun. Oleh karena itu, terpaksa ia membuka laptopnya sore ini. Lagi pula, hujan masih setia mengguyur Bali. Alamat mereka nggak akan bisa pesta barbeku nanti malam.

Setelah membuat teh, Nazira memutuskan duduk di meja bar. Ia harus melakukan sesuatu agar bulan depan Valeries bisa mencapai target penjualan. Dia baru menyadari satu hal, menjadi pebisnis adalah pekerjaan yang nggak ada waktunya. Maksudnya ... saat di CBN dia memiliki waktu jam kerja yang terkontrol sedangkan di Valeries, seluruh waktunya tersita habis bahkan ia sampai memimpikan Valeries.

Masalah ini datang setelah peluncuran *Men's Collection*, segala hal untuk promosi telah dia lakukan. Namun, penjualan tetap nggak mencapai target, padahal Nazira sudah optimis sebelumnya. Gadis itu bahkan memilih untuk menekan produksi hingga target penjualan tercapai.

"Kamu kerja?"

Ia begitu sibuk dengan pekerjaannya ketika Rendi keluar kamar. Laki-laki itu sepertinya baru selesai mandi, terlihat segar dan sangat sehat-

berbeda dengannya yang sudah meriang. Dia seperti nggak pernah hujan-hujanan beberapa jam yang lalu.

Rendi duduk di sebelahnya, melirik ke arah layar laptop Nazira. "Katanya, kamu nggak mau diganggu Hannah? Mau *full* liburan?" Sejak mereka bicara santai tadi, sikap Rendi lebih santai kepadanya, udah nggak canggung lagi seperti sebelumnya.

Dia menyambar gelas Nazira, meminum teh tanpa rasa bersalah.

Gadis itu melirik Rendi sekilas. "Minggu ini nggak mencapai target lagi," Nazira menahan tangan Rendi yang akan meminum teh lagi. "Kamu bikin sendiri, sih? Itu, kan teh aku!" Protesnya.

"Tinggal dibikin lagi. Ya ampun! Pelit banget. Kenapa mesti nge-gas?" Rendi berdercak memperlihatkan aksi protesnya. Laki-laki itu turun dari kursi dan kembali memanaskan teko listrik, menunggu air kembali mendidih. Suara kekehan kecil Rendi terdengar. "Kalau dipikir-pikir, kangen juga. Udah lama nggak bertengkar sama kamu."

Nazira spontan membalikkan badan. "Nggak capek hidup kamu berantem terus? Kurang yaa ... masalah kemarin?" Ia menganga tak percaya.

Rendi makin tergelak "Maksudnya ... berdebat kecil." Ia mengeluarkan teh hitam, bersiap membuatkan yang baru untuk Nazira."Kayak ... barusan."

"Aku capek kalau berantem mulu. Menghabiskan energi," tanggap Nazira cuek. *Rendi itu nggak pernah tau kalau Nazira bawaannya sensi terus kalau mereka tengah bertengkar.*

Rendi memberikan pengganti minuman yang dengan sengaja dia habiskan tadi. "Padahal, berantem itu juga sarana mendekatkan diri satu sama lain lho, Ziya."

Nazira mendengkus. "Itu ... kalau sekali-kali berantem. Kalau berantem setiap saat kayak kita dulu, itu namanya menimbun masalah."

Laki-laki itu kembali duduk di sebelah Nazira, tanpa berkomentar lebih dalam. "Mau makan malam di luar?" Tanyanya setelah beberapa saat mereka hanya hening. "Boleh kan, mengajak makan?"

Gadis itu mengulum bibir. Ingat percakapan random mereka tadi. "Kak Miwa sama Kak Arsya bukannya minta kita nyusul mereka? Ketemu Pak Tanto?"

Rendi tergugu, seperti belum siap menghadapi keluarga Boureen lagi. "Ya ... begitulah. Jujur, aku lagi malas ketemu Pak Tanto," dia tersenyum tipis. "Aku merasa ... nggak perlu membuktikan diri sebegitunya. Lagian

setiap orang punya spekulasi masing-masing, mereka cuma mau mendengarkan apa yang mereka mau dengar."

"Justru itu yang harus diluruskan, soalnya yang bikin masalah diam aja sampai sekarang." Ia menarik napas panjang, selalu heran dengan sikap menerima Rendi yang mulai keterlaluan. "Mobil baru lagi dikirim. Aku selesaikan kerjaan ini sebentar baru siap-siap ya?" Nazira kembali menatap laptopnya, dan mulai mengeluh, "Kalau Ayah tahu penjualan Valeries rendah begini pasti aku dimarahiiin!" Ia sama sekali nggak terbayang dengan ekspresi Ayah saat Nazira meminta bantuan nanti.

Rendi turut mengamati grafik penjualan di layar. "Kamu ... kenapa nggak minta Arsya jadi direktur bayangan dulu?" Ia memberi komentar. "Beberapa orang melakukan hal itu supaya bisa lihat cara kerja pebisnis andal. Pak Irsya dan Arsya beberapa kali melakukannya."

Nazira serius mendengar penjelasan Rendi.

"Kalau penjualannya menurun terus, ada dua hal yang mungkin kamu nggak sadar yaitu kepuasan pasar dan kebutuhan pasar," Rendi terdiam. "Mungkin *exposure*-nya juga belum maksimal. Itu bisa dimaklumi karena waktu kamu terbagi sama kerjaan di CBN." Laki-laki itu mematrikan pandangan tepat di kedua jelaga Nazira. "Aku jadi ingat waktu pertama kali Arsya masuk ke CBN. Dia nggak langsung dapat posisi penting tapi ditempatkan Pak Irsya di CS, khususnya keluhan pelanggan. Setelah itu, dia pindah ke bagian operasional dan lumayan lama di sana. *Challenge* dari Pak Irsya adalah Arsya harus membuat proposal bisnis untuk pengembangan CBN. CBN Tech dan CBN Mobile itu hasil dari riset Arsya selama berpindah-pindah jadi staf semua bagian, yang puluhan kali dibilang sampah sama Pak Irsya. Bahkan setelah dia bolak-balik cari mentor dan dapat kesempatan kerja langsung di Silicon Valley, Pak Irsya belum benar-benar puas sama kerjaan Arsya." Rendi menerawang masa-masa sulit yang pernah dia alami bersama Arsya itu.

Nazira meringis. Sepertinya dia nggak sanggup menghadapi Ayah jika tipikalnya sama dengan Pak Irsya. Pasti sangat tertekan sekali. "Kak Arsya memang hebat banget."

Rendi tersenyum. "Kamu nggak tau motivasi Arsya apa?"

"Apa memangnya?"

"Menikah dengan kakak kamu tanpa direcoki keluarga Boureen. Itu pun ... tiga tahun masih bermasalah."

Nazira melongo. Dia baru tau fakta ini. Kakaknya pasti sangat bangga dengan dirinya sendiri kalau tahu dari awal Arsya menjadikannya pusat dunianya.

Tapi benar juga, kata orang-orang membangun bisnis itu mudah, namun mempertahankannya yang sangat sulit.

"Kamu punya keberuntungan buat belajar langsung dari pebisnis andal seperti Ayah, Arsya dan Pak Irsya, Ziya. Mungkin ... saatnya kamu menggunakan privilese-mu?" Rendi tersenyum, dia mengusap puncak kepala Nazira lembut. Mengantar perasaan tenang ke dalam dirinya. "Aku yakin kamu bisa seperti mereka suatu saat nanti. Kamu ... punya modal berani."

Nazira tertegun. Ditatapnya Rendi lamat-lamat. Merasakan lambat laun kekagumannya bertambah pada laki-laki itu. Rendi tak berniat mengguruinya meski sepertinya dia jauh lebih mengerti strategi bisnis dibandingkan Nazira. Hal kecil seperti Valeries pasti lebih mudah dihadapi Rendi karena selama ini laki-laki itu menghadapi bisnis CBN yang jauh lebih besar dan kompleks. Namun, alih-alih langsung menyelamatkannya, dia malah memberikan solusi pada setiap jalan buntu yang Nazira pikir sedang dia hadapi.

Mungkin ... dia memang membutuhkan sosok penenang seperti Rendi dalam hidupnya, dibandingkan seseorang yang mendiktenya ini dan itu.

Selama ini ... Nazira selalu menebak-nebak seperti apa pasangan yang dia harapkan, dia butuhkan dan dia inginkan. Setiap dekat dengan seorang laki-laki ... Nazira lebih sering merasa nggak cocok. Entah karena apa. Bersama Rendi kemarin pun nggak ada bedanya. Dia merasa ada bagian yang membuat mereka nggak cocok dan mendorongnya berpikir lebih baik mundur.

Nazira selalu bertanya-tanya apa yang salah dengan dirinya, keinginannya atau rencana hidupnya jika itu berkaitan dengan hubungan. Dia melihat standar tinggi dari Ayah dan Arsya. Namun dia juga melihat standar kepercayaan yang tinggi dari ibu dan kakaknya. Keduanya juga sangat sabar dan tabah menghadapi dua laki-laki itu. Harus diakui, menjadi pasangan pebisnis nggak mudah.

Seolah-olah Nazira punya trust issue sendiri pada laki-laki lain selain keluarganya. Padahal ... perlakuan laki-laki yang dekat dengannya juga selalu baik. Mereka nggak pernah gagal membuat gadis itu merasa seperti tuan putri. Hanya saja, *when it comes to a problem*, mereka berusaha untuk

mencari jalan keluar tercepat tanpa membuatnya Nazira berkembang pada masalah yang dia hadapi. Nggak ada yang salah dengan usaha itu, semua orang ingin yang terbaik untuk dirinya. Mungkin, dia hanya kurang cocok dengan cara-cara yang terlalu memanjakannya. Kalau orang lain udah memanjakannya, bukannya nggak tau terima kasih tapi ... Nazira nggak menampik fakya bahwa ia sering merasa *stuck* dan nggak tumbuh menjadi lebih baik.

Nazira rasa ... dia telah menemukannya.

"Ziya?" Rendi memanggilnya yang tengah melamun.

Nazira tersentak, dia menunduk dan mengangguk-angguk mengerti. "Makasih ya, Kak. Aku pertimbangkan."

Rendi turut tersenyum. "Nggak perlu berterima kasih. Kamu tinggal bilang kalau lagi ada masalah, Ziya. Kamu nggak sendirian. Aku bisa membantu, Arsya bisa membantu. Kalau butuh saran yang cukup keras dan membangun ... aku akan atur pertemuan kamu sama Pak Irsya. Itu hal yang gampang."

Gadis itu menahan diri untuk nggak memeluk Rendi seketika. Entah kenapa dia merasa begitu tersentuh dan juga menemukan kepingan puzzle yang selama ini dia cari.

"Aku harap kamu juga begitu, Kak. Kamu tinggal bilang kalau lagi ada masalah." Ia terdiam sebelum mengungkapkannya. "Kamu punya ... aku."

Ia telah membuat keputusan untuk bertahan bersama Rendi.

TBC

Haiii ketemu lagi sama Ziya-Rendi. Semoga belum bosen yaa ❤️❤️❤️ *emang udah waktunya cooling down ngga siih*?

Ps : bab ini tersedia versi full.

Sampai ketemu dibab berikutnyaa🥰🥰

Bab 41 : Terang-terangan

Haiii adakah yang menunggu mereka berdua??

Semoga sukaa ❤️

Bab 41 : Terang-terangan

Nazira baru aja pulang. Ketika dia membuka pintu unitnya, dia nggam bisa menyembunyikan senyum saat mendapati Shafa ada di ruang tengah. Sepertinya gadis itu baru selesai menelepon keluarganya. Shafa sudah beberapa hari menginap di apartemennya, sejak ia kembali dari Bali. Sahabatnya datang ke Jakarta karena ada seminar untuk profesinya.

Nazira lebih dulu mencuci kaki sebelum mendekati sahabatnya itu. Kedatangan Shafa beberapa hari ini membuat suasana apartemennya yang biasanya sepi sejak pernikahan kakaknya menjadi lebih ramai. Nazira nggak bisa berbohong bahwa dia senang Shafa bersamanya saat ini.

"Kamu tiap hari pulang malam begini, Ya?" Tanya Shafa terheran-heran. Nggak pernah dia mendapati Nazira pulang di bawah jam sembilan malam.

Nazira mengangguk. "Namanya juga baru buka toko, Shaf. Kalau udah stabil aku tinggal-tinggal juga bisa."

Shafa meringis. "Kapan kamu ada waktu untuk dirimu sendiri kalau begitu?"

"Bentar lagi. Sekarang banyak-banyakin sabar aja dulu," Nazira berjalan ke kamarnya untuk mengganti baju. Dia memutuskan untuk mandi sebelum tidur saja karena badannya saat ini cukup lelah. Setelah mengganti baju tidur, ia kembali ke ruang tengah untuk menemani Shafa berbincang.

Ia duduk di samping Shafa sembari membuka aplikasi edit video di ponselnya. Tadi pagi dia bisa bersantai dan membuat *make up* tutorial yang akan di-*up* minggu depan. Setelah lama nggak mengunggah konten di sosial medianya kecuali *daily snapgram* dan Valeries, Nazira memilih untuk melakukan *branding* lagi dengan konten-konten ringan yang nggak perlu editorial level *expert*.

"Pagi sampai sore di CBN, sore sampai malam di Valeries, malam sampai tengah malam kamu bikin konten. Itu badan nggak mau diurus dulu?"

Nazira terkekeh. "Ini aku baruuu aja mulai setelah lama hiatus. Kalau hal-hal yang ringan dikerjain sambil bersantai begini, nggak kerasa kok capeknya." Penjelasan yang sebenarnya cukup logis, mengingat dia nggak merasa terbebani kecuali kalau lagi *burn out* seperti kemarin-kemarin. Apalagi dia juga udah mulai menerima *endorse* lagi. Jadwalnya mulai padat hingga tiga bulan ke depan.

"Kamu nggak mau *hire manager*, Ya?" Shafa juga penasaran dengan aktivitas yang sedang dilakukan Nazira hingga gadis itu nyaris menempel padanya.

"Kak Miwa buat kegiatan di luar Valeries, kalau untuk Valeries ada Hannah. Sebenarnya ada dua orang yang udah di-*hire* buat jadi asistenku sama *videographer*. Tapi mereka belum *ready*. Semoga sebelum Kak Miwa melahirkan mereka udah bisa *handle* jadwalku. Selama ini karena kontenku juga nggak besar, kupikir Kak Miwa aja cukup."

"Bukannya Kak Miwa *turn in* di Valeries?"

"Iya. Nanti sehabis melahirkan, Kak Miw *handle* sepenuhnya Valeries," jelas Nazira. Keluarganya membuat keputusan seperti itu karena Nazira sendiri belum mau keluar dari CBN. Jadi menurut Ayah, setelah Miwa *resign* lebih baik turut mengurus Valeries agar kerugian seperti sebulan ini nggak terjadi lagi. Lagipula, Valeries pada dasarnya adalah bisnis keluarga meski idenya dari Nazira.

Shafa mengangguk-angguk mengerti. "Kenapa nggak kamu aja?"

"Kak Miwa butuh tempat buat belajar," Nazira terdiam. "Mertuanya bakalan memaksa dia buat paham bisnis keluarga Boureen. Nah, sebagai tempat latihan ... Kak Arsya dan Ayah pikir Valeries bisa jadi tempat terbaik, karena dimulai dari nol."

Shafa terkekeh. "Padahal kakakmu mau hidup nyaman dan damai seumur hidupnya."

"Dia juga udah tahu konsekuensinya karena menikah sama Kak Arsya. Soalnya Tante Flo, mama Kak Arsya, juga pegang satu bisnis dan satu yayasan."

Shafa menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, "Berat juga menikah sama pebisnis ya?"

"Ya. Begitulah."

"Sebelum ke Jakarta aku sempat ke rumahmu. Ibu curhat rumah mulai terasa sepi sejak dua anak perempuannya udah jarang pulang. Kamu nggak mau pulang lebih sering? Ibu kangen kicauanmu yang kayak burung beo."

Nazira menggeplak lengan Shafa tanpa berpikir panjang, padahal dia udah serius mendengarkan sahabatnya. Shafa tertawa keras. Memang Ibu selalu mengatakan *kangen* suaranya saat di rumah. Dan, memang benar. Nazira selalu menjadi yang paling berisik di rumah, entah itu hanya karena mengobrol, bercanda, bertengkar, merengek, mengeluh, protes, ataupun membuat konten.

"Kurang ajar kamu, Shafa!" Ia meringis. "Aku nggak sering pulang juga karena belum ada waktunya. Biasanya juga tiap bulan ... pulang. Lagi pula, Ayah dan Ibu lebih sering ke sini akhir-akhir ini."

"Kamu nggak bujuk Ayah dan Ibu pindah ke sini?"

"Pindah mah ... gampang, Shaf. Tapi kalau di hari tua ... butuhnya teman-teman buat mengobrol nggak, sih? Kita sebagai anak-anak bakalan sibuk dengan hidup masing-masing. Kalau di kampung, Ayah dan Ibu punya banyak orang buat mengobrol, keluarga besar juga di sana. Kalau pindah ke sini ... apalagi orang-orangnya sangat individualis, mereka bakalan susah beradaptasi, terutama Ibu." Nazira pernah membicarakan ini dengan Miwa dan mereka sepakat nggak akan memaksa Ayah dan Ibu untuk pindah ke Jakarta, kecuali mereka sudah bisa menemukan orang-orang yang berpotensi untuk jadi *circle* kedua orangtuanya.

"Benar juga. Apalagi sebentar lagi kamu juga mau menikah," komentar Shafa yang baru mengetahui kisah dramatis percintaannya setelah memergoki Nazira tengah *video call* dengan Rendi.

Nazira menatap Shafa lama sebelum terkekeh ringan.

"Kenapa kamu ketawa?"

Nazira hanya menggeleng. "Hubunganku juga nggak jelas, Shaf."

"Maksudnya?"

Nazira menarik napas panjang. "Kami belum mengobrol lagi soal hubungan." Dahinya mengerut. "Soalnya dia lagi dalam keadaan rumit."

"Kayak facebook aja status rumit," celoteh Shafa. "Jadi, satusmu sekarang gantung?"

Ia mengangguk, memberikan kepastian. "Iya. *Break*." Nazira lagi-lagi tertawa. "Lucu ya? Aku dari dulu paling anti dengan ketidakpastian. Sekarang bisa-bisanya aku nyemplung dalam hubungan begini."

Shafa menjadi lebih tertarik, dia menghadapkan dirinya sepenuhnya pada Nazira. "Boleh tau ... yang nggak pasti dari hubunganmu itu apa?"

Gadis itu menerawang. "Tujuan dan perasaan kita berdua. Aku bisa maklum kalau sekarang kami memang lagi nggak ada tujuan. Wajar. Situasi

dia sekarang lagi rumit dan aku nggak mau menambah beban pikirannya. Dan soal perasaan, kamu tau nggak ... kita mesra-mesraan, saling cemburu selama ini tapi nggak pernah mengungkapkan perasaan masing-masing? *Sekaliii aja*. Sekali aja aku mau dengar dia sebenarnya sayang sama aku." Nazira menahan napas. "*Desperate* banget ya kedengarannya? Aku tuh kalau nutup telinga, semua yang dia lakukan benar-benar memperlihatkan kalau dia tuh nggak mungkin nggak punya rasa sama aku. Tapi Shaf, bukannya perempuan jatuh cinta melalui pendengaran?" Nazira menunduk. "Aku juga mau terang-terangan sayang sama dia. Aku ingin terang-terangan bilang kalau sekarang aku udah menemukan yang aku mau dan itu ... dia. Tapi karena dia nggak pernah bilang, aku jadi ragu buat bilang juga."

"Ziya, ada orang-orang yang nggak biasa mengungkapkan kata-kata begitu. Kenapa nggak kamu yang bilang duluan aja? Siapa tau ... dengan kamu lebih duluan berani, dia juga mengungkapkan hal yang sama?"

Nazira mengangguk. "Ya ... begitulah. Manusia memang nggak pernah puas ya? Aku pun salah satu manusia yang nggak puas-puas itu. Mungkin aku akan ungkapin suatu hari nanti."

"Anggap aja itu jadi salah satu risiko suka sama orang yang kaku, Ziya. Sayang banget ya kamj sama dia?" Shafa tersenyum. Dia tahu sekali bahwa Rendi bukan tipikal laki-laki yang selama ini disukai Nazira.

"Kalau nggak terlanjur sayang mana mungkin aku mau digantung dan menunggu masalah dia selesai begini, Shaf. Padahal awalnya aku ragu banget, makanya aku nggak pernah cerita tentang kami ke orang lain. Soalnya probabilitasnya cocoknya rendah dan aku sempat menyerah. Kami susah banget nyatuin cara komunikasi, lebih-lebih kalau lagi bertengkar. Tapi semakin ke sini dia semakin hangat dan mulai terbuka." Nazira tersenyum tipis. "Semakin aku kenal dia, aku malah semakin yakin ... dia yang kubutuhkan dalam hidupku. Aku cuma berharap dia nggak balik arah dan tetap melihat usahaku untuk ingin tetap bersama dia."

***

Rafan Rendi Aditama

Aku lunch di kantin.

Nazira Valerie

Terus?

Rafan Rendi Aditama

Kamu nggak mau lunch juga?

Nazira Valerie
Iya. Ini lagi otw Senayan City.
Rafan Rendi Aditama
Yah.
Nazira Valerie
Bercanda.
Ini lagi jalan ke kantin.
Lain kali kalau mau janjian,
Bilang dulu ya Kak Rendi 😊
Rafan Rendi Aditama

Bibir Nazira merengut. Rendi ini mulai kembali pada kebiasaan lamanya yang ingin ketemu tapi nggak pake janjian dulu. Biasanya Rendi makan siang nitip OB kantornya, tapi karena kemarin Nazira mengeluh nggak memiliki teman buat makan siang, sepertinya laki-laki itu malah langsung *take action* buat menemani dia.

Ia membuka pintu kantin dan langsung mendapati laki-laki itu berada di salah satu meja yang mepet tembok. Nazira sempat menyapa beberapa seniornya yang ternyata juga makan siang di kantin, sebelum menghampiri Rendi.

"Mau makan apa?" Tanya Rendi tepat saat Nazira duduk di depannya. Nazira menyisir *stand-stand* yang ada di kantin dengan pandangannya sebelum menjatukan pilihan pada nasi goreng seafood. Rendi lebih dulu beranjak ketika dia mengungkapkan keinginannya. Laki-laki itu memesankannya makanan, membuat hatinya tersentuh dan juga heran karena nggak biasanya Rendi bersikap manis begini.

Akibat ditinggalkan Rendi yang sedang antre memesankan makanannya, Nazira kembali menelisik ruangan. Tepat saat dia membalikkan badan, dia bersitatap dengan Luna dan teman-teman *finance* yang baru saja memasuki kantin.

Luna membalas tatapannya sesaat sebelum mencari kursi yang kosong di sudut kanan kantin, berbeda arah dengan Nazira yang berada di sudut kiri.

Setelah interaksi mereka di *coffee shop* beberapa waktu lalu, Nazira belum pernah lagi mendapati Rendi dan Luna mengobrol. Keduanya seolah membentang jarak. Rendi pun sudah mengatakan bahwa usaha terakhir yang dia lakukan adalah berbicara dengan keduanya.

Ia terus memperhatikan keduanya bergantian. Ada rasa sesak dalam dadanya saat mengingat apa yang dilakukan Luna pada Rendi yang membuatnya sulit menerima kenyataan itu. Tanpa sadar ia menahan napas saat melihat Rendi membalikkan badan tepat saat Luna mendapatkan tempat duduk. Sepertinya laki-laki itu nggak sadar dengan kehadiran mantannya itu.

Nazira mengatur wajah dan tersenyum lebar saat Rendi kembali ke hadapannya. "Tumben banget baik begini?"

Rendi meletakkan satu botol air mineral di depan Nazira. Ia menatap Nazira beberapa saat sebelum berdeham singkat. "Trus kamu maunya gimana?"

"Begini terus, dong." Nazira menatap Rendi lamat-lamat sebelum akhirnya berkomentar. "Kamu tuh ... kayaknya punya kepribadian *mirror* deh."

"*Mirror*?"

"Perlakuan kamu ke orang lain tuh beda-beda."

"Contohnya?"

"Ke aku lebih hangat, ke Kak Miwa lebih judes, ke Kak Arsya lebih sabar."

"Arsya itu atasanku, *by the way*," ralat Rendi. Dia kembali menyantap makan siangnya.

"Sabar kayak dari kakak ke adik, sama kayak Kak Miwa ke aku," Nazira terus memperhatikan Rendi. Lagi pula makanannya belum diantar, ia belum menemukan kegiatan lain selain mengobrol dengan Rendi.

"Jadi, setelah seminggu nggak ketemu ... topik pertama yang kamu bicarain adalah sifatku yang berubah-ubah?" Seloroh Rendi, ia mengangkat satu sendok yang berisikan nasi lemak-sebagai makan siangnya di depan bibir Nazira.

Nazira menerima suapan itu santai. "Itu jadi topik yang paling gampang yang bisa kupikirin." Jujur saja, ia merasa lebih tenang dan menikmati kebersamaan dengan Rendi jika mereka sama sekali nggak membahas hubungan mereka berdua.

"Bukannya seharusnya kamu nanya kabarku?"

Nazira memutar bola matanya, menelan dengan susah payah. "Ya ampun! Kayak kita nggak komunikasi aja dalam seminggu ini. Aku tuh pengertian, Kak. Aku nggak ganggu kamu *weekend* lalu karena yaa ... kamu harus istirahat."

"Bukan karena ada Shafa di tempat kamu?"

Nazira tersipu dan menahan tawa. "Itu juga, sih."

"Mau lagi nggak? Kenapa makanan kamu belum datang juga ya?" Rendi memutar kepalanya.

Spontan, melihat wajah Rendi yang akan menelisik seluruh ruangan, tangan Nazira lebih dulu terulur hingga membuat Rendi menoleh kepadanya. Dia terus mempertahankan tangannya di pipi Rendi. Mengusapnya lembut. "Kamu nggak lihat kantinnya penuh? Sabar dong." Nazira nggak akan membuat satu pandangan mata Rendi merusak *mood* mereka siang ini.

"Ya udah. Mau lagi?" Rendi mengalah.

"Mau." Nazira mengangguk sedangkan Rendi bergantian menyuapi makanan untuk dirinya dan Nazira bergantian tanpa peduli orang-orang di sekitar mereka. Lagi pula, sudah seminggu ini teman-temannya berspekulasi tentang hubungannya dan Rendi pasca dia mengunggah foto mereka berempat di Instagram *story*-nya serta unggahan foto Rendi yang berpose mengenakan kemeja Valeries di Manila dua hari setelahnya. Nazira membiarkan berita itu mengambang, dia nggak ingin melakukan klarifikasi sama sekali.

"Oh ya," Rendi teringat sesuatu. Nazira menatapnya dengan antusias. Ia selalu bersemangat saat Rendi mulai membuka pembicaraan dengannya. "Bunda Inaya mengundang kamu ke Arumi. Mau datang nggak?" Tiba-tiba laki-laki itu tersenyum. "Sejak beberapa minggu ini, Bunda nanya kamu terus. *She really wants to see you."*

Nazira mengangguk. "Boleh. Kalau diundang, harus datang, kan?"

"Syukurlah. Aku udah terlanjur bilang bakalan bawa kamu." Rendi tersenyum. "Aku pasti akan banyak ngelesnya kalau kamu nggak mau."

"Yang suka nolak diantara kita tuh kamu, Kak Rendi," gemas Nazira. Nazira udah terverifikasi *mau-an* kalau Rendi yang memintanya.

Mendengar hal itu, Rendi malah terkekeh kecil. "Benar juga ya?"

"Baru sadar?" Sindir Nazira. "Bahkan kamu tuh dari awal ngobrolnya kaku banget sama aku tapi aku tetap aja mau kalau kamu yang ngajak padahal tau bakalan nggak nyaman." Ia menghentikan ucapannya saat makanannya datang. "Ngajak nikah juga udah kayak bus yang mau berangkat, tapi aku tetap mau, kan?" Nazira berdecak keras membuat Rendi semakin tergelak. Menyadari sikapnya pada gadis di depannya terlalu aneh saat awal kedekatan mereka.

"Jangan dendam begitu, dong. Aku udah mulai berubah lho ini," komentar Rendi nggak terima.

Jauh. Rendi sangat jauh berubah dari awal mereka dekat dan Nazira bisa melihat itu semua. Bahkan rasanya seperti berhadapan dengan dua orang yang berbeda.

"Kak Rendi nggak mau ngasih aku hadiah karena berhasil bersabar dari diri kamu yang dinginnya minus dua puluh sampai suhu ruangan begini?"

Rendi menahan tawanya. "Kamu jangan bercanda terus dong, Ziya. *Image*-ku sebagai *cool guy* mulai ternodai karena beberapa orang lihat ke sini karena aku ketawa terus."

Nazira membentuk *puppy eyes*. Diulurkan lagi tangannya, mengusap pelan dagu Rendi. Memperlihatkan kemesraan mereka pada semua orang. *Memang itu tujuannya*. Membuat semua orang mengetahui bahwa laki-laki ini sangat berbeda saat berada di dekatnya.

Rendi sempat menegang dengan sikapnya ini. Namun laki-laki itu hanya tersenyum simpul. Meski tampak begitu canggung.

"Kak Rendi harus siap-siap ya?" Celetuk Nazira, menarik lagi tangannya.

"Siap-siap? Buat?"

Dia akan menyukai Rendi terang-terangan.

TBC

Kayaknya bukan Nazira aja sih yang terang-terangan sekarang, ya nggak sih??

Udah 40 part tapi mereka belum confess juga 🤣

Kira-kira yang nantinya confess duluan? Rendi atau Ziya?

Sampai jumpa di bab selanjutnya ❤️

Bab 42 : Jauh Menyelam

Niatnya malam minggu tapi ternyata baru selesai jam segini.

Bacaan tengah malam lagi yaa. Selamat membacaa

Bab 42 : Jauh Menyelam

Ia bimbang. Mata yang bisa membuat lemas kedua lututnya terus menatapnya penasaran juga penuh arti. Seolah Nazira bisa melihat harapan yang selama ini dia ragukan.

Namun, bukannya dia mengatakan sesuatu yang seharusnya dia ucapkan, kalimat lain malah terucap. "Aku mau jadiin kita konten." Ternyata dia masih aja kalah sama gengsinya.

Rendi mengangkat sebelah alis. "Kita? Konten?"

Gadis itu mengangguk, meski terasa gamang. "Hmm ... kamu tau kan aku baru keluar dari fase hiatus. Aku butuh gebrakan baru buat naikin engagement. Nggak apa-apa, kan?"

Rendi semakin bingung. Sekarang dahinya mengerut. "Berarti kamu akan publish ... kita? Ke semua orang?"

Nazira tersenyum. "Ya." Ia menelan ludah susah payah.

"Bukannya kamu bilang soal hubungan itu privasi?"

"Karena kita belum mode pasangan ... makanya aku mau jadiin kita konten aja," ia menggigit lidahnya.

Rendi mengangguk-angguk. "Kalau kamu nyaman ... go a head. Nggak ada bedanya private atau publik bagiku."

Setelahnya dia memilih satu foto yang dipublikasi melalui sosial medianya. Benar saja. Sesuai prediksi bahwa postingannya mulai meledak. Untung aja Rendi mengunci akun sosial medianya dan hanya berteman dengan orang yang dikenalnya aja. Rendi bisa terbebas dari gangguan orang-orang yang nggak dikenalnya. Sedangkan Nazira dari awal udah menimbang bahwa publikasi hubungan akan mendatangkan dampak positif dan negatif dalam hidupnya.

Meski dia hanya *posting* siluet mereka saat momen sunset, baik wajah Rendi dan Nazira nggak terlihat jelas. Tetapi tetap saja, sebelumnya ia

memposting foto mereka berempat di Instagram Story. Semua orang tahu bahwa yang ada di postingannya itu Rendi.

Ia cukup deg-degan. Ada rasa takut dalam dirinya kalau komentar negatif berdatangan. Terlebih untuk Rendi. Dia nggak memiliki pengikut yang fanatik, hanya orang-orang yang suka dengan konten kesehariannya. *Seharusnya semua ini nggak jadi masalah.*

Untung aja segalanya berjalan lancar. Hari pertama dia membaca komentar, banyak yang mendoakan kelancaran hubungan mereka.

Sejujurnya, Nazira juga butuh doa-doa itu agar dia sendiri bisa lebih yakin dalam proses menunggu ini.

Nazira baru sampai di CBN siang hari. Jika dia bekerja di *shift* siang, paginya dia habiskan waktu di Valeries begitupun sebaliknya. Ia masih memantau sosial medianya. Ada banyak ucapan selamat baik secara langsung dan nggak langsung yang dia terima. Membuat Nazira benar-benar bersyukur dengan orang-orang sekelilingnya.

Sam baru saja masuk ke dalam ruangan. Nazira bertemu pandang dengan seniornya itu.

"Gila! Gila! Kayaknya kita butuh bikin program CBN Love Story, deh!" Celetuk Sam, tentu mengarah pada keputusannya mempublikasikan kemesraannya dengan Rendi.

Nazira meringis. "Nggak usah ngejek, Bang." Dia menunduk lagi, menatap ponselnya yang dari tadi membalas ucapan selamat dari rekan-rekan yang dikenalnya.

Sam tergelak. Dia masuk ke dalam ruangannya. Kemudian dia kembali keluar, menatap Nazira yang sepertinya masih gabut siang ini. "Naz, boleh minta tolong nggak?"

"Apa tuh, Bang?"

"Gue mau ke studio. Buru-buru. Ini tolong lo kasih ke bagian finance ya? Buat kebutuhan *reimburse* tiket pesawat kemarin. Harus banget pake *boarding pass* katanya. Untung ketemu dalam tas."

Nazira mengangguk. Dia menerima satu map bukti perjalanan luar kota Sam dan tim beberapa hari yang lalu. Laki-laki itu kembali ke ruangannya untuk berberes. Nggak lama setelahnya, dia udah melewati Nazira seraya mengucapkan terima kasih menuju ruang studio.

Gadis itu turut bersiap-siap. Dia juga akan segera liputan ke lapangan. Rencananya dia akan meliput jajanan sore hari yang akhir-akhir ini viral di

Tangerang, yang selanjutnya dia akan liputan live karena kemarin ada peresmian tol baru.

Dia melangkah menuju ruangan finance yang terletak dua lantai lebih tinggi dengan tangga. Biasanya urusan *reimburse* ini ke Nayya, tapi sepertinya gadis itu sedang nggak ada di Jakarta.

Nazira berdiri di depan pintu kaca ruangan finance. Beberapa staf nggak terlihat di tempatnya. Dari sapuan matanya yang sekilas, dia sempat melihat sosok Luna di dalam ruangan itu. Perempuan itu sedang sibuk bekerja sambil mengusap perutnya yang mulai membesar.

Lama ditatapnya Luna hingga akhirnya Nazira kembali ke ruangannya. Dia membuka tasnya, menemukan satu kotak yang selama ini dia bawa kemanapun namun enggan dipakainya. Didekapnya erat-erat kotak cincin berwarna merah dari bahan beludru itu. Digenggamnya terlalu erat karena masih merasakan kekesalan yang mendalam. Nazira tahu dia harus melampiaskannya sebelum amarah di dalam dirinya menjadi penyakit.

Mungkin ini saatnya.

Gadis itu mengeluarkan cincin dan menyematkan di jari manisnya.

Karena dia sudah mempublikasi hubungannya, satu konfrontasi lagi seharusnya nggak membuat perempuan itu kaget. Luna harus tahu bahwa nggak ada tempat bagi orang lain dalam hubungannya dan Rendi.

Beberapa menit kemudian, dia kembali berdiri di depan ruangan finance. Ditatapnya kembali jemarinya. Lama. Kemudian dengan keberanian penuh, didorong pintu kaca, menemukan bahwa beberapa orang langsung menoleh padanya kaget.

Nazira dan Luna bertemu pandang. Gadis itu sengaja mendekati Luna lebih dulu. "Aku mau antar bukti buat reimburse perjalanannya Bang Sam. Urusan ini sama siapa ya?"

Luna tentu saja kaget dengan kedatangannya. Nazira begitu berani berdiri dihadapannya.

"Harusnya Nayya. Dia lagi cuti. Berkasnya mana?" Luna duduk di kursinya, mereka hanya terhalang oleh meja kerja. Seharusnya mereka jauh lebih akrab dari ini. Tapi tentu keakraban itu telah berubah sejak Luna dan Bram membuat segalanya kacau.

Nazira meletakkan berkas Sam di atas meja, dengan perlahan dia mendorong berkas itu dengan tangan kirinya. Kilau cincinnya berhasil menarik perhatian Luna. Perempuan itu menatapnya setelah mendapati benda keramat dalam hubungan itu.

Luna menerima berkas yang diberikan Nazira, memeriksanya satu persatu. "Ini semua udah lengkap?"

Nazira mengangguk, mempertahankan jari kirinya tetap di atas meja. "Harusnya sih udah. Boarding pass yang kemarin nggak lengkap juga udah dilampirkan."

"Oke," Luna berdiri. Dia beranjak ke meja Nayya dan melakukan sesuatu di sana.

Pandangan Nazira terus tertuju pada perut Luna. Terbayang kembali kejadian waktu itu yang membuat hatinya sempat patah dan harapnya hilang. Mungkin Nazira nggak menangis, namun ia tahu bahwa kekacauan yang disebabkan oleh perempuan di depannya juga menghancurkan hatinya.

Dia menarik napas panjang.

Luna kembali ke mejanya.

Nazira menyorot tajam ke wajah perempuan yang pernah dicintai Rendi mati-matian itu, bahkan hingga nggak memikirkan dirinya sendiri. Ia nggak naif, nggak mungkin Nazira nggak merasa tersaingi saat berhadapan dengan Luna. Dan sepertinya Luna tahu kekhawatirannya itu. "Kapan *due date*-nya?" Tanyanya penasaran.

"Masih dua puluh lima minggu. *Why?"* Luna nggak membalas tatapnya, sibuk memasukkan satu persatu berkas Sam pada satu map tebal.

"Seberapa yakin kamu itu bukan anak suamimu?" Nazira memelankan suaranya, agar orang-orang di sekitar mereka nggak mendengar. Dia mengetuk-ketuk jari-jarinya tangan kirinya bergantian di atas meja, mempertegas lagi kehadiran cincin itu di sana.

Luna spontan menegang. Dia pandang lurus ke arah Nazira. Kedua mata yang saling menegang itu mereka bertemu. Nazira memberikan kejujuran, dia nggak menyembunyikan perasaan terganggu yang dia rasakan saat ini.

"Jujur aja ... aku mulai muak menunggu," Nazira mengaku, tanpa mengalihkan pandangannya.

Perempuan di depannya tampak tersenyum tipis. "Kamu yakin Rendi mudah *move on?"* Seolah-olah mencibir, atau menertawakan apa yang dia *posting* kemarin atau yang dia kenakan hari inu.

"Aku dan Kak Rendi udah sepakat nggak akan memberi celah kepada orang lain diantara kami. Aku harap kamu segera jujur ke Bram, kalau asumsinya selama ini bohong. Hancurkan aja hubunganmu sendiri, jangan bawa-bawa hubungan orang lain."

"Kamu sangat emosional juga ya?"

Nazira tersenyum tipis. Dadanya nyaris meledak. Hal yang paling dia benci selama ini dari Luna adalah perempuan itu tau Rendi sangat menyukainya dan dia memanfaatkan itu untuk kepentingannya sendiri. Ia nggak akan membiarkan Luna lama-lama diatas angin. "Kak Luna, apa yang kamu lakukan nggak ada pengaruhnya bagi kami." Nazira berhenti sejenak. "Harusnya aku malah berterima kasih, karena kekacauan yang kamu buat ... kami malah semakin kuat." Dia mengamati Luna dari atas hingga bawah. "Makasih banyak, loh ... gara-gara kamu yang keterlaluan, Kak Rendi bisa lihat ... siapa orang-orang yang benar-benar menyayanginya."

Wajah Luna semakin serius.

"Kalau kamu benar-benar sayang sama dia, kamu nggak mungkin menghancurkan nama baiknya begini," tambah Nazira. Luna masih belum berkata-kata. "Menyerahlah, Kak. Apapun usahamu ... percuma. *He's already move on.* Biarkan dia bahagia."

***

"Ziyaaa!" Bunda Inaya menyambutnya tepat saat mobil Rendi masuk ke pekarangan Arumi. Nazira tersenyum lebar. Dia cukup nggak menyangka bahwa Bunda akan menunggu mereka di teras seperti ini.

Dia menatap Rendi takjub.

Rendi tersenyum. "Udah kubilang kalau Bunda pengin banget ketemu kamu."

Nazira turun lebih dulu, Rendi mencari posisi parkir. Sabtu ini Nazira mengenakan terusan berwarna pink hingga lutut. Pas dan cantik di badannya.

"Bunda!" Nazira menyalami tangan Bunda Inaya ramah sebelum memeluk perempuan paruh baya itu hangat. Sejak dia dekat dengan Rendi, Bunda Inaya memaksanya untuk memanggil Bunda.

"Masuk! Masuk! Siang ini banyak tamu Bunda yang juga datang, lho!" Dia menggandeng tangan Nazira, mereka masuk ke ruang tamu Arumi yang terlihat banyak orang. Pemandangan yang begitu ramai, anak-anak berkejaran di dalam rumah. Suasana begitu riang dan hangat.

Satu sudut meja panjang telah berisi makanan-makanan mulai dari makanan berat hingga ringan. Nazira menoleh, mencari keberadaan Rendi. Mereka juga membawakan *japanese cake* untuk Bunda Inaya dan anak-anak. Namun tadi karena dia udah terlanjur melihat Bunda Inaya, Nazira jadi lupa membawakannya.

"Duduk, Ziya." Nazira mengangguk, kepalanya masih menoleh menanti keberadaan Rendi.

Dua menit setelahnya, Rendi masuk ke dalam ruang tamu. Tangan kanannya membawa *cake*, sedangkan tangan kirinya membawa kardus minuman kaleng kesukaan anak-anak—yang katanya hanya boleh dikonsumsi sebulan sekali.

Ketika kedatangan Rendi, anak-anak Arumi langsung merapat ke arahnya. Benar-benar menanti kedatangannya. Debar jantung Nazira kian nggak karuan, apalagi saat melihat Rendi tampak tersenyum lebar.

"Tunggu dulu! Dasar kalian ini!" Ujar Rendi kesusahan saat lima anak memaksa membawakan kardus minuman kaleng sendiri.

Rendi duduk di lantai. Dia memerintahkan satu anak mengambil pisau agar dua kardus yang menumpuk itu terbuka. Kemudian dengan nada tegasnya meminta satu per satu berbaris di depannya. Pemandangan itu begitu menarik perhatian Nazira. Biasanya dia datang ke Arumi saat malam hari atau saat anak-anak harus belajar sehingga ini pertama kalinya dia mendatangi Arumi dalam suasana santai dan ramai begini.

Melihat Rendi tengah kerepotan dengan adik-adik di depannya, Nazira berpindah ke dekatnya. Ia turut duduk di samping Rendi.

Ketika satu minuman dibagikan, dengan tengilnya Rendi berucap. "Kenalan dulu sama Tante Cantik."

Anak-anak itu mulai patuh dan turut menyalami Nazira satu persatu. Sangat lucu sekali. Suasana ramai Arumi ini benar-benar jarang ia dapatkan. Mereka mengobrol dan bercanda. Beberapa anak perempuan malah ingin duduk dipangkuannya, menanyakan sabun yang dia gunakan dan malu-malu bertanya apa hubungannya dengan *'Bang Rendi'* mereka.

Untuk pertanyaan terakhir, Nazira hanya memberikan senyum tipis. Kemudian ada lagi yang bertanya ... apakah akan ada pesta besar-besaran di sini ketika mereka menikah.

Tunggu ... kapan mereka mengumumkan kalau mereka akan menikah?

"Tante, menikah itu apa?" Si kecil Olive yang berusia lima tahun antusias bertanya. Pertanyaan yang sangat polos.

Nazira mengerjap. Dia bahkan belum mengetahui cara berinteraksi dengan anak-anak. "Me ... menikah?"

Tiba-tiba Rendi duduk di sampingnya. Laki-laki itu telah berganti dengan kaos hitam, sedikit berkeringat karena tadi menemani anak laki-laki bermain bola. "Menikah itu ... janji dihadapan Tuhan untuk jadi teman

selamanya," Rendi mengangkat tubuh Olive dari pangkuannya, menggendongnya.

Nazira menatap Rendi heran. "Kenapa dari tadi anak-anak nanya menikah melulu ya?"

Rendi berdiri untuk mengambil minum. "Nggak tau. Tanya Bunda."

"Bang Rendi sama Tante Cantik memangnya belum jadi teman? Pakai janji segala?" Olive lagi-lagi menyeletuk.

Duh! Dari dulu Nazira memang susah berhadapan dengan anak-anak! Bahkan dia sempat berpikir nggak cocok berinteraksi dengan anak-anak.

"Belum," jawab Nazira sekenanya. Dia menatap Rendi curiga. "Ya, kan?"

Rendi tersenyum menatap Olive. "Janji sama Tante Cantiknya udah, tapi janji ke Tuhannya belum."

"Gimana cara janji ke Tuhan?" Olive semakin bingung.

Nazira semakin penasaran dengan jawaban Rendi, karena dia aja *clueless*.

"Caranya, di tempat ibadah, disaksikan banyak orang, kita berjanji akan hidup sama-sama." Dia menatap Nazira lama. "Gimana?"

Dia sontak memutar bola matanya. Pura-pura nggak peka. "Gimana apanya?" Dia berbalik dan tanpa sengaja menabrak Bunda Inaya yang berlalu di belakang mereka.

Nazira langsung merasa salah tingkah. "Duhhh! Tuh, kan! Kak Rendi, sih bikin aku nabrak Bunda. Maaf Bunda."

Rendi menatap Nazira, jelas nggak mau disalahkan. "Udah jelas-jelas kamu nabrak sendiri! Kenapa nyalahin orang lain?" Dia menurunkan Olive, anak itu seketika berlari ke tempat teman-temannya.

"Sudah. Sudah. Nggak apa-apa." Bunda terdiam. Nazira nyaris mencibir ke arah Rendi saat merasakan tangannya disentuh sesuatu. Bunda Inaya mengangkat tangan Nazira, memperlihatkan jemarinya yang tersemat cincin.

"Ini cincin yang waktu itu, Ndi?" Tanya Bunda Inaya sambil tersenyum lebar, menggoda mereka berdua.

Nazira menegang. Ditatapnya Bunda Inaya dan Rendi bergantian. Tangannya segera ia lepaskan dari genggamam Bunda, dia sembunyikan dari pandangan Rendi yang menatapnya penuh tanda tanya. Apalagi setelah Bunda Inaya meninggalkan mereka yang hanya mesem-mesem menjawab pertanyaan itu.

"Kamu ... kenapa pakai cincinnya?" Tanya Rendi bingung. Pasalnya, cincin lamaran itu seharusnya tersemat di jari Nazira saat Rendi melamar Nazira secara resmi di depan keluarganya.

"Iseng."

"Iseng?" Rendi melipat tangannya di depan dada. Dia maju selangkah. "Kemarin mau *publish* hubungan, sekarang pasang sendiri cincinnya." Ia menelisik wajah Nazira yang mendadak gugup. "Kamu nggak mau bilang apapun? Kita masih *break* atau kamu udah dua langkah lebih maju dari *break* ini?"

Jadi, selama ini dia ke-GR-an sendirian?

"Oh jadi cuma aku sendiri?" Merasa terpojok, Nazira malah menyerang balik. "Cuma aku sendiri yang ngerasain kita udah jauh dari kata *break*?"

Rendi menarik napas dalam. Nazira mengambil langkah untuk meninggalkannya. Namun laki-laki itu segera menahan lengan Nazira, mereka kembali berhadapan.

Begitu saja, Rendi memegang erat jemarinya. Dia menanggalkan cincin itu dari sana seraya berbicara. "Nggak. Kamu nggak sendirian ngerasainnya."

Nazira melengos. Rasa kecewa mulai menguasai saat cincin itu dilepaskan Rendi begitu saja.

Rendi menatapnya lebih dekat. "Jangan dipake dulu dong, *Hun*. Ini cincin keramat, harus dipake di depan orangtua kamu. Habis ini kita cari gantinya ya?"

Nazira mengerjap beberapa saat. Tubuhnya sedikit meremang. Dia seperti ponsel yang udah lama nggak dihidupkan. *Lemot abis.*

"Ziya?"

"Ng?" Nazira belum mendapatkan kesadaran sepenuhnya.

"Tadi orang tua Luna menelepon," Rendi mengerjap. Dari jarak sedekat ini, dia bisa melihat kerutan halus di garis senyum pada wajah Rendi. "Ada yang mau mereka bicarakan. Minggu depan." Nazira sampai nggak fokus dengan apa yang dibicarakan Rendi.

"Trus?"

"Aku nggak bisa sendirian. Aku ingin ... kamu ada di sana juga."

"Tapi itu..." *Bagaimana kalau keberadaannya nggak diinginkan?*

"Kamu satu-satunya yang kupunya sekarang, Ziya. Mau ya?"

Selain jadi lebih banyak berbicara, Rendi akhir-akhir ini jadi banyak permintaan. Dan, Nazira ... tentu saja hanya bisa mengangguk.

TBC

Kaget nggak Rendi bilang "Hun"?

Postingan Nazira ada di IG yaaa. Btw, Nazira tuh bucin banget, terang-terangan di depan orang lain tapi masih gengsi di depan Rendi😂

Kayaknya ini ceritaku yang paling panjang yaa. Semoga belum menyerah dengan mereka

Sampai jumpa di bab berikutnya ❤️

Bab 43 : Komunikasi

Hiii kita ketemu siang hariii. Semoga ngga dianggap prank ya ini 😅

Bab 43 : Komunikasi

Nazira baru saja menyelesaikan suapan terakhir makan siangnya kemudian melanjutkan minum air mineral sebanyak mungkin. Hari ini setelah sekian lama dia akhirnya bisa makan bersama dengan Mimo dan Mario. Nazira hari ini hanya liputan terkait MRT Tahap II dan pekerjaan itu lumayan membuat kulitnya terbakar karena harus meliput di daerah Jakarta bagian utara. Selain itu, cuaca Jakarta akhir-akhir ini benar-benar minta ampun panasnya. Katanya ada himbauan untuk mengurangi aktivitas di luar ruangan tapi Nazira nggak pernah membacanya-juga nggak mungkin direalisasikan. Belum lagi setelah panas terik luar biasa, hujan datang tiba-tiba. Nggak heran kalau beberapa rekannya sakit.

Termasuk Mimo yang hari ini baru masuk karena flu berkepanjangan.

"Hatchi!" Mimo bersin kesekian kali.

Nazira mendelik ke arah Mimo seketika, dia mengambil tisu untuk menutup mulut dan hidungnya. Bukan apa-apa, Nazira harus tetap jaga kesehatan meski sulit. *Due date* Miwa sudah menanti, dia kadang juga harus bolak-balik mengantar Ibu dan Ayah kalau mereka kepingin makan di restoran-restoran yang direkomendasikan di facebook dan instagram. Ditawarkan supir nggak mau, maunya jalan sendiri. Meski waktunya menjadi sangat padat, Nazira sangat menanti kehadiran Ayah dan Ibu dalam hari-harinya.

Mario berdercak. Dia sinis sekali menatap Mimo. "Bukan flu tau penyakit lo," ujarnya enteng. Dia melanjutkan makan siangnya santai, seolah Mimo nggak bersin sepuluh detik yang lalu.

Mimo menarik napas panjang. "Trus?" Suaranya masih terdengar bindeng.

"HIV."

"Anjeng!"

Nazira langsung geleng-geleng kepala. Udah nggak heran keduanya yang sering bertengkar. Kalau Nazira nggak menginisiasi makan siang bersama

udah pasti dua temannya ini nggak mungkin satu meja. Mario tuh ogah banget gabung sama Mimo yang katanya sumber gosip.

Suatu hal membuatnya terinterupsi, Nazira menatap ke arah pintu kantin yang terbuka. Saat menemukan seseorang masuk, senyumnya kian rekah. "Ada yang datang."

Mimo dan Mario langsung menoleh ke belakang. *Bersamaan.*

Nazira baru melanjutkan. "*Ayaaang* guee!" Dua temannya berbalik ke arahnya, menatapnya malas. *Dasar bucin bodoh!* Seru mereka dari tadi. Nazira langsung tertawa ngakak. Dua temannya dari satu jam yang lalu mendengarkan tentu udah begah mendengar curhatan Nazira yang menggelikan. Dan dia nggak pernah terungkap di depan Rendi.

Kalau depan Rendi langsung action *aja nggak sih?*

"Asyu!" Mimo kayaknya mulai *eneg* sama Nazira yang lagi kasmaran. Mau bagaimanapun mereka belum pernah mendapati Nazira pacaran dengan seseorang dua tahun terakhir. Meski banyak yang dekat dengan gadis itu-gonta ganti malah!. Nazira biasanya tetap kalem dan menebar pesona kemana-mana.

"Jadi udah *fix* sama yang ini nih?" Mario berceloteh meski udah tahu jawabannya soalnya dari tadi Nazira udah mengungkapkan bahwa dia akan menikah.

Nazira nggak langsung menanggapi pertanyaan Mimo, dia lebih dulu melempar senyum lebar ke arah Rendi yang tersenyum padanya. Mereka udah janjian memang. Sebentar lagi jam makan siang selesai, Mimo dan Mario udah harus kembali ke ruangan. Nazira masih memiliki waktu setengah jam lagi sebelum rapat redaksi dengan Pak Adrian.

"Kalau nggak jadi gue nangis sih," tanggap Nazira sambil mesem-mesem. "Lo nggak lihat? Dia tuhh ... *perfect!"*

"Iya! Iya! Dari tadi gue dengernya sempurna, *perfect*, tipe ideal lo ... nggak ada kata-kata lain?" Mimo menyelesaikan makan siangnya.

"Namanya juga lagi *bego*. Kayak lo nggak pernah aja," Ia terus mengamati punggung Rendi yang tengah memesan makanan. "Ya, intinya pertemuan hari ini maksudnya lo berdua wajib datang kalau gue ada acara ya." Nazira mengatakan ini bukan karena acara dia yang udah *fix* tetapi pertemuannya dengan Mimo atau Mario itu sekali seabad saking nggak pernah ketemu meski mereka satu kantor.

"Iya," Mario mengangguk. Ia membalas pesan kemudian berdiri. "Gue duluan ya, udah dicariin nih." Dia berdiri.

Mimo segera menghabiskan jus mangganya. "Woi! Tungguin dong!" Sedangkan Mario terus berjalan mendahului Mimo.

"Dasar anak kembar! *See you* lagi ya!" Nazira tertawa sambil melambaikan tangannya kepada dua temannya itu. Kemudian saat hening menyapanya, dia berinisiatif menumpuk piring-piring makan siang mereka menjadi satu dan mengosongkan meja di depannya.

"Cepet banget perginya teman-teman kamu?" Rendi datang dengan membawa nomor antrean makanannya.

"Mereka takut sama kamu. Galak soalnya," jawabnya asal dan bercanda. Nazira bersikap jauh lebih kalem di depan Rendi.

"Masa sih? Aku sering mengobrol sama Mario," Rendi mengatur duduknya agar bersandar. Laki-laki itu bisa leluasa menatap wajah Nazira.

Gadis yang ditatap makin salah tingkah. Dia berdeham dan akhirnya mengambil ponsel untuk menetralkan kegugupannya. Gadis itu mengecek pesan satu persatu dan terdapat pesan dari Ibu yang meminta mereka makan malam di luar malam ini.

"Kak Rendi mau ikut *dinner* nggak nanti?" Tanyanya tanpa menoleh. Ia sibuk mengetik membalas pesan Ibu.

Baru setelah Nazira mengangkat wajahnya, Rendi menggeleng. "Kayaknya Arsya masih ada *meeting*. Salam aja sama Ayah dan Ibu."

Akhir-akhir ini Arsya memang luar biasa sibuk dan tentu saja Rendi kena imbasnya. Meski beberapa kali Rendi nggak menemani Arsya untuk pertemuan bisnisnya karena pergi bersama papanya tetap saja laki-laki itu harus *stand by* menunggu arahan kebutuhan Arsya.

"Mulai besok aku bebas tugas," Rendi memberi tahu. "Aku *stand by* kalau Miwa mau melahirkan."

"Kan ada Ibu, Kak," Nazira mengernyitkan dahi. Dua hari yang lalu satu *bodyguard* juga udah ditugaskan di apartemen mereka untuk berjaga-jaga kakaknya akan melahirkan sewaktu-waktu. *Due date*-nya memang udah ada, tapi Miwa udah mulai kram perut dari kemarin.

Rendi mengernyit. "Aku tetap ke kantor, cuma nggak ikut Arsya kemana-mana aja. Kita bisa makan siang tiap hari ... kalau kamu nggak sibuk."

Nazira membentuk OK dengan tangan kanannya. Makan siang Rendi datang. Laki-laki itu memesan sop ikan. Sejujurnya, Nazira udah mulai memperhatikan dan menghafalkan makanan-makanan yang biasa Rendi pesan atau dimasak laki-laki itu. Dia nggak terlalu suka *burger* dan *junkfood*, selalu minum jus setiap ada kesempatan, minum kopi setiap pagi

dan ... wajib nasi atau karbohidrat saat makan siang. Rendi juga suka konsumsi susu protein dan yang paling menakjubkan, Nazira udah jarang melihat laki-laki ini merokok pasca dirinya gampang sakit kemarin.

Dia sendiri nggak percaya bisa memperhatikan orang lain begitu detail seperti ini. Nazira seperti menemukan dirinya yang baru. Mungkin ini yang dirasakan Miwa ketika memperhatikan dan mengingat semua kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Ternyata cukup menyenangkan dan membuat bahagia.

Nazira mengulurkan tangan kanannya di atas meja, meraih tangan Rendi yang nggak menggunakan sendok. Digenggamnya erat tangan laki-laki itu. Rendi sempat terkesiap mendapati sentuhan itu sebelum dia balas menggenggam. Suasana kantin yang mulai sepi membuat keduanya nggak ragu untuk sekadar menautkan tangan.

Selalu ada hangat yang tercipta saat tangan mereka bertaut dan Nazira menyukainya. Dia bisa selalu lebih aman saat berada di samping pemuda itu. Bahkan ... dia ingin merasakannya setiap detik. Sensasi menyenangkan ini.

"Aku nanti ada di berita jam tiga lho!" Nazira memberitahu tiba-tiba. Dia masih aja canggung kalau diam-diaman bersama Rendi. "Kak Rendi pernah nggak sih lihat aku di TV?" Dia sungguh penasaran. Pasalnya Nazira biasanya mencari informasi keberadaan atau aktivitas Rendi dari Miwa, apakah Rendi juga pernah melakukan yang sama?

Rendi terbatuk. Dia meminum air mineralnya lebih dulu sebelum menjawab, "Kenapa memangnya?"

"Penasaran."

Rendi tersenyum tipis. "Pernah."

Nazira mengembuskan napas dalam. "Cuma pernah?" Tiba-tiba saja dia kecewa dengan jawaban Rendi.

"Sering," Rendi meralat jawabannya. "Akhir-akhir ini lebih sering."

Gadis itu kembali tersenyum. "Oh ya? Emangnya nggak bosen lihat wajah aku dimana-mana?"

Rendi malah berdercak. "Kamu tuh maunya gimana sih? Tadi pas aku jawab pernah kamu kecewa. Pas udah ganti jadi sering nanya bosen apa nggak?" Ia mengernyitkan dahi.

Nazira langsung menarik tangannya. *Yaelah! Kena semprot lagi!*

"Aku cuma nanya!" Sengit gadis itu.

"Udah dijawab, kan?"

Nazira berdesis. *Emang nggak ada gunanya manis-manis sama Rendi!* Laki-laki itu seolah punya jam khusus buat bermanis-manis dengan Nazira. Dulu dia selalu salah paham, sekarang Nazira mengerti sedikit demi sedikit. Jadi, dia memutuskan untuk nggak terbawa perasaan kalau Rendi mulai *straight forward.*

"Kalau pernah ... berita yang mana?" Tantang Nazira. Udah yakin banget Rendi menjawab sering untuk menyenangkan hatinya aja.

"Berita yang mana?" Rendi sedikit berpikir. "Yang mana? Gimana? Kamu banyak segmennya lho, Ziya. Semuanya pernah."

Eh?

Gadis itu mengulum bibirnya menahan buncahan rasa senang yang sedang menggelembung dalam hatinya.

***

Nazira mencari keberadaan Ayah. Setelah makan malam, Ibu langsung menemani kakaknya yang mulai kram perut di kamarnya. Arsya belum pulang, seperti biasa. Suami kakaknya seminggu ini udah pasti belum pulang sebelum jam sembilan.

Ayah ternyata berada di balkon. Entah telah selesai menelepon atau menikmati pemandangan kota saat malam hari. Melihat orang tuanya mulai nggak antusias tinggal di sini, Nazira yakin bahwa Ayah dan Ibunya udah mulai rindu suasana rumah dan orang-orang di sekelilingnya.

"Ayah lagi ngapain?" Tanya Ziya, cukup mengagetkan dari belakang.

Seperti dugaannya, ayahnya tersentak. Pria paruh baya itu menoleh. Mendapati anak bungsunya berjalan ke arahnya, beliau tersenyum tipis. "Kenapa, Nazira?"

Nazira berdiri di sebelah Ayahnya, turut menatap ke arah depan. "Ayah tahu kan kalau Kak Rendi lagi ada masalah?" Dia memulai pembicaraan. Berbicara dengan Ayah memang harus *to the point.*

"Arsya pernah membahas."

Nazira menarik napas panjang. "Masalahnya belum selesai."

Ayah menatap Nazira lekat. "Dan kamu udah menjalin hubungan lagi sama dia? Ziya, tuduhannya berkaitan dengan anak lho."

Nazira mengangguk yakin. "Aku sama Kak Arsya yakin kalau tuduhannya nggak benar. Aku ... sangat percaya sama Kak Rendi, Yah."

Ayah terdiam. Sesaat dia memandang wajah Nazira, laki-laki yang selalu menjadi yang terbaik dalam hidup Nazira itu menggeleng. "Kamu dan Miwa sama saja keras kepalanya kalau sudah masalah hati."

Nazira terkekeh singkat. "Jadi, orang tuanya Kak Luna mau bertemu Kak Rendi untuk membicarakan masalah itu," ia mulai mengutarakan maksudnya. "Kak Arsya juga ikut. Cuma Ziya nggak yakin, Kak Arsya akhir-akhir ini sibuk banget sama Pak Irsya." Ia menatap Ayah lekat-lekat. "Sejujurnya, Ziya ingin Kak Rendi ditemenin sama seseorang yang lebih bijak-sesama orang tua juga untuk pertemuan itu."

"Langsung saja, Ziya."

"Waktu Kak Miwa sama Kak Arsya belum juga dapat restu Pak Irsya padahal udah mau hari-H... Ayah datang ke Panti Rehab berkali-kali untuk menyakinkan beliau bahwa mengizinkan kakak menikah bukan yang salah. Mengorbankan martabat keluarga kita," Nazira menarik napasnya dalam-dalam. "Boleh nggak ... sekarang Ayah menganggap Kak Rendi sebagai anak ayah juga, yang juga harus diperjuangkan kebahagiaannya?" Matanya berkaca-kaca. "Ziya mulai kepikiran, Yah. Kalau nggak ada yang bisa backup Kak Rendi, dia akan tertekan saat menghadapi keluarga Kak Luna."

Hanya terdengar suara helaan napas Ayah setelahnya. "Kalian ini ... bikin repot orang tua saja."

"Ayah nggak perlu meyakinkan siapapun kalau aku sama Kak Rendi jadi menikah."

"Bukan itu masalahnya, Nazira. Arsya itu tumbuh dengan keluarga kita makanya Ayah nggak sungkan lagi membantu Arsya sedangkan Rendi baru akhir-akhir ini lebih dekat. Bukan apa-apa, laki-laki pasti punya harga diri di depan calon mertuanya."

"Jadi ... siapa yang bisa menemani Kak Rendi, dong?" Nazira menghapus air matanya yang makin mengalir. Rengekannya tentu bukan hal baru yang didapati Ayah. Sudah seumur hidupnya Ayah menghadapi Nazira yang meminta sesuatu sambil menangis begini.

"Ayah mau-mau saja menemaninya kalau dia mau. Dengan catatan dia mau. Ini bukan perkara keluarga dengan keluarga tetapi ini masalah personal yang seharusnya diselesaikan secara personal juga."

"Tapi Ayah bakalan anggap Kak Rendi sebagai anak Ayah, kan? Bukan orang lain?"

"Kapan Ayah dan Ibumu membeda-bedakan anak? Kasih sayang kami sama rata dan prioritas Ayah dan Ibu kebahagiaan kamu dan Miwa."

Nazira menghambur memeluk ayahnya. "Ayah bakalan tetap izinin aku sama Kak Rendi meski sekarang dia ada masalah dan aku masih kekanakan?"

Ayah tertawa singkat. "Kalian ini benar-benar kacau sekali masalah komunikasinya."

"Maksud Ayah?"

"Rendi kemarin bertemu dengan Ayah dan Ibu, meminta restu lagi dan juga meminta waktu sampai dia menyelesaikan masalahnya sebelum melamar kamu resmi," jelas Ayah.

Nazira melongo. "Kak Rendi nggak pernah bilang itu!" Dia cukup kaget, "ia nggak pernah bilang."

"Nazira, kamu dan Rendi ... keduanya sama saja. Kalau kalian masih sembunyi-sembunyi begini, melangkah sendiri-sendiri tanpa satu sama lain tau ... apa gunanya jadi pasangan? Niatnya bikin kejutan malah seringnya bikin salah paham dan bertengkar. Padahal setelah menikah, kalian akan lebih puas lagi cek-cok dan bertengkar."

Dia merenung, mendengarkan nasihat Ayah dengan seksama. Ayah menepuk-tepuk pundaknya dua kali sebelum masuk ke dalam ruang tengah. Meninggalkan Nazira sendirian di balkon yang tak luas itu. Dia membiarkan angin malam menyelimutinya.

"Nah ini tadi dibicarain. Mau pulang, Ren? Nazira ada di balkon itu."

Suara keras Ayahnya terdengar hingga ke balkon. Nazira menoleh ke belakang, segera menghapus sisa-sisa air matanya yang tadi mengalir. Beberapa saat kemudian, Rendi sudah berdiri di sampingnya. Gadis itu menoleh, menatap Rendi dalam pencahayaan lampu balkon yang tidak terlalu terang.

Rendi memutar badan, menghadapnya. "Kamu ngomongin apa sama Ayah sampai nangis begini?" Dia menangkup wajah Nazira, menyentuh kelopak mata Nazira yang sedikit membengkak.

Dada Nazira jadi lebih sesak, entah karena terharu atau karena dia nggak pernah diberi tahu. "Kamu nggak pernah bilang kalau udah jelasin masalahnya sama Ayah dan Ibu?" Nazira memelankan suaranya karena tahu di dalam sana ada Ayah dan kakak iparnya.

"Kalau kata Ayahmu, laki-laki punya harga diri di depan calon mertuanya." Dia memerangkap wajah Nazira dengan kedua tangannya. "Kamu kepikiran soal besok ya?"

Nazira mengangguk cepat. "Aku kepikiran banget ... takut kamu malah balik arah."

Samar, Rendi tersenyum. Dipagutnya cepat bibir Nazira yang bergetar. "Aku udah dua kali minta restu orang tuamu. Kalau sampai tiga kali ... aku

udah benar-benar jadi karyawan Arsya paling mengikuti jejaknya."

Nazira tertawa. Ia mendekat untuk mendekap tubuh yang selalu membuatnya rindu. Aroma Rendi selalu membuatnya lebih tenang. Usapan pelan dari tangan Rendi dipunggungnya menebar rasa nyaman di dalam dirinya.

"*Thank you,* Ziya."

TBC

Ziya kalau didepan Rendi kegirangan juga nggak apa-apa sih😂😂

Tenang masih ada chapter depan, tapi detik-detik akhir udah mulai kelihatan yaaa Jujur aku belum memutuskan buat lanjut cerita apa setelah Crush.

Sampai jumpa bab selanjutnyaa. ❤️

Bab 44 : Akhir dari Segalanya

Bab 44 : Akhir dari Segalanya

Jemari Nazira mendingin. Sepertinya keringat mudah terproduksi hari ini meski cuaca tak begitu panas dan dia berada di ruangan ber-AC. Mudah baginya untuk mengakui bahwa dia memang gugup. Ia jauh lebih deg-degan dari dua orang yang ada di depannya.

Rendi tampak menyetir dengan tenang sedangkan Arsya sibuk mengurus pekerjaan. Kakak iparnya itu bahkan baru saja ditelepon oleh papanya untuk segera mengurus beberapa hal berkaitan dengan AI Tech.

Sepertinya hanya Nazira yang perasaannya berlebihan dengan pertemuan ini. Arsya dan Rendi tampak begitu nggak mempermasalahkan segalanya. Mungkin inilah reaksi orang-orang yang nggak bersalah.

Tapi menurut Nazira, segala tuduhan Bram memang nggak berdasar, sih. Harusnya nggak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Perlu hubungin tim pengacara?" Tanya Arsya tiba-tiba. Mereka masuk dalan satu perumahan mewah daerah Kelapa Gading. Keluarga Primus Alexandra-Keluarga Luna, tentu bukan keluarga biasa. Dia memiliki beberapa bisnis di bidang otomotif dan juga distributor barang *branded*. Nazira baru melakukan *background checking* satu jam setelah ia terbangun tadi pagi dengan keadaan nggak tenang.

"Nggak usahlah," jawab Rendi sewajarnya. Pemuda itu melirik Nazira dari spion tengah yang hanya dibalas Nazira dengan tatap polos. Dia sendiri nggak memiliki ide untuk menyemangati Rendi seperti apa.

Arsya mengangguk, memilih kembali berkutat dengan pekerjaan. Rendi membelokkan mobil pada satu rumah yang dua lantai berwarna putih. Ada beberapa mobil yang terparkir di luar. Nazira pernah terpana saat memasuki rumah Arsya, namun rumah keluarga Luna sekarang membuat kesan lain lagi. Tidak terlalu mewah memang, namun tetap menunjukkan kasta sang pemilik rumah.

Setelah memarkir mobil dengan baik, Rendi menatap Nazira dari kaca spion tengah. "Kamu beneran mau masuk?" Tanyanya ragu. Tadi malam

Rendi sempat menyarankan agar Nazira nggak perlu datang. Takut bahwa gadis itu akan tertekan.

Bagaimanapun ... Arsya disampingnya sudah cukup. Seenggaknya posisi Arsya nggak akan mudah ditekan oleh siapapun.

"Yakin." Nazira mengangguk pasti.

Rendi menarik napas panjang dan mengangguk. Nggak ada kecemasan yang berarti. Bahkan nggak ada keraguan yang terlihat. Laki-laki itu hanya memberikan tatapan yang tangguh, seolah dia nggak bisa diinjak-injak siapapun lagi saat ini.

Arsya menatapnya lama sebelum keduanya turun dari mobil.

Nazira terus memperhatikan ekspresi Rendi. Laki-laki itu sempat tertegun menatap rumah mewah di depannya sebelum melangkah pasti. Ia masuk melalui pintu besar yang setengah terbuka. Nazira bisa menebak di dalam sana mungkin telah berkumpul banyak orang. Menunggu sang pemeran utama, yaitu Rendi saat ini.

Ada pilu yang dia rasakan saat melihat Rendi sempat berhenti sebentar diambang pintu masuk. Dia seolah berpikir dalam-dalam akan keputusannya dalam melangkah pada rumah yang tujuh tahun menolaknya mentah-mentah. Tidak diberikan satu kesempatan pun pada Rendi untuk masuk ke dalam rumah itu. Dia tetap menjadi tamu hingga akhir perjuangannya.

Maka dari itu, Nazira maju hanya untuk sekadar menautkan jemari mereka. *Ia nggak tau juga kenapa dia melakukan itu.* Pikirannya hanya tertuju pada Rendi-dan selalu Rendi. Apapun caranya agar pemuda itu-dan dirinya lebih tenang.

Atau ... seenggaknya Nazira sedang membuat Rendi sadar bahwa dia ada di sampingnya saat ini.

Rendi mengeratkan genggaman. Keduanya jalan bersisian sedang Arsya lebih dulu berjalan menuju ruang tengah, tempat di mana ART memberi tahu mereka keberadaan orang-orang.

Tautan tangan keduanya terlepas saat mereka masuk ke ruang tengah. Nazira berdiri di belakang Rendi, matanya menyisir ruangan. Ia sempat bertemu pandang dengan Bram yang menatap mereka aneh. Entahlah. Laki-laki itu masih arogan seperti biasa.

Tidak ada Luna di sana.

Perempuan itu benar-benar nggak ada. Nazira memastikan sekali lagi dengan matanya.

Di ruang tengah dengan siling tinggi menggantung lampu gantung yang mewah ada sofa berbentuk *letter* U yang setengahnya telah diisi oleh orang-orang. Nazira bisa melihat sosok Primus Alexandra yang hanya bisa dia lihat di artikel. Wajah laki-laki itu nggak jauh berbeda dengan foto-fotonya di Google, tetap jangkung bersamaan tatap tajam, yang kali ini hanya ditujukan pada Rendi.

"Hai, Sya."

"Halo Oom!" Arsya menyapa satu persatu orang di sana. "Maaf kami belum membawa pengacara agar kesan kekeluargaan yang Oom maksud bisa berjalan dengan baik." Kakak Iparnya tersenyum, bibirnya melengkung sedang tatapnya tajam menyorot ke depan. Nazira baru pertama kali melihat Arsya sangat serius seperti ini. Dan, dia cukup merinding.

Primus tampak tersenyum kecil, mengalihkan tatapnya pada Rendi yang terus diam. Laki-laki itu nggak menyapa semua orang. Dia hanya berjalan menuju satu sisi sofa dan duduk dengan tenang meskipun nggak ada orang yang berbasa-basi dengannya.

Nazira mengikutinya. Dia duduk agak berjarak. Dia sendiri nggak merasa *urgent* untuk menyapa orang-orang di sini. Apalagi Bram yang duduk di kursi terpisah namun tatapnya mengukung Rendi dan Nazira.

Gadis itu membalas tatapan Bram dengan datar. Beberapa saat mereka saling membalas pandangan hingga Nazira menautkan sebelah tangannya di lengan Rendi dan memeletkan lidahnya untuk Bram. Laki-laki itu langsung mengalihkan pandangan. Wajahnya memerah, mungkin tengah panas bahwa apapun yang dia tuduhkan kepada Rendi nggak membuat orang-orang berhenti menyayangi Rendi.

Arsya mengambil alih pembicaraan dengan tenang. "Agar Oom Primus nggak salah paham. Saya dan Nazira datang ke sini untuk memenuhi undangan Oom dari pihak Rendi. Saya pribadi, merasa harus berangkat ... sebagai tanggung jawab karena telah mengenalkan Luna kepada Rendi bertahun-tahun lalu, sedangkan Nazira harus tahu apapun yang terjadi karena tiga bulan lagi mereka akan menikah." Ia memang nggak berbasa-basi. "Semua kekacauan dua tahun terakhir ini tentu nggak bisa kita lewatkan begitu saja. Apalagi dampak hubungan Luna dan Rendi berkepanjangan begini," Arsya mengambil jeda sejenak. "Meskipun begitu, kami akan *support* dengan apapun keputusan Oom untuk membuktikan tuduhan Bram salah yang sempat bikin Rendi babak belur kemarin." Arsya melayangkan tatapnya pada Bram. "Sayang banget lho, Bram, lo

menggunakan kekerasan pada klien bisnis lo sendiri. Tapi nggak apa-apa, namanya juga lagi emosi ya?"

Nazira mengulum bibir untuk nggak memberikan reaksi atas ucapan Arsya yang bertubi-tubi ini. Dia sendiri udah tahu dari Rendi bahwa Arsya menarik investasinya pada perusahaan Bram.

Primus hanya menanggapi dengan senyum kecil yang bermakna bias. Nazira sendiri nggak bisa mengartikan tatap itu.

"Kami memiliki standar sendiri untuk keluarga kami, Sya," tanggap Primus tenang.

Arsya meringis. "Saya menghadapi orang yang berprinsip sama dengan Oom. Jauh lebih *strict* dan bisa melakukan banyak cara." Arsya tersenyum. "Saya dan Rendi akan mengambil tindakan hukum apabila tuduhan ini berlarut. Padahal, yang menyebarkan semuanya Luna dan Bram sendiri tapi malah nama Rendi yang rusak di mata Keluarga Boureen. Sangat disayangkan, Oom, restu yang nggak Oom berikan malah menjadi awal mimpi buruk begini."

Rendi berdeham singkat. Arsya menoleh. Dia baru akan membuka suara saat Arsya mengangkat tangan, menyuruhnya untuk tetap diam.

"Karena itu Rendi saya undang ke sini untuk memberikan penjelasan seperti apa hubungannya dengan Luna selama ini. Jujur, berita ini membuat keluarga kami cukup kaget." Primus menatap Rendi dan Nazira. Nazira menanggapi dengan tatapan datar.

"Saya dan Luna nggak pernah melakukan sesuatu seperti tuduhan Bram," ketenangan Rendi hanya kedok, karena laki-laki itu lebih berantakan pengendalian emosinya saat ini. "Saya nggak keberatan untuk dilakukan tes DNA nanti."

Primus tampak menunduk kemudian menatap Bram sesaat. Ia tampak begitu lelah. Entah apa yang ia rasakan.

Rendi kembali membuka suara. "Bram seharusnya mengevaluasi diri dan membuktikan sendiri sebelum menuduh orang lain," ia tampak muak. "Apalagi selama ini dia selalu cemburu atas kedekatan saya dan Luna. Padahal, kami nggak berkhianat."

"Luna sakit, Ren," potong Primus.

Rendi diam. Ia dibungkam oleh kenyataan. Jantung Nazira berdebum keras apalagi melihat wajah Rendi lebih pucat dari biasanya.

"Ada banyak masalah yang terjadi setelah kami memisahkan kamu dengan Luna," Primus memberikan penjelasan. "Ada banyak pertengkaran

yang terjadi antara Bram dan Luna. Salah satu pemicunya hubungan dekatmu dengan Luna."

Rendi nggak menanggapi sama sekali.

"Beberapa kali Luna hanya ingin kamu kembali. Histeria dan menangis. Dia sedang sedih-sedihnya apalagi di tengah kehamilan yang susah. Kami sepertinya salah mengambil keputusan dulu. Terlalu memaksakan kehendak kami."

Wajah Nazira mengendur. Nggak ada ucapan maaf dan malah pembelaan. Keluarga ini memang nggak pantas menjadi keluarga Rendi.

Meski begitu, ia menunduk dalam. Tautan tangannya yang tadi ada di lengan Rendi terlepas. Ia mengamati wajah Rendi lamat-lamat, laki-laki itu makin tegang. Apalagi mengetahui fakta bahwa Luna sedang nggak baik-baik saja.

Rasanya jantung Nazira sudah turun ke perut. Bukannya melihat keluarga ini meminta maaf kepada Rendi, malah mereka menyatakan penyesalannya atas apa yang mereka lakukan dulu.

"Tapi itu tetap bukan anak saya. Saya nggak pernah menyentuh Luna-seperti yang dituduhkan bahkan selama kami bersama," Rendi dalam versi paling datarnya.

Arsya melempar tatapan pada Nazira, memberikannya gelengan. Singkat. Mungkin tahu bahwa Nazira menyerap semua obrolan ini dengan baik, apalagi saat melihat wajah Rendi saat ini. Sperti ada tamparan pada wajah Rendi saat Primus mengatakan bahwa Luna tengah mengalami hal sulit.

Apakah Rendi benar-benar akan berbalik?

"Saya dan Bram juga baru tahu akhir-akhir ini. Kami sangat menyesalinya. Semuanya, Ren."

Nazira menarik napasnya panjang. Dadanya semakin sesak. Rendi terus termenung beberapa saat, membuat ruangan menjadi begitu hening. Nggak ada sama sekali yang berlalu lalang.

"Luna saat ini mengalami hal sulit pun ... bukan tanggung jawab saya lagi. Itu tugas Bram sebagai suaminya. Saya juga akan menikah, dengan perempuan di sebelah saya." Rendi menoleh ke arahnya beberapa saat.

Arsya berdeham. "Sebaiknya, Luna dihindari bertemu dengan Rendi apalagi ... masa-masa kehamilan itu cukup sulit."

Primus berdeham. "Itu maksud undangan kami pada kalian. Kami akan segera memindahkan Luna dan Bram ke London, agar mereka berdua juga

lebih dekat satu sama lain. Dan Luna bisa melupakan segala masa lalunya denganmu, Rendi."

Sungguh di luar ekspektasi.

Nazira bisa melihat sebuah kelegaan di raut Arsya dan Rendi. "Syukurlah kalau begitu. Saya akan mendoakan yang terbaik untuk semuanya. Setidaknya ... kalian percaya bahwa saya memang nggak punya tanggung jawab apapun atas Luna lagi."

Rendi menatap ke depan, tapi kali ini bukan lagi pada orang-orang. Dia tampak melamun dan murung. Apa kenyataan tadi membuatnya sangat bersalah? Apakah mungkin ... Rendi akan memilih menjadi obat penawar untuk Luna dan Bram?

Apa yang dia rasakan saat ini?

Nazira terus memikirkannya hingga kepalanya mau pecah. Dia tahu bahwa segalanya telah berakhir, namun ... Rendi apakah sudah bisa melangkah ke masa depan dengan tenang?

Bersamanya?

***

Rafan Rendi Adhitama

Aku lagi di taman belakang.

Nazira mengemasi *pouch* kuteksnya dengan cepat. Dia bisa kabur sebentar saat ini. Jadi dia gunakan kesempatan itu untuk bertemu Rendi. Dua hari terakhir dia memang nggak menghubungi Rendi. Ia membiarkan laki-laki itu memilih waktunya sendiri. Dia pasti *shock* dengan keadaan Luna yang membutuhkan banyak terapi pasca perpisahan mereka.

Rendi seolah baru tahu, Luna juga sama mengalami hal sulit sepertinya dirinya.

Karena itulah Nazira lagi-lagi memilih menepi. Mungkin laki-laki itu membutuhkan waktu lebih banyak mengatasi rasa kagetnya.

Nggak sulit menemukan Rendi di taman belakang. Laki-laki itu duduk di kursi taman yang sangat terlihat dari pintu CBN. Dari belakang, punggungnya tampak kokoh, menggoda Nazira untuk memeluknya.

Dia juga rindu.

Cuaca hari ini nggak terik dan nggak mendung sangat mendukung mereka untuk duduk di kursi taman ini.

Nazira memeluk leher Rendi dari belakang. Begitu cepat dia lakukan agar orang lain nggak melihat mereka. "Tumben bisa kabur?" Tanya gadis itu ceria, dia duduk di samping Rendi.

"Kamu kenapa susah dihubungi beberapa hari ini?" Tanya Rendi langsung, apalagi pemuda itu sedang bebas tugas dari Arsya.

Nazira mengeluarkan satu kuteks dari *pouch*-nya. Dia mengambil tangan kiri Rendi, mulai menghias seolah pertanyaan Rendi tadi nggak pernah ditanyakan.

"Aku kasih kamu waktu buat mikir," jawabnya santai.

Rendi-seperti biasa-hanya pasrah kukunya dimainkan Nazira. Ada rasa dingin tiap kali Nazira mengoleskan cairan pewarna itu pada kukunya. "Mikir apa?"

"Kamu pasti *shock* dengan kabar Kak Luna."

Rendi diam beberapa saat. "*Shock.* Dan hubungannya apa sama kamu?"

Nazira menyelesaikan kuku-kuku pada tangan kiri Rendi. "Kali aja kamu mau balik arah. Bukannya cemburu, aku tau Kak Rendi tuh punya rasa simpati dan tanggung jawab yang tinggi."

Rendi malah mengernyit. Ia menatap sedih kuku-kukunya terlihat mengkilap berwarna pink. "Kamu lagi cemburu, Nazira."

Nazira bungkam. Ia mengambil tangan kanan Rendi, namun laki-laki itu langsung menarik tangannya. Jadi dia mengoleskan kuteks lagi pada kuku-kukunya. "Kak Rendi tau nggak? Taman ini yang bikin aku tuh tertarik sama kamu!" Dia mengalihkan pembicaraan.

Rendi tersenyum tipis.

"Aku lihat kamu menyendiri terus di sini. Tanpa sadar aku perhatiin, aku penasaran aku pengin tanya kamu kenapa. Aku juga ingin selalu nanya apa hari-hari kamu setelah jadi asisten direksi berat banget?" Ia menatap ke sekeliling.

"Iya. Dan kamu juga sering ke sini untuk nangis dan latihan buat liputan pertama," Rendi menghadapkan wajah Nazira kepadanya. "Hari itu aku juga pengin nanya ... kenapa kamu nangis sebegitunya? Kenapa kamu nggak punya teman? Kenapa bisa? Padahal berteman mudah buatmh? Kenapa kamu selalu ada di dekat Mimo dan Mario?"

Nazira mencibir. "Aku dapat diskriminasi karena jadi adik Kak Miwa. Mereka anggap aku nggak kompeten buat masuk CBN. Tapi makin ke sini, semua orang jadi sangat baik."

"Makanya kamu nggak pernah ke sini lagi?"

Nazira mengangguk cepat. "Kantin jadi lebih menarik kalau punya teman."

"Padahal aku menunggu kamu di sini," Rendi mengatakan tanpa beban meskipun kata-katanya sukses membuat Nazira kaget setengah mati. Dia pikir Rendi nggak menyadari kehadirannya karena Nazira selalu bersembunyi. "Mungkin juga sejak saat itu ... tanpa sadar aku makin memperhatikan kamu."

Nazira tersenyum mendengarnya. "Jadi, Kak Rendi beneran suka sama aku?" Tanyanya riang.

Rendi mengernyit. "Aku mengajak kamu menikah berkali-kali, masa nggak suka beneran sama kamu?"

Nazira menggeleng. "Kamu nggak pernah bilang."

"Ziya, paham aja dong ... nggak mungkin aku menghabiskan seluruh waktuku kalau bukan karena udah suka dan sayang sama kamu."

Nazira melongo. "Aku nggak paham itu. Aku bisa saling menghabiskan waktu tanpa saling sayang."

Rendi berdercak. "Dan berhenti mikir aku masih punya perasaan pada Luna. Dia ada di masa lalu. Kamu nggak harus menyingkir setiap kali aku berhadapan sama dia. Sepertinya yang kubilang di depan Papanya, dia bukan tanggung jawabku. Sekarang tanggung jawabku ... ada di depanku."

Kali ini air matanya yang menetes.

Rendi gelagapan. *"What's wrong, Hun?"*

Jadi ... kemarin Nazira nggak salah dengar? Rendi benar memanggilnya dengan panggilan sayang?

"Aku belum pernah dengar Kak Rendi nyatain perasaan. Aku pikir ... selama ini aku cuma pengganti."

"Astaga!" Rendi menangkup wajah Nazira dengan kedua tangannya. "Kamu nggak pernah berkaca ya? Mudah banget jatuh dalam pesona kamu, Ziya."

Air matanya kembali menetes. Kenapa dia cengeng sekali, sih?

"Sayang?" Rendi mengucapkannya untuk pertama kali. "Aku sangat lega dengan pertemuan sama keluarga Luna kemarin dan aku berharap kamu nggak salah paham. Tapi kamu tetap salah paham."

Memang masih ada PR soal komunikasi diantara mereka. Tapi kali ini Nazira nggak menutupi lagi. "Aku nunggu ini lama banget! Aku nunggu kamu mengakui kalau kamu juga suka aku," ujar Nazira, nggak bisa menahan buncahan perasaannya.

"Ziya, asumsi kamu benar-benar di luar nalar. Bukan hanya suka tapi juga sayang yang dalam. *It's love."*

Nazira menghambur pada peluk Rendi. Dia menunggu sangaaaat lama. Begitu lama untuk membuat Rendi balas menyukainya dan mengucapkan dengan gamblang. "Kamu nggak mau aku balas?"

Rendi mengusap punggung Nazira. "Aku udah tau."

"Tau apa?"

"Nggak ada bukti dari *love* selain kesabaran, Ziya. Dan kamu ... memberikannya."

Nazira tersenyum. "Ayo menikah. Aku udah nggak sabar menyayangi kamu, brutal-*ly*."

"Ayo menikah."

***

"*Ini wishlist kita."*

"Masih kurang tiga, ya?"

"Hmm.. Say Yes Day kayaknya Kak Rendi udah lakuin itu tiap hari."

"Jadi kapan Science Museum dan DIY Ice Cream?"

"Ini cancel juga nggak apa-apa."

"Gantinya?"

"Cudlle 100000x"

Rendi tergelak.

The End

Selamat hari Senin semua!

Akhirnya kita sampai dipenghujung cerita Rendi dan Ziya ini. So happy tapi sad juga mereka udah berakhir, jadi ga ada rutinitas buat bacain komen lagi. Maaf untuk semua kekuarangan dan juga part2 yang membuat perasaan gonjang ganjing selama beberapa bulan ini.

Terima kasih sudah mengikuti Rendi-Ziya dari cinta Ziya bertepuk sebelah tangan sampai dealing sama perasaan Rendi yang berliku. Mereka berawal dari taman belakang CBN dan berakhir di taman belakang juga! Semoga pejalaran2 yang baik dapat kita ambil.

Tentu The End ini bukan akhir dari segalanya 😝*, masih ada epilog dan a lot of extra parts (udah tau tempat ketemunya kan?)*

Soo.. sampai jumpa di ceritaku berikutnya. Seperti biasa, aku pengin banget baca pesan readers selama ngikutin Rendi-Ziya serta buat perbaikan tulisanku ke depannya juga. Jangan lupa berikan notes setelah baca cerita ini ya ❤️

Kita akhiri kisah Rendi-Ziya di taman belakang CBN ini.

nb : cerita selanjutnya mungkin angst dan minim romance. Sebenernya aku kepikiran buat bawa era-Ter lagi. Tapi entahlah, belum aku pikirin matang2 dan bisa aja romance lite lagi (Office Hours). Apapun cerita berikutnya semoga kalian tetap bersama aku ❤️

Epilog

Epilog

"Jadi ... konsepnya gimana, Naz?" Fara bertanya padanya. Wanita ini yang akan mengurus segala *pesta* paling penting dalam hidupnya. Ditanya seperti itu ... Nazira malah mengerjap pelan.

Ini tentu bukan pertanyaan pertama yang diajukan Fara. Sebelumnya, Fara juga udah pernah bertanya melalui *chat*. Namun, Nazira masih mempertimbangkan segalanya matang-matang. Konsep pesta, baju dan ... di mana acara penting ini harus berlangsung.

Sampai detik ini, Nazira masih belum bisa memutuskan.

"Gue belum ada ide," jawab gadis itu singkat. Dia menyandarkan punggung ke kursi, tatapannya lurus ke arah Fara.

Hannah yang menemaninya turut menoleh. "Lo mau menikah ... tapi nggak ada gambaran sedikitpun buat pestanya?" Alis perempuan itu bertaut. Sepanjang perkenalannya dengan Nazira, kejadian ini sungguh nggak pernah terpikir olehnya.

"Gue punya beberapa konsep *dream wedding,* tapi kali ini ... gue nggak menginginkan itu. Gue pengin sesuatu yang lain," Nazira memulai inti dari pertemuannya dengan Fara sore ini. Jemarinya mengetuk di atas meja. Kilau cincin yang telah resmi tersemat di jari manisnya membuat gadis itu semakin tergugah.

Pipinya terasa lebih hangat. Perutnya tergelitik, mengirim kupu-kupu pengantar kebahagiaan dalam dirinya.

Fara mendengarkan dengan lebih serius. "Apa itu? Yang lo inginkan dan nggak inginkan?" Biasanya pembicaraan konsep pernikahan memang nggak akan pernah *fix* dalam sekali *meeting*.

Ia mulai menerawang. Memorinya memutar kejutan demi kejutan pada hidupnya saat ia mengawali segalanya dengan Rendi. Semua masalah yang menghampiri mereka, keragu-raguan yang hingga hari ini masih bisa dia rasakan, kebahagiaan yang nggak mau dia lepas. Segala memori itu merajut satu asa yang nggak mau Nazira lepas. Dadanya sesak. Bukan karena rasa

pahit yang dia rasakan tapi karena dia mulai nggak sabar mengungkapkan segala keinginannya.

"Gue mau ... pernikahan yang sederhana," Nazira tersenyum tipis.

Kedua bola mata wanita di depannya tersentak. Sama sekali nggak menutupi rasa kaget.

Fara berdeham pelan. Dia pikir, mengingat dia hampir selalu menjadi penanggung jawab untuk acara Keluarga Boureen, acara pernikahan yang akan dilangsungkan jauh lebih rumit. Dia tahu bahwa kata *sederhana* tak berarti sederhana yang ada pada kamus KBBI.

"Gimana?" Tangannya sudah *ready* di atas iPad. Siap menuliskan segala keinginan Nazira saat ini.

"*Modern minimalist.* Jumlah tamu gue juga nggak banyak. Tahun depan ada acara lagi di kampung," Nazira melanjutkan. "Tapi yang paling penting, *modern minimalist* yang ramah anak-anak karena akan ada sekitar tiga puluh anak-anak yang akan *stay* lama."

Hannah mengerjap. "Lo mau bikin pesta ulang tahun atau *wedding party?"*

Nazira berdercak. "Mau bikin calon gue nggak akan melupakan pesta ini dalam hidupnya."

Fara mengangguk-angguk, meski di wajahnya belum terlihat titik terang antara konsep intinate wedding dan keinginan Nazira. "Gue pikir udah sedikit tercerahkan dengan pembicaraan kita sore ini. Beberapa konsep akan segera gue kirim ke email lo minggu depan. Gue akan tunjukin beberapa konsep terbaik kami."

Nazira cukup serius mendengarkan penjelasan demi penjelasan Fara. Dia pernah memimpikan menjadi ratu semalam saat pernikahannya. Dengan venue yang mewah dan gaun yang nggak kalah berkilauan. Sayangnya, manusia memang makhluk yang cepat berubah. Sejak dia resmi menjadi tunangan Rendi ... dia nggak memiliki keinginan itu lagi.

Rendi sendiri menyerahkan segala konsep pernikahan padanya. Dia bilang ... keinginan Nazira yang paling penting dalam acara mereka. Satu hal yang nggak pernah Rendi sadari adalah bahwa keinginan Nazira adalah mewujudkan keinginan-keinginan Rendi yang tertunda. Termasuk pernikahan mereka.

Laki-laki itu pernah mengatakan bahwa dia ingin acara yang *intimate* karena berada di antara orang-orang yang dekat dengannya sehingga dia bisa lebih nyaman. Rendi sangat ingin menjadi dirinya sendiri daripada

dalam mode *bekerja* atau hanya sekadar dipajang untuk salaman dengan orang-orang. Meski pembicaraan itu hanya sekali lewat, yang bahkan Nazira lupa kapan tepatnya, gadis itu masih mengingatnya dengan baik.

Meeting sore itu dengan Fara berakhir satu jam kemudian. Nazira udah siap-siap untuk kembali ke rumah Miwa karena kakaknya masih harus *stay* di rumah karena baru melahirkan. Sejak cucu pertama di keluarga mereka lahir, Ayah dan Ibu malah lebih ingin tinggal di Jakarta lebih lama. Oleh karena itu, keluarga mereka sepakat untuk mengadakan pesta pernikahan di Jakarta dibandingkan di rumah orang tuanya.

Segalanya menjadi mudah dan menyenangkan.

Nazira lagi-lagi hanya bisa menahan senyum. Dikeluarkan ponselnya, dibacanya satu pesan yang baru saja masuk.

Morning Call
Maaf aku baru selesai meeting sama Arsya.
Kamu udah di mana?
Aku harus nyusul buat ketemu Mbak Fara?

Nazira Valerie
Udah selesai.

Morning Call
Kok bentar?
Konsepnya udah fix?

Nazira Valerie
Udah.

Morning Call
Kamu lagi marah?

Nazira Valerie
Enggak.
Mau nyetir ini.
Lanjut pergi sama Hannah.

Morning Call
Okay.
I'll see you soon.

"Calon pengantin ini senyum-senyum mulu dari tadi," Hannah menyeletuk, tampak memerhatikan Nazira dari tadi.

Nazira sedikit kaget, tapi tetap tersenyum. "*Excited* nggak sih, Kak? Gue udah nggak sabar banget!"

Hannah hanya menatapnya takjub. Sejak Nazira tunangan, gadis itu memang memiliki bongkahan kebahagiaan yang benar-benar diberikannya pada semua orang sekelilingnya. Hingga semua orang dapat merasakan kebahagiaannya. "Sejak kapan lo suka Rendi, Naz?"

Nazira melajukan mobil. "Sejak ... awal, kali?" Ia mengerjap. "Gue tuh dari dulu kalau ngobrol sama dia pasti malu-malu." *Ia juga nggak tahu kenapa.* "Kayak ... malu aja gitu interaksi sama dia. Mungkin karena orangnya kaku juga, gue jadi takut salah ngomong?"

Hannah tertawa kecil. "Memang, sih. Lo kalau berhadapan sama Rendi kayak jadi orang yang berbeda."

"Kan!" Nazira membenarkan. "*Thanks* to Kak Arsya yang memberikan *influence* sama dia buat *move on* ke gue. Jadi dia tergerak melihat gue."

Hannah menggeleng. "Kayaknya nggak mungkin dia nggak melihat lo dari awal, Naz."

"Duh! Lo nggak tau aja dinginnya kayak apaan pas belum deket. Gue ngomong lima ribu kata juga tanggapannya *'iya,'* doang. Bonus ... wajah nggak minatnya."

Hannah makin tergelak. Dia sendiri juga udah kenal Rendi dari zaman mereka kerja di CB Food dulu, apalagi Rendi jadi asistennya Bu Florina, mendiang ibunda Arsyanendra. Jadi sedikit banyak, meskipun nggak berinteraksi, Hannah tahu kepribadian Rendi itu.

"Gue cukup kaget lo mau adain pesta di sini."

"Nggak masalah di mana aja ... karena yang paling penting siapa yang datang," jawab Nazira. "Karena keluarga dan teman-teman kita udah di sini, *why not* adain acara di sini?"

"Setuju." Hannah menyetujuinya. "Jadi, balik lagi ke pekerjaan kita hari ini ... target lo kapan kita *launching Crush?"* Ia membuka catatannya. Mulai tahun depan mereka akan menjadikan konsep *Crush* sebagai salah satu season di Valeries yang baju-bajunya hanya akan tersedia dalam waktu tertentu, *very limited.*

Nazira terdiam sejenak. "Setelah gue balik dari Paris mungkin? *Short course* gue lumayan menyita waktu."

"*Deal*. Siapa tahu lo juga hamil setelah dari sana!" Celetuk Hannah.

"Ihhhh! Belom kaliiiii!" Nazira menjawab cepat. *Ya ampun! Dia sendiri nggak menyangka bahwa dia akan menikah secepat ini!*

***

Nazira menyeduh teh dan membawa dirinya bermenung di balkon. Di ruang tengah, berkumpul keluarganya karena Keivel telah bangun. Dulu Nazira sempat berpikir dia nggak akan pernah suka anak kecil karena mereka terlalu berisik. Sayangnya sejak Keivel lahir, Nazira memusatkan seluruh kasih sayangnya pada bayi tampan itu.

Mungkin sejak saat itu ... dia merasa lebih siap berumah tangga.

Suara langkah kaki mendekat ke arahnya. Nazira nggak perlu menoleh karena angin telah mengantar dengan baik wangi parfum yang begitu dia kenali. Tak sampai sepuluh detik, sebuah dagu bertumpu di puncak kepalanya.

Lengan Nazira terkurung dalam dekapan.

"Kamu lagi banyak pikiran ... sampai menyendiri begini?" Tanya Rendi pelan. Laki-laki itu merapatkan pelukan sebelum membebaskan Nazira dari rasa hangat. Dia nggak pernah berani berlebihan mesra-mesraan saat keluarga tengah berkumpul di dekat mereka.

Rendi berpindah, berdiri di sampingnya. Keduanya sama-sama memandang ke arah depan. Berkutat dengan pikiran masing-masing.

"Aku nggak nyangka akan menikah secepat ini," Rendi memulai pembicaraan lagi.

Nazira memutar bola matanya. "Memangnya kamu aja yang nggak nyangka akan menikah secepat ini? Aku juga."

"Hidup ini benar-benar penuh kejutan ya, Ziya?"

Nazira mengiakan. "Setahun yang lalu," ucapannya menggantung. Sadar bahwa dia akan keceplosan mengungkapkan segalanya.

Rendi menoleh cepat ke arahnya. "Setahun yang lalu? Kenapa?"

Ia mengembuskan napas panjang. "Setahun yang lalu ... aku masih perhatiin kamu diam-diam," Ia tersenyum kecil. "Mungkin itu masa-masa paling seru dan mendebarkan dalam hidup aku."

Rendi mendengarkan dengan seksama.

"Aku menebak-nebak kapan kita ketemu atau ... ngobrol lebih banyak. Apa aku bisa dekat sama kamu atau nggak? Apa aku bisa ... ngobrol lebih santai sama kamu atau nggak?"

"Wah!" Rendi melebarkan senyum. "Kalau gitu kenapa nggak kamu deketin dari dulu?" Candanya.

Nazira mendorong pelan bahu Rendi. Namun selanjutnya, tangannya ditangkap, dengan mudah dibawa lagi ke dalam dekapan, Rendi

memeluknya dari belakang. Dagu pemuda itu kembali bertumpu pada puncak kepalanya.

"Kak Rendi nggak takut dilihat Ayah sama Ibu?"

Rendi menggeleng cepat. "Nggak apa-apa. Udah izin mau nikahin kamu. Gimana tadi *meeting*-nya sama Mbak Fara?"

Nazira tertawa. "Kok manggilnya Mbak Fara sih? Bukannya seumuran? Bahkan dia kayaknya lebih muda?"

"Kebiasaan," Rendi mengecup puncak kepala Nazira. "Gimana? Kamu belum cerita apapun soal *meeting* tadi? Kamu pusing ya mutusin semuanya sendiri? Butuh diskusi?"

Nazira selalu suka Rendi mode bawel begini padanya. Seolah dia menemukan jackpot karena jarang sekali ditemukan.

"Hmm ... rahasia!" Nazira menyembunyikan tawanya. Tangannya memegang tangan Rendi yang menyatu di depan perutnya. "Konsepnya ... sesuatu yang menyenangkan buat kita berdua!"

Rendi melepas lagi pelukannya. Dia juga menoleh ke sekeliling, memastikan nggak ada yang melihat aktivitas mereka berdua. "Jadi penasaran." Ditatapnya Nazira lekat-lekat, tepat pada kedua manik matanya.

Nazira menelan ludah sebelum akhirnya menunduk. Ada dentuman kecil yang bertalu di jantungnya tiap kali Rendi menatapnya seperti ini.

"Have i ever told you that i love you?"

Nazira mengangkat wajahnya kembali. "Gimana?"

"I love you. Aku pernah bilang nggak?" Tanya Rendi, yang seharusnya menjadi momen romantis tapi malah menjadi momen membingungkan di antara mereka.

"Belum," jawab Nazira singkat.

"Udah, perasaan."

Nazira memalingkan wajah. "Perasaan kamu aja, kali. Kamu tuh nggak pernah manis-manis dari awal."

"Masa?"

Nazira tersenyum. Ia meraih tangan Rendi dan menggenggamnya. Laki-laki itu membalas genggaman dengan sama kuatnya. "Mau janji nggak?"

"Janji."

"Belum juga denger janjinya apa!" Nazira makin gemas.

"Okay. Janji. Apapun itu ... yang penting bikin kamu bahagia."

Nazira berdercak. "Janji buat nggak menyerah sama kita ya, Kak?"

Senyum Rendi semakin lebar. "Tanpa kamu minta ... aku udah melakukannya dari awal aku meminta menikah."

Jawaban Rendi nggak menyurutkan niat Nazira untuk mengangkat jari kelingkingnya. "Janji?"

"Janji."

END

Lama ya guys epilognya:")

Semoga mengobati rasa kangen sama Nazira Rendi yaaa.

Ada yang kangen nggak sihhh?

Terima kasih sekali lagi telah mengikuti Nazira-Rendi! Sampai ketemu di extra chap

Info After Story Crush

Halooooooo!! Karena Crush di WP udah berakhir, beberapa extra parts akan aku update di KK yaa❤️

Chapter tambahan ini seperti biasa nggak mengganggu alur Crush dan hanya bersifat additional. Khusus untuk kehidupan mereka setelah menikah judulnya Crush On You.

Jadi jangan sampai ketinggalan untuk mantengin sesi 2 "penyesuaian" Nazira-Rendi sebagai pasutri!

Semua chapter bisa diakses di Karyakarsa : djangles (tag/seri : Crush) dan update-nya akan selalu diinfokan di instagram : djangles27 dan beranda wattpad.

See you there! Terima kasih semuanyaa❤️